HIGH SCHOOL SERIES X GIRLS CLUB

Dibaca 2,1 juta kali di Wattpad

Geigi

yang mengejar mimpi, cinta, dan harapan

SIRHAYANI

"Ceritanya bikin aku nggak bisa memilih. Saat sudah jatuh cinta dengan Dirgam, Mars datang bawa karakter yang lebih aku suka. Dan, ketika Mars datang, ya, aku suka. Tapi, aku tetap suka Dirgam. Dirgam dan Mars adalah dua orang yang memiliki karakter berbeda. Dan, aku nggak bisa milih. Untuk Geigi, suka gemas sama dia. Geregetan. Rasanya pengin jejelin pakai apa gitu yang enak. Tapi, aku suka Geigi juga. Pokoknya keren! <3."
—@VVDIan, pembaca *Geigi* di Wattpad

"*Geigi*, cerita yang menarik. Karena bukan cuma masalah percintaan remaja yang diceritakan, melainkan juga persahabatan, impian, dan pastinya nilai moral tentang keluarga. Sudut pandang 'aku' dalam *Geigi* juga turut membawa pembaca untuk ikut merasakan apa yang Geigi rasakan dan ceritakan. Pokoknya, *Geigi* wajib masuk *list* buku yang harus kamu peluk!"
—@**LiiaLy,** pembaca *Geigi* di Wattpad

"*Nice story! Feel*-nya dapat banget. Cerita *Geigi* bukan cuma ngebahas tentang masalah cinta segitiga yang rumit, *Geigi* juga mengajarkan tentang keikhlasan, memaafkan, dan kasih sayang. Juga masalah keluarga Geigi yang berpengaruh juga pada kehidupan Geigi, baik di sekolah maupun di rumah. Konflik yang nggak cuma tentang masalah cinta, tapi juga ngebahas tentang persahabatan dan masalah kedua orang tuanya. Ceritanya dibuat nggak berbelit-belit, tapi tetap asyik dan nggak ngebosenin. *I like this story! Recommended* banget! Kamu harus baca!"
—@Zriaal_, pembaca *Geigi* di Wattpad

"Kalau ada cewek kalem, penting banget baca *Geigi*. Kalau ada cewek hiperaktif? Wajib hukumnya baca *Geigi*. Dan, kalau masih masa-masa remaja! Pasti akan dapat banyak pelajaran dari cerita *Geigi*. Karakter 'Geigi' akan bikin kita ikut ngerasain hal-hal kecil yang belum kita sadari. Tidak hanya sekadar kisah menye-menye tentang remaja, tapi sekaligus ngajarin banyak hal. Bagaimana kita *survive* di sekolah untuk mendapatkan prestasi, tentang keluarga yang selalu kita butuhkan, tentang pentingnya persahabatan, serta karakter yang baper maksimal dari Mars dan Dirgam! Siap-siap terbawa cerita kalau baca *Geigi*."
—@**Goodluck_,** pembaca *Geigi* di Wattpad

"*Geigi* itu ceritanya beda dari yang lain. Ceritanya ringan, manis, dan misterius, sampai suka terbawa suasana kalau pas baca. Suka banget juga sama cowoknya. Bukan Geigi aja yang baper, tapi pembacanya juga ikut-ikutan baper, kadang suka senyum-senyum sendiri. Apalagi sikap Dirgam dan Mars yang susah ditebak gitu. Yang satu dingin, tetapi suka senyum, yang satunya misterius sampai pembacanya dibuat kebingungan. Yang terpenting cerita ini seru banget, baca berkali-kali pun nggak pernah bosan."
—@KimDinn, pembaca *Geigi* di Wattpad

"Geigi, Dirgam, Mars. Tiga tokoh yang berhasil bikin aku jatuh hatiiiiii! Kak Sirhayani berhasil bisa ubrak-abrik hati orang. Bikin aku ketawa-ketawa sendiri, nangis-nangis sendiri, sampai kebawa emosi sendiri. Apalagi kalo udah ada *sweet moment*-nya Geigi, bikin baper parah! Ini nggak cuma kisah cinta segitiga antara mereka bertiga. Tapi, ini kisah tentang kehidupan Geigi. Pokoknya wajib baca! *Recommended!*"
—@ShinjuAuliya, pembaca *Geigi* di Wattpad

"Geigi, nama unik yang bikin penasaran. Saking penasarannya sama pemilik nama Geigi dan kehidupannya gimana, aku coba tebak alurnya. *WOAH!* Hilang sudah ekspektasi yang sudah aku tebak di *chapter* sebelumnya. Alurnya ternyata nggak bisa ditebak! Bikin kepo di setiap *chapter,* banyak nilai positif yang bisa aku dapat dari kisah kehidupan Geigi. 'Geigi, si cowok misterius buat aku, ya? *Pisss*.'"
—@Callinabel, pembaca *Geigi* di Wattpad

"Baca *Geigi* itu rasanya bikin gereget mulu. Baca *Geigi* itu rasanya bikin senyum-senyum sendiri. Baca *Geigi* itu rasanya bikin iri. Baca *Geigi* itu rasanya pengin nangis. Baca *Geigi* itu rasanya kayak mau terbang. Intinya, baca *Geigi* itu berasa campur aduk. *Trusted* banget deh, suka!!! Pake banget! Mars lucu nggak kuat, wkwkwk."
—@Lulu_ry, pembaca *Geigi* di Wattpad

"Realistis. Itu, satu kata yang menggambarkan Geigi. Untuk anak yang juga mengalami rasanya perceraian orang tua, aku bisa merasakan bagaimana menjadi seorang Geigi. Penulisan dalam sudut pandang orang pertama yang diusung Kak @sirhayani semakin memperjelas pembahasan konflik. Dan, kalau dilihat dari sudut pandang aku sebagai remaja, jelas, *Geigi* ini sukses bikin gemas dengan kepolosan Geigi, baper sama manisnya Dirgam, dan terutama penasaran sumpah sama kemisteriusan Mars."
—@Diarypastel, pembaca *Geigi* di Wattpad

"Ceritanya mengalir seperti air. Penggambaran yang bagus, lewat aksi-aksi Geigi-Mars-Dirgam yang tampak manis. Tidak berlebihan dalam adegan-adegan *sweet* yang sangat cocok, khas anak SMA. Konflik yang cukup rumit, tapi dibalut dengan penggambaran *author* dengan sangat jelas. Alurnya keren dan bikin geregetan. Yang paling pasti nggak bisa berhenti sampai tamat."
—@AyuLianih, pembaca *Geigi* di Wattpad

Geigi

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak / digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

Geigi

SIRHAYANI

Geigi
Karya Sirhayani
Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Mia Kusuma, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: A.Haruni

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sirhayani
Geigi/Sirhayani; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

xviii + 362 hlm; 20,8 cm

E-ISBN 978-602-430-378-5 ISBN 978-602-430-377-8

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hutami Suryaningtyas.
III. Dila Maretihaqsari

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting) – Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Kali ini, untuk Papa ....

Tentang
High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! ☺. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

Barga ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Cinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.

Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah

Geigi, Mars, dan Dirgam.

Selamat bersenang-senang!

XOXO,
@beliabentang

Tempat nyantai, tapi juga ada Mbak Melati, hantu genit yang suka godain cowok-cowok.

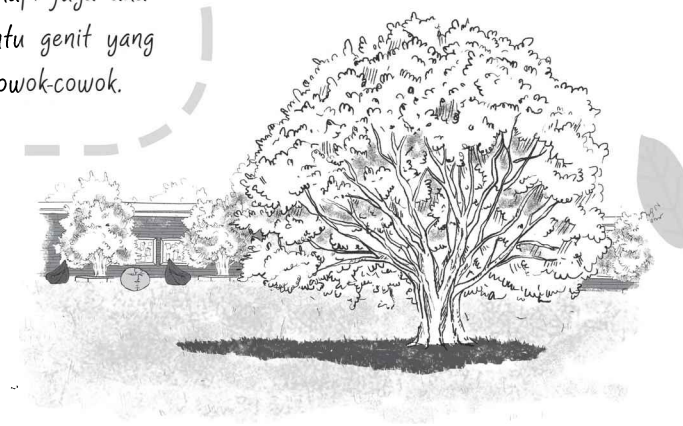

Ada loh, yang mergokin dua orang melakukan hal yang nggak wajar di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan di sini, terus tumbuh benih-benih asmara, hehehe.

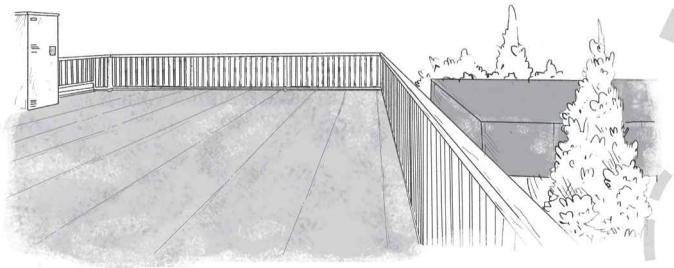

Tempat yang artsy buat foto-foto Instagram.

Tempat paling multiguna, nih! Bisa buat kencan pas istirahat, ungkapin perasaan, sampai bikin onar!

Ada yang stalking gebetan diam-diam di sini, tapi ada juga yang putus di sini .

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau ngelanggar atribut.

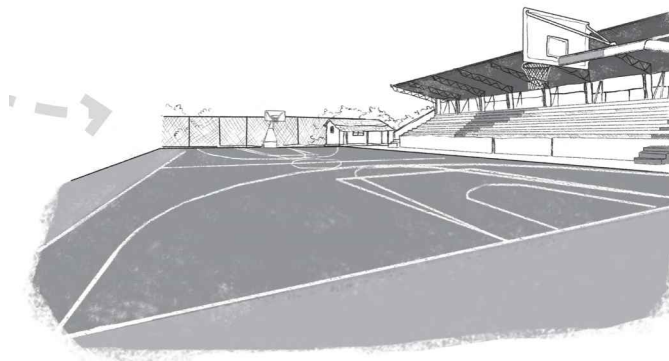

Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

Daftar isi

Prolog 1

1: Geigi! 3

2: Angan 16

3: Cowok Misterius 22

4: Familier 30

5: Pukul 1.00 Dini Hari 39

6: Aku dan Dirgam 47

7: Planet Merah 59

8: Malam Penuh Bintang 68

9: Bintang Jatuh 81

10: Telepon dari Dirgam 89

11: Sebuah Fakta 98

12: Kabar Baik 106

13: Pertemuan 110

14: Diganggu 116

15: Tamu 125

16: Percakapan Malam Itu 130

17: Ajakan 144

18: Mencari Tahu 151

19: Kecewa 156

20: Pulang Bareng 165
21: "Jadi Cewek Gue, Mau?" 177
22: Obrolan tentang Mereka 186
23: Harapan yang Pupus 195
24: Pertemuan Keluarga 201
25: Malam Itu ... 208
26: Liontin 218
27: Harmonis 223
28: Bercerita 231
29: Dalam Genggaman 240
30: Langit yang Sama 250
31: TIM! 258
32: Saudara 264
33: Perasaan yang Sebenarnya 269
34: Pada Akhirnya 278
35: Bianglala & Langit Malam 288
36: Pernyataan Rumi 299
37: Geigi-ku 309
Epilog 322
Extra Part: Dirgam 325

Prolog

Jakarta, 10 tahun kemudian.

Aku berdiri di balkon apartemen, memandang hujan deras di luar sana yang tak pernah berhenti sejak sore tadi. Entah sudah berapa lama aku berdiri di sini. Melamun. Satu bulan lagi aku akan menikah, tapi entah kenapa segala rasa senang saat dia melamarku seketika lenyap begitu saja. Rasa senang itu berganti dengan ketakutan yang begitu dalam. Meski dia selalu mengatakan semuanya akan baik-baik saja atau jangan selalu melihat segala hal dari sisi buruk, tetapi tetap saja, aku kembali takut. Benteng pertahanan dari ketakutan yang selama ini kubangun, hancur seiring dekatnya pernikahan kami.

Kuusap nama kami berdua pada sebuah undangan pernikahan yang saat ini ada di tanganku. Aku mengembuskan napas panjang. Bibirku tersenyum saat teringat kejadian sepuluh tahun yang lalu. Masa-masa remaja yang tak akan pernah terlupakan. Masa-masa saat semua konflik itu berkumpul di sana. Bukan hanya soal keluargaku, melainkan juga ... tentang perasaanku. Hatiku. Orang-orang yang membuatku dilema akan sebuah pilihan.

Aku bertemu dengan dua cowok pada tahun keduaku bersekolah di SMA Nusa Cendekia. Saat itu aku belum mengerti bagaimana rasa suka kepada lawan jenis. Namun, kemudian aku dihadapkan pada dua cowok sekaligus. Aku yang dahulunya tidak ingin berurusan dengan segala hal yang berkaitan dengan cinta, malah dihadapkan pada pilihan rumit tentang cinta.

Kuangkat wajahku, kupandangi langit yang saat ini masih terus memuntahkan tangisnya. Dunia, biarkan aku kembali mengingat apa yang terjadi padaku sepuluh tahun yang lalu. Di sebuah sekolah yang penuh dengan kenangan itu.

1
Geigi!

Apa kamu pernah atau mungkin sedang jatuh cinta pada usia remaja?

Aku belum pernah. Setiap melihat cowok yang katanya tampan di sekolah ini, aku hanya akan bertanya-tanya dalam hati, *Apanya yang menarik? Ganteng dari mananya? Kenapa cowok kayak gitu bisa digilai cewek-cewek di sekolah ini? Tertarik saja tidak pernah. Bagaimana aku bisa menyukai seorang cowok?*

Entah mataku yang salah atau mata mereka yang salah atau ... mungkin hatiku yang bermasalah. Jujur, meski aku selalu menganggap remeh semua itu, jauh di dalam hatiku aku merasa takut. Aku takut merasakan suka kepada lawan jenis, sekaligus takut tidak akan pernah merasakan perasaan seperti itu. Sejak perceraian Mama dan Papa tiga tahun yang lalu, perasaan takut itu mulai muncul.

Aku bertopang dagu di balkon. Pandanganku tertuju ke lapangan basket. Ada beberapa siswa yang sedang bermain basket di sana. Biasa saja. Tidak ada yang spesial. Cowok pintar lebih kelihatan keren di mataku dibanding cowok-cowok yang gemar olahraga.

Oh, ya. Ada satu hal yang aku sadari di diriku. Meski aku belum pernah jatuh cinta, tapi aku lebih suka melihat cowok yang berkutat dengan buku-buku dibanding cowok olahragawan. Yah, tipe yang seperti sekarang aku pandangi ini: pemain basket, bola, dan semacamnya.

Aku jadi teringat dengan ucapan Rumi mengenai seorang siswa kelas XI IPA 1 bernama ... ah aku lupa namanya siapa. Dirga. Diram. Aku lupa. Yang jelas, katanya cowok itu adalah salah seorang anggota Olimpiade TIK. Tinggi, hidung mancung, dan segala ciri fisik lain yang berkaitan dengan stereotip tampan. Tapi, entah kenapa aku selalu memutar bola mata jika mendengar hal itu dari Rumi.

Sejauh aku mengenalnya, Rumi mudah suka dengan cowok-cowok di sekolah. Dia tidak pernah sedikit pun berpikir untuk menjadi pacar salah seorang di antara mereka. Mungkin hanya untuk senang-senang atau sebatas mengagumi mereka. Atau, apa ya istilahnya, menjadi *fangirl?* Contohnya, Kak Angkasa, siswa kelas XII IPA 1. Dari gosip yang beredar, dia punya banyak cewek. Meskipun demikian, aku akui dia pintar karena dia bagian dari anggota Olimpiade Matematika di SMA Nusa Cendekia. Rumi hampir ikut-ikutan menjadi salah seorang cewek yang berusaha mendekati Kak Angkasa.

Entah sudah berapa lama aku berdiri di balkon. Siswa-siswi di kelasku sangat heboh di dalam sana, padahal bel istirahat sudah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu. Rasanya malas sekali beranjak dari balkon ini. Bahkan, aku menolak ajakan Rumi ke toilet tadi.

Kuperhatikan jam di ponselku. Pukul 09.41. Masih ada banyak waktu untuk ke kantin. Aku menegakkan punggungku, kemudian menghirup oksigen dan mengembuskannya kasar. Beberapa detik kemudian aku mulai melangkah menuju kantin.

"GEIGI!"

Langkahku tiba-tiba berhenti setelah mendengar suara cempreng Rumi yang memanggilku.

"Pokoknya kita ke kelas IPA 1 sekarang! Gue nggak mau tahu."

Aku berbalik menatapnya dan memutar bola mataku, berusaha memberi tanda. "Gue males, Rum!" Dari kata-katanya tadi, sudah pasti dia akan membawaku ke cowok yang dia maksud tadi.

"Ayolah!" Rumi mendekat dan cengar-cengir. Dia menarik-narik pergelangan tanganku sehingga aku ikut melangkah mengikutinya. Jarak XI IPA 1 dari kelasku, XI IPA 4 sangat dekat, hanya tinggal lurus sedikit. "Katanya lo mau tahu gimana rasanya jatuh cinta."

Dia menarikku dengan semangat sehingga aku hanya bisa pasrah mengikutinya hingga tiba di depan kelas XI IPA 1. Dia memberikan laptopnya kepadaku dan langsung mendorong punggungku hingga aku berada di ambang pintu kelas XI IPA 1.

"Gi! Geigi?" panggil Rumi dengan berbisik. "Lo pernah bilang kan, mau buktiin apa lo bisa kuat di depan Dirgam?" *Oh, namanya Dirgam*. "Tuh, lihat! Yang duduk sendirian di bangku tengah. Yang lagi ngadep laptop. Cepetan samperin, Geigi!"

Kenapa sih, Rumi ini? Aku menghela napas panjang.

Oke, sekali lagi, namanya Dirgam—kalau aku tidak salah ingat. Siswa kelas XI IPA 1, Olimpiade TIK, dan sekarang sedang serius di depan laptop.

Aku melangkah ke kelas yang masih diisi beberapa murid. Aku tak peduli pada yang lain. Perhatianku hanya tertuju kepada Dirgam. Aku sangat gugup karena mendekati cowok itu bukan aku banget! Berusaha tidak peduli dengan tatapan herannya, aku menaruh laptop Rumi di atas meja yang ada di sampingnya. Kemudian, aku duduk di bangku kosong tepat di sampingnya.

"Em ...." Kenapa aku malah sulit bicara? Aku melirik Rumi sebentar yang seperti cacing kepanasan di luar kelas sambil menunjuk-nunjuk ke arah Dirgam. Aku menatapnya tak mengerti dan menggeleng. Ini orang kenapa, sih? Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Matanya memelotot. Tangannya naik turun seperti seseorang yang ingin bersalaman.

Aku menepuk jidat pelan setelah mengerti apa maksud Rumi bertingkah seperti itu di depan sana. Dia pikir aku ini anak kecil yang tidak tahu caranya berkenalan dengan orang lain? Aku mulai mengerti apa yang tadi Rumi ucapkan. Rumi menyebut nama Ranya, teman SMP-ku dahulu yang sekarang menjadi teman kelas Dirgam.

Kuangkat tanganku dan tersenyum kaku kepada Dirgam. "Kenalin, gue Geigi. Temennya Ranya."

Dia mengangkat alisnya. "Oh, hai," katanya datar tanpa menjabat tanganku dan kembali sibuk dengan laptop.

Oh. Begini rasanya diabaikan. Oke.

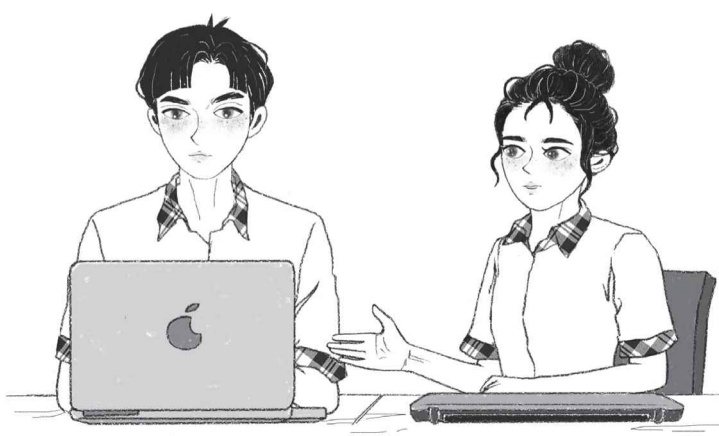

"Ini ... lo tahu, nggak, cara benerinnya gimana?" Aku menggeser laptop Rumi yang sudah dalam mode *sleep*. Kuhidupkan kembali hingga laptop itu menyala dan beberapa detik kemudian menampilkan *background* desktop yang terbagi tiga. "Kata temen gue, dia denger dari Ranya kalau lo bisa benerin." Aku melirik ke luar pintu kelas, Rumi masih berdiri di sana sambil mengangkat jempolnya.

"Gue bukan tukang servis laptop," katanya dengan tatapan yang tetap tertuju ke layar laptopnya sementara tangannya masih sibuk di atas *keyboard*.

Ih, dasar. "Gue nggak pernah bilang kalau lo itu tukang servis laptop." Dia ternyata menyebalkan. "Gue cuma minta tolong. Kalau nggak mau bantuin, ya ... ya udah," balasku.

Dia berhenti dari aktivitasnya dan menatapku selama beberapa detik sampai kemudian berkata, "Setelah ini lo bisa langsung pergi."

Aku tidak menjawab dan hanya menatapnya dengan cemberut. Kepalaku maju sedikit dan tanpa sengaja melihat namanya di seragam sekolah.

Dirgam Barie

Dirgam Barie. Kuulang sekali lagi dalam hati. Aku mengangguk-angguk dan mencoba mengingat nama panjangnya. Aku menunggunya selesai mengutak-atik laptop Rumi. Tanpa kusadari, tekukan di wajahku berubah setelah menatap wajahnya dari samping.

Aku teringat dengan ucapan Rumi, kalau seseorang ingin tahu apa dia sedang jatuh cinta maka orang itu harus menatap lawan jenisnya tanpa berkedip. Aku mencoba melakukan saran Rumi. Aku menyangga daguku dengan tangan di atas meja sambil menatap Dirgam, lama.

Hidungnya mancung. Bulu matanya lentik. Kulitnya sawo matang seperti cowok-cowok Indonesia kebanyakan. Kemarin aku tak sengaja melihat Dirgam berjalan di koridor, dia terlihat paling tinggi di antara dua siswa lain yang berjalan bersamanya. Rumi bilang, Dirgam ini ganteng.

Alisku menukik. Ganteng, ya? Kucondongkan badan ke arahnya. Hanya ingin melihat lebih dekat, tanpa maksud lain.

Dan, setelah menatapnya lekat-lekat, aku setuju dengan Rumi.

Akan tetapi, kenapa aku tidak merasa ... deg-degan? Rumi bilang, dia selalu merasa "meleleh" tiap melihat Dirgam. Tapi, tidak denganku. Aku tak merasakan apa-apa meski sudah melihatnya sedekat ini.

"Ngapain ngelihatin gue kayak gitu?"

Aku termangu. Gelagapan. Rasanya malu tertangkap basah seperti ini. "Eng-nggak. Siapa yang ngelihatin lo?" tanyaku tanpa berani menatapnya.

"Ini udah bagus lagi," katanya. "Nanti kalau lo matiin, kemungkinan bakalan balik lagi kayak tadi."

"Jadi?" tanyaku.

"Jadi?" tanyanya balik, menatapku dengan sorot tajam. "Ya, bawa ke tukang servis, lah."

Aku berdeham. *"Thanks,"* ucapku tulus. Dia sudah meluangkan waktu beberapa menit untukku, meskipun dari nada bicaranya dia terkesan galak. "Karena udah mau luangin waktu lo."

Setelah aku keluar dari celah meja dan kursi sambil membawa laptop Rumi, aku tidak mendengar suara Dirgam lagi. Padahal, aku berharap dia membalas ucapan terima kasihku.

See. Dia cuek!

"Eh?"

Akan tetapi, suara itu membuatku berhenti. Entah kenapa aku merasa ingin langsung berbalik dengan semangat. "Kenapa ...?" tanyaku nyaris terdengar seperti bisikan.

"Ponsel lo ketinggalan," katanya sambil melirik ke meja di sampingnya sekilas. Setelah itu dia kembali sibuk dengan laptopnya.

Aku pikir dia akan berkata, "Nama lo siapa?" seperti di sebuah novel yang pernah aku baca, tapi dugaanku salah. Aku memang pernah baca novel dengan tema cinta-cintaan. Hanya sekali dan itu Rumi yang menyuruh. *"Kalau lo belum pernah suka sama cowok di dunia nyata, mending lo baca ini. Gue yakin lo bisa jatuh cinta sama cowok fiksi,"* katanya waktu itu. Berhasil, sih. Sedikit. Setelah itu, aku tak pernah baca novel lagi dan memilih membaca buku nonfiksi dan berhadapan dengan rumus-rumus fisika di meja belajarku.

Aku cepat-cepat melangkah ke meja tadi dan mengambil ponselku. Kemudian, aku meninggalkan kelas itu tanpa mengatakan apa-apa.

"Gimana? Gimana?" tanya Rumi cengengesan yang sudah mengadangku di depan kelas.

Aku tersenyum malas. "Dia lumayan."

"Lo deg-degan, nggak, di deket dia?"

Aku melangkah di samping Rumi yang terlihat antusias mendengar ceritaku. "Nggak," kataku sambil menggeleng. "Biasa aja, sih."

"Yaelah." Rumi mengangguk dan terkekeh. "Mungkin lo nggak ditakdirkan untuk bisa ngerasain cinta monyet."

"Apa faedahnya?" tanyaku sambil memutar bola mata. Perbedaan sifat dan cara pandangku dengan Rumi membuat kami benar-benar berbeda dari segala sisi.

"Faedahnya?" tanya Rumi, sisi agresifnya mulai muncul. Dia menarik rambutku hingga cepolanku berantakan. Aku merapikan

cepolan rambutku sambil cemberut. "Suatu hari nanti, ada yang bisa lo kenang," lanjutnya sok dramatis.

"Omong kosong," balasku, lalu tertawa. Terdengar lucu ketika Rumi mengatakan itu.

"Gi! Nanti sore ke kafe tempat yang gue maksud hari itu, yuk? Di sana banyak cogan! Ya ampun, lo ke sana, gue yakin bakalan mupeng. Banyak cowok-cowok kuliahan yang biasanya nongkrong nikmatin *wi-fi*."

Aku menghela napas panjang. Rumi mulai lagi dengan segala pikiran ajaibnya. "Gue ada bimbingan, Rum," balasku jujur. Meski aku tidak sibuk nanti sore, tapi untuk apa aku menuruti keinginan Rumi yang ajaib itu?

Kami berdua melangkah menuju kelas kami. Tak lama lagi bel berbunyi dan waktuku ke kantin hanya tersisa beberapa menit. Harusnya tadi kami berdua menghabiskan waktu di kantin, tapi karena rencana konyol tadi aku berakhir di kelas XI IPA 1.

"Astaga!" pekik Rumi tiba-tiba dan membuatku sedikit tersentak setibanya kami di kelas. "*Flashdisk* gue ada di Mars."

"Hah?" Aku menatapnya dengan bingung. Mars? Aku tidak salah dengar, kan, dia tadi bicara apa?

"Pegang! Pegang!" Dia menyodorkan laptopnya kepadaku. "Sebentar gue pergi dulu."

"Lo mau ke mana?" teriakku.

Rumi melangkah tergesa-gesa keluar kelas. "Ke Mars!"

"*What?*" Aku menatap Rumi yang sudah tak terlihat di dalam kelas. "Mau ke Mars?" tanyaku heran. Apa maksudnya Mars? Apa mungkin Mars yang dia maksud adalah kelas XI IPA 1? Bisa jadi sih, karena tadi dia baru saja dari kelas itu, meski hanya di depan kelas berdiri seperti cacing kepanasan. Tidak mungkin juga dia ke Planet Mars untuk mengambil *flashdisk*-nya yang tertinggal, kan?

Tak ingin memikirkan hal tak penting itu, aku kembali ke meja dan menyimpan laptop Rumi di mejanya.

Setelah bel pulang berbunyi, aku tidak langsung pulang ke rumah. Ada jadwal bimbingan belajar yang berlangsung pukul 3.00 sore. Sambil menunggu, aku meluangkan waktu di sekretariat ekskul pramuka dan menyendiri di sudut ruangan ini. Ada beberapa temanku di sana. Mereka asyik saling bertukar cerita. Aku hanya mengamati mereka.

"Gi, ada yang nyariin lo, tuh."

Endra, teman satu ekstrakurikulerku muncul di balik pintu. Seorang siswi berponi berdiri di ambang pintu sembari memandangku dengan senyuman. Aku bangkit dari kursi dan menatap siswi kelas X itu dengan bingung.

"Kak Geigi, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk kaku. "Iya, kenapa? Masuk, Dek."

Siswi itu menghampiriku dan mengulurkan tangannya. Aku membalasnya. "Kenalin, Kak. Aku Daza. Aku dari ekskul jurnalistik. Mau buat artikel yang berkaitan dengan pramuka, nih. Sebentar lagi 22 Februari, Kak, Hari Baden-Powell. Nah, aku disuruh buat artikel temanya tentang cinta yang masih berkaitan dengan pramuka. Judulnya, *Cinta Sebatas Patok Tenda.*"

Aku menatap adik kelas ini makin bingung. "Terus ....?"

"Aku mau tanya-tanya Kak Geigi mengenai itu," balas Daza. "Kak Geigi pasti udah sering kemah, kan? Pasti udah berpengalaman, dong, soal itu. Hehehe ...."

"Eh-heh?" Aku menatap Daza semakin bingung. "Maksud lo apa tadi? Cinta ...?"

Daza mengangguk. Sementara suara tawa mulai terdengar di ruangan ini. Aku menatap teman-temanku, begitu pun Daza yang menatap mereka dengan keheranan.

"Eh, Dek, lo salah alamat nanyanya. Geigi mana tahu yang begituan," kata Endra.

Sebelum pembahasan yang menjurus ke perihal *Geigi tak mengerti soal cinta* berlanjut, aku menatap Taruni, memintai tolong kepadanya untuk membantu Daza menangani topik itu. Kemudian, aku pamit dari Daza dan segera keluar dari sekretariat pramuka, dengan alasan bimbingan Fisika.

Rasanya sangat lega ketika keluar dari ruang sekretariat pramuka. Tak ada lagi suara tawa teman-teman satu ekskulku. Aku tiba di kelas X IPA 3, kelas yang biasa dipakai untuk bimbingan Olimpiade Fisika. Sudah ada lebih dari sepuluh anggota Olimpiade Fisika di sana.

Tatapanku tak sengaja bertemu dengan salah seorang anggota lainnya. Sandra. Cewek berambut lurus yang sering tergerai bak model iklan sampo. Siswi kelas XI IPA 2 yang saat ini duduk di bangku paling depan, memandangku dengan tatapan sinisnya. Aku mencari tempat duduk yang jauh dari Sandra. Aku tak ingin dekat-dekat dengannya.

Dia dan aku tak pernah akur saat bimbingan. Ketidakakuran kami kebanyakan dalam bentuk perang dingin. Terkadang, Sandra yang mulai dengan kata-kata ejekan dan hinaan kepadaku. Kami selalu terlihat seperti musuh yang bersaing dan menyimpan dendam. Kenyataannya memang begitu. Aku tidak menyukainya. Dia juga tidak menyukaiku. Sepertinya dia menganggapku musuh di bidang fisika.

Suara langkah kaki terdengar. Pak Ridwan masuk ke kelas, membuat ruang kelas seketika menegang. Ini detik-detik diumumkannya keputusan Pak Ridwan sebagai hasil berbulan-bulan kami melewati masa bimbingan.

Pak Ridwan berhenti di depan meja guru. Beliau memandang kami satu per satu setelah selesai menyisir rambut tipisnya. "Semuanya sudah kumpul?"

Semua anggota saling pandang melihat satu sama lain. "Sudah, Pak," jawab sebagian dengan serempak setelah yakin semuanya berkumpul di sini.

"Sebelum saya umumkan siapa saja yang terpilih, kalian harus jawab satu soal." Ucapan Pak Ridwan tadi menimbulkan reaksi kecewa dari para siswa. "Yaaah ...."

Kemudian, Pak Ridwan mulai menulis soal di papan tulis dan menyuruh kami mengambil satu lembar kertas kosong dan menutup semua buku referensi belajar.

"Nah, silakan dikerjakan. Satu saja pertanyaannya. Cari besar sudut simpangan awalnya seperti yang tertera di papan tulis. Saya mau lihat seberapa jauh persiapan kalian saat ini."

Aku memperhatikan soal di papan tulis. Soal tentang sistem ayunan pada bandul. Kami harus mencari sudut simpangan awal minimum agar bandul dapat mencapai posisi tepat horizontal dengan paku. Aku menganalisis soal. Ah, aku sepertinya pernah mendapatkan soal yang persis saat latihan. Aku mulai menggores pena pada kertas sambil menganalisis gambar, mencari jawabannya dengan menggunakan hukum kekekalan energi. Akhirnya, aku menemukan jawaban setelah beberapa saat.

"Sudah?" tanya Pak Ridwan. Rata-rata di antara kami mengangguk, sebagian belum. "Oke, simpan kertas kalian. Bawa pulang ke rumah," kata Pak Ridwan yang membuat wajah tegang kami seketika hilang. Suara tawa mulai terdengar.

Hari ini adalah hari yang aku dan anggota lainnya tunggu-tunggu. Hari pemilihan perwakilan siswa-siswi yang akan diutus ke olimpiade tingkat kota nanti. Hanya akan ada tiga perwakilan pada masing-masing bidang yang akan diutus mengikuti olimpiade.

"Oke, sudah tidak sabar mendengar siapa saja yang terpilih untuk mewakili olimpiade bidang fisika?" tanya Pak Ridwan lagi, membuatku kembali tegang. Jantungku bahkan berdetak makin kencang. Aku tidak peduli lagi dengan respons siswa-siswi lain.

"Yang pertama lolos adalah Sandra dari kelas XI IPA 2."

Aku tertegun. Sandra? Aku menoleh ke kiri. Dia tengah mengangkat wajah, membalas ucapan selamat dari siswi lain di sampingnya. Dia menoleh ke arahku dan senyum miringnya terbit. Mengejekku.

"Yang kedua, Tiara dari kelas X IPA 1."

Aku menoleh cepat ke arah Pak Ridwan. Jantungku rasanya hampir copot. Satu orang lagi. Aku sudah pasrah. Bukan aku. Tidak mungkin aku. Ada siswi kelas X yang lebih bisa mewakili SMA Nusa Cendekia dalam olimpiade sains bidang fisika ini.

Entah bagaimana, aku tak sadar Sandra berpindah tempat dan kini duduk di bangku yang ada di depanku. Dia menoleh sebentar ke belakang, menatapku, kemudian kembali menghadap ke depan sana.

"Dan, yang terakhir ...." Aku menatap Pak Ridwan pasrah. Apa pun hasilnya, memang ini yang terbaik. "Geisha Ghania kelas XI IPA 4, selamat ya! Kamu salah satu dari tiga perwakilan yang Bapak harap bisa lolos ke tingkat provinsi."

Aku tertegun untuk kali kedua. Tak ada suara tepuk tangan seperti sebelumnya. Tampaknya siswa-siswi lain sedang syok karena bukan nama mereka yang terakhir disebut oleh Pak Ridwan. Aku bahkan tidak bisa tersenyum karena terkejut.

"Kita lihat aja nanti, siapa di antara kita yang bisa lolos ke tingkat provinsi." Tiba-tiba suara yang paling tidak ingin kudengar kini muncul. Aku memutar bola mata melihat Sandra yang menoleh ke belakang demi memberikan ekspresi mencemoohnya kepadaku. "Ini baru permulaan, Geisha."

Aku menatap Sandra dengan pandangan tak suka. "Jangan-pernah-panggil-gue-Geisha-lagi!" bisikku penuh penekanan.

"Terserah gue, dong," balasnya, lalu kembali menghadap ke depan.

Aku benar-benar membencinya!

2
Angan

Hanya ada aku dan Papa di meja makan. Selalu seperti ini. Sepi. Jika Papa berbicara, pasti hanya seputar sekolahku, karena memang tidak ada hal lain lagi yang bisa kami bicarakan.

"Gimana olimpiade kamu?" tanya Papa di tengah acara makan malam kami. "Kapan jadwalnya?" tanya Papa lagi.

"Beberapa hari lagi," balasku singkat.

"Sudah sering latihan soal, kan?"

Aku mengangguk. Lagi. Entah kenapa, setiap melihat Papa aku selalu teringat pada pertengkaran singkat antara Papa dan Mama dahulu. Aku tak bisa melupakannya. Rasanya aku menjadi sulit berbicara leluasa dengan Papa.

Sifat-sifatku pun berubah menjadi sifat yang dulu aku benci. Aku jadi orang yang selalu meremehkan hubungan pacaran remaja lain. Aku selalu menganggap mereka hanya benalu dan orang-orang lebay yang datang ke sekolah bukan untuk belajar dan malah memilih pacaran. Aku benci dengan pemikiran itu di diriku. Kenapa pemikiran itu muncul begitu saja tanpa aku inginkan? Seharusnya aku bisa menghargai atau paling tidak aku bisa menganggap semua itu urusan mereka, bukan urusanku. Namun, kenyataannya sulit.

Pikiranku selalu mengatakan, mereka belum merasakan apa itu pernikahan.

"Tadi Mama kamu telepon. Dia tanya kenapa kamu nggak jawab telepon dari dia."

Aku memang baru melihat panggilan masuk tak terjawab karena ketiduran tadi sore.

"Dia bilang, dia menuju daerah pedalaman untuk proyek kerjanya. Di sana bakal susah sinyal, makanya dia titip pesan ke Papa, katanya beberapa hari ini nggak bisa ngobrol sama kamu," kata Papa lagi.

Aku mengunyah pelan makananku. "Tadi Mama bilang apa lagi?" tanyaku, tanpa sedikit pun menatap Papa.

"Mama cuma bilang jaga kesehatan. Tadi juga nanyain, kamu kapan lomba olimpiade. Papa cuma mengira-ngira, mungkin bulan ini."

Aku mendongak ingin memandangi Papa dengan leluasa. "Mama sama Papa ngobrol berapa lama?"

Mungkin Papa heran dengan pertanyaanku itu sehingga Papa langsung mengangkat alisnya dan menatapku beberapa saat. Kemudian, Papa menjawab, "Kira-kira hampir setengah jam, Gi."

Aku menunduk menahan tangis. Andaikan Mama dan Papa mau menikah lagi.

Sayangnya, di sini aku hanya sebagai anak. Tidak bisa melakukan apa-apa. Pilihan ada pada mereka. Aku hanya bisa berharap dan sepertinya harapanku itu tak akan mungkin bisa terwujud.

Tak ingin Papa melihatku menangis, aku segera berdiri meski makananku masih tersisa setengah. Aku sengaja menunduk untuk menutupi air mataku yang perlahan turun ke pipi.

Selalu saja seperti ini jika aku membayangkan tentang mereka.

"Makanan kamu belum habis."

"Aku udah kenyang," balasku. Terkesan dingin. Aku juga tidak tahu harus membalas seperti apa. Sesak di dadaku selama ini yang membuatku berkata singkat. Dingin. Terlihat cuek.

Aku ke kamar dengan tergesa-gesa. Aku menutup pintu pelan, kemudian duduk di kursi belajar sambil menumpukan kepala di atas meja. Tangisanku pelan, tapi rasanya sakit.

Beberapa tahun yang lalu, sebelum mereka bercerai, aku selalu ingin mendengarkan Mama bercerita bagaimana masa lalunya bersama Papa. Bagaimana mereka bertemu hingga akhirnya aku ada.

Mama selalu membanggakan Papa. Baginya, Papa adalah laki-laki dengan segala mimpi untuk menjadi seorang insinyur. Papa mengidolakan B.J. Habibie sebagai panutan dalam pendidikan. Dia kuliah di Jerman dari S-1 sampai S-3 mengambil Fisika murni dan Teknik Mesin. Setelah sempat bekerja di Jerman selama beberapa tahun, akhirnya Papa memutuskan untuk menetap di Indonesia karena Mama. Salah satu profesi Papa saat ini adalah sebagai dosen Geofisika di sebuah universitas negeri.

Pendidikan Papa itu yang membuatku berambisi untuk bisa meraih capaian lebih tinggi dari Papa. Nyatanya, aku tidak segenius Papa. Otakku yang pas-pasan kupaksa untuk genius. Aku memang suka dengan angka-angka, tapi aku sadar bahwa aku hanya sebatas suka, otakku lamban untuk mencerna. Aku tak seperti pandangan teman-teman kelasku yang mengatakan bahwa aku pintar. Setidaknya, itu yang aku rasakan.

Mama dan Papa bertemu kali pertama di Jepang. Sama-sama orang Indonesia. Papa sedang meneliti di sana sementara Mama sedang kuliah S-1. Saat itu mereka melihat *geisha*, seniman tradisional Jepang dan katanya Mama suka melihat seniman itu.

Hingga akhirnya, Papa langsung berpikir untuk memberi nama Geisha pada anaknya suatu hari nanti.

Ya, Geisha Ghania Izora. Geigi. Itu aku.

Pada akhirnya, mereka berpisah. Semua itu membuatku berpikir bahwa cinta saja tak cukup untuk sebuah hubungan sakral. Orang tuaku berpisah, padahal dari cerita Mama, aku sangat tahu bagaimana mereka dahulu saling mencintai.

Sampai suatu hari, Papa selingkuh. Hal itu membuatku sampai sekarang belum bisa melupakan kenangan tiga tahun yang lalu. Akhirnya, Mama memutuskan untuk bercerai.

Papa menyesal telah berselingkuh dan sampai sekarang dia tidak menikahi selingkuhannya dahulu. Papa bilang, dia dan perempuan itu sudah tidak berhubungan lagi. Mama menikah lagi dengan orang lain setahun setelah bercerai dengan Papa. Tapi, setelah setahun pernikahan, suaminya meninggal karena kecelakaan.

Iya. Mama pernah menikah lagi. Dahulu, setelah perceraian itu terjadi, aku tinggal bersama Mama dan sesekali tinggal bersama Papa. Namun, semenjak Mama menikah lagi aku meminta untuk tinggal bersama Papa saja. Mama menerima meski awalnya tidak. Tak sanggup rasanya tinggal bersama orang asing di dalam satu tempat. Rasanya lebih baik hidup dengan satu-satunya *papa* yang benar-benar papaku. Meski Papa pernah berbuat salah, Papa menyayangiku. Aku sayang Papa.

Setelah Mama sendirian lagi, hanya beberapa kali dalam setahun aku tinggal bersama Mama karena Mama juga mulai sibuk dengan pekerjaannya waktu itu. Yang aku tahu, Papa memohon kepada Mama agar aku bisa tinggal lebih lama lagi bersama Papa.

Aku menghela napas. Aku merasa hidupku yang paling sengsara saat ini. Padahal, aku tahu, masih banyak yang lebih buruk dariku di luar sana.

Kuangkat kepalaku dengan pipi yang basah. Aku segera menghapus air mataku dengan tangan. Jendela kamar adalah objek yang aku pandangi lama.

Aku ingin keluar mencari udara segar atau menangis seperti biasanya di luar sana.

Tok tok tok.

"Geigi ...."

Papa. Dia memanggilku sambil mengetuk-ngetuk pintu. Aku menyeka pipiku untuk menghilangkan bekas-bekas air mata.

"Sayang, kamu udah tidur?"

Aku cepat-cepat ke tempat tidur dan berbaring asal-asalan di sana karena gagang pintu sudah bergerak. Kupejamkan mata dan berusaha bernapas senormal mungkin. Aku bisa merasakan suara langkah kaki Papa.

"Kamu udah tidur?"

Aku tak menjawabnya. Papa diam sejenak, kemudian aku bisa mendengarnya mendekatiku. Aku merasakan selimut menutupi tubuhku sampai leher. Tangan Papa mengelus pipiku tanpa mengatakan apa-apa. Rasanya aku ingin menangis lagi, tapi kutahan. Pasti bekas air mata itu masih ada di sana dan Papa sadar aku sudah menangis.

Aku tak mendengar apa pun lagi. Papa mencium puncak kepalaku dan cahaya terang yang masih bisa menembus kelopak mataku yang tertutup, sudah berubah menjadi remang-remang.

Setelah kudengar pintu tertutup, aku pelan-pelan membuka mata. Lampu kamarku mati, hanya tersisa lampu tidur di meja kecil yang ada di samping tempat tidur.

Aku membuka selimut dan beranjak menuju pintu kamar. Pelan-pelan kugerakkan kunci hingga pintu itu terkunci. Aku mengambil sweter di dalam lemari, kemudian membuka jendela.

Sebisa mungkin aku tidak menimbulkan suara yang bisa mencuri perhatian Papa di luar sana.

Aku hanya ingin pergi sebentar.

3
Cowok Misterius

Sepasang *earphone* terpasang di kedua telingaku sejak tadi. Pilihan lagu galau yang terputar dari Spotify seolah mendukung suasana hatiku. Tak ada lagu tentang anak kepada kedua orang tuanya. Semua tentang lagu cinta kepada lawan jenis. Bukan diriku yang aku bayangkan, tetapi Mama dan Papa. Aku ingin mencoba ikut merasakan apa yang pernah mereka rasakan dahulu.

Mungkin sudah hampir setengah jam aku duduk di trotoar sambil menangis. Ini sudah biasa. Sudah sering aku lakukan jika kabur dari rumah dan kembali beberapa jam kemudian. Tak peduli walau sudah tengah malam. Yang aku lakukan hanyalah mencari tempat untuk meluapkan semua air mata dan emosiku yang tidak bisa aku tahan lagi. Di mana pun, selama bukan di rumah.

"Kenapa sih, hidup gue gini banget?"

Aku nyaris berteriak. Namun, aku sadar bahwa aku sedang duduk di trotoar depan minimarket 24 jam. Aku rasanya ingin terus menangis, tapi entah karena alasan apa. Sesenggukan yang terdengar dari mulutku membuatku segera membekap mulutku sendiri.

Aku menumpukan kedua lenganku di atas lutut yang terlipat. Pandanganku tertuju ke jalanan, yang untungnya, bukan jalan utama. Meski aku sudah memakai sweter dan menutupnya rapat, tapi rasanya tetap dingin. Entah hawa apa yang ada di sini. Rasanya aku menggigil dan perasaanku tidak enak. Mataku juga terasa panas entah sejak kapan. Refleks kupegang dahiku, agak hangat.

Aku menghirup oksigen yang tercampur polusi dan mengembusnya, lalu berdecak. Air mataku kuhapus dengan sweter yang kebesaran di tubuhku. Ini sweter Papa. Sweter kesukaanku sejak aku masih kecil dan selalu aku pakai ketika keluar dari rumah pada malam hari tanpa sepengetahuan Papa.

Botol air mineral yang tadi kubeli di minimarket tinggal setengah. Aku mengambil botol itu kembali di sampingku dan memeluknya. Pandanganku tak sengaja tertuju ke samping. Aku agak kaget melihat cowok yang berdiri tak jauh dariku.

Aku yakin tidak salah lihat. Tadi, ketika aku menatapnya, dia cepat-cepat menatap ke lain arah. Apa tadi dia melihatku sedang menangis di sini seperti orang gila?

Kuperhatikan sekali lagi cowok itu. Dia memakai *hoodie* hitam dan menggunakan tudungnya di kepala sehingga aku tidak bisa melihat bagian kepala belakangnya. Namun, dari samping sebagian wajahnya masih terlihat. Hanya sebagian. Kedua tangannya dia masukkan ke saku *hoodie*. Dia juga memakai celana jins hitam. Sepatu hitam. Jam tangan hitam.

Serbahitam.

Aku bergidik. Namun, aku berusaha menepis ketakutan dalam pikiranku. Ya, wajar, kan bagi cowok-cowok yang kebanyakan menyukai warna netral seperti itu? Ah, lagi pula untuk apa juga aku memikirkan orang asing itu.

Aku kembali menatap ke depan sambil menyangga daguku di lutut. Namun, setelah beberapa detik, yang aku lakukan hanya diam. Rasanya tak leluasa melampiaskan tangisku lagi. Aku merasa seperti diperhatikan oleh cowok yang memakai *hoodie* itu.

Jangan-jangan dia penguntit?

Aku segera menggeleng.

Geigi! Kenapa sih, lo mikir yang nggak-nggak?

Akan tetapi, rasanya risi juga lama-lama. Aku masih bisa merasakan kehadiran cowok itu di sana. Aku menggigit bibir. Sudah puluhan kali aku berada di luar rumah sendirian pada malam hari, tapi baru kali ini aku takut. Lalu, sekarang aku merasa seperti diperhatikan oleh orang asing.

Aku menoleh cepat-cepat. Ingin sekali rasanya menangkap basah orang itu sedang menatapku diam-diam, supaya dia langsung cepat mengalihkan perhatian dariku.

Akan tetapi, pikiranku salah. Cowok itu tak bergerak. Sambil menunduk di balik tudung *hoodie* yang menutupi kepalanya, dia menatapku dari sana. Meski aku tak bisa melihat keseluruhan wajahnya, tapi aku bisa melihat tatapan mata tajam itu tertuju kepadaku.

Tepat ke manik mataku.

Aku meneguk ludah. Cepat-cepat aku berdiri dan beranjak menuju minimarket dengan perasaan waswas. Beruntung, ada sebuah meja dan dua kursi kosong yang bisa aku duduki. Jantungku bergemuruh. Baru kali ini aku takut ketika keluar dari rumah.

Siapa dia? Bukan penjahat, kan?

"Astagfirullah!" Aku nyaris tersentak setelah mendengar cekikikan kuntilanak yang menjadi nada dering ponselku. Aku memang sengaja memasang nada dering itu karena Mama lebih sering meneleponku setiap menuju tengah malam. Mama

menyibukkan dirinya bekerja semenjak pisah dengan Papa. Aku tidak mungkin melewatkan waktu untuk mengobrol dengan Mama sehingga nada dering yang sebenarnya paling kuhindari di dunia ini justru itu yang aku pakai.

Nada deringnya sudah berhenti berbunyi. Panggilan itu juga hanya beberapa detik, kemudian mati. Aku membuka *earphone* dan mengernyit melihat nomor baru. Aku lupa Mama tidak bisa menghubungiku karena sedang di daerah pedalaman.

Lalu, siapa yang meneleponku malam-malam begini dengan menggunakan nomor baru?

Apa mungkin Rumi? Namun, dugaanku salah setelah mengecek sebuah pesan masuk yang membuatku benar-benar bingung.

Ini gue.

"Hah? Gue? Maksudnya gue siapa?" Aku menggeleng. Kemudian, satu pesan kembali muncul.

Yang tadi pagi lo nyuruh gue benerin layar laptop.

Dirgam.

"Hah?" Kerutan di dahiku makin terasa. Aku menggeleng bingung sekaligus tak percaya. "Dirgam? Ah, masa sih, dia? Rasanya nggak mungkin." Aku masih tak percaya dan bicara sendiri dengan pelan. "Masa sih, cowok cuek itu?

Gue telepon lo sekarang nggak apa-apa, kan?

Aku baru akan membalas pesannya untuk menolak, tapi nomor ponsel dari seseorang yang mengaku Dirgam itu kembali meneleponku. Aku langsung mengangkat panggilan darinya dan melontarkan sebuah pertanyaan.

"Dari mana lo dapat nomor gue?" tanyaku.

"Santai," balasnya singkat. *"Rumi."*

Oh, *please* Arumi! Kenapa sih, dengan anak itu? Apa jangan-jangan dia mau menjadi makcomblang?

"Ngapain ngehubungin gue malam-malam?" tanyaku tanpa berbasa-basi. Lagi pula, aku harus mengatakan apa? Bertanya, "Eh, lo, Gam. Gue kirain siapa. Hehehe ...," sambil senyum-senyum malu karena baru saja ditelepon sama cowok ganteng?

"Salah?" Dirgam kembali berkata.

"Salah," balasku. "Ini udah malam. Waktunya tidur."

"Lo di mana?"

"Memangnya kenapa?"

"Cuma nanya."

"Nggak penting lo tahu gue di mana," balasku cuek. Siapa suruh tadi pagi dia bersikap cuek kepadaku. Kubalaskan dia. Tapi ... tunggu. Kenapa Dirgam bertanya aku ada di mana?

Aku teringat dengan cowok yang memakai *hoodie* hitam tadi. Kudongakkan kepala dan menatap lurus ke arah di mana cowok misterius itu berdiri. Namun, tak ada tanda-tanda keberadaannya. Apa dia sudah pergi?

Atau, jangan-jangan cowok tadi adalah Dirgam?

Ah, tidak mungkin. Dari tatapan mereka saja sudah berbeda. Meskipun aku baru tadi pagi memperhatikan Dirgam dengan saksama, tapi aku yakin si cowok misterius dan Dirgam adalah dua orang yang berbeda.

Ini gara-gara Rumi yang menjejaliku dengan cerita fiksi yang pernah aku baca sehingga aku sudah mengkhayal ke mana-mana.

"Geigi?"

Aku kembali ke kesadaranku. "Tahu dari mana nama gue?"

"Lo sendiri."

Aku menepuk jidat. Kenapa aku melupakan sesi perkenalanku dengan Dirgam yang tidak dibalas oleh cowok itu tadi pagi?

"Oh." Aku bingung ingin mengatakan apa lagi. Aku diam menunggu Dirgam kembali berkata-kata. Jemariku kumainkan di atas meja. Kenapa Dirgam belum juga berbicara? Aku melihat ponselku untuk memastikan Dirgam masih terhubung.

"Ada urusan apa lo ngehubungin gue?" Aku memilih berbicara kembali.

"Katanya lo anak Fisika?"

"Iya, memangnya kenapa?"

"Cuma nanya."

Aku menggaruk pelipisku. "Dirgam Sayang, kalau udah nggak ada yang mau lo omongin, mending udahan."

Kudengar Dirgam terbahak di seberang sana. Aku jadi membayangkan tampangnya seperti apa. *"Lo manggil gue apa barusan?"*

Kenapa tiba-tiba aku gugup begini. Padahal, ini kebiasaanku jika lelah berbincang dengan Rumi. Aku jadi malu sendiri. Aku harus segera memberi alasan agar Dirgam tidak memikirkan hal-hal aneh tentangku.

"Itu bukti kalau gue mulai lelah ngobrol sama lo." Aku membentur-benturkan dahiku pelan di atas meja, menyesali ucapan yang seumur hidup tidak akan aku katakan kepada cowok mana pun lagi. "Lagian, kenapa sih, nelepon jam segini dan cuma ngomong nggak jelas ke arah mana?"

"Cuma tes aja, ini nomor lo beneran apa bukan," kata Dirgam. Aku baru akan membalas, tapi dia berbicara lagi. *"Siapa tahu Rumi ngerjain gue dengan ngasih nomor bencong misalnya."*

Aku menahan tawa. Satu hal yang kusadari, Dirgam terdengar menyenangkan jika kata-katanya seperti itu.

"Hm .... Ngomong-ngomong, pasti ada alasan lain, kan, lo ngehubungin gue?" Aku benar-benar penasaran akan jawaban dari pertanyaan yang kukatakan barusan. Apalagi sikap Dirgam sekarang dan tadi pagi berbeda.

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah mengatakan hal lain. *"Simpan nomor gue di kontak lo, ya?"*

Aku tidak salah dengar, kan?

"Selamat malam."

Dan, setelah itu panggilan terputus. Aku hanya bisa menatap layar ponselku dengan heran. Aku tidak mengerti. Anehnya, aku mengikuti apa yang dia perintahkan. Nama Dirgam Barie sebagai kontak, kini tersimpan di ponselku.

Dan, anehnya lagi, aku malah tersenyum membayangkan kelakuan Dirgam dan ucapan-ucapan cowok itu barusan.

Aku lantas menggeleng-geleng mengingat perkataan Rumi dulu. *"Kalau lo nggak jatuh cinta pada obrolan pertama dengan cowok, bisa saja lo bakalan jatuh cinta pada obrolan kedua dan obrolan-obrolan selanjutnya. Ingat, cinta itu bisa tumbuh karena terbiasa bersama."*

Aku menggeleng. Berusaha mengenyahkan kata-kata Rumi dari pikiranku. Sudah pukul 11.00 malam. Aku akan kembali ke rumah dan segera tidur, lalu melupakan apa yang terjadi barusan.

Setelah aku berdiri, langkahku terhenti mengingat cowok misterius yang tadi ada di trotoar. Aku menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Kenapa juga aku sekhawatir itu?

Berusaha berani dan mengenyahkan semua rasa takut yang mengherankan, aku melangkah dengan santai ke trotoar sambil kembali memasang *earphone* di kedua telingaku. Pandanganku kuarahkan ke kiri, di mana cowok misterius tadi berdiri.

Memang cowok itu sudah tidak ada di tempat sebelumnya. Namun, sepintas, aku melihatnya dari belakang. Dia sudah sangat jauh dan berjalan menuju belokan yang ada pada lorong sebuah perumahan. Mungkin rumahnya ada di sana.

Aku mengangkat bahu. "Kenapa juga gue mikirin orang asing itu?"

4
Familier

Mobil Papa berhenti tak jauh dari gerbang SMA Nusa Cendekia. Beberapa murid berlarian masuk melewati gerbang. Sebagian murid tergesa-gesa, dan sebagian lagi melangkah dengan santai. Aku ada di sebagian kedua.

Sebelum aku benar-benar turun dari mobil, aku menatap Papa selama beberapa detik. Tak ada yang bisa keluar dari bibirku selain ucapan salam, lalu mencium punggung tangannya. Padahal, banyak yang ingin aku katakan. Sangat banyak hal yang berputar di kepalaku, tapi aku tidak bisa mengungkapkan semuanya. Bahkan, aku tidak mengucapkan satu dari banyak hal itu.

Aku mengamati suasana SMA Nusa Cendekia pada menit-menit sebelum bel. Semakin mendekati bel masuk, suasana menjadi semakin ramai.

"GEIGI, SAYANGKU! CINTAKU!"

Aku nyaris menghentikan langkah setelah mendengar suara cempreng Rumi dari arah belakangku.

"HAH? TUMBEN LO BARU DATANG! ASTAGA, GEIGI! NGGAK NYANGKA GUE YA AMPUN."

Leherku terjerat oleh rangkulan tangannya yang bergerak dengan agresif. "Biasanya lo kalau datang tuh, pagi banget. Motor anak-anak di parkiran belum ada aja, lo udah nongkrong di balkon lantai dua, ngelamunin pangeran berkuda putih yang terbang dari kayangan buat jemput lo."

"Ngaco."

"Tumben. Dan, heran," katanya lagi.

"Iya, telat bangun," balasku jujur, lelah.

Semalam aku tiba di rumah hampir pukul 12.00 malam. Lalu, aku lanjut mengecek ponselku kembali dan termenung menatap sebuah nomor baru yang entah kenapa aku simpan begitu saja di kontakku. Dirgam. Aku baru mengenalnya kemarin. Cowok pendiam—aku tidak tahu dia itu pendiam, cuek, atau dua-duanya—yang membuatku memikirkannya saat aku tiba di kamar. Maksudku, permintaan agar aku menyimpan nomor ponselnya itu, membuatku bingung. Pertanyaanku tidak dia jawab dan dia mengalihkan pertanyaan yang aku tujukan kepadanya. Dia malah mengucapkan selamat malam yang menurutku itu aneh.

Aku dan Rumi melangkah ke koridor bagian barat untuk bisa langsung ke tangga yang dekat dengan IPA 4. Saat di tangga, aku melepaskan tangan Rumi yang menggandengku karena aku memperbaiki tali sepatuku yang terlepas. Rumi terus menaiki tangga-tangga selanjutnya. Sebelum aku menginjak tangga teratas, langkahku terhenti saat tanpa sengaja mataku bertemu pandang dengan mata Dirgam.

Aku tidak tahu apa yang dilakukannya di sini. Namun, aku bisa menebak dia sedang berbincang dengan anggota Olimpiade Komputer lain. Salah seorangnya aku tahu, siswa IPS 1, kelas yang berada di dekat tangga.

Entah kenapa, semuanya terasa canggung.

Saat aku memberi senyum tanda pertemanan dan berharap dia membalasnya, dia tidak membalas senyumanku. Cowok itu langsung menatap temannya kembali dan berbincang seolah-olah dia tidak pernah melihatku beberapa detik yang lalu.

Setelah menunggu beberapa saat, sambil menatap Dirgam, dia tak pernah menoleh ke arahku lagi. Lalu, kulihat Rumi kembali ke arahku dengan mulut maju.

"Jahat lo, Gi! Gue dari tadi ngomong sendiri, gue pikir lo ada di belakang gue," katanya sambil menarik tanganku lagi.

Aku menahan tawa. Tawa yang setengah-setengah karena sesekali mataku tertuju kepada Dirgam. Bukan apa-apa. Aku hanya bingung dengan sikapnya yang berbeda ketika aku bertemu langsung dengannya dan ketika aku berbicara dengannya lewat telepon.

"Bentar, Gi! Gue mau ke Shea dulu. Shea! Shea!"

Lagi-lagi Rumi menghampiri temannya di kelas IPS tak jauh dari kelas kami. Aku hanya bisa pasrah menunggu Rumi sampai selesai bicara. Aku tak bisa tidak melihat Dirgam tanpa sengaja karena posisi kami yang terbilang dekat. Masih fokus memandangi Dirgam, aku sampai tak sadar melihat sesuatu yang tak asing. Segera kutolehkan pandanganku ke kiri.

Rasanya familier, ketika aku memandangi seorang siswa dengan celana berwarna hitam khas SMA Nuski yang baru saja melewatiku. Dia memakai sweter berwarna hitam. Dia memasang tudung di kepalanya. Ada sebuah *earphone* putih yang terayun karena ritsleting sweternya tak terpasang. Tasnya yang berwarna hitam dia sampirkan di bahu kanan. Aku tidak bisa melihat bagaimana wajahnya dengan jelas karena dia berjalan dengan cepat.

Dia terlihat seperti cowok misterius semalam. Tapi, aku ragu. Mungkin juga hanya kebetulan ada kemiripan antara cowok itu dan cowok misterius semalam. Namun, cara jalan dan cara dia

memasukkan kedua tangannya di masing-masing saku sweter adalah hal yang sangat mirip dengan cowok misterius semalam.

Aku mengalihkan perhatianku kepada Rumi yang sudah selesai berbicara dengan temannya tadi. "Rum!"

"Apa?"

Saat aku memandang kembali ke cowok yang memakai sweter hitam itu, dia sudah tidak ada. Tak ada jejak sama sekali. Atau, mungkin dia sudah masuk ke kelasnya yang ada di lantai dua ini? Berarti dia satu angkatan denganku? Atau, mungkin dia kakak kelas yang sengaja lewat tangga sebelah sana?

"Lo sempat lihat cowok yang pakai sweter hitam tadi?"

"Hah?" Rumi menatapku heran. Dia benar-benar terlihat heran dan serius, tidak *overacting* seperti biasanya. "Yang mana?"

"Itu tadi." Aku menunjuk ke depanku, ke objek yang sudah hilang entah ke mana. Lagi pula, tak ada siapa-siapa lagi yang memakai sweter di balkon ini.

"Tuyul, kali."

"Ngaco." Aku menghela napas. "Gue serius."

"Nggak ada, tuh. Gue nggak lihat. Atau, jangan-jangan ... dia Mbak Melati yang nyamar jadi cowok!"

Dahiku mengernyit. "Hah? Mbak Melati siapa?"

"Itu yang sering gini nih, di pohon beringin yang ada di taman sekolah." Kemudian, Rumi mundur. Rambutnya yang terurai panjang di belakang dia uraikan ke depan sehingga menutupi seluruh wajahnya. "Hi ... hi ... hi ... hi ... hi."

Aku memutar bola mataku. "Gue nggak takut."

"Bohong." Dan, dengan tidak tahu dirinya, Rumi berteriak kencang di depan kelas, di dekat siswa-siswi lain yang lalu-lalang. "GEIGI, KAN, TAKUT SAMA KUNTILANAK!"

Kelas yang tadinya hening berubah ribut setelah Pak Budi keluar dari kelas. Aku dan Rumi membereskan semua alat tulis di atas meja sebelum kami ikut keluar dari kelas menuju kantin.

"Gi."

Aku hanya berdeham. Kutatap Rumi yang tengah menahan senyum sambil menatap ponselnya. Mungkin dia sedang *chatting* dengan seseorang.

"Ada yang titip salam ke lo."

Aku menatapnya tanpa mengucapkan kata-kata, tapi aku yakin dia tahu apa yang ada di pikiranku.

Rumi terlihat menahan tawa. "Rahmat."

"Rahmat siapa?"

"Rahmatullah," balas Rumi, kemudian cekikikan karena puas melihat tatapan mataku yang tajam. "Bercanda! Dirgam, Gi," katanya yang membuatku menatapnya lagi. "Dia titip salam ke lo."

Aku mengernyit. Sebenarnya tak percaya dengan ucapan Rumi kali ini mengingat bagaimana sikap Dirgam tadi pagi. Atau, mungkin Rumi hanya ingin mengerjaiku.

"Ih, gue serius." Rumi menarikku keluar dari meja. "Lo jangan bilang-bilang, ya, ke Dirgam kalau gue bocorin ini ke lo?" Tatapan Rumi serius. Tatapannya tak pernah berbohong selama aku mengenalnya hampir dua tahun. "Jadi, Dirgam itu udah suka sama lo dari lama banget."

Aku mengangkat kedua alisku. Semua ekspresi tanpa kata yang aku berikan kepada Rumi karena memang aku tak tahu harus mengatakan apa.

Dia mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya. "Gue nggak bohong. *Dua rius*."

"Ah, udahlah," balasku sambil mengayunkan tangan.

Rumi menyenggolku dengan semangat. Wajahnya berseri-seri seolah puas dengan sebuah fakta yang dia tahu. "Cieee, Dirgam suka sama Geigi."

"Apaan, sih." Aku menggiring Rumi keluar dari kelas, mencegahnya membahas Dirgam lagi. Lagi pula, aku baru bertemu dengan Dirgam kemarin pagi. Aku bahkan tidak tahu apa-apa tentang Dirgam di tahun pertama sekolah.

Dari mana Dirgam tahu dan kenal aku?

Sebelum kami tiba di tangga menuju kantin di lantai satu, Rumi menarikku hingga berbalik. Cewek itu membawaku berputar arah menuju entah ke mana.

"Di kantin sini aja, yuk. Malas ke bawah," katanya.

Aku berdecak, tak terima dengan ajakan Rumi barusan. "Di sana kan, banyak kakak kelas. Di lantai satu aja."

"Ayo, sini!" Rumi menarikku cepat-cepat. Aku berusaha menahan tubuhku, tapi gagal. "Santai aja, kali."

"Gue risi, tahu, nggak?" Aku benar-benar tidak pernah muncul di kantin lantai dua yang dikuasai oleh senior. Rumi terus menarikku hingga tiba di kantin yang penuh dengan wajah-wajah asing senior kelas XII. "Aduh, Rum. Mana banyak senior lagi."

"Gue punya kenalan, jadi nggak usah khawatir," balasnya santai, seolah apa yang dia lakukan sekarang adalah hal yang sudah biasa.

Suara berisik menyambutku. Suaranya lebih berisik dari kantin lantai satu yang dipenuhi siswa seangkatanku dengan adik kelas. Mungkin karena mereka sudah merasa senior dan tak ada siapa-siapa yang membuat mereka segan. Mereka adalah angkatan paling tua yang sebentar lagi akan jadi alumni.

Ada yang bercerita. Ada yang tertawa. Ada yang bermain gitar. Ada yang menyanyi. Di sebuah sisi kantin, terdapat sebuah perkumpulan senior cowok yang bernyanyi heboh. Satu senior berwajah bule yang rambutnya cokelat memegang gitar akustik dan berdiri di atas meja tanpa malu. Satu senior lainnya berdiri memegang sapu milik Mami kantin. Aku mengenali senior yang memegang sapu milik Mami kantin. Kalau tidak salah, dia pernah, atau mungkin masih, jadi pacar Iris. Iris adalah temanku saat SMP yang aku kenal, tapi tak akrab denganku.

Aku berpikir, mungkin ada puluhan pasangan di SMA Nusa Cendekia ini. Aku sering mendengar kisah asmara siswa-siswi Nuski—dari adik kelas sampai seniorku—yang diceritakan oleh Rumi kepadaku. Entah dari mana Rumi tahu. Aku jelas tak masuk dari bagian mereka.

Aku sudah memikirkan apa yang akan aku lakukan hingga satu tahun ke depan: aku akan lulus dari sekolah ini tanpa mengenal dekat seorang cowok.

Dua senior tadi kembali menyanyikan lagu dangdut dan kantin terasa ramai dua kali lipat.

Rumi masih menarikku dengan wajahnya yang bergerak ke sana kemari seperti mencari seseorang. Sampai akhirnya dia menarikku berlari dan melepaskanku di dekat sebuah meja yang diisi oleh tiga senior cewek.

"KAK LAVINA!" teriak Rumi sampai beberapa orang yang ada di kantin menoleh kepadanya. Rumi tak peduli sementara aku menunduk risi.

"Ya ampun Kak Lavina lama nggak ngobrol langsung," kata Rumi lagi kepada kakak kelas yang bernama Kak Lavina itu. Mereka berbincang entah membicarakan apa. Sama-sama terlihat antusias.

"Eh, nama lo siapa?" Kudengar Kak Lavina berbicara. Aku mendongak dan menatapnya. "Rum, ajakin sini temen lo."

"Geigi memang gitu, Kak. Orangnya pemalu."

Rumi! Aku bukannya pemalu.

Kak Lavina menatapku sambil tersenyum ramah. "Sini-sini duduk! Jangan malu-malu. Santai aja, kali. Gue kakak kelas yang imut. Nggak gigit, kok."

Aku membalasnya dengan senyuman segan, tanpa berkata-kata, dan memilih untuk merapatkan bibir.

"Ayo, sini Geigi! Nggak usah malu-malu."

Aku tersenyum canggung kepada Kak Lavina. "Nggak apa-apa kok, Kak."

Sambil menunggu Rumi yang mengobrol dengan Kak Lavina, aku memilih untuk berdiri tak jauh dari Rumi. Kursi yang melingkari satu meja hanya ada empat. Semuanya juga sudah diisi oleh Rumi, Kak Lavina, dan dua teman Kak Lavina. Rumi bilang juga hanya sebentar, jadi aku memilih berdiri menepi tak jauh dari Rumi.

Aku melipat kedua tanganku di atas perut. Pandanganku tertuju ke ubin kantin. Aku memainkan sepatuku di sana, menggeseknya beberapa kali sampai aku bosan. Tak sengaja aku menengok ke samping kananku dan melihat cowok bersweter hitam tadi pagi.

Dia duduk sendirian, masih memakai sweter hitamnya dengan tudung yang menutupi kepala. Dari samping, keseluruhan wajahnya tak terlihat sama sekali. Oke, kecuali hidung.

Dari samping ini, dia benar-benar mirip dengan cowok yang di trotoar tadi malam. Atau, mungkin aku hanya salah lihat?

"Ayo cari meja." Tiba-tiba Rumi menarikku menuju meja kosong dan membuat pandanganku teralihkan. Rumi sudah selesai berbincang dengan senior tadi. Saat aku kembali mencoba memperhatikan cowok itu, dia sudah tidak terlihat di mejanya.

Ternyata cowok itu sudah melangkah pergi dan membelakangiku menuju pintu kantin.

Aku memperhatikannya dengan saksama sebelum dia benar-benar menghilang. Tangan kirinya yang tidak dia masukkan di saku sweter memperlihatkan sebuah jam tangan hitam yang sama dengan jam tangan yang dipakai oleh cowok semalam. Caranya melangkah pun persis sama. Aku menatap turun ke bawah, sepatunya juga berwarna hitam dan lagi-lagi ... sama.

Dari semua kesamaan itu, aku yakin cowok ber-*hoodie* hitam tadi malam adalah benar dia yang saat ini sudah tak terlihat lagi di pandanganku.

Akan tetapi, sebentar ... dia itu siapa?

5

Pukul 1.00 Dini Hari

Badanku terasa lemas ketika berusaha membuka mata yang terasa berat. Suara deringan ponsel membuatku menghela napas panjang. Dengan posisi telungkup di atas tempat tidur, tanganku menyapu sekitar dan menemukan ponsel itu ada di dekat kakiku. Kelopak mataku masih memejam saat ponsel itu kudekatkan ke telinga. Kesadaranku juga belum muncul sepenuhnya. Yang ada di pikiranku saat ini adalah Mama yang sedang meneleponku.

"Halo, Ma?" aku menyapa dengan mata tertutup. Suaraku terdengar serak. "Udah pulang, ya? Tumben cepet. Emangnya perjalanan dari sana berapa lama?"

"Mama?"

Kelopak mataku sontak terbuka dan aku segera duduk tegak. Aku mengernyit bingung setelah mendengar suara cowok di seberang sana yang terus menggema di telingaku berkali-kali.

Itu suara Dirgam.

"Gue bukan nyokap lo." Aku membayangkan Dirgam mengatakan kalimat itu tanpa ekspresi.

"Kenapa lo telepon malam-malam gini?" tanyaku langsung. Kuarahkan pandanganku ke jam dinding di kamarku yang bercat biru, ternyata sudah pukul 01.00. "Lo gila?"

"Nggak." Ada jeda sejenak. Aku tidak menyangka Dirgam membalas pertanyaanku tentang dia yang gila seserius itu. *"Gue pikir lo belum tidur."*

Entah apa yang ada di pikiran Dirgam saat ini. Tingkahnya benar-benar membuatku bingung. Apa sih, yang ada di pikirannya meneleponku selarut ini?

Jadi, Dirgam itu udah suka sama lo dari lama banget.

Sejenak, aku terdiam. Perkataan Rumi tadi pagi di kelas muncul tiba-tiba seolah menjawab pertanyaanku tadi. Aku segera menggeleng. Aku yakin, Rumi hanya mau mengerjaiku. Tidak mungkin Dirgam menyukaiku. Aku saja baru mengenalnya, apalagi dia. Pasti dia juga baru mengenalku di hari yang sama saat aku kali pertama berbicara dengannya.

Aku baru ingat kata Rumi, Kepala Sekolah pernah memberikan penghargaan kepada Dirgam saat semester ganjil. Dirgam juara dua Olimpiade Komputer di tingkat kota. Makanya, dia ikut lomba ke tingkat provinsi dan dia mendapatkan juara lima. Mungkin, dahulu aku tidak begitu memperhatikan Dirgam atau mungkin aku sempat mengaguminya, tapi aku lupa.

Aku menyelonjorkan kakiku setelah bersandar di kepala tempat tidur. Bunyi kertas-kertas mengalihkan pikiranku sejenak. Semalam aku ketiduran. Aku belajar di atas tempat tidurku hingga kasurku penuh dengan buku, kertas fotokopian, dan lembaran soal-soal Olimpiade Sains Nasional Fisika dari tahun 2011 sampai 2017.

Hening. Tak ada suara. Aku menunggu Dirgam berbicara dan sepertinya Dirgam juga menungguku berbicara. Seperti inilah suasana dua orang yang sama-sama tak banyak bicara. Ah, lebih tepatnya, Dirgam yang tak banyak bicara sementara aku yang malas untuk berbasa-basi. Alhasil, aku yang memilih untuk berbicara lebih dahulu lagi.

"Terus?" Aku mengangkat alis. "Kalau gue belum tidur kenapa? Kenyataannya, lo ngebangunin orang yang udah tidur."

"Sori."

Aku menutup mulutku karena menguap. Aku menarik selimut. "Ya udah. Udah dulu, ya. Gue ngantuk."

"Gue mau ngobrol sama lo."

"Mau ... apa?" Aku tidak salah dengar, kan?

"Ngobrol."

"Tentang?"

"Apa aja."

"Hah?"

"Gue mau ngobrol sama lo tentang apa aja."

Aku mengulang kalimat itu dalam hati, kemudian tertawa setelah mengingat kembali pembicaraan kami tadi. Aku tidak menyangka satu kalimat itu bisa mengubah suasana hatiku yang sebenarnya tadi jengkel menjadi serileks sekarang.

"Ada yang lucu?" tanya Dirgam.

"Nggak ada." Aku bangkit menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Aku mengubah mode *loudspeaker* dan menjauhkan ponsel dariku agar leluasa dengan aktivitas sekarang.

"Mau penny?"

Aku diam sebentar dan mengernyit. "*Penny?* Apaan, tuh?"

"Lo nggak tahu penny?" tanyanya, terdengar mengejek. *"Katanya anak olim."*

"Ya, ilmu gue masih cetek. Gue serius nggak tahu," balasku. "Nama ilmiah hewan apa tumbuhan?"

"Bukan dua-duanya."

"Terus?" Aku selesai mencuci muka, kemudian mengambil ponselku dan melangkah kembali ke tempat tidur.

"Koin. Mata uang. Masa lo nggak tahu. Itu juga bahasa Inggris."

"Hah? Serius? Gue baru tahu. Akibat karena gue nggak suka ekonomi dan bahasa Inggris kali, ya?" Aku menertawai diriku sendiri, malu pada Dirgam. Sambil berbicara dengan Dirgam, aku menyingkirkan alat-alat belajar dari atas tempat tidur untuk kupindahkan ke meja belajar. "Di pikiran gue tadi, *penny* tuh, hewan kecil lucu yang imut-imut. Namanya imut banget!" Memang itu yang ada di pikiranku tadi sampai detik ini.

"Lo suka yang imut-imut, ya?"

"Ya, sukalah. Namanya juga cewek."

"Gue cowok, tapi gue suka yang imut-imut. Gimana, tuh?"

Tadi itu yang bicara Dirgam? Aku kembali ke tempat tidurku dan tanpa sadar tertawa tanpa kontrol. Tetapi kemudian, ekspresiku kembali seperti di awal karena sadar dengan siapa aku berbicara sekarang ini. Tiba-tiba terasa canggung. Aku menarik selimut dan berbaring di tempat tidur. Pandanganku tertuju ke rak berisi buku-buku yang tidak rela aku buang sejak aku TK sampai sekarang.

"Semua orang berhak suka yang imut-imut," balasku asal-asalan. Aku tak punya bahan untuk menjawab hal lain selain kalimat itu yang tadi muncul tiba-tiba di pikiranku.

"Lo lagi ngapain?"

"Tiduran."

Hening lagi. Sepertinya, Dirgam tak punya bahan pembicaraan. Apalagi aku.

"Ada yang mau gue omongin."

Jantungku terasa berdetak kencang. Antara takut dan tidak siap. Jangan sampai ucapan Rumi benar. Aku menggeleng karena pikiran itu dan segera menjauhkan ponselku dari telinga.

Aku takut Dirgam mengatakan sesuatu hal yang, entah kenapa, membuatku berpikir bahwa itu adalah hal yang menakutkan. Iya, menakutkan karena aku tidak yakin siap jika hal yang akan dikatakan Dirgam sesuai dengan apa yang Rumi katakan tadi pagi.

Oke, mungkin aku terdengar terlalu percaya diri bahwa Dirgam akan menyatakan perasaannya kepadaku. Namun, itu memang murni ketakutanku akibat ucapan Rumi tadi pagi yang terus menghantui pikiranku. Aku lebih bersyukur jika pada kenyataannya Rumi hanya bercanda.

Aku mendekatkan ponselku kembali ke telinga. Sepertinya Dirgam belum bicara. Mungkin menunggu persetujuanku.

"Mau ... mau ngomongin apa?" Inilah kenapa aku sangat benci kata *gugup*.

"OSN tanggal 28, ya?"

Entah kenapa, aku bernapas lega. "Iya. Memangnya kenapa?"

"Gue mau anterin lo lomba. Boleh?"

Aku memegang jantungku dan menggigit bibir. Untuk alasan mengapa aku gugup, aku hanya menebak bahwa aku takut Dirgam mengatakan hal yang tidak-tidak selanjutnya. "Gue naik bus sekolah. Bareng yang lain."

Dirgam seperti mengembuskan napas pelan. Aku jadi merasa tak enak. Dia belum mengatakan apa-apa setelah aku menolak ajakannya. Bagaimana ini? Satu hal yang aku benci di diriku jika hal itu datang tidak tepat waktu: merasa tidak tega kepada orang lain.

"Em, memangnya boleh berangkat sendiri-sendiri?" Aku memilih lebih dahulu memperpanjang pembahasan ini.

"Setahu gue, boleh-boleh aja."

"Ya, ya udah, deh."

"Ya udah apa, nih?"

"Ya udah. Anterin gue lomba."

"Serius, kan?"

"Iya, serius." Aku mengulum senyum ketika mendengar suara antusias Dirgam rasanya berbeda dari biasanya. Apa mungkin Dirgam benar-benar sesenang itu?

Aku mengubah posisiku menjadi telungkup lagi dengan kedua kaki menekuk dan memainkannya di udara.

Suasana hening kembali datang di antara kami. Aku memilih untuk menarik satu buku di atas meja yang bisa aku ambil dari tempat tidur secara acak. Buku yang kutemui adalah sebuah buku puisi.

Aku membaca halaman yang belum aku baca sambil menunggu Dirgam untuk lebih dahulu berbicara. Daripada aku lagi yang harus membuka pembicaraan lebih awal.

Aku ingat pernah menonton film *Ada Apa dengan Cinta?* bersama Rumi waktu itu dan jujur saja aku suka dengan cowok seperti Rangga. Memosisikan Dirgam sebagai Rangga? Mereka beda jauh. Rangga adalah Rangga. Dirgam adalah Dirgam.

Dirgam pendiam, lebih suka berkutat dengan hal-hal yang berbau komputer, dan cuek. Entah apa lagi, aku belum tahu banyak hal tentangnya.

Rangga pendiam, tidak suka keramaian, suka menulis puisi, dan ... misterius.

Misterius? Aku jadi teringat dengan cowok misterius yang kulihat berdiri di trotoar malam itu, melewatiku di balkon tadi pagi, dan saat di kantin. Entah siapa dia. Aku tidak peduli. Orang yang sama atau orang yang berbeda? Entahlah.

Kembali tentang film. Aku memang sangatlah terlambat tahu film-film romantis seperti itu—yang benar-benar menjadi daftar favoritku seumur hidup. Dari Rumi, aku cukup tahu beberapa film drama romantis, sementara aku lebih suka menonton film *action,* fantasi, atau sains. Dari dia, film Thailand kali pertama yang aku tonton adalah *Crazy Little Thing Called Love.* Kali pertama aku kagum dengan ketampanan dan karakter laki-laki. Aku melihat Shone bukan karena dia aktor yang tampan, tapi aku menyukai karakter

Shone dan segala sisi misteriusnya di dalam film. Karena segala hal di film itu selalu berpusat pada kehidupan Nam yang jatuh cinta kepada Shone. Film itu menjadi salah satu film, selain *Ada Apa dengan Cinta?* yang membuatku sempat berandai-andai ingin punya cowok seperti Shone dan Rangga.

"Em, Gi."

Aku berdeham. "Ya?"

"Kalau gue jemput lo besok pagi, lo ... marah?"

Nggak marah, kok. Cuma deg-degan aja. Nggak biasa dibonceng sama cowok. Aku ingin mengatakan kalimat itu, tapi tidak mungkin juga. Duniaku rasanya terbalik mendengar ajakan Dirgam dan membuatku dua kali lipat lebih gugup dari sebelumnya.

"Kalau itu, gue nggak bisa." Tawaku terdengar dipaksa. "Bokap gue nanti heran ada cowok yang jemput."

"Oh, nanti gue dikira pacar lo, ya?"

"Ya ... ya semacam itu, lah." Aku menghela napas panjang. Rasanya lega menjawab pertanyaannya. Tetapi, aku juga gelisah sendiri karena pertanyaannya itu dan membuatku hanya bisa menenggelamkan wajahku di bantal.

"Oh, ya udah, deh." Aku merasa Dirgam mengembuskan napas yang terdengar seperti putus asa. *"Tapi, kalau misalnya gue jemput lo untuk ke sekolah satu hari sebelum lomba, gimana? Lo mau? Kita berangkat ke sekolah bareng. Ya ... itu kalau lo mau."*

Aku mengangkat wajah dengan cepat. "Jemput di mana?"

"Ya, di rumah lo. Takut bokap lo mikir gue cowok lo?" Dirgam tertawa pendek. *"Gue memang cowok, tapi bukan berarti gue cowok lo. Kita bisa jadi teman."*

"Ya—" Sepertinya, aku tidak bisa menolak untuk kali kedua. "Ya udah. Kalau gitu nggak apa-apa, deh. Eh, sebentar. Apa bedanya dengan tawaran yang tadi? Bukannya sama-sama lo jemput gue di rumah?" tanyaku heran.

"Beda."

"Di mana letak perbedaannya?"

"Harinya."

Aku tertawa tanpa sadar. Tapi, tujuannya sama. Tak ada yang beda. "Ya udah, deh. Jemput gue satu hari sebelum lomba." Jujur, sebenarnya aku canggung. Entah karena pembicaraan ini terlalu mengalir atau mungkin karena hal lainnya.

"Serius, nih?"

Aku mengulum senyum. "Iya, serius."

Malam itu, kami berbicara sampai aku tak sadar sudah lebih dari setengah jam waktu yang kami gunakan untuk berbincang.

Malam itu, aku dan Dirgam resmi berteman.

6
Aku dan Dirgam

Satu hari sebelum lomba kini tiba. Sepanjang sarapan bersama Papa, kakiku terus-terusan bergerak di bawah meja dengan gelisah. Aku sedang memikirkan apa yang harus aku katakan nanti jika Papa akan berangkat. Biasanya, Papa akan berangkat pagi-pagi sekali. Aku tidak tahu Dirgam datang pukul berapa.

Setelah aku dan Papa sarapan, aku membereskan piring-piring dan gelas-gelas kotor untuk aku cuci. Kami tidak begitu banyak melakukan pembicaraan. Papa orangnya pendiam. Sifatnya yang satu itu sama denganku. Beginilah suasana yang sering berlangsung di antara aku dan Papa jika tak ada Mama. Aku juga lebih akrab dengan Mama dibanding Papa. Bersama Papa, aku merasa segan meski dia juga orang tuaku.

Aku mengikuti Papa keluar dari rumah setelah aktivitas pagiku yang seperti biasa sudah selesai. Papa memegang tasnya sementara aku mengekor di belakang. Namun, langkahku terhenti. Aku terdiam melihat seorang siswa dengan seragam SMA Nusa Cendekia yang sedang duduk di atas jok motor.

Dirgam ternyata sudah tiba di depan rumah. Entah sejak kapan.

"Gi?"

Panggilan dari Papa mengalihkanku dari Dirgam yang sepertinya belum menyadari kehadiranku dan Papa di teras.

"Ah, ya, Pa?"

Papa menatapku sebentar, kemudian membawa pandangannya ke luar. "Itu siapa?"

"Temen .... Eh, anu ... aku." Aku memutar otak mencari kata-kata. "Pa, hari ini aku berangkat sama temenku nggak apa-apa, kan?"

"Temen kamu?" Papa menatapku dengan kedua alisnya yang naik dan kerutan kentara di dahinya. Papa terlihat seperti menginterogasi.

"Iya, temen." Aku tersenyum sambil menggigit bibir. Aku tidak tahu kenapa aku segugup ini. "Temen olimpiade. Eh, nggak. Kami beda bidang, sih."

Papa terlihat berpikir lama dan bolak-balik memperhatikanku dan Dirgam yang masih berada di pinggir jalan. "Oh, ya sudah."

Aku cepat-cepat menghampiri Papa untuk pamit. Langkahku berhenti lagi ketika melihat Dirgam turun dari motor dan berjalan ke teras rumah di mana aku dan Papa berada. Aku hanya bisa tertegun. Ketika dia berhenti sekitar satu meter dari Papa, aku menatapnya, memberi ekspresi wajah seolah-olah aku mengatakan, *"Kenapa sih, lo malah ke sini?"*

Dia tidak menatapku sedikit pun.

"Assalamualaikum, Om," Dirgam memberi ucapan salam sambil menatap Papa dan tersenyum.

"Waalaikumsalam," balas Papa langsung. Aku hanya berdiri diam melihat apa yang terjadi setelah ini.

"Eng ... saya izin mau jemput Geigi," kata Dirgam.

"Lomba juga?"

"Iya, Om."

"Olimpiade apa?"

Kali ini, Dirgam menatapku sekilas, kemudian menatap Papa lagi. "Komputer, Om."

Papa menatapku dan Dirgam bergantian. "Ya sudah. Kalian berdua hati-hati di jalan."

"Makasih, Om."

"Iya, Pa."

Aku dan Dirgam membalas bersamaan. Setelah itu, aku mencium punggung tangan Papa, lalu pamit. Sedangkan, Dirgam hanya menganggukkan kepalanya sambil memberi seulas senyum tipis kepada Papa.

Aku memperhatikan semua itu dengan gelisah. Seumur-umur aku hidup di dunia ini, ini adalah kali pertama aku dijemput oleh teman cowokku.

Setibanya di motor Dirgam, cowok itu memberiku sebuah helm. Aku baru memikirkan ternyata Dirgam memakai motor besar. Motor yang paling aku hindari untuk dibonceng. Aku lebih memilih dibonceng menggunakan motor *matic*. Sampai sekarang aku bingung, kebanyakan cewek lebih suka dibonceng menggunakan motor seperti ini. Kenapa? Karena pasti akan menjadi pusat perhatian. Aku benci itu.

Aku baru akan naik saat sadar sesuatu. "Lo nyiapin helm?"

"Lo mau kita ditilang?"

"Eh." Aku tertawa. "Iya, sih. Tapi, maksud gue ... ini helm siapa?" Aku memperhatikan helm berwarna *pink* di tanganku. Sementara itu, Dirgam memakai helm hitam bermotif tengkorak.

"Gue punya adik cewek," balasnya dan aku terkesan dengan pengakuan itu. Maksudku, Dirgam punya saudara sementara aku tidak punya. Padahal, sejak aku kecil, aku berharap bisa punya adik cewek agar aku punya teman bermain di rumah.

"Pasti beda banget sama lo. Cewek yang suka warna *pink* pasti orangnya ceria banget, kan? Adik lo pasti gitu sifatnya?"

"Kok, lo tahu?"

Aku tertawa. "Soalnya Rumi suka warna *pink*."

"Apa hubungannya dengan Rumi?" tanya Dirgam, tapi tak menutupi tawa yang menyebabkan sedikit guratan di sudut matanya yang sebagian sudah tertutupi helm.

"Ya, karena Rumi orangnya cerewet dan pasti adik lo nggak jauh-jauh sifatnya dari Rumi. Terus *pink* itu kan, cerah. Orang yang cerewet dan ceria pasti suka warna-warna kayak gitu." Aku mengerutkan kening. "Nggak semua, sih. Tapi, rata-rata. Iya, nggak?"

"Lo bener," balasnya. "Adik gue memang kayak yang lo maksud."

"Ngomong-ngomong, namanya siapa?" tanyaku agak penasaran. "Kelas berapa?"

"Namanya Ayna. Masih SMP kelas VII."

"Pasti orangnya imut. Namanya aja imut."

"Lo selalu bilang imut ke sesuatu hal kalau namanya menurut lo imut, ya?" Dirgam menatapku sambil menggeleng. "Sama kayak malam itu, lo mikirnya *penny* itu sesuatu yang imut."

Aku tertawa pelan dan segera memakai helm untuk bersiap-siap naik. "Eh, tunggu, deh. Ayna punya helm sendiri, berarti biasanya dia berangkat bareng lo, dong?" tanyaku heran.

"Sekarang nggak."

"Kenapa?"

"Kan, ada lo."

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya yang terus ke arahku sejak tadi. Aku tak tahu lagi harus membalas apa dan memilih untuk naik ke motornya.

Gimana cara naiknya biar kelihatan nggak kampungan banget, sih?

"Kenapa diem?" tanya Dirgam.

"Ah, nggak, kok." Aku menggigit bibir gelisah. Kulihat bahu Dirgam, apa tidak ada cara lain selain memegang cowok itu untuk bisa naik?

Aku mulai menginjak pijakan kaki motor dan rasanya sulit meski hanya berpegangan pada motor. Aku memejamkan mata begitu canggung saat terpaksa satu tanganku memegang sebelah bahu Dirgam. Lalu, ketika aku berdiri, tanganku yang satu lagi memegang bahu Dirgam yang lain dengan refleks.

"Udah?" tanyanya.

Aku cepat-cepat menurunkan kedua tanganku dari bahunya, kemudian mengangguk. "Iya."

Saat motor jalan, aku baru sadar kalau Papa belum berangkat. Kutengokkan kepalaku ke kiri dan melihat Papa masih berdiri di teras rumah. Ternyata Papa memperhatikan aku dan Dirgam sejak tadi. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Aku melambaikan tangan dan Papa balas melambaikan tangannya meski singkat.

Di perjalanan menuju sekolah, kami tidak mengatakan apa-apa. Biasanya, aku selalu memilih diam jika berdua dengan orang yang baru aku kenal, tapi dalam situasi seperti ini, rasanya aneh jika kami sama-sama diam.

Aku berdeham, mencoba membuka percakapan meski aku tahu ujung-ujungnya akan kembali seperti semula.

"Tadi ... lo canggung banget ngomong sama bokap gue," kataku agak keras sambil maju sedikit ke arahnya.

"Kelihatan banget, ya? Maklum, baru kali ini gue berhadapan sama orang tua temen gue yang cewek."

Aku membalas ucapannya dengan tawa kecil.

Kemarin, Dirgam menjemputku dan kami berangkat ke sekolah bersama-sama. Seperti tawarannya malam itu lewat telepon. Dan sekarang, hari lomba itu tiba. Dirgam akan menjemputku lagi ke sekolah untuk pelepasan. Kemudian, kami akan ke lokasi lomba berkendara motor.

Hari lomba tiba. Papa sudah berangkat. Aku masih menunggu Dirgam di ruang tamu rumah sembari membuka kembali pembahasan soal olimpiade untuk menghilangkan rasa bosan. Hari ini adalah hari yang aku tunggu-tunggu sejak tahun lalu, ketika aku memulai bimbingan Olimpiade Fisika di semester ganjil kelas XI. Tahun pertama di semester genap, aku tidak bisa mengikuti lomba karena tepat hari itu aku dipaksa Mama dan Papa untuk masuk ke rumah sakit karena kondisiku yang tidak memungkinkan. Aku harus dioperasi karena radang usus buntu tepat hari di mana seharusnya aku bersama yang lain mengikuti olimpiade. Setelah itu, Mama selalu menyemangatiku bahwa masih ada tahun berikutnya untuk bisa mengikuti olimpiade.

Aku melirik jam di dinding dan menghela napas panjang. Kusandarkan punggungku ke sofa. Detik terus berganti. Aku mengirimkan pesan kepada Tiara dan bertanya mengenai pelepasan dari Kepala Sekolah apakah sudah berlangsung atau belum. Tiara membalas bahwa semua perwakilan olimpiade di semua bidang mulai disuruh berbaris di lapangan untuk pelepasan dari Pak Hardi, Kepala Sekolah Nuski.

Aku kembali membuka soal sambil menunggu Dirgam datang dan berusaha mengerjakannya. Sesekali, kupandangi jendela untuk melihat jalanan yang tetap sepi.

"Sebuah bola dilemparkan lurus ke atas dengan kecepatan v dari ...." Aku mulai berbicara sendiri menatap soal-soal ini. Aku menggambar pergerakan bola jika dilemparkan lurus ke atas.

Pertanyaan dari soal ini untuk membuktikan bahwa waktu yang diperlukan oleh bola sampai ke tanah adalah t sama dengan sekian. Sama dengannya itu bukan angka, melainkan simbol-simbol yang membentuk seperti sebuah rumus baru. Seperti v (kecepatan), g (gravitasi), h (tinggi). Ada pembagian, perkalian, akar, kuadrat, dan lainnya.

Aku mulai tak fokus karena kembali menatap jam dinding sekilas.

Karena soal ini adalah bola yang dilempar, rumus yang dipakai adalah rumus gerak lurus. Saat bola dilempar ke atas, rumus yang dipakai adalah gerak lurus berubah beraturan diperlambat. Saat bolanya jatuh ke tanah, rumus yang dipakai adalah gerak lurus berubah beraturan dipercepat.

Aku membuang kertasku ke meja. Hanya melihat soal olimpiade itu membuatku semakin gugup. Aku keluar dari ruang tamu sembari menenteng tas dan jas biru tua khas SMA Nusa Cendekia yang hanya dipakai di saat-saat penting. Segera kukunci pintu. Aku duduk di kursi teras, menatap dengan gelisah ke jalanan di depan.

Rasanya aku ingin menangis saat kuambil ponselku untuk bertanya Dirgam di mana.

Geigi
Gam? Bentar lagi pelepasan.

Dirgam tidak menjawab. Sementara ada pesan masuk dari Tiara. Aku menggulir layar ponselku.

Tiara Fisika
Kak Gei di mana?

Geigi
Masih di rumah, Ra.

Tiara Fisika
Pak Hardi udah berdiri di podium, Kak.

Geigi
Gue kayaknya langsung berangkat ke lokasi aja nanti. Nggak sempet ke sekolah, nih. Kalau ada waktu, Ra, lihatin ruangan gue, ya? Takutnya gue bener-bener telat.

Tiara Fisika
Siap, Kak Gei!

Aku mengecek jam berkali-kali dan sesekali berdiri. Kalimat Sandra saat itu terngiang di benakku. *See*, dia selalu melihatku sebagai musuh. Berbeda dengan Tiara. Tiara dan aku selalu memberi semangat untuk bisa ke tingkat selanjutnya. Kalau perlu, aku dan Tiara harus sama-sama masuk di antara tiga juara tertinggi. Berbeda dengan Sandra yang egois. Dia hanya ingin menang sendiri. Dia hanya ingin diakui sendiri sebagai peserta Olimpiade Fisika dari Nuski yang nanti bisa lolos ke tingkat nasional.

Bagaimana jika aku kalah darinya? Dia pasti mengejekku habis-habisan.

Tidak. Aku bukannya takut kalah dari Sandra. Aku lebih takut jika mimpiku untuk bisa lolos sampai tingkat nasional tidak tercapai. Kesempatan mengikuti olimpiade nasional hanya dua kali di bangku SMA. Aku sudah gagal satu kali. Aku tidak mau gagal untuk kali kedua di kesempatan terakhir ini.

Tiara Fisika
Kak, Pak Hardi udah selesai pelepasan, baruuu aja. Bus sekolah bentar lagi berangkat. Kak Gei beneran belum datang?

Geigi
Iya, duluan aja, Ra. Gue berangkat naik motor.

Tiara Fisika
Kak Sandra nanyain Kakak, lagi di mana sekarang katanyaaa.

Geigi
Jawab aja udah di jalan.

Tiara Fisika
Oke Kak Gei. Cepet datang yaaa.

Geigi
Iyaaa, Ra.

Sempat tertegun dengan info mengenai Sandra, aku langsung sadar bahwa Sandra mencari celah untuk menginjakku lagi.

"Dirgam! Lo di mana, sih?" tanyaku, hampir menangis. Aku tidak mungkin meninggalkannya begitu saja. Bagaimana jika aku pergi dan dia baru datang? Bagaimana jika aku sudah mengabari bahwa aku pergi duluan, tapi dia tidak membawa ponselnya? "*Please,* angkat. Gue nggak mungkin ninggalin lo. Kita udah janjian."

Waktu terus bergulir, sudah sejam aku menunggu. Aku menangis? Iya. Kegelisahan itu membuatku menangis. Aku duduk di tangga teras, menatap gerbang yang tak pernah dibuka semenjak Papa berangkat ke kampus.

Aku nyaris putus asa saat mendengar sebuah motor yang kemudian memelan hingga suaranya berhenti di depan rumah. Dirgam. Akhirnya! Air mataku segera kuhapus dengan cepat. Aku tidak mau Dirgam melihatku menangis dan mungkin akan merasa bersalah. Aku berlari keluar, membuka pagar, kemudian menutupnya.

Aku berusaha tersenyum meski dalam hati aku sudah gelisah dan ingin menangis. Namun, senyumku sirna setelah melihat Dirgam sedekat ini.

Jasnya sobek. Motornya terdapat banyak goresan. Kaca spionnya retak. Buku-buku jarinya terluka hingga mengeluarkan darah.

"Dirgam?" Aku menghampiri Dirgam. Menatapnya penuh khawatir. "Lo ... habis kecelakaan? Kita masuk dulu! Ob—"

"Kita udah telat." Dia memotong ucapanku sambil membuka kaca helm. Ada luka berdarah di hidungnya. "Naik!"

"Tapi, lo—"

"Cepet naik!"

"Tapi—"

"Geigi." Dirgam menatapku dengan sorot tajam. Aku tak tahu harus merespons apa dengan kondisinya yang seperti ini.

"Lo luka!" Aku nyaris berteriak. "Lo harus diobatin!"

"Gue bilang naik, Gi! Gue bilang naik!" bentaknya yang membuat hatiku serasa mencelus. Mataku berkaca-kaca mendengar bentakan itu. Aku menerima helmnya. Aku naik ke motornya dengan jantung yang berdegup kencang antara takut terlambat dan takut karena Dirgam membentakku. Semuanya campur aduk.

Kata terakhir yang aku dengar dari Dirgam sebelum aku berlari meninggalkannya setibanya di sekolah ini adalah "maaf".

Kata maaf yang dia berikan kepadaku, kuyakin karena keterlambatan ini. Dia terlambat menjemputku karena kecelakaan? Aku benar-benar merasa bersalah. Dirgam tak harus menjemputku. Kecelakaan itu tak akan terjadi. Di antara kekhawatiranku tentang Dirgam di kepalaku, hal yang paling kubenci selanjutnya adalah aku harus mencari ruanganku. Mataku berkaca-kaca sambil berlari di koridor. Aku berhenti di dinding luar kelas yang tertempel sebuah kertas pengumuman ruangan penempatan peserta. Aku melihat namaku tertera di nomor tujuh. Ruanganku jaraknya beberapa meter dariku dan aku segera berlari hingga berhenti di ambang pintu.

Semua mata memandangku. Termasuk seorang pengawas yang terkejut dengan keributan yang asalnya dari langkah kakiku.

"Geisha Ghania Izora?" panggil seorang pengawas yang merupakan guru dari sekolah lain. Aku mengangguk dengan perasaan risau.

"Iya, Bu. Saya Geisha."

"Bisa-bisanya kamu terlambat datang. Silakan, duduk di tempatmu."

"Permisi, Bu." Aku melewati pengawas itu sambil menunduk. Satu-satunya meja kosong ada di bangku kedua. Aku menyimpan tasku terlebih dahulu di tempat berkumpulnya tas peserta lain dan segera mengambil pulpen dan pensil.

Setelah pengawas memberiku lembar soal dan lembar jawaban, aku hanya diam mengamati kertas-kertas itu. Aku tidak bisa fokus dengan kegelisahan dan kegugupan yang terus mendera.

Tersisa kurang dari satu setengah jam. Yang harus aku lakukan adalah menganalisis soal, memilih rumus yang tepat, dan menulis

semua jawabannya di lembaran jawaban. Nomor soal ini tak sampai sepuluh. Namun, setiap nomor soal terdapat anak-anak soal lagi yang berabjad *a*, bahkan sampai *d*. Aku mengembuskan napas.

Ingat kata Papa baik-baik, Geigi. Selesaikan soal satu-satu. Jangan berpikir untuk selesaikan semuanya dalam waktu singkat. Kalau Papa perhatikan, dari kamu SD dulu, kamu nggak bisa berusaha tenang di perlombaan walau Papa sudah beri nasihat berkali-kali ke kamu.

Aku memejamkan mata mencoba mencari ketenangan. Salah satu kelemahanku justru ini. Aku tidak bisa menyelesaikan soal ini satu per satu jika aku merasa dikejar waktu.

Aku membuka mata dan berusaha menghadapi semua soal dengan tenang. Aku mengingat Papa, menjadikannya sebagai idolaku dalam Fisika saat ini. Dan, yang terpikir di pikiranku adalah: aku pasti bisa.

7
Planet Merah

Kenapa waktu terasa berjalan begitu cepat? Ternyata waktu satu setengah jam tak sampai membuatku berhasil menyelesaikan soal-soal dengan tenang.

Aku tak tahu apa yang aku jawab tadi dan itu membuatku putus asa hingga menangis di sepanjang perjalanan menuju sekolah.

Ponselku sejak tadi bergetar karena panggilan. Namun, tidak kuhiraukan dan aku mengaktifkan mode diam. Aku tidak marah kepada Dirgam mengenai keterlambatannya. Aku sebenarnya ingin bicara, ingin membantu mengobati luka-luka yang dia derita, tapi bentakan Dirgam terus terbayang di kepalaku. Berkali-kali. Yang membuatku tak bisa bertemu dia untuk saat ini.

Untuk sekarang aku hanya ingin sendirian dahulu. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya untuk meluapkan semua kekesalan kepada diriku sendiri.

Bus belum tiba di sekolah. Mungkin hanya aku satu-satunya peserta olimpiade yang lebih cepat kembali ke sekolah. Satu-satunya tempat yang aku yakin sepi adalah kolam renang. Ya, mungkin. Karena sekarang masih proses belajar mengajar.

Aku melangkah cepat ke area kolam renang dan menjatuhkan tasku dengan asal-asalan. Aku membuka jas sekolah, sepatu, kaus kaki, dan menjatuhkannya di atas tasku. Tanpa berpikir panjang, kuceburkan diri ke dalam air kolam dan berteriak di dalam sana sampai aku lelah sendiri. Wajahku naik kembali ke permukaan air dan tergugu karena tangis.

"Nyebelin! Nyebelin! Nyebelin!" Aku memukul air dengan keras. Tak peduli rasa sakit pada kulitku yang terasa tertampar oleh air. "Kenapa, sih? Kenapa harus terlambat? Kenapa waktunya terasa cepat banget? Tadi gue jawab apa coba?!"

"Bego, ih!" Aku memukul kepalaku pelan. "Geigi bego! Bego! Harusnya tadi tuh, lo tenang dan nggak perlu ngerasa dikejar waktu!"

Aku terdiam saat sadar sesuatu dan refleks memukul kepalaku sendiri.

Geigi. Cewek yang masuk ke kolam renang dan membiarkan seragamnya basah tanpa berpikir panjang bahwa dia tidak membawa pakaian ganti.

"Ini hari sial gue apa?" gumamku pelan. Rasanya aku tidak bisa mengeluarkan air mata lagi.

"Lo kurang bersyukur." Suara seorang cowok dan langkah sepatu terdengar makin mendekat.

Aku hanya bisa termangu menatap ke depanku tanpa berani beralih ke posisi di mana orang itu berada. Tapi, aku yakin orang itu adalah salah seorang siswa SMA Nusa Cendekia. Sumpah, ini benar-benar hari sial. Siapa juga siswa itu yang berkeliaran di sini sementara sekarang masih proses belajar?

"Mending lo naik. Nih. Handuk buat lo."

Cowok itu kembali berbicara. Aku mendengarnya dari arah kananku dan kali ini aku memberanikan diri untuk melihatnya. Aku hanya bergeser sedikit tanpa beranjak dari kolam.

Kutatap cowok itu dalam diam. Aku tak memedulikan sodoran sebuah handuk putih yang masih setia dia ulurkan ke arahku. Sepintas, aku memperhatikan cowok itu. Dia memakai celana krem Nuski tanpa seragam. Hanya sebuah kaus putih polos yang membalut bagian tubuh atasnya. Rambutnya juga basah. Titik-titik air jatuh di sekitar rambutnya yang sedikit turun di dahinya karena massa air. Mungkin, dia baru selesai berenang sebelum aku datang berteriak-teriak tak jelas di sini.

Aku tidak mengenalnya. Dia begitu asing untuk waktu hampir dua tahun aku sekolah di sini.

"Hei."

Aku segera menatap matanya saat dia bersuara. Tangan kanannya yang memegang handuk kini bergerak-gerak dan aku masih diam di tengah-tengah kolam.

"Lo nggak mau?" tanyanya. "Handuknya baru, kok."

"Lo siapa?" tanyaku, tanpa peduli ucapannya barusan.

Cowok itu menunjuk dirinya sendiri. "Gue?"

Aku mengangguk.

"Mars."

"Hah?" Aku menatapnya dengan mata memelotot. Aku tidak salah dengar, kan? "Nama lo siapa?" tanyaku lagi.

"Nama gue Mars."

"Mars?" Aku mengulang nama itu dengan wajah yang, aku yakin, sudah terlihat seperti orang bingung. Aku belum pernah mendengar nama seseorang dari nama planet. Kecuali ada di dalam film. "Beneran Mars?" tanyaku lagi.

Cowok yang mengaku bernama Mars itu menunduk. Dia tertawa tanpa suara. Beberapa detik kemudian dia mengangkat kembali wajahnya dan sekarang tak ada tawa lagi yang terlihat. Wajahnya terlihat tenang.

"Iya." Dia mengangguk. "Nama gue Mars."

Aku mengerjap. Namanya unik, tapi aku merasa baru mendengar nama itu di Nuski. Atau, hanya aku saja yang tidak tahu? Aku masih tidak percaya dengan orang ini. Masa sih, namanya Mars? Tak lama, aku mengibaskan tangan ke udara. Tertawa.

"Gue Venus," kataku.

Dia mengangkat alisnya yang tebal itu.

Oke, sekarang aku berakhir malu setelah mengingat sesuatu. Pipiku mungkin sudah semerah kepiting rebus. Harusnya aku tidak menyebut nama Venus karena dalam mitologi Romawi, Venus adalah kekasih Mars.

"Venus?" tanyanya.

Aku terkekeh canggung. "Bercanda ...." Aku makin malu saat mengingat hal lainnya, bahwa dalam mitologi Romawi, Mars adalah selingkuhan Venus. Benar-benar memalukan.

Aku masih di kolam. Dingin. Kutatap cowok yang mengaku Mars itu dengan canggung. "Nama lo beneran Mars? Bukannya gue nggak percaya. Pengin mastiin aja. Siapa tahu lo juga bercanda .... Hehehe ...." Aku menatap ke lain arah, sesekali kulirik cowok itu dengan sangat canggung.

"Ya udah," katanya kemudian.

Aku memperhatikan cowok itu dengan malu-malu. Bibirnya bergerak, seperti ingin mengatakan sesuatu. Kemudian, dia menyebut nama yang membuatku tertegun sesaat.

"Nama gue Maula Adnan Riyad Setiawan. Dipanggil Mars dari lahir," katanya dengan tenang.

Aku tanpa sadar berjingkrak di atas air dan itu terasa ringan. Saking senangnya mendengar nama Mars. Otakku tak perlu berpikir lama untuk mencari dari mana kata Mars dalam nama Maula Adnan Riyad Setiawan, karena singkatan nama seperti itu mirip dengan namaku.

"Sumpah? Nama lo beneran Mars?" tanyaku memastikan lagi.

Mars kembali menunduk dan menyembunyikan tawa tanpa suaranya itu. Aku tidak tahu apa yang dia tertawakan, tapi yang tidak aku sadari adalah sejak yakin bahwa namanya benar-benar Mars, senyumku tak pernah lepas. Aku seperti mendengar sesuatu hal yang selama ini aku impikan kini ada di depan mataku.

Aku suka Mars!

Maksudku, Planet Mars. Bukan Mars cowok di hadapanku ini.

Aku makin merasa pernah mengalami hal ini. Ah, Rumi! Rumi pernah mengatakan bahwa dia ingin ke Mars untuk mengambil *flashdisk*-nya. Apa jangan-jangan Mars yang Rumi maksud hari itu adalah Mars yang saat ini ada di hadapanku?

"Lo nggak dingin?" tanya cowok itu.

"Lo Mars, kan?" tanyaku lagi tanpa peduli pertanyaannya. Sekarang mungkin aku terlihat seperti orang bodoh di matanya. Jelas-jelas sudah berkali-kali dia menjawab bahwa namanya memang Mars.

"Iya." Cowok itu memiringkan wajahnya sedikit. Keningnya mengernyit. "Geisha?"

Aku cepat-cepat menurunkan tubuhku sampai air sebatas leherku sekarang. Dia baru saja membaca *name tag* di seragamku.

"Pang-panggil Geigi aja," balasku salah tingkah. "Gue biasa dipanggil Geigi." Rautku seketika berubah senang dengan kebetulan yang kusadari. "Nama gue Geisha Ghania Izora. Dipanggil Geigi. Lo, Maula Adnan Riyad Setiawan. Dipanggilnya Mars."

Tanpa sadar, aku bertepuk tangan di atas air.

"Oke, Geigi, ya?" Aku melihat Mars tersenyum. "Nama lo unik. Geisha, Geigi, ... Geiko?" Dia melihat ke arah lain mungkin sedang memikirkan sesuatu, kemudian kembali menatapku lagi. "Jepang?"

"Nyokap gue suka lihat *geisha*."

Mars mengangguk-angguk.

Apa yang harus aku lakukan setelah ini?

Aku memilih berjalan di dalam air, mendekatinya yang masih berjongkok dengan satu lututnya yang tertekuk. Di atas lututnya yang tertekuk itu, dia menyandarkan tangan yang memegang handuk. Aku mengambil handuk itu dari tangannya dengan sedikit canggung, kemudian menaruh handuk itu menutupi kedua bahuku. Aku tidak langsung menaikkan seluruh tubuhku di atas pinggiran kolam. Aku hanya duduk di sana sementara bagian kakiku masih berada di dalam air.

Sementara dari jarak satu meter dari posisiku, Mars masih berjongkok sambil menoleh ke arahku. Dia menatapku sejak tadi secara lamat-lamat.

Aku rasanya ingin lari karena diperhatikan seperti itu.

"Kok, lo bisa di sini, sih? Nggak belajar? Bolos, ya?" tanyaku, menuduhnya. "Nggak boleh, tahu!"

Dia menggeleng. Tertawa tipis. "Nggak, kok. Gue nggak apa-apa kalau nggak masuk hari ini. Udah ada izin dari sekolah."

"Kok, nggak apa-apa? Yang nggak apa-apa kalau nggak masuk tuh, peserta olimpiade." Aku mengernyit. "Lo peserta olim juga?" tanyaku. Kali ini tanpa menatapnya karena aku sibuk menerawang ke depan.

Mars tidak bersuara. Aku menoleh ke arahnya dan aku sangat terkejut ternyata dia tengah memperhatikanku. Dia baru mengangguk saat kami bertatapan selama beberapa detik.

Astaga! Jantungku mau copot.

"Em ... lo ... lo olimpiade apa?" tanyaku gugup.

"Astronomi."

"Hah? Serius?" Tanpa sadar aku menyerongkan tubuhku ke arahnya. Antusias! Suasana hatiku benar-benar berubah-ubah secara drastis sejak tadi bicara dengannya. Malu menjadi biasa saja. Canggung menjadi antusias. Diam menjadi heboh. "Gue juga suka astronomi! Waktu itu gue pengin masuk sana, tapi gue nggak tahu gimana dan di mana, soalnya kayak nggak ada info apa-apa."

Mungkin, kalau waktu kelas X aku masuk bimbingan astronomi, aku akan bertemu dengan Mars. Namun, kenapa rasanya aku tidak pernah melihat Mars di sekolah? Meskipun dia tidak terkenal di SMA ini, aku pasti pernah melihat dia setidaknya satu kali.

"Lo olimpiade apa?" tanya Mars.

Aku menjawab dengan senang. "Gue Fisika!"

Melihatnya dari samping, membuatku merasa tak asing lagi dengannya. Apa aku pernah melihatnya? Kalau benar dugaanku, tapi di mana? Mungkin sama dengan siswa-siswi lain. Aku hanya melihat mereka sekilas. Sebagian aku kenal wajah. Sebagian wajahnya kuingat samar-samar.

"Oh," balas Mars sambil menatap air kolam. Beberapa detik kemudian Mars menatapku lagi. "Gue juga suka fisika, tapi gue lebih suka astronomi."

Aku membalas tak kalah antusias dari sebelumnya. "Gue suka astronomi, tapi gue lebih suka fisika." Tak terasa, kuluman senyumku makin terasa. Aku bahkan melupakan tentang masalah olimpiade tadi.

"Apa yang lo suka dari fisika?"

Pertanyaan tak terduga. "Eum ...." Mataku menyipit. Kupandangi kolam sekali lagi, berpikir. "Semuanya. Dunia ini selalu berkaitan dengan fisika. Kita bergerak? Fisika. Kita jalan? Fisika. Terbang? Fisika."

"Lo? Fisika."

Aku menatap Mars. Tanpa sadar aku tertawa mendengar kata-katanya tadi. *Lo? Fisika.* Dia bicara dan kata-kata itu ditujukan untukku?

Kami saling pandang dalam diam. Kenapa wajah Mars tidak membosankan jika aku pandangi lama seperti ini?

Senyumku yang tak terasa makin melebar kini berubah saat sadar dengan apa yang baru saja aku pikirkan. Aku berdeham untuk menghilangkan rasa gugupku dan mengalihkan perhatianku ke air kolam yang mulai sedikit tenang.

"Ganti baju, gih. Gue mau pamit." Mars berdiri dan aku mendongak menatapnya. Aku cepat-cepat berdiri juga. Seketika, air yang asalnya dari seragamku berjatuhan di atas lantai.

"*Thanks*, ya?" Aku menatapnya yang berjalan di depanku. "Udah bawain handuk."

Mars mengangguk. Namun, cowok itu tak berbalik untuk sekadar menatapku sama sekali. Aku hanya bisa tersenyum dan diam di tempat, memperhatikannya yang melangkah ke ruang ganti.

Aku masih ada di tempatku ketika Mars keluar dari ruang ganti membawa sebuah tas berwarna hitam di punggungnya. Dia sudah memakai kemeja sekolah yang belum dimasukkan ke celananya.

Mars berhenti sebelum dia benar-benar menghilang. Cowok itu berbalik, kemudian menatapku dari sana.

Aku tak tahu harus melakukan apa selain tersenyum yang malah terlihat kaku. Kemudian, kulihat Mars balas tersenyum dan mengangguk.

Setelah itu, Mars benar-benar pergi dan tak terlihat lagi. Aku baru sadar bahwa aku belum bertanya dia kelas berapa. Aku cepat-cepat berlari keluar untuk bertanya mengenai kelasnya. Namun, aku tak menemukannya di koridor.

Dia sudah pergi entah ke mana.

8

Malam Penuh Bintang

Orang yang sedang pacaran itu aneh.

Di tengah perkumpulan seperti ini, pasti ada saja waktu untuk menjauh dan memilih berduaan di pojok. Tidak semua. Namun, beberapa orang melakukannya.

Sebenarnya, tujuan dari pacaran itu apa?

Aku memutar bola mata melihat Endra—teman satu organisasiku di pramuka—dengan pacarnya yang merupakan adik kelas. Kami tengah berkumpul di halaman belakang rumahnya sambil membakar jagung.

"Gi? Ngapain lo menyendiri di situ?" tanya Endra. Meski dia berbicara kepadaku, aku tidak melihatnya dan dia juga sudah tahu bagaimana sifatku yang satu ini. "Gabung sana sama yang lain, kek."

Endra memang perhatian kepada teman-temannya. Dia juga setia kawan. Dia sangat menjunjung tinggi Dasa Dharma Pramuka. Kami adalah saudara. Begitu prinsipnya. Semua anggota pramuka pun tahu bahwa di antara anggota pramuka yang lain, aku adalah yang paling tak banyak bicara.

"Jangan gangguin dia. Kasihan. Tuh, mukanya datar melulu," kata Rumi tiba-tiba. "Katanya ngerasa gagal olimpiade lagi. Jadi,

hus, jangan gangguin *bebeb* gue lagi. Urus aja pacar lo sana." Rumi bicara begitu di depan pacar Endra yang sekarang menunduk malu.

"Eh, Gi. Perasaan sweter itu lo pake mulu." Aku menoleh kepada Orion, salah seorang anggota pramuka seangkatanku yang saat ini duduk di bangku sambil memangku gitar. "Nggak ada yang lain apa?"

Aku hanya diam melihat tawanya yang seperti mengejek, bercanda. Di antara yang lain, memang aku yang paling sering menjadi bahan tertawaan.

"Sweter kesayangan, dong. Jangan gituin Geigi gue," kata Endra. Dia menatapku dari ujung sana. "Ya, nggak, Sayang?"

Aku hanya memutar bola mata, lalu mengembuskan napas pelan. Aku tak mudah terbawa perasaan ke seorang teman laki-laki seperti Endra. Begitupun dengan teman-temanku yang lain di pramuka. Karena, seperti prinsip Endra yang aku katakan tadi, aku juga berprinsip sama bahwa kami adalah saudara. Kecuali beberapa anggota pramuka yang malah saling suka. Namun, tidak denganku. Aku malah berpikir bagaimana bisa mereka dengan mudahnya saling suka seperti itu di dalam organisasi?

Bunyi gitar terdengar membuatku ikut meresapi iramanya. Lagu "Indonesia Jaya" ciptaan Harvey Malaiholo mulai mengalun dari gitar Orion di sana. Ada Rumi dan beberapa teman satu organisasiku yang sepertinya akan ikut menyumbangkan suara. Rumi bukan anak pramuka. Tapi, karena dia cepat akrab dengan orang lain, maka sejak kelas X dahulu dia sudah akrab dengan teman-temanku di pramuka ini.

"Hadapilah segala tantangan. Mohon petunjuk Yang Kuasa. Ciptakanlah ... kerukunan bangsa. Kobarkanlah ... dalam dada ... semangat jiwa Pancasila ...."

Tak terasa, aku ikut menggoyangkan tubuhku ke kiri dan ke kanan dengan sangat pelan hingga nyaris tak kentara. Senyumku

terbit melihat Rumi yang begitu heboh bernyanyi dengan suara cemprengnya. Jangan salah. Jika dalam situasi serius, dalam bernyanyi, suara Rumi akan mengalahkan suara para finalis dalam kontes menyanyi.

"Hidup tiada mungkin .... Tanpa perjuangan .... Tanpa pengorbanan .... Mulia adanya. GEIGI! AYO NYANYI!"

Di antara suara nyanyian teman-temanku yang lain, Rumi malah berteriak memanggilku. Aku hanya menggeleng. Lebih memilih untuk duduk di atas kursi berwarna biru yang disediakan Endra tadi.

"Jadikan ini perpisahan yang termanis—"

"Kenapa lagu itu, sih?" Rumi memprotes saat tiba-tiba saja Orion mengganti kunci gitarnya dan melodi ke lagu itu.

"Memang kenapa? Suka-suka gue, dong. Gitar-gitar gue."

Aku hanya melihat semua itu sebagai tontonan gratis.

"Nggak mau, ih! Lagu yang tadi seru!"

"Lo bukan anak pramuka, kan? Ini anak siapa, ya? Kok, kesasar ke sini?"

"Orion .... Jahat lo, ih!"

Aku tertawa. Aku paling suka melihat Rumi yang merengek seperti itu. Tapi, jika dalam keadaan suasana hati yang tidak baik, aku tidak akan suka melihat Rumi yang merengek. Rumi justru akan terlihat menjengkelkan.

"Gi, makan jagung, yuk!" teriak Rumi.

"Nggak, ah." Aku menolak. Sebenarnya, sejak tadi aku sudah akan pulang. Namun, anak satu itu tidak mau dan katanya mau bersenang-senang dahulu di sini. Sementara itu, tanpa Rumi aku tidak akan ke mana-mana. Kami sama-sama ke rumah Endra tadi menggunakan motornya. Papa juga mengizinkan aku pulang terlambat selama itu berkaitan dengan kegiatan pramuka.

Rumi datang membawa jagung bakar yang kelihatannya masih panas. "Lo nggak malu datang cuma ngegosip dan nyanyi-nyanyi terus tiba-tiba aja main ngambil jagung dan nggak bantuin yang lain bakar jagungnya," bisikku. Rumi malah terkekeh.

"Gue, kan, tamu di sini," balasnya dan mulai memakan jagung. "Huaaah panas, panas!" Rumi mengibaskan tangannya di depan mulut.

"Rasain!" ejekku. *"Aish!"* Aku meringis ketika Rumi mendorong pipiku, kemudian dia pergi ke dalam rumah Endra. Mungkin ingin mengambil minum.

Di antara kesibukan teman-temanku yang lain, hanya aku yang duduk menyendiri di sini sambil menatap bintang-bintang di langit. Sekarang sudah hampir pukul 10.00 malam. Harusnya aku pulang seperti saran Papa untuk tidak pulang terlalu malam. Tapi, Rumi sepertinya memang tidak ingin pulang lebih awal.

Aku memfokuskan mataku pada titik-titik cahaya di langit. Januari 2016, saat itu aku masih SMP. Aku membaca portal berita *online* bahwa akan ada lima planet yang bisa dengan mudah terlihat di langit Indonesia dan posisinya sejajar. Lima planet itu Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus.

Yang paling aku suka tentunya Mars.

Sepanjang 2017 pun, di bulan-bulan tertentu, aku menunggu info kapan munculnya kelima planet tersebut. Dan, planet yang paling aku tunggu-tunggu adalah Planet Mars yang muncul Juli tahun lalu.

Dari berita itu pula, aku mencatat di jurnal harianku mengenai lima planet itu yang akan muncul lagi Oktober tahun ini. Ada juga berita tentang Mars yang akan terlihat berdampingan dengan gerhana bulan akhir Juli nanti.

Mars ....

Aku tiba-tiba teringat tentang Mars dan pertemuanku dengannya di kolam renang tadi pagi. Cowok itu. Mars. Sebenarnya siapa dia? Kenapa aku merasa tertarik untuk tahu banyak hal tentangnya? Dia seperti memberi aura kepada orang lain agar orang lain itu tertarik untuk mengorek informasi apa pun tentangnya.

"Geigi ...." Rumi datang dengan suara merengek. Setibanya di depanku, wajahnya tertekuk. "Maafin gue."

Aku menatapnya bingung. "Kenapa?"

"Nanti lo pulang bareng yang lain aja, ya?"

"Lah? Kok?" Aku malas pulang dengan yang lain. Dan, itu pun jika ada yang mau mengantar.

"Adik gue minta dijemput di tempat lesnya. Gue dimarahin Bokap karena dari tadi gue dihubungin, tapi *handphone* gue ada di dalam tas."

"Ardi?" tanyaku. Rumi mengangguk. Ardi adalah adik Rumi yang sekarang sudah kelas IX SMP. "Makanya, 'sebentar, Gi. Gue mau seneng-seneng dulu'. Makan, tuh, seneng-seneng. Dimarahin kan, lo."

"Iya, jadi gue nggak bisa anterin lo pulang."

Aku melengos. "Ya udah deh, nggak apa-apa." *Tapi, aku pulang dengan siapa?*

"Gue harus langsung pulang setelah anterin Ardi. Gue nggak dibolehin ke mana-mana lagi."

"Iya, iya," balasku pasrah.

Aku tidak membawa ponsel. Aku tidak hafal nomor Papa dan Mama. Aku tidak hafal nomor rumah. Sip. Hari ini hari Rabu. Apa harus aku catat sebagai hari sial? Terpaksa. Aku harus meminta tolong ke yang lain. Itu pun jika mereka mau mengantarku pulang. Rasanya mustahil, mengingat mereka punya boncengan masing-masing.

"*Bye,* ya. Sampai ketemu besok di sekolah." Sebelum Rumi pergi, anak itu kembali mendorong pipiku dengan telunjuknya sambil cekikikan. Dasar aneh. "*Bye*, Gi. Hati-hati pulangnya nanti, ya! Dadah semua ...! Gue pulang duluan, ya!"

"Pergi aja sana. Nggak ada yang peduliin juga, kok!" teriak Orion.

"LO DIEM AJA, DEH, AH!" Rumi balas teriak, kemudian tak ada teriakan lagi setelah terakhir kudengar Orion berkata, "Mulut bebek!"

Aku memandang yang lain, mencari orang yang pas bisa aku mintai tolong. Apa aku minta tolong ke Endra? Ah, pasti pacarnya akan marah. Tadi saja, saat Endra memanggilku dengan kata "sayang", wajah pacarnya sudah tak karuan. Dimas sudah pasti dengan pacarnya, Mala. Taruni dengan Bunga. Orion? Sepertinya sama Bimo, si anak kelas X itu.

Menyebalkan. Satu kata yang memenuhi suasana hatiku sekarang ini.

"Kayaknya ada yang pencet bel?" tanya Orion kepada Endra yang asyik bercengkerama dengan pacarnya.

Endra bergegas berdiri. "Oh, dia udah datang."

"Siapa?"

Aku hanya memperhatikan mereka atau siapa pun untuk sekadar mengisi kekosongan.

"Mars. Sebentar. Gue keluar bukain pintu dulu."

Aku termenung. Mars?

"Oh, Mars. Kirain siapa. Jadi juga dia ke sini, En?"

"*Ho'oh*. Katanya bentar doang."

"Ya udahlah. Kayaknya yang lain udah pada mau pulang juga."

Aku sibuk dengan isi kepalaku sampai tak kusadari Endra sudah tak terlihat di halaman belakang ini. Kulirik Orion yang duduk

memainkan ponsel di kursi tak jauh dariku. Jiwa penasaranku muncul. "Eh?" panggilku. "Orion?"

Kenapa dia malah senyum-senyum sambil melihat ponselnya?

"Orion!" panggilku agak keras. Cowok itu mengangkat pandangannya menatapku, masih dengan senyum semringah. Ah, pasti dia sedang *chatting* dengan ceweknya.

"Kenapa?"

"Gue mau tanya."

"Tanya apa?"

"Em .... Mars itu ... siapa?"

"Mars? Oh, yang di luar itu?"

Aku mengangguk dengan jantung yang berdegup tak karuan.

"Temennya Endra. Sama-sama anak pencinta alam. Temen gue juga, sih, tapi nggak akrab-akrab banget," jawabnya. Aku membulatkan mulut. Mengangguk-angguk. "Kenapa lo tanya-tanya dia? Mau gue salamin?"

"EH!" Aku nyaris berteriak hingga beberapa temanku yang lain menoleh ke arahku. Aku tak mau melihat mereka daripada malu sendiri. "Nggak, kok. Nggak usah. Ih, nggak perlu. Maksudnya tadi gue tanya tuh, karena namanya Mars. Baru denger dan nama planet. Hehehe."

"Oh. Gue kirain apaan."

Ehhh, Mars kelas berapa!

Aku tidak mungkin bertanya lagi. Jangan sampai Orion membahasku atau dia menceritakan hal ini kepada Mars.

"Hei, lo di sini juga ternyata."

Tiba-tiba suara Mars terdengar. Aku sudah seperti maneken hidup mendengar suara Mars. Pertanyaan itu ditujukan kepada siapa?

"Iya. Tadi habis rapat sama yang lain," kata Orion. Dia sekarang berdiri dan sepertinya berjalan menuju Mars dan Endra. Bahuku terkulai lemas. Aku pikir, Mars barusan mengajakku bicara. Lagi pula aku membelakanginya. Syukurlah.

"Oh. Gue sebentar doang." Itu suara Mars. "Habis ini mau pulang."

"Sebentar banget lo. Sini aja dulu," kata Endra.

"Nggak. Gue mau ke rumah Imran setelah ini."

"Oh, ya udah. Gue juga mau ke sana."

Aku rasanya ingin menangis. Aku benar-benar merasa sendirian di sini. Jika aku bersuara atau bergerak, bagaimana jika Mars melihatku?

Aku menghirup oksigen pelan-pelan. Kutolehkan pandanganku ke asal suara percakapan itu, Mars tengah berdiri di dekat Endra yang duduk.

"Gue anterin cewek gue dulu. Barengan aja nanti ke rumah Imran," kata Endra. Aku ingin berteriak rasanya. *Please,* siapa yang bisa kumintai tolong untuk mengantarku pulang di tengah-tengah keberadaan Mars yang membuatku ingin menghilang dari sini secepatnya?

"Oke." Suara Mars menjadi akhir dari segalanya. Kupikir, satu-satunya harapanku selain Endra—yang baru saja menghilang dengan pacarnya di halaman belakang ini—adalah Orion.

Aku melangkah menuju Orion yang tak lagi di dekat Mars. Sweter abu-abu Papa menenggelamkan tubuh bagian atasku hingga kedua tanganku tak terlihat lagi. Langkahku berhenti di depan Orion yang sekarang sudah berdiri sambil memegang gitar.

"Lo bareng Bimo?" tanyaku kepada cowok itu.

"Iya, Kak!" Suara Bimo tak membuatku berpaling ke mana pun selain menatap Orion.

"Anterin gue dulu ya, ya, ya?" pintaku sangat pelan.

"Ah, lo kan, tadi sama Rumi," katanya tidak berperasaan. "Baliknya harus sama dia juga."

"Ayolah, *please!*" Aku menatapnya penuh harap. Dua detik kemudian perhatianku tertuju ke adik kelas yang selalu Rumi panggil Doraemon karena pipinya yang *chubby* dan bulat itu. "Bim? Lo ngalah, ya?"

"Kita kan, beda arah," kata Orion. Semuanya saja beda arah. Kalau tempat les adik Rumi searah dengan rumahku, dari tadi aku juga sudah pulang. Masalahnya ini dari ujung ke ujung.

"Nggak, *ding*. Gue bercanda. Gue bisa aja anterin lo, tapi gue buru-buru bareng Bimo ke toko pramuka. Nggak lama lagi tutup, nih. Kecuali lo mau nungguin gue di sini sampai jam 12.00 malam?"

Aku menatap Orion dengan mata berkaca-kaca. "Gue pulang sama siapa?"

"Ah. Bentar." Orion berjalan melewatiku. "Mars!"

Mataku memelotot mendengar suaranya memanggil nama Mars. Bukan hanya itu, jantungku juga rasanya nyaris copot. Ya Tuhan. Kenapa lagi ini?

"Iya?"

"Lo sibuk, nggak? Bisa anterin temen gue pulang sekarang?"

"Siapa?"

"Tuh, yang pakai sweter abu-abu."

Aku tidak mau menoleh. Aku tidak mau menoleh. Aku tidak mau menoleh. Aku tidak mau menoleh.

"Yang rambutnya dicepol itu?"

"Hahaha, iya yang cewek. Yang sweter abu-abu, satunya Bimo. Dia bareng gue. Mau ke toko pramuka. Jadi, gue nggak bisa anterin Geigi pulang."

"Geigi?"

"Iya, Geigi. Namanya Geigi."

Astaga. Perasaan macam apa ini? Jantungku, ya Tuhan.

"Kak? Lo lihatin apaan, sih? Dari tadi ngelihat ke depan mulu?" Suara Bimo mengakhiri lamunanku.

Aku cepat-cepat menoleh ke Bimo. "Ah, itu di pohon banyak serangganya."

Bimo benar-benar melihat ke arah pohon. "Pohonnya jauh gitu. Lo bisa lihat serangganya, Kak?"

Aku hanya menatapnya dan mengangguk daripada urusannya panjang lagi. Aku sama sekali tak berani menoleh ke belakang sampai akhirnya seseorang menepuk pundakku dan membuatku tersontak kaget.

"Tuh, lo bareng temen gue aja."

Aku tidak mendengar dengan jelas pembicaraan mereka tadi. Itu artinya ... Mars setuju mengantarku pulang? Bagaimana ini?

"Cepetan sana!"

"*Ish*. Gue nggak mau."

"Udah bagus-bagus gue bantuin lo." Orion menatapku dengan binar yang kusadari penuh dengan ejekan. "Nggak usah malu-malu sama Mars. Nggak usah takut juga. Dia nggak bakalan bawa lo lari, kok. Gue pastikan lo sampai ke rumah lo dengan selamat."

Aku menghela napas panjang. "Bukan itu ...."

"Udah sana, sana!" Orion mendorongku satu kali, tapi sukses membawaku terempas beberapa langkah ke depan. Aku tak melihat Mars ada di sini.

"Mars nungguin lo di luar!" teriaknya.

Oke. Aku menghela napas panjang dan mengembuskannya. Ketika sudah merasa cukup tenang, aku melangkah keluar dari rumah Endra, tak lupa kuambil helmku di ruang tamu. Ketika sudah berada di luar rumah Endra, aku melihat seorang cowok berjaket

hitam duduk di atas jok motor besar. Ugh, kenapa harus motor besar lagi, sih?

Mars menoleh dan menatapku dari sana. Aku segera menunduk dan terus berjalan melewati pagar rumah Endra. Aku juga bingung kenapa. Padahal, pertemuan pertama kami terkesan berjalan biasa saja. Tak separah saat beberapa saat yang lalu aku tahu bahwa dia juga datang ke rumah Endra.

"Lo temennya Endra juga?"

Pertanyaan itu keluar dari Mars saat aku tiba di dekat motornya. Aku mengangguk canggung. "Iya," balasku.

"Lo dikerjain sama temen lo kayaknya."

Saat itu juga aku menatap wajahnya dengan bingung. "Dikerjain?"

"Pipi lo hitam. Kayak bekas arang atau apa."

ASTAGA, RUMI!

Aku baru akan menghapusnya dengan tangan, tapi suara Mars menghentikanku. "Jangan disentuh. Nanti tambah kesebar warna hitamnya."

Sebuah sapu tangan berwarna hitam terulur ke arahku. Aku hanya menatapnya dengan melongo.

"Pakai ini aja."

Aku menggaruk pelipis. Malu. Aku menerima sapu tangan itu dengan sangat canggung dan mengusapnya di pipiku dengan sangat pelan. "Nanti gue balikin ya kalau udah gue cuci."

Mars hanya mengangguk. Tanpa ekspresi. Tanpa tawa. Tanpa senyum. Aku melihat raut yang dia tampilkan kini berbeda dari tadi pagi.

"Rumah lo di mana?" tanya Mars.

"Ini nanti lurus. Nanti gue tunjukin jalan." Aku menyimpan sapu tangan Mars di dalam *sling bag* yang kupakai. Aku memakai helm

dengan jantung yang berdegup. Suara motor nyaris mengagetkanku. Orion muncul dari pagar dan membunyikan klakson dua kali sebelum dia berhenti di dekatku dan Mars.

"Anterin temen gue pulang ya, Mars! Jangan dibawa lari, tuh, dia masih polos. Belum pernah pacaran dia. Jangan diapa-apain!"

"Oh?" Mars menaikkan alis menatapku.

"Ya, ya ...." *Pengin gue cabik-cabik mukanya Orion.* "Apa ... apanya yang salah?" Aku menatap Orion dengan pandangan kesal, kemudian tanpa kuinginkan, kutatap Mars dengan senyuman canggung.

"Nggak salah, kok," kata Mars. "Justru gue salut sama lo."

Aku diam membisu. Entah apa maksud dari Mars.

"Godain anak orang nih, Mars! Eh, nggak apa-apa ding! Siapa tahu lo jadi cowok pertamanya Geigi. Pertama dan terakhir ye, nggak, Gi?"

Orion! Cowok tak tahu diri itu menaik-naikkan kedua alisnya menatapku. Seandainya Mars tidak ada, aku sudah melemparnya dengan sepatuku. "Gue duluan, ya Mars? Gi? Hati-hati kalian berdua di jalan."

Setelah Orion pergi, aku meneguk ludah dan tubuhku rasanya lemas sekali.

"Udah mau pulang?" tanya Mars. Aku mengangguk sambil mencari pijakan kaki motor Mars. "Bisa naik?"

"Bisa, bisa!" jawabku cepat. Kulihat Mars menunduk, kemudian kakinya bergerak cepat hingga kulihat sebuah pijakan kaki di sisi kiri. Kemudian, tangannya terulur di depanku.

"Pegang."

"Hah?" Mataku membulat.

"Pegang tangan gue kalau lo rada susah naiknya."

Aku menghela napas. Kenapa waktu terasa sangat lambat di saat aku ingin waktu berjalan dengan cepat? Kenapa hal yang sebaliknya pun terjadi seperti saat aku olimpiade tadi pagi?

Aku ingin cepat-cepat pulang, jadi lebih baik aku menerima bantuannya untuk naik motor. Semula, aku berniat memegang lengannya yang tertutupi jaket. Namun, kakiku selip dan aku justru memegang tangannya yang hangat. Tiba-tiba aku merasa perutku bergejolak. Ketika aku berhasil duduk di atas jok motornya, aku mengembuskan napas lega. Entah butuh waktu berapa lama perjalanan sampai rumahku nanti hingga aku bisa keluar dari suasana ini.

Aku pikir, di sepanjang perjalanan menuju rumah, Mars akan mengajakku berbicara membahas hal lain selain tentang di mana arah rumahku. Namun, pikiranku salah. Tak ada pembicaraan lain selain arah menuju rumahku.

Malam ini, aku melihat Mars tak seperti Mars yang tadi pagi kulihat di sekolah. Jika tadi pagi aku melihatnya beberapa kali tertawa dan tersenyum, malam ini tidak satu kali pun. Wajahnya nyaris tak memberi sebuah ekspresi yang bisa kutebak apa yang sedang dia pikirkan.

9
Bintang Jatuh

Selama di perjalanan aku tak tahu harus mengatakan apa untuk sekadar berbasa-basi. Aku tidak pandai berbicara di depan jenis yang namanya cowok. Kecuali cowok tertentu yang tak membuatku begitu canggung atau cowok yang lebih mempunyai banyak bahan pembicaraan yang bisa kuimbangi. Tentang fisika misalnya. Teman mengobrol yang paling enak kuajak berbicara adalah Kak Saga, seniorku di klub fisika saat SMP. Itu pun karena kami sama-sama di klub fisika dan kami selalu nyambung dalam pembahasan tertentu. Namun, kami tak sering bertemu lagi meskipun kembali satu sekolah di SMA.

"Yang pagarnya cat oranye." Aku menunjuk ke pagar rumahku. Motor Mars makin memelan bersama suara motornya yang ikut terdengar pelan.

Ketika motor Mars berhenti di depan pagar rumah, aku cepat-cepat turun dari motornya dan memegang bahu Mars untuk pegangan. Aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk turun.

"Maaf," kataku sangat pelan ketika aku berdiri di samping motornya, di depan pagar rumah yang tak jauh dariku. Aku membuka helm dan memeluk benda itu di depan perut.

"Maaf untuk?" tanya Mars. Aku hanya menggeleng dan tersenyum canggung. Namun, Mars masih menatapku menunggu jawaban. Ditatap seperti itu membuatku merasa ciut. Aku terpaksa menjawab pertanyaannya.

"Karena ngerepotin lo. Kalau lo tadi sibuk dan nggak bisa, harusnya lo nggak usah nganterin gue pulang. Orion memang gitu, orangnya suka usil." Aku nyaris menepuk bibir. Bodoh! Apa yang baru saja aku katakan?

Mars tertawa. Aku nyaris membulatkan bibir karena tak percaya melihat apa yang baru saja dilakukannya. Apa mungkin penyebab Mars tidak tertawa atau tidak tersenyum beberapa saat lalu karena Mars ada masalah dari tempat yang sebelumnya dia datangi? Atau, mungkin ada hal lain? Ah, entahlah. Sulit menebak cowok itu karena aku baru saja bertemu dengannya tadi pagi.

"Lo tadi dengerin pembicaraan gue bareng Endra dan Orion?"

Aku mengangguk dan menggigit bibir, gelisah. Sementara Mars menatapku dari sana. Cowok itu bersandar pada motor yang sudah dia standarkan.

"Ke rumah temen gue nggak penting-penting banget, kok." Mars menatapku sambil menyunggingkan senyum tipis yang terlihat sekilas. "Lagian lo cewek. Orion bilang lo nggak ada tebengan. Kebetulan gue juga sendirian. Jadi, bareng gue juga nggak ada masalah, kok."

Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi selain menarik kedua ujung sudut bibirku sambil menunduk.

"Gue juga seneng bisa ketemu lo lagi, Geigi."

Seketika, wajahku terdongak. Mataku bertubrukan dengan matanya yang terlihat samar karena malam. Aku mengeratkan pelukanku pada helm dan benar-benar tak bisa tersenyum. Lalu, aku memilih untuk menatap ke arah lain.

Ah, bukan benar-benar tak bisa tersenyum. Yang benar, aku sedang menahan otot-otot pipiku agar tidak tersenyum di depannya setelah dia mengatakan kalimat itu.

Tak sengaja, saat mataku teralihkan pada sesuatu yang bergerak di langit malam, mataku langsung membulat. Aku nyaris melompat karena terlalu senang melihat meteor berwarna putih kekuningan melintasi langit Bumi.

"Ya ampun! Bintang jatuh, Mars!" Aku menatap Mars sambil melangkah ke arahnya. Kemudian, berhenti tepat di samping motornya. "Ih, cantik banget!"

Meskipun aku tak memperhatikan cowok itu, tapi aku bisa merasakan kehadirannya di sampingku. "Lo suka?" tanyanya.

Aku mengangguk dengan sangat antusias. Pandanganku tak akan pernah lepas dari meteor itu sampai tak terlihat lagi. Aku tahu itu meteor, tapi aku lebih suka menganggapnya seperti istilah kebanyakan orang. Bintang jatuh.

"Lo nggak berdoa?"

"Ngapain berdoa saat bintang jatuh? Gue bisa berdoa kapan aja yang gue mau." Aku menoleh ke samping, mendongak untuk menatapnya sebentar. Hanya sebentar, lalu aku kembali menatap ke langit di mana meteor itu sudah tak terlihat lagi di pandanganku. "Em, gue pernah sih, berdoa waktu SMP. Pas banget lagi ada masalah yang bikin gue drop, gue ke jendela dan melihat meteor jatuh. Indah banget. Saat itu, gue langsung mejamin mata dan berdoa."

Tepatnya kelas delapan SMP. Masa yang tak akan pernah aku lupakan. Saat itu aku tak tahu apa-apa, tiba-tiba Mama dan Papa bertengkar di ruang tengah sementara aku ada di dapur. Yang aku lakukan waktu itu adalah berlari secepat mungkin ke tempat mereka berada. Aku pikir hanya sesuatu hal yang sepele. Namun, tidak sama sekali. Mama menampar Papa dan berakhir dengan keheningan

yang menyelimuti. Aku berlari ke kamar dan berusaha tak terlihat. Aku menangis sendirian di balik pintu kamarku yang terkunci. Aku pikir, tak ada apa-apa lagi yang akan terjadi setelah itu. Aku salah. Suara ribut itu kembali terdengar. Pertengkaran itu kembali terjadi. Aku berlari ke jendela, berniat pergi dari rumah untuk sesaat, tapi bintang jatuh yang kulihat di langit mengurungkan niatku saat itu. Aku memilih duduk di jendela. Yang aku lakukan setelahnya adalah mengangkat tangan dan memejamkan mata sambil mengucapkan satu harapan di dalam hatiku. Sayangnya, permintaan itu tak tergapai. Beberapa bulan kemudian, aku tidak melihat mereka selalu bersama lagi.

Mataku rasanya memanas. Aku harap Mars tak sadar dengan diamnya aku dan mataku yang berkaca-kaca ini. Aku hanya tertawa kecil. Setelah puas bernostalgia, aku menghirup udara dan mengembuskannya pelan. Kutatap Mars kembali sambil tersenyum tipis. Ternyata Mars sedang menunduk sambil menatapku. Aku tak tahu sejak kapan dia melakukan hal itu.

"Gue suka," kata Mars.

"Hah?" Aku menatapnya bingung. Mars berpaling menatap langit malam.

"Tadi." Suara Mars memelan. "Meteornya indah."

Perkataannya itu membuatku mengangguk setuju. Aku pikir dia akan mengatakan hal lain. "Tadi waktu di rumah Endra, lo kayak beda dari tadi pagi." Aku menggigit bibir pelan. "Eng, maksud gue ... lo kayak marah gitu atau nggak ikhlas atau entahlah."

"Perasaan biasa aja."

Aku meringis pelan. Bagi Mars apa yang dilakukannya tadi biasa saja. Tapi, bagiku? Ah, lagi pula aku memang baru mengenalnya tadi pagi, kan?

"Emmm ... ya udah. Gue masuk, ya?" Aku berbalik, kemudian melangkah menuju pagar. Aku berbalik menatapnya lagi sebelum aku lupa mengucapkan apa yang saat ini ada di pikiranku. "Makasih udah mau nganterin."

Mars hanya mengangguk.

Aku kembali berbalik dan membuka pagar, yang untungnya belum tergembok. Aku mendorongnya hingga membuka sedikit.

"Geigi?"

Panggilan dari Mars menghentikan pergerakanku yang baru saja ingin melangkah melewati pagar. Aku menunduk dan berbalik ke arahnya. Tak kusangka Mars sudah berada sekitar setengah meter dari tempatku berada dan hal itu membuatku sedikit kaget.

Dia terlalu dekat sampai membuatku tak tahu harus melakukan apa.

"Iya, Mars. Kenapa?" Aku menatap wajahnya yang sedikit terang diterangi temaram lampu yang terpasang di dekat pagar. Aku tanpa sadar memperhatikan wajahnya lamat-lamat.

"Lo ada WhatsApp?"

"A-ada." Aku menggoyangkan kakiku tanpa sadar saking gelisahnya.

"Pakai nomor lo, kan?"

Aku mengangguk dan menunduk atau menatap ke lain arah karena tak berani menatapnya. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jaket. Sebuah ponsel berwarna hitam dia arahkan ke depanku.

"Boleh gue minta?" tanyanya lagi.

"Bo-boleh." Dengan sangat gugup, aku mengambil ponselnya. Sepertinya dia menyuruh menulis nomorku langsung di sana untuk dia simpan. Aku mulai mengetikkan nomorku. Setelah selesai, aku merasa ragu.

Nomor 245 atau 345? Kenapa aku tiba-tiba lupa dengan digit keempat nomorku itu? Tapi, yang ada di pikiranku adalah 245. Aku berharap itu benar sehingga aku bisa berinteraksi dengan Mars nanti lewat WhatsApp. Jadi, aku bisa bertanya dia kelas berapa atau mengobrolkan hal-hal tentang fisika dan astronomi. Itu pasti sangat menyenangkan.

Kenapa aku tak sabar Mars akan menghubungiku nanti?

Aku menyerahkan ponsel Mars kembali dan kali ini aku memberanikan diri untuk menatapnya.

Dia tersenyum miring sambil mengambil kembali ponselnya dari tanganku. "*Thanks,*" katanya tulus.

Kenapa dia punya senyum yang menawan?

Tanpa sadar, aku menepuk kepalaku dan rasanya ingin berteriak gila. Merasa apa yang baru saja kupikirkan itu adalah hal yang aneh.

"Lo baik-baik aja?"

Pertanyaan Mars membuatku segera mengangguk. "Iya, baik banget," jawabku lantang, tanpa sadar. Dia menatapku dengan tampang bingung, mungkin karena tingkahku yang memukul kepala di depannya. Itu memang terlihat aneh.

Mars terlihat menahan tawa. "Oh iya, sebenarnya pipi lo masih ada sedikit hitamnya. Tapi, nggak apa-apa. Nanti sampai rumah bisa langsung lo cuci."

Aku mengangguk sangat canggung. Tanpa sadar tanganku naik menutupi pipi. "Gue ... gue masuk dulu, ya?"

Mars ikut mengangguk. "Hati-hati."

Aku kembali berbalik dan cepat-cepat melangkah melewati pagar yang segera aku tutup. Pagar oranye ini memisahkan kami sekarang. Aku tersenyum hingga gigi-gigiku terlihat. Melihatnya tak beranjak, aku segera bertanya, "Lo nggak langsung pulang?"

"Nanti. Setelah lo masuk rumah," katanya.

"O-oh." Aku menggaruk leherku yang tak gatal. "Ya ... ya udah, deh." Sebelum aku melangkah, aku melambaikan tangan ke arahnya yang dia balas dengan senyum singkat. Aku tak pernah berbalik melihatnya sampai aku masuk ke rumah. Untungnya pintu tak terkunci sehingga aku tak harus menunggu Papa membukakanku pintu dan Mars tak akan memperhatikanku lebih lama.

Setelah menutup pintu, aku membuka gorden jendela sedikit. Aku ingin melihat Mars pulang. Namun, pohon yang ada di depan rumah itu mengganggu pandanganku dari Mars. Aku berdecak dan berpindah ke jendela sisi kiri. Lagi-lagi, pandanganku terhalangi oleh pot-pot bunga yang tergantung di teras.

Aku nyaris kesal saat merasa kehabisan akal. Ketika melihat sofa tunggal, senyumku terbit dengan sempurna. Kudorong sofa itu hingga bertubrukan dengan jendela. Kunaiki sandaran sofa dan membuka gorden jendela di bagian atas.

Akhirnya, aku bisa melihat Mars tanpa terhalangi apa pun. Cowok itu masih duduk di atas jok. Dia sedang memakai helm hitamnya. Aku yakin warna hitam pasti adalah warna favoritnya. Tadi pagi, tasnya warna hitam. Jaket yang dipakainya sekarang adalah warna hitam. Helm dan motornya warna hitam. Sapu tangannya juga warna hitam.

Aku membelalak. Hitam? Kenapa dia mengingatkanku dengan si cowok misterius itu?

Atau, jangan-jangan dia? Apa mungkin? Kenapa aku tidak memperhatikan jalannya tadi pagi saat dia pergi meninggalkanku di kolam renang?

Hoodie hitam, sweter hitam, dan jaket hitam?

Aku kembali memperhatikan Mars dari sini. Motornya sudah menyala, tapi dia belum menjalankannya. Wajahnya yang tertutupi helm dan tak bisa kulihat itu kini tertoleh ke arah rumah. Aku

menutup sebagian gorden, takut aku ketahuan tengah menatapnya. Setelah beberapa detik, cowok itu kembali menatap ke depan dan menarik gas meninggalkan asap yang keluar dari knalpot motornya di udara.

"Geigi?"

Suara Papa mengagetkanku dan sontak membuatku turun dari sofa. Aku spontan duduk di sana. Sepatuku masih kupakai dan itu membuatku terkejut. Melihat Papa menatapku dengan tatapan bingung, membuatku hanya bisa tersenyum yang justru terlihat takut-takut.

"Ngapain kamu berdiri di sana tadi?" tanya Papa. Aku tak tahu harus menjawab apa. Aku langsung berdiri dan menautkan jemariku gugup.

"Pa, aku ...." Aku tak melanjutkan ucapanku saat melihat seorang perempuan cantik yang baru saja datang dari ruang tengah. Perempuan itu kini berdiri di belakang Papa. Aku tak bisa mengatakan apa-apa selain mengucapkan satu kata karena kaget dengan keberadaannya yang hanya berdua dengan Papa di rumah ini.

"Mama?"

10

Telepon dari Dirgam

Kepalaku berada di pangkuan Mama sejak beberapa menit lalu. Tangan Mama terus bergerak mengelus rambutku yang gelungannya sudah kubuka. Ini adalah kebiasaan Mama jika datang ke rumah untuk bertemu denganku.

Akan tetapi, pengecualian untuk malam ini. Katanya Mama sudah datang ke rumah setelah hampir setengah jam aku pergi. Itu artinya, Mama sudah berjam-jam di rumah ini bersama Papa. Biasanya jika aku tidak ada, Mama akan langsung pulang. Namun, malam ini Mama tahan selama itu berada di dekat Papa. Hanya berdua.

Pandanganku beralih ke sofa tunggal yang ada tak jauh dari sofa panjang yang aku tiduri. Kulirik Papa dengan mata menyipit. Sejak kapan Papa tahan berada di ruangan yang sama dengan Mama? Biasanya, meskipun aku ada, Papa akan memilih masuk kamar, duduk di ruang tamu, atau teras. Apa akan ada tanda-tanda harapanku untuk mereka rujuk bisa terwujud?

"Mama udah tahu kamu terlambat nyelesaiin soal."

Ucapan Mama membuatku mendongak, mengalihkan pandanganku sejenak dari Papa yang entah kenapa malam ini lebih sering melirik kami.

"Mama tahu dari mana?" tanyaku.

"Papa kamu."

"Oh." Kulirik Papa lagi yang saat ini menatap ke siaran televisi. "Kapan?" tanyaku kepada Mama.

Mama baru bersuara setelah lima detik pertanyaanku keluar. "Tadi."

"Oh gitu ...." Aku menatap Papa bingung.

"Kata Papa, katanya kamu tadi nangis. Mungkin kamu nggak beruntung di olimpiade. Nanti berikutnya kalau ada lomba lain, kamu bisa daftar lagi. Atau, apa pun yang kamu sukai. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri."

Aku menghela napas sambil melirik Papa sesekali.

"Jangan dipikirin lagi, Sayang."

Aku bangun dan mengerucutkan bibir. Kupeluk Mama sambil menangis lagi. Aku hanya ingin mengeluarkan air mata dan bermanja-manja dengan Mama. Aku ingin mendengar kata-kata Mama yang membuatku semangat. "Tapi, aku udah usaha dan kenapa harus ngalamin yang kayak tadi? Rasanya waktuku belajar selama ini sia-sia."

"Nggak sia-sia. Ilmu itu nggak ada yang sia-sia kalau dipelajari. Semuanya tersimpan di sini." Mama menunjuk kepalaku. "Jadi, jangan nangis lagi, ya?"

Aku mengangguk sementara Mama menghapus air mataku di pipi.

"Mama pulang dulu, ya?"

"Kok, cepet?" protesku.

"Mama ke sini lagi besok. Sebelum Mama ke sini, tadi Mama hubungin kamu, tapi kamu nggak angkat."

"Ya udah, deh." Aku menyerah dan berdiri. Kutarik tangan Mama untuk ikut berdiri. Lalu, kupeluk satu kali lagi. "Mama pulang aja. Aku mau di sini dulu."

Sebenarnya aku pura-pura tidak mau mengantar Mama keluar karena terpikirkan sebuah rencana yang datangnya entah dari mana. Mama terlihat kecewa. Mungkin karena aku tidak biasanya mau keluar sama-sama. Mama mengecup pipiku dan tidak protes.

"Ya udah, Mama pulang dulu, Sayang."

Aku mengangguk dan Mama menatap Papa.

"Aku duluan, Iyan." Mama pamit kepada Papa, kemudian melangkah meninggalkan ruangan ini.

Setelah Mama pergi, aku berbaring kembali di sofa dan menumpukan pipi ke bantal. Tatapanku pura-pura memandangi televisi yang kini sudah berganti siaran film *box office*.

"Papa nggak anterin Mama pulang?" tanyaku kepada Papa tanpa mengalihkan perhatianku sedikit pun dari TV. "Mama kan, perempuan. Apalagi ini udah malam banget. Nggak biasanya Mama pulang selarut ini dari rumah. Papa nggak khawatir ... gitu? Aku, sih, khawatir."

Oke, pertanyaanku memang aneh. Mungkin Papa berpikir, untuk apa dia khawatir. Toh, Mama hanya mantan istri Papa.

Papa berdiri. Aku pikir ingin masuk ke kamar atau ke dapur. Namun, dugaanku salah. Setelah aku menarik diri untuk duduk, kulihat Papa berjalan menuju luar rumah. Aku cepat-cepat bangun dan berjingkat berusaha tak menimbulkan suara hingga tiba di dekat jendela untuk melihat apa yang terjadi di luar sana.

Papa dan Mama berdiri berhadap-hadapan di teras, berbincang. Beruntung, karena pintu terbuka, aku masih mendengar suara mereka, meski samar-samar.

"Kamu yakin mau pulang sendiri?" tanya Papa.

"Iya, sudah biasa juga kalau lembur di kantor. Pulang lewat jam dua belas malam juga udah sering. Nggak apa-apa, kok. Terima kasih tawarannya. Lagian, saya juga bawa mobil sendiri."

Ini serius? Papa berniat mengantar Mama pulang atau aku salah tangkap? Aku tak sadar sudah berjingkrak dan kemudian kembali diam saat sadar yang kulakukan bisa saja menimbulkan perhatian mereka.

"Saya bisa antar kamu sampai apartemen. Nanti saya bisa pulang naik taksi," kata Papa, terlihat seperti tidak mau mengalah. "Atau, saya ikutin kamu di belakang."

"Nggak apa-apa, Iyan." Mama tertawa. "Lagian, kamu pikir saya ini Geigi yang harus diikuti dari belakang kalau naik kendaraan di malam hari?"

Papa menggaruk pelipisnya. Sayangnya, aku tidak bisa melihat ekspresi Papa karena posisinya yang membelakangiku. "Kamu yakin?" tanya Papa.

Mama tersenyum manis sekali. "Saya sudah bilang, saya bisa pulang sendiri."

"Oh, ya sudah," Papa berucap lagi setelah beberapa detik berlalu. "Hati-hati, Lisa."

Mereka tidak pernah seakrab ini sebelumnya. Kulihat Mama ingin berbalik, tapi Papa memegang pergelangan tangan Mama. Mama terlihat kaget.

"Eh, maaf, maaf. Saya—"

"Nggak apa-apa, kok." Mama salah tingkah. "Kenapa? Ada yang mau kamu bilang?"

Papa mendekati Mama. Aku menggigit ujung sweter yang kupakai. Apa yang akan Papa lakukan kepada Mama?

Yang kulihat setelahnya adalah Mama mengangguk dan tersenyum kepada Papa. Aku tak tahu apa yang Papa ucapkan karena suaranya sangat pelan. Beberapa saat kemudian Mama meninggalkan teras sambil melambaikan tangan. Aku tak melihat apa yang Mama lakukan di luar sana karena ada pohon menyebalkan yang juga menjadi penghalang pandanganku dari Mars tadi.

Bunyi mesin mobil terdengar. Lalu, klakson satu kali diikuti suara mesin yang makin menjauh. Mama sudah pergi. Aku memperhatikan Papa kembali yang berdiri lama di teras. Setelah Papa berbalik. Papa menunduk, tapi aku bisa melihatnya tersenyum semringah.

Apa Papa jatuh cinta dan berharap bisa bersama Mama lagi? Kalau iya, aku orang pertama yang akan mendukung mereka menikah! Ya jelas, aku kan, anak mereka.

"Geigi?"

Suara Papa mengejutkanku dan aku cepat berlari tergesa-gesa meninggalkan ruang tamu menuju kamar tanpa menatap Papa sedikit pun. Aku ketahuan menguping dan itu memalukan, juga menyenangkan dalam waktu yang bersamaan.

Pasti Papa juga malu karena ketahuan senyum-senyum sendiri.

Aku mengepalkan tangan dan rasanya ingin berteriak memandangi nomor akun WhatsApp-ku. "Kenapa, sih?"

Yang benar itu 145. Bukan 245 apalagi 345. Kalau begini, Mars tidak akan pernah menghubungiku dan aku tak akan pernah tahu dia kelas berapa dan tepatnya di mana. Atau, aku bertanya ke Arumi saja? Waktu itu kan, dia menyebut nama Mars. Pasti dia kenal. Ah, tapi nanti Rumi banyak bertanya kalau aku membahas cowok.

"Kesel, ih." Aku menjatuhkan tubuhku di atas tempat tidur sambil memandangi langit-langit kamar. Gigi-gigiku bergemeletuk saking kesalnya. Tunggu! Kenapa juga aku sangat kesal hanya karena nomor yang kuberikan kepada Mars salah? Apa jangan-jangan ....

"Ya nggak, lah, Geigi! Mana mungkin lo suka sama dia? Baru juga kenal. Sama kayak Dirgam. Gue juga baru kenal Dirgam—" Aku langsung terduduk. "Dirgam!"

Aku teringat dengan pesan-pesan dan panggilan-panggilan tak terjawab yang tak kuhiraukan tadi karena aku langsung mengecek nomorku. Aku mengambil ponselku kembali dan membuka riwayat panggilan yang membuatku merasa bersalah. Sejak menceburkan diri ke kolam renang tadi pagi, aku tak pernah menghiraukan ponselku.

Tiga puluh sembilan panggilan tak terjawab. Delapan belas pesan yang Dirgam kirim kepadaku dan tak pernah aku balas. Aku membuka pesannya satu-satu dan merasa tidak enak.

Dirgam Barie
Gue tahu lo bakalan marah. Tapi, apa lo nggak bisa kasih gue kesempatan buat minta maaf?

Aku menggigit bibir gelisah membaca pesan terakhirnya. Pesan itu masuk beberapa jam yang lalu. Pasti lelah menghubungi orang sebanyak itu. Aku benar-benar tidak ada niat untuk marah kepada Dirgam. Semuanya juga sudah lewat. Meskipun sebenarnya rasa menyesalku masih ada. Aku juga tidak pernah mengecek ponselku dan tak tahu ternyata Dirgam juga mencariku di sekolah. Justru aku yang khawatir kepadanya. Dia luka-luka. Seandainya tadi pagi dia tidak membentakku seperti itu, aku akan lebih berani mendatanginya.

Aku tak tahu harus mengetik apa.

Geigi
Gue nggak marah, kok. Sama sekali nggak marah :(. Justru gue yang pengin minta maaf. Karena jemput gue, lo ngalamin hal nggak mengenakkan hari ini.

Baru beberapa detik pesanku terkirim, nama Dirgam Barie muncul di layar. Aku berbaring dan mengangkat panggilan darinya. Tak mungkin aku tolak. Aku ingin membahas mengenai keadaannya saat ini.

"*Syukurlah lo mau angkat.*" Bukannya sapaan, melainkan hal itu yang Dirgam ucapkan. Aku cemberut, merasa tidak enak hati dengan apa yang Dirgam lakukan kepadaku hari ini.

"Maaf ya, gue nggak lihat ponsel gue dari tadi pagi."

"*Gue yang harus minta maaf.*"

"Gue."

"*Gue lah.*"

"Ya udah, lo aja." Aku terkekeh. "Tapi, gue nggak mau maafin lo."

Dirgam tak membalas cepat. Dia diam dan terdengar mengembuskan napas panjang. "*Gue harus gimana supaya lo maafin gue?*"

"Cerita," kataku sambil memiringkan tubuh dan menatap rak buku.

"*He? Cerita apa?*" tanya Dirgam. Senyumku terbit sempurna ketika terpikirkan sesuatu yang memang akan terdengar sangat ingin tahu.

"Cerita. Kenapa lo bisa luka-luka? Beneran kecelakaan?" Ah, harusnya aku tak perlu terlalu mengulik itu. Tapi, sedikit penasaran tak apa-apa, kan?

"*Iya, gue kecelakaan. Ada pengendara motor yang ugal-ugalan tadi pagi. Gue malah ketabrak dan sempet makan waktu lama di tempat itu. Yang gue ngebentak lo, sori, ya. Refleks. Di pikiran gue, gue cuma pengin lo cepet-cepet sampai ke lomba.*"

Aku menarik napas panjang. "Luka di hidung? Memang helm lo sampai terpental gitu dari kepala lo? Hidung lo emangnya kena aspal?"

"Gue berantem."

"Kok?" Aku menggeleng tak percaya. Aku bukannya khawatir pada Dirgam, tapi kenapa Dirgam bisa berkelahi. "Sama siapa? Sama yang nabrak lo itu?"

"Hm ...."

"Ih, jangan berantem lagi!"

"Kenapa?"

"Berantem kan, nggak baik. Ngapain lo berantem? Lihat tuh, muka lo kayak gitu, kan, jadinya."

"Lo perhatian sama gue?" tanyanya.

Wajahku datar. "Nggak." Tapi, tidak dengan rasa *awkward* yang saat ini kurasakan.

Setelah itu, kami sama-sama diam. Lagi.

Aku menguap. Sepertinya percakapan ini harus berakhir. Menghabiskan waktu di rumah Endra ternyata menguras tenaga juga. Lagi pula, sekarang sudah pukul berapa, ya? Apa Mama sudah sampai di rumah? Sepertinya belum. Biasanya aku akan mendengar suara Mama sampai aku ketiduran.

"Udah dulu, ya?" tanyaku.

"Lo belum maafin gue," Dirgam protes.

"Lo tadi udah cerita, jadi secara nggak langsung udah gue maafin."

"Belum."

Aku menghela napas. "Dirgam, gue udah maafin lo." Aku menepuk bibir yang kembali terbuka. "Gue ngantuk. Udah, ya?"

"Nggak usah dimatiin."

"Kenapa gitu?" tanyaku sambil berusaha membuka kelopak mata yang tiba-tiba tertutup karena kantuk.

"Lo tidur aja."

"He?" Aku bingung. "Maksudnya gimana?"

"Lo tidur aja, tapi jangan matiin."

Meskipun heran di tengah-tengah kesadaranku yang mulai menguap, aku tetap mengikuti perintahnya. Ponsel itu kutaruh di dekat bantal, juga dekat dengan telingaku sehingga aku masih bisa mendengar suara dari orang yang ada di seberang sana.

Kelopak mataku makin kuat tertutup. Aku mulai mengeluarkan suara napas yang teratur dan kesadaran yang makin hilang. Kemudian, aku terlelap.

"Kita bisa ketemu besok kalau istirahat? Gue tunggu lo di ruangan komputer. Kalau lo mau."

Aku bermimpi. Dirgam mengajakku bertemu saat istirahat besok.

"Mimpi indah, Geigi."

11
Sebuah Fakta

Setelah kupastikan Bu Tyas sudah jauh dari kelas, aku langsung berlari keluar dari kelas menuju kelas XI IPA 1 berharap Ranya masih ada di sana. Aku tak akan mengajak Rumi. Cewek itu pasti akan menyangka yang tidak-tidak jika dia mendengar apa yang nanti akan kutanyakan kepada Ranya.

"Ranya!" Aku langsung berteriak memanggil Ranya yang baru muncul di luar kelas dan menatapku bingung.

"Eh, Geigi? Gue kira siapa. Lo kenapa?" tanyanya. Aku berlari kecil dan menarik tangannya menjauh dari ambang pintu.

"Ada yang mau gue tanyain."

"Iya, tanya aja. Apaan, nih? Jangan tanya gue tentang fisika, ya! Pusing gue soal begituan." Ranya memegang kedua pelipisnya.

"Duh, bukan." Aku menggeleng. "Em ... gimana ya ngomongnya. Lo tahu Mars, nggak?"

"Hah? Siapa, tuh?"

Astaga. Bahkan, Ranya saja tidak tahu, apalagi aku. Aku sengaja bertanya kepada Ranya. Aku pikir kelas Mars ada di sini karena hari itu Rumi kembali untuk mengambil *flashdisk*. "Lo beneran nggak tahu, nih?"

"Namanya aja baru gue denger. Gimana gue tahu." Ranya mengangkat tangannya. "Planet Mars, sih, tahu."

Aku terkekeh, kemudian bergerak gelisah. "Aduh, masa sih?" Andaikan aku tahu ini terjadi, semalam aku memilih untuk mengambil ponselku dulu untuk memastikan nomorku sudah benar atau salah.

"GEIGI! GUE CARIIN JUGA!"

Aku menghela napas panjang hingga terdengar begitu kentara. Rumi menemukanku di sini, lengkap dengan teriakannya yang khas dan menyebalkan itu.

"Eh, lo, Nya." Rumi terkekeh menatap Ranya ketika dia sudah tiba di sampingku. "Ngapain nih, berdua? Hm, gue mencium bau-bau sesuatu. Nggak biasanya Geigi mau nemuin orang lain dan lari dari kelas udah kayak halilintar yang tiba-tiba hilang."

Aku menoleh kepada Rumi. "*Please,* deh?"

"Oh, itu tadi Geigi nanya ke gue—hem."

Aku menutup mulut Ranya hingga dia memelotot kaget. Tanganku dia tarik kencang hingga bekapanku terlepas. "Makasih ya, Nya!" teriakku. Aku cepat-cepat menarik Rumi menjauh dari Ranya sebelum Ranya membongkar apa yang tadi aku tanyakan.

"Tambah curiga nih, gue," kata Rumi saat kami berdua turun ke lantai satu menuju kantin. Dia menatapku dengan mata agak sipitnya yang terlihat makin menghilang. Aku melangkah mengambil makanan, tak peduli dengan pandangannya yang mengintimidasi. Setelah kami mengambil makanan masing-masing dan memesan minuman lalu membayar semuanya, aku dan Rumi melangkah menuju meja kosong yang terletak di tengah-tengah kantin. Kantin sudah hampir penuh saat itu. Di saat seperti ini, aku malah berpikir harus bertanya kepada Rumi tentang Mars. Dia pasti kenal. Tapi, Rumi pasti hebohnya minta ampun jika aku membahas tentang cowok.

"Rum?" panggilku setelah selesai menyedot jus avokad. Rumi hanya berdeham dan matanya sibuk memandangi makanan sambil mengunyah dengan lahap. Aku pikir, ini situasi yang pas. Rumi lebih sibuk dengan makanan jadi dia tak akan begitu peduli dengan pertanyaanku. "Gue mau nanya, nih."

"Tanya apa?"

"Waktu hari itu yang kita ke IPA 1, lo masih ingat?" tanyaku. Rumi hanya mengangguk. "Setelah dari kelasnya Dirgam, lo kan bilang tuh, mau ambil *flashdisk* lo di Mars." Rasanya aneh menyebut kata Mars sebagai nama orang sementara yang ada di bayanganku sekarang adalah sebuah planet berwarna merah yang ada di galaksi bima sakti ini.

"Oh, si planet."

"Planet?"

"Ejekan gue buat dia."

"Nama orang, ya ...." Aku pura-pura tak tahu Mars dan mengangguk-angguk seolah baru tahu. "Lo kenal?"

"Sejak zaman orok."

Orok? Maksudnya bayi? Memang bisa?

"Dia kelas berapa? Emang dia siapa lo?" tanyaku lagi, makin penasaran mengenai hal itu.

"Kelas IPA 2. Seangkatan kita," Rumi berkata dan masih mengunyah. Bedanya, kali ini dia menatapku. "Gini, nyokap gue punya sepupu. Sepupunya ini punya sepupu. Nah, sepupunya sepupu nyokap gue, punya sepupu lagi."

Hah?

"Lo—apa tadi? Lo jelasinnya bikin gue pusing." Aku menatap Rumi bengong. "Gue nggak ngerti."

"Intinya gini, sepupunya sepupunya sepupu nyokap gue punya anak, nah anaknya itu Mars," kata Rumi dengan satu tarikan napas

yang membuatku makin tidak mengerti. Sepupunya sepupu? Sepupu? Ah? Apaan, sih?

"Mars sepupu jauh gue deh, pokoknya," kata Rumi lagi.

"Dari tadi, kek!"

"Eh, tapi tunggu, deh!" Rumi menatapku lagi. Mukanya sangat serius dan dia maju ke arahku sambil menempelkan punggung tangannya ke dahiku. "Nggak hangat," katanya, lalu kembali duduk. "Tumben mau bahas cowok setelah Dirgam waktu itu. Ngapain lo kepo sama si planet?"

"Eng-nggak. Cuma nanya. Namanya unik aja."

"Hayo, kenapa hayo?" Rumi menoel daguku dengan jarinya yang berminyak karena gorengan. Aku menepis jarinya cepat dan mengambil tisu. "Jangan-jangan lo suka lagi sama dia!"

"Ya nggaklah. Memangnya cuma nanya dia siapa itu berarti gue suka sama dia?" tanyaku heran.

"Tanda-tanda. Kalau lo kepo sama semua hal tentang cowok yang lo pikirin, itu artinya lo mulai menunjukkan ketertarikan. Atau, justru lo udah suka sama dia di awal lo ketemu."

Aku tidak mengerti. Memangnya begitu?

"Eh, tapi emang lo udah ketemu planet?"

"Nggak," jawabku bohong.

"Alam bawah sadar gue mengatakan kalau lo sedang nggak yakin jawab 'nggak'. Itu artinya, lo udah ketemu sama Mars, tapi lo nggak mau ngaku."

"Lebay." Aku memutar bola mata mendengar kata-katanya.

"GEIGI SUKA MARS! GE—"

"RUMI!" Aku berdiri dan menutup mulut bebeknya yang berusaha bergerak lagi. "Gue lama-lama bisa gila kalau berhadapan sama lo."

"MMMPPPH!"

"Gue lepasin, tapi lo jangan teriak-teriak lagi!" bentakku pelan. Boleh tidak menjahit mulut sahabat sendiri? Aku baru melepaskan bekapanku setelah Rumi mengangguk cepat-cepat. Dia *ngos-ngosan*.

"Jago banget lo kalau bekap orang. Udah cocok jadi penculik anak-anak." Rumi tertawa menatapku. "Anak-anak nyulik anak-anak."

"Udah, deh. Jangan suka teriak-teriak di depan umum kenapa? Lo nyadar nggak, sih, teriakan lo itu bikin semua orang di kantin ini ngelihatin kita berdua?" tanyaku dengan suara yang sangat pelan.

"Emang gue pikirin?"

"Tapi, gue pikirin."

"Ya udah, nggak usah dipikirin."

Aku menatap Rumi kesal dan kembali makan.

"Harus gue bocorin nih, ke Mars," kata Rumi, membuatku memelotot ke arahnya. Dia pura-pura serius sambil mengetuk-ngetuk dagunya dan menatap ke arahku. "Hm, gue bilang apa ya ke Mars nanti? Oh, gini. Mars, masa ya tadi ada temen kelas gue yang nanya-nanya tentang lo. Dia kepo lo kelas berapa dan lo siapa. Orangnya imut-imut gitu. Ada gingsulnya, mata bundar kayak *barbie*, pinter fisika. Ah, tipe lo banget pokoknya kayak yang waktu itu lo bilang! Tapi, kekurangannya, dia tuh kadang tulalit dan masih polos kayak bayi yang baru lahir dua hari yang lalu."

"Awas aja ya kalau lo bocor." Aku menatap Rumi makin kesal. Aku tahu dia mau memanas-manasi. "Kalau sampai lo beneran ngelakuin itu, gue nggak bakalan ngasih sontekan PR Fisika lagi."

Rumi memeletkan lidahnya. "Nggak mempan."

"Harus berapa kali sih, gue bilang? Gue tuh, cuma nanya. Cuma nanya. Nanya." Aku rasanya ingin menggigit Rumi saking kesalnya. "Gue nanya bukan berarti gue suka sama dia. Bedain, deh. Ish. Kok, makin hari lo makin ngeselin sih, Rum?"

"Geigi-ku Sayang, kalau yang namanya kita suka sama orang pertama kali tuh, kita nggak nyadar." Rumi mulai mengeluarkan kata-kata anehnya lagi. Kemudian, telunjuknya menoyor jidatku ke belakang. Aku meringis pelan. "Apalagi lo. Lo baru pertama ngalamin ini, kan? Ya mana lo tahu. Kasih ke gue yang udah berpengalaman kalau soal itu. Ngomong-ngomong, apa kabar dengan Dirgam? Lo mau ke manain dia?"

"Rumi-ku Sayang, gue nggak suka sama Mars. Dan, setop bawa-bawa Dirgam. Oke? Gue lebih nyaman temenan sama Dirgam."

"Temen atau 'temen'," kata Rumi sambil menggerakkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Aku tidak membalas. Tak mau mengajak Rumi mengobrol lagi sampai *mood*-ku kembali. Rumi juga tidak begitu memedulikan perubahan rautku karena sekarang dia kembali sibuk memakan makanannya hingga habis. Aku menyeruput jusku sampai habis menyisakan bagian yang menempel di gelas.

Setelah itu, aku berdiri. Rumi protes karena dia baru selesai makan dan ingin duduk sebentar, tapi aku tidak peduli. Langkahku pun berhenti setelah melihat Sandra ada di luar kantin bersama teman yang aku tak tahu namanya siapa.

Sandra melipat kedua tangannya di depan perut. "Hai, Geisha. Denger-denger, waktu itu lo telat, ya? Sayangnya kita nggak seruangan. Andaikan seruangan, gue bisa lihat lo nangis-nangis."

"Gue nggak nangis," kataku, berusaha setenang mungkin agar terlihat santai di depannya.

"Oh, ya?" Dia terkekeh pelan. "Lo berhasil ngerjain berapa? Kalau gue semuanya gue babat habis. Doain gue ya bisa juara satu dan wakilin ke provinsi. Gue turut prihatin lo nggak bisa ngerjain semua soal dengan waktu sesingkat itu."

Aku tak tahu lagi sejak kapan Rumi berdiri di sampingku. Aku yakin, Rumi sudah ingin mencakar wajah Sandra karena kini dia meremas tanganku sebagai pelampiasan. Aku meringis merasakan remasannya.

"Kita lihat aja nanti," balasku. Aku tak mau berurusan dengannya kali ini dan segera menarik Rumi sebelum dia mengamuk.

"Eh, gue belum selesai ngomong."

Ucapan Sandra membuatku berhenti dan berusaha tenang ketika membalik badan. Cewek itu mendekatiku hingga berhenti di jarak yang sangat dekat, lalu membisikkan sesuatu yang membuatku terdiam.

"Gue tadi denger Rumi teriak. Dan, gue peringatin, kalau memang apa yang Rumi bilang itu bener, mulai sekarang lo jangan berharap ketinggian." Sandra menjauh, memberi jarak di antara kami.

"Mars nggak bakalan suka sama cewek muka bayi kayak lo."

Rumi menyahut, "Ya bagus dong, *baby face*. Emang lo, muka tua! Modal dempul doang!"

"Lo nggak ada urusannya sama gue." Telunjuk Sandra mengarah kepada Rumi.

"Ish." Sementara Rumi maju, aku menahan tangannya dan dia langsung terhenti.

"Mars suka cewek yang nggak kekanakan kayak lo. Dia sukanya cewek elegan dan cerdas, bukan cuma modal bisa fisika, tapi nggak bisa ngomong di depan umum. Jadi, daripada lo ujung-ujungnya nanti sakit hati, mending lo sekarang nggak usah ngayal, deh."

Rumi berbisik, "Si nenek lampir ini yang ngayal babu. Dia nggak tahu siapa gue kali, ya? Tahu apa nenek lampir ini soal elegan? Muka licik gitu."

"Siapa yang bilang gue suka sama Mars?" tanyaku kesal.

"Oh?" Sandra menaikkan alisnya. "Baguslah. Dia juga bilang, sih, lagi nggak deket sama cewek mana pun." Sandra tersenyum sambil mengibaskan rambutnya pelan ke belakang. "Gue jadi nggak sabar nungguin pengumuman juara olimpiade."

Setelah mengatakan itu, Sandra pergi. Rumi bersungut-sungut di sampingku dan mengata-ngatai Sandra sebagai nenek lampir. Aku hanya diam mendengar ucapannya. Dari apa yang aku tangkap, Sandra dan Mars saling kenal. Mereka sudah saling berbicara.

Ah, aku ingat. Sandra kelas XI IPA 2, begitupun dengan Mars. Mereka mungkin sudah lama saling kenal, tapi kenapa aku tidak ikhlas?

12
Kabar Baik

"Bagaimana? Semuanya sudah paham?"

Suara tegas Bu Tyas terdengar dan membuat tanganku yang tadinya tertopang pada dagu kini turun. Aku mengangguk, di antara murid lain yang mengangguk seolah-olah mengerti. Simbol dari rumus materi statistika yang Bu Tyas tulis di papan tak membuatku fokus ke sana. Waktu bergulir tanpa terasa. Setelah Bu Tyas pamit, aku merapikan barang-barangku di meja sebelum keluar dari kelas.

"Gue mau ke perpus, lo duluan aja, Rum," kataku kepada Rumi yang bersiap-siap menggandeng tanganku. "Nanti gue nyusul."

"Lapar tuh, ke kantin, bukan ke perpus," balasnya malas-malasan, lalu dia menggandeng tanganku erat. "Eh, ikut dong! Hehehe."

"Gue mau ke Pak Ridwan. Anak-anak Fisika disuruh kumpul." Setelah mengatakan kalimat tersebut, keantusiasan Rumi hilang. Wajahnya tertekuk. Dia tidak jadi ikut. Dia paling anti bertemu dengan Pak Ridwan karena Rumi pernah sakit hati kepada Pak Ridwan saat masih kelas X. Pak Ridwan memarahi Rumi karena nilai Fisika Rumi yang di bawah rata-rata. Rumi masih terbawa perasaan sampai sekarang.

Aku dan Rumi berpisah di tangga. Aku naik ke lantai teratas. Dia turun ke lantai satu, menuju kantin. Pak Ridwan menyuruh kami berkumpul di perpustakaan sekolah, tepatnya di ruang diskusi. Katanya ada pemberitahuan penting. Aku tidak tahu apa.

Sambil melewati tangga, aku memikirkan sesuatu hal. Sudah hampir satu minggu aku tak pernah lagi melihat atau mendengar kabar tentang Mars setelah pertemuan terakhir kami saat cowok itu mengantarku pulang. Cowok itu muncul begitu saja, kemudian menghilang bak ditelan bumi. Rumi yang merupakan saudara jauh Mars bahkan tak tahu bagaimana kabar Mars sekarang.

Dua hari berturut-turut sejak aku tahu di mana kelasnya, aku selalu mencuri waktu untuk melihat ke kelas XI IPA 2 hanya untuk mencari tahu Mars. Namun, dua hari berturut-turut itu yang membuatku menyerah. Aku tak melihat Mars sama sekali. Bangku Mars yang katanya ada di bangku paling belakang selalu tampak kosong. Tak ada siapa-siapa yang menempati. Saat aku bertanya kepada Rumi, Rumi menjawab tak tahu dan berakhir dengan ejekan yang membuatku menghindar.

Kenapa juga aku memikirkan Mars?

Tiba di ruang diskusi, Pak Ridwan ternyata sudah tiba lebih dahulu. Hanya ada beberapa orang di ruangan ini. Tiara melambaikan tangannya kepadaku sambil tersenyum. Kedua tangannya tertepuk. Sementara itu, Sandra melirikku sekilas. Yang lain menatapku, kemudian kembali fokus kepada Pak Ridwan.

"Ah, jagoan kita sudah datang. Duduk, Gei," kata Pak Ridwan kepadaku yang membuatku malu disebut *jagoan*. Canggung. Aku duduk di sebuah kursi kosong. Tanpa kusadari, aku berhadapan dengan Sandra. Untuk pindah tempat, rasanya tidak enak karena sepertinya aku tiba paling akhir.

"Saya suruh kalian kumpul di sini bukan untuk bahas soal, kok. Saya cuma mau bahas mengenai hasil teman-teman kalian saat hari H."

Jantungku berdegup kencang tiba-tiba.

"Geigi, Tiara, Sandra kalian sudah memberi yang terbaik untuk sekolah. Ya ... meskipun tidak ada yang masuk 3 besar di antara kalian, tapi tak apa. Tiara? Kamu ada di urutan 11. Sandra ada di urutan 5."

Aku menunduk. Tak ada waktu untuk menertawai Sandra karena aku sendiri mungkin berada di urutan puluhan.

"Geigi?" panggil Pak Ridwan. Aku menatap beliau gugup. "Kamu terlambat hari itu, kan?"

Aku mengangguk kaku. Yang kulihat selanjutnya adalah Pak Ridwan tersenyum.

"Tapi, saya salut sekali sama kamu. Kamu baru mengerjakan soal di saat yang lain sudah jalan setengah. Tapi, hasilnya, kamu bisa ada di urutan 7. Bapak malah berpikir kalau hari itu kamu tidak terlambat, kemungkinan kamu bisa masuk 3 besar. Atau, bahkan kamu bisa dapat nilai tertinggi."

"Urutan 7?" bisikku tanpa sadar. Aku mengerjap. Tersadar cepat, aku tersenyum semringah. Ini serius? Dari seleksi ketat itu aku bisa menempati urutan 7? Pada saat aku terlambat mengerjakan soal?

Teman-temanku mulai bersahutan. Dari apa yang kudengar mereka menyayangkan apa yang terjadi hari itu. Tiara mulai bicara heboh dan terus menyebut-nyebut *seandainya tidak terlambat*. Aku masih tersenyum senang dan tanpa kusangka mataku dan mata Sandra bertubrukan. Senyumku sirna begitu cepat. Dia menatapku datar. Bibirnya terkatup sangat rapat. Tatapannya tertuju tepat ke manik mataku.

Tanpa mengatakan apa-apa, Sandra berdiri dan keluar dari ruangan ini. Pak Ridwan dan yang ada di ruangan itu keheranan. Termasuk aku.

Aku membenci Sandra karena sifat dia yang seenaknya, karena dia yang membenciku, dan karena dia tak pernah menyukai apa pun yang aku lakukan.

Akan tetapi, kenapa dia sebenci itu kepadaku?

13
Pertemuan

Hari-hari yang kujalani di sekolah selalu sama: lebih banyak menghabiskan waktu di kelas, ke kantin hanya untuk makan, atau keluar kelas jika ada keperluan penting di ruangan lain.

Aku baru saja dari kantin dan Rumi entah ke mana. Katanya, dia tadi ke kelas lain, bertemu dengan teman yang lain. Aku sedang berjalan menuju laboratorium komputer. Tadi pagi, Dirgam mengirimiku pesan dan mengajakku bertemu di lab komputer. Katanya ada yang ingin dia bicarakan. Sesuatu hal yang penting. Entah sepenting apa.

Langkahku memelan ketika tiba di balkon. Aku berjalan sambil memikirkan apa yang nanti akan aku ucapkan jika bertemu dengan Dirgam. Lab komputer tertutup rapat. Aku ragu-ragu untuk membukanya. Terakhir kubaca *chat* dari Dirgam, katanya cowok itu selalu ada di dalam lab saat istirahat.

Lama aku diam karena keraguan, tiba-tiba saja pintu terbuka. Aku terkejut dan mundur selangkah melihat guru komputer kelas XII yang aku tak tahu namanya siapa. Aku tersenyum canggung kepadanya.

"Ada urusan di dalam?" tanya guru laki-laki itu.

"Iya, Pak," balasku gugup sambil menunduk sedikit.

"Oh, silakan," katanya, kemudian pergi.

Kutolehkan kembali pandanganku ke dalam lab. Pintu lab masih terbuka. Dari sini aku bisa melihat apa saja yang ada di dalam sana. Aku ke ruangan ini hanya jika ada praktik menggunakan komputer sekolah. Aku tak tahu bahwa Dirgam sering ke lab ini sejak kelas X.

Langkahku maju melewati ambang pintu sambil menatap ke sekeliling ruangan. Ada banyak kabel di lantai yang merekat sebagai penghubung komputer satu dan yang lainnya. Aku melihat Dirgam tengah duduk di kursi yang ada di ujung ruangan. Sendirian bersama seperangkat komputer yang menjadi temannya.

"Hai?" sapaku. Menimbulkan suara lantang di dalam keheningan ruangan ini.

Dirgam menoleh dan mengangkat alis. Kemudian, kembali fokus ke monitor dan *keyboard*. "Lo. Gue kira siapa."

Persis seperti pertemuan pertama kami.

"Katanya ngajakin gue ketemuan di sini," kataku. "Kenapa masih sibuk sama komputer?"

"Sori. Bentar, bentar." Dirgam tak mengalihkan perhatiannya dari komputer. Aku mendekatinya dan melihat apa yang dia lakukan. Aku tertawa sangat kencang sampai dia menoleh ke arahku.

"Lo masih main *game* Zuma?" tanyaku, masih menunduk dan tertawa. Monitor yang tadinya menampilkan permainan Zuma ternyata sudah tertutup dan hanya menampilkan layar desktop dengan ikon-ikon aplikasi dalam komputer.

"Memangnya ada yang salah?" Dirgam berdiri dari kursinya. "Gue tadi nungguin lo, makanya gue main aja bentar. Nggak ada *game* lain di komputernya, ya udah itu aja yang gue mainin."

Aku mengangguk. Tak ada yang aku lakukan selain berdiri menyandarkan tubuhku pada meja komputer. Dirgam juga masih berdiri. Aku menunggunya bicara.

"Lo sering ke sini?" tanyaku pada akhirnya.

Dirgam mengangguk. "Kan, udah gue bilang sebelumnya."

"Oh, iya. Lupa." Aku menepuk kepalaku. "Lo nggak laper gitu?"

Dirgam hanya mengangguk. Aku ikut mengangguk. Ya Tuhan ... percakapan macam apa ini? Aku benar-benar tak tahu bagaimana cara mencairkan suasana. Bisa bayangkan es bertemu dengan es? Dua es itu akan sama-sama diam di dalam ruang hampa. Bedanya, aku adalah es yang agak mencair. Sementara Dirgam itu es batu yang diam di dalam kulkas.

"Lo mau ngomong apa?" tanyaku. Aku meliriknya yang ternyata menatapku. Cepat-cepat kupalingkan wajah darinya agar mata kami tak bertemu lagi.

"Lo suka nonton film?" tanya Dirgam tiba-tiba dengan suara keras yang membuatku nyaris tersentak kaget. Kenapa dia bertanya soal film?

"Eh, iya suka." Aku menatapnya heran. "Kenapa?"

"Cuma nanya."

"Ah, kalau bahas suka film atau nggak, gue sih, suka-suka aja. Tapi, bukan yang pencinta film banget."

"Lo suka genre apa?"

"Gue suka yang fantasi, fiksi ilmiah, atau *action*." Aku tak sadar melompat sambil bertepuk tangan mengingat aktor andalanku. "Gue ngefan banget sama Jackie Chan!"

Dirgam tertawa dan aku segera berhenti melakukan hal memalukan tadi. "Film yang nggak lo suka?" tanyanya.

"Kanibalisme," balasku cepat. Teringat dengan Rumi malam itu yang mengajakku menonton film kanibal di rumahnya. Aku pikir Rumi berani dan ingin mengerjaiku, ternyata aku dan dia sama saja. Sama-sama takut dan berakhir dengan teriakan-teriakan histeris di dalam kamarnya. Sampai-sampai kedua orang tua Rumi mendatangi kami dengan wajah panik.

"Padahal, itu seru."

"Ihhh ...." Aku bergidik ngeri. "Gue nggak tahu apa yang ada di pikiran orang-orang yang suka nonton film sadis. Lo ngelihat sesama lo disiksa. Itu tuh, kayak ... astaga, Dirgam!" Aku tak tahu kata apa yang pas untuk aku ungkapkan sementara Dirgam sejak tadi senyum-senyum, kupikir dia menertawai ekspresiku. "Coba deh, bayangin. Itu yang digituin sesama lo. Sama-sama manusia. Kalau aktor di film itu teriak kesakitan, gue jadi ikutan kesakitan sambil megang tubuh apa yang sakit dengan refleks. Nggak tahu lagi deh, gue."

"Itu kan, lo. Beda sama yang lain," Dirgam mengejekku. Aku hanya cemberut dan mengatakan kata *terserah* tanpa suara. "Gimana dengan film romantis?" tanya Dirgam lagi.

Aku menggeleng. "Nggak pernah—eh, ada sih beberapa. Cuma dua kayaknya."

"*Romeo and Juliet* termasuk?"

"Belum pernah nonton itu sama sekali. Lo pasti pernah, yaaa."

Dirgam tertawa. Aku baru sadar dia punya senyum yang manis. "Pernah."

Aku berdeham. "Oh gitu. Boleh ceritain dikit kisahnya kayak gimana?"

"Kalau lo tahu William Shakespeare, lo pasti tahu *Romeo and Juliet*."

Keningku mengerut. "Em ... gue nggak tahu apa-apa mengenai sastrawan. Shakespeare sastrawan, kan?" tanyaku dan Dirgam mengangguk.

Aku menoleh ke arahnya. Dia menatapku dengan bibir yang bergerak. Seperti ada yang ingin dia katakan, tapi bibirnya kembali terkatup rapat.

"Ke ... kenapa?" tanyaku entah kenapa menjadi gugup karena baru kali ini kami bertemu pandang. "Ada yang mau lo omongin?" tanyaku sambil menatap CPU yang tak jauh dariku sebagai pengalih perhatian.

Akan tetapi, dua detik kemudian aku melirik Dirgam karena penasaran dengan ekspresinya. Pada akhirnya, rasa penasaran yang membuat keinginanku selalu terabaikan. Dia mengambil sesuatu di meja komputer. Sebuah brosur berwarna biru dia berikan kepadaku. Aku mengambilnya, kemudian membacanya.

"Ada lomba buat program aplikasi rumus," kata Dirgam. "Sains dan komputer. Waktu lihat ini, gue tiba-tiba mikirin lo."

Aku senang! Aku benar-benar ingin mengikuti lombanya andai Dirgam mau mengajakku. Namun, saat kulihat persyaratannya, peserta harus terdiri atas tiga orang.

"Lo mau ikut, nggak? Kita bisa jadi tim," kata Dirgam.

Aku mendongak menatapnya dengan antusias. "Tapi, syaratnya dalam satu tim ada tiga orang."

Dirgam tampak berpikir. Pandangannya tertuju ke lantai. Tak lama kemudian dia menatapku. "Temen gue punya kenalan anak IPA 2. Seangkatan kita. Dia ikut Olimpiade Astronomi tahun ini dan denger-denger poinnya tertinggi kedua se-Jakarta."

"Astronomi?" Aku langsung teringat Mars. "Namanya siapa?"

"Adnan," balasnya. Senyumku melebar.

"Itu Mars!" Aku segera mengubah rautku. "Maksud gue, anak XI IPA 2, kan? Ikut Olimpiade Astronomi?"

Dirgam mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"Gue sempet ketemu," balasku. "Lo kenal dia?"

"Temen gue yang kenal dia," balas Dirgam.

Aku mengangguk-angguk, kemudian kami membicarakan hal lainnya. Selama belasan menit aku berada di lab komputer bersama

Dirgam, kami kembali membicarakan tentang film. Dia bilang dia bercita-cita menjadi sutradara dan kami membicarakan hal lainnya hingga waktu tak terasa terus berjalan.

14
Diganggu

Pembicaraan tentang lomba tak berlanjut. Pembicaraan tentang Mars pun berakhir saat Dirgam mengatakan bahwa bukan dia yang kenal Mars, tapi temannya yang mengenal Mars. Pada akhirnya, pembicaraan tentang lomba menggantung karena kami sibuk kembali berbincang mengenai film.

Pembicaraan yang singkat, tapi aku mendapatkan banyak hal melalui pembicaraan itu. Dari situ juga aku melihat hal yang jauh dari dugaanku. Dirgam nyaman kuajak berbicara. Meskipun terkadang pembicaraan di antara kami berhenti karena keheningan yang tiba-tiba melanda.

Aku sudah keluar dari lab komputer dan berjalan dari balkon menuju tangga untuk ke kantin lantai satu membeli buku. Aku teringat buku tugas Matematika-ku yang kertas kosongnya hampir tak tersisa karena selalu diberi tugas oleh Bu Tyas.

Di tangga dekat kelas IPS, aku pikir tak ada siapa-siapa di sana. Ada sekitar lima senior cowok yang menghalangi jalan tangga dan beberapa lagi yang ternyata satu angkatanku. Sebenarnya aku ragu, tapi sudah telanjur dan aku terus melangkah. Biasanya, jika aku lewat bersama Rumi dan ada cowok-cowok yang duduk di sana, mereka akan menyingkir memberi jalan.

Mereka benar-benar menyingkir saat aku hampir tiba di dekat mereka sembari menundukkan pandanganku menatap ubin tangga. Jantungku berdegup kencang. Satu di antara mereka berdiri menghalangi jalanku dan membuatku terkejut. Aku ke kiri dan senior di hadapanku ini mengikuti pergerakanku hingga aku tak bisa ke mana-mana.

"Nama lo siapa, Dik?"

Aku mundur dengan tubuh gemetar dan memutar tubuh untuk kembali ke atas. Namun, hal yang tak kusangka selanjutnya adalah siswa seangkatanku menghalangi jalanku.

"Gue mau lewat," kataku, gugup.

"ID LINE lo dulu, baru gue bolehin lewat." Anak IPS seangkatanku ini berbicara lagi dan tidak memberikanku celah untuk lewat. Sementara itu, cowok-cowok di sekitarku mulai bersorak dan itu membuat tubuhku makin gemetar ketakutan.

"Eh, eh, lo udah punya pacar belum?"

"Takut woi, anak orang."

"Halah, takut apaan? Lama-lama juga mau aja tuh, dideketin kayak yang udah-udah."

Aku mendorong cowok itu dengan kencang, tapi sekuat apa pun aku mendorongnya, dia tetap tak bisa kulewati. Dia terus menghalau jalanku. Sejak tadi aku berusaha menahan air mata agar tidak jatuh di depan mereka.

"Minggir ... gue mau lewat," kataku, sangat pelan dan masih menunduk.

"Eh, siapa dah nama lo? Kasih aja ID LINE asal ke dia. Gangguin anak orang mulu itu anak. Nggak tahu diri. Sok kegantengan!" teriak salah seorang di antara mereka.

"Sialan lo, Jono!"

Suara tawa kencang membaur di tangga ini. Aku memejamkan mata dan berusaha lewat dari cowok ini, lagi-lagi gagal.

"ID LINE dulu baru lewat. Atau, nomor WA?" Cowok di depanku terkekeh. Aku berbalik dan senior tadi tiba-tiba berdiri kembali menghalau jalanku.

"Nama lo—oh Geisha Ghania Izora. Cantik banget kayak orangnya."

Air mataku jatuh tanpa kusadari, tapi senior itu malah mengejekku hingga teman-temannya tertawa. Meskipun aku mendengar sebagian menyalahkan senior itu, tapi senior itu masih tak membiarkanku lewat. Aku menutup wajahku dan menangis terisak di sana.

"Kalian ngapain dia?"

Isakanku memelan. Aku mendengar suara yang tak asing di telingaku. Mars? Apa aku tak salah dengar bahwa suara itu memang Mars?

Cowok-cowok di sini saling menyalahkan hingga menimbulkan kegaduhan. Yang kurasakan setelahnya adalah seseorang membawaku menjauh dari sana. Aku baru sadar bahwa Mars membawaku setelah tanganku kujauhkan dari wajah. Dia mendudukkanku di bangku koridor, kemudian Mars berjongkok di depanku.

"Mereka gangguin lo?" tanya Mars. Aku mengangguk. Aku kembali terisak dengan tangan yang gemetaran. Mars memegang tangan kananku dan membuka kepalannya yang masih gemetar. Sementara itu, tanganku yang lain kembali menutupi wajah.

"Gue nggak suka digituin sama mereka!" kataku masih menangis.

"Mereka temen-temen gue. Sebagian anak sispala. Yang tadi gangguin lo bukan anak sispala. Mereka emang kadang suka gangguin cewek di tangga dekat IPS kalau ada cewek yang jalan sendiri. Nanti gue kasih tahu mereka buat jangan gangguin lo lagi," Mars menjelaskan. Kalau mereka teman-teman Mars, kenapa aku tak pernah melihat Mars gabung dengan mereka? Cowok-cowok kurang ajar itu bahkan sering menampakkan wajahnya di tangga dan suka bersiul-siul.

"Lo ngapain ke lantai satu?" tanya Mars.

"Mau beli buku di koperasi," balasku sambil menjauhkan tangan dari wajah. Sekarang wajahku penuh dengan air mata. "Buat buku tugas Matematika yang udah mau habis."

"Tunggu sebentar, ya?" pintanya, kemudian pergi ke kantin yang tak jauh dariku. Tak lama dia muncul sambil membawa sebuah buku catatan baru dan sebuah air mineral botol kecil. Dia ikut duduk di sampingku. Dia membuka tutup botol air mineral yang tadi dia bawa dan memberikannya kepadaku.

"Minum," ujarnya. Aku menerima botol itu dan meminumnya sedikit dengan tangan yang masih sedikit bergetar, tapi tak seperti tadi.

"Makasih ...," kataku. Mars hanya mengangguk. Aku benar-benar tidak tahu akan berakhir seperti apa tadi jika tak ada Mars.

Aku menatap ke matanya. Entah kenapa setiap menatap matanya, ada keinginan di diriku untuk memalingkan wajah ke mana pun. Asal jangan ke matanya itu. Dia punya sorot mata yang membuatku merasa ditatap begitu dalam dan terasa menusuk.

Aku teringat dengan nomor salah yang kuberikan. "Oh, iya, Mars. Gue salah nomor waktu itu," kataku dengan sedikit kikuk juga malu tiba-tiba membahas persoalan salah nomor lebih dahulu.

"Jadi, beneran salah? Pantes gue hubungi nggak bisa." Dia terkekeh, lalu mengambil ponselnya di saku dan mengarahkannya ke depanku. "Catat di sini yang benernya."

Aku mengambil ponsel Mars. Menulis nomorku di sana, kemudian mengembalikan ponsel Mars setelah selesai.

"Udah bener?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Pasti. Coba aja lo hubungi. Masuk, nggak?"

Mars mendekatkan ponselnya ke telinga. Beberapa detik kemudian, aku mendengar suara seseorang yang masih terdengar sampai ke telingaku karena suaranya yang keras. Siapa lagi yang mengangkat panggilan itu jika bukan Rumi.

"Halo? Geigi-nya lagi nggak di kelas. Ini siapa? Halo? Anybody there?"

Bukannya menjawab, Mars langsung mengakhiri panggilan. Aku tertawa membayangkan ekspresi Rumi di sana.

"Lo udah baikan?"

Aku mengangguk. Gara-gara kejadian di tangga tadi, aku tidak mau lagi lewat tangga di sana. Mars mengajakku dan kami berjalan

menuju tangga lain di bagian timur. Aku berjalan di sampingnya. Saat berjalan beriringan, aku menoleh kepadanya sebentar, kemudian kembali menatap lurus ke depan karena merasa canggung.

Aku berjalan di sampingnya menaiki tangga menuju lantai dua. Sepanjang jalan menaiki tangga, kami sama-sama diam. Aku justru bersyukur dengan keadaan itu. Baru kali ini aku berjalan bersisian dengan cowok yang baru bertemu denganku beberapa kali. Ini adalah pertemuan ketiga kami. Mengingat pertemuan pertamaku dengan Mars waktu itu di kolam renang membuatku tersenyum tanpa sadar.

Kali pertama bertemu dengan Mars, aku tak pernah berharap untuk bertemu dengannya lagi.

Kami akhirnya tiba di balkon lantai dua.

"Geigi?" Panggil pemilik sebuah suara yang kukenali.

Aku berhenti melangkah melihat Dirgam yang berjalan ke arahku dan berhenti tepat di depanku. Cowok itu menatapku sebentar, kemudian menatap Mars selama beberapa detik dengan raut heran. Mungkin dia bertanya-tanya siapa cowok yang sedang bersama denganku ini. Mata Dirgam sedikit menyipit ke arah Mars, kemudian Dirgam beralih menatapku.

Berada di situasi ini membuatku dilema. Antara ingin memperkenalkan Mars kepada Dirgam dan sebaliknya. Mereka berdua bahkan baru aku kenal beberapa minggu yang lalu. Namun, bukannya Dirgam sudah tahu mengenai Adnan?

"Dirgam! Ini Adnan yang lo maksud, tapi dipanggil Mars," kataku kepada Dirgam. Aku beralih menatap Mars. "Mars, ini Dirgam. Anak IPA 1. Tetangga kelas lo. Dia rencananya pengin ngajakin lo buat lomba nanti."

Aku tak tahu harus melakukan apa lagi karena dua cowok ini sama-sama diam setelahnya. Apa mereka tak berniat berjabat tangan? Seperti perkenalan dua orang pada umumnya?

"Gue mau ngomong," kata Dirgam saat menatap tepat ke manik mataku.

Aku baru saja ingin berkata-kata, tetapi seseorang memegang pergelangan tanganku yang membuatku nyaris tersentak kaget.

"Sebentar," kata Mars dan dia yang ternyata memegang pergelangan tanganku. "Gue belum selesai sama Geigi."

Aku tak tahu lagi bagaimana. Yang kurasakan sekarang adalah Mars menarikku menjauh dari Dirgam dan membawaku ke sudut balkon. Dia berdiri di depanku saat aku sudah menyentuh tembok. Posisinya sangat dekat dan membuatku nyaris menahan napas saat mendongak untuk menatap Mars.

Dia menunduk. Aku mendongak. Kami saling tatap dalam waktu yang lama dan jemarinya masih melingkar di pergelangan tanganku. Jantungku berdetak makin kencang di tiap detik yang berlalu saat kami saling bertatapan lama.

"Nggak apa-apa, kan, kalau setelah ini gue bakalan sering nyamperin lo?"

Aku diam membisu.

"Gi?"

"Hah? Nggak, nggak masalah, kok," balasku sambil menarik tanganku darinya. Aku mengalihkan pandangan ke lapangan bola yang kosong. Napasku terasa tersekat dan tenggorokanku masih terasa kering.

"Ya, udah. Itu aja yang mau gue pastiin," katanya. Aku kembali menatapnya saat mendengar suara yang terdengar makin jauh. Mars melangkah mundur dan melemparkan senyum yang membuatku bingung. "Sampai ketemu lagi, Geigi."

Aku hanya diam dengan jantung berdegup kencang. Perasaan yang baru saja kualami membuatku tak bisa berkata-kata lagi. Mars melangkah menuju kelasnya. Dalam keadaan bingung, aku menatap

Mars tanpa henti. Ada perasaan senang sekaligus khawatir saat aku melihat Mars menghentikan langkahnya di depan sana.

Perasaan gugup itu kembali muncul ketika dia berbalik badan dan menatapku. Lagi dan lagi. Ada perasaan aneh yang menyelusup di dadaku. Bekas tangannya yang menyentuh pergelangan tanganku masih terasa. Hangat dan terasa menjalar ke seluruh peredaran darah.

"Geigi?" panggilnya.

"I-iya?" balasku terbata.

"Semoga lo masih ingat pertemuan pertama kita malam itu."

Kemudian, Mars berjalan ke kelasnya. Lalu, dia menghilang di balik pintu kelas XI IPA 2. Meninggalkanku dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkeliaran di benakku.

Suara bel berbunyi mengembalikan kesadaranku yang entah terbang ke mana. Tatapanku beralih ke seseorang yang masih berdiri tak jauh dariku. Matanya lurus menatapku dengan ekspresi yang aku tak tahu apa. Mungkin dia menungguku sampai aku selesai bicara dengan Mars.

Aku melangkah kepadanya. Tersenyum kecil kepada cowok itu, tapi rautku tak bisa menyembunyikan segala efek yang aku rasakan sebelumnya karena Mars.

"Lo mau ngomong apa, Gam?" tanyaku kepada Dirgam.

"Lain kali," balasnya singkat dan memandang ke lain arah. "Udah bel. Lo mending ke kelas."

Dirgam berbalik, kemudian menjauh dariku. Aku hanya bisa menatapnya bingung. Namun, baru dua langkah berjalan, Dirgam berbalik dan berkata, "Nanti gue hubungi lo lagi. Semoga lo nggak sibuk."

Setelah itu, Dirgam masuk ke kelasnya, meninggalkanku sendirian di balkon yang mulai sepi.

"Lo kenapa?"

Sejak tadi, aku hanya diam memandang papan tulis yang bersih. Sementara itu, Pak Budi terus menerangkan materi di depan sana. Aku yakin Rumi tak akan pernah berhenti bertanya jika aku tidak menjawab pertanyaannya itu. Sudah berkali-kali dia bertanya dengan pertanyaan yang sama.

"Tadi ...." Aku menoleh ke Rumi yang langsung ambil ancang-ancang untuk mendengarkan jawabanku. Aku mengembuskan napas mengingat apa yang aku rasakan saat Mars memegang pergelangan tanganku dan membawaku ke sudut balkon. Posisi yang berhadapan dengannya membuatku merasa hanya ada diriku dan dia di sana.

"Serem deh, pokoknya." Aku menyerah. Aku tidak tahu bagaimana menceritakan intinya.

"Apa yang serem?" tanya Rumi lagi.

"Ya, serem. Rum, lo tahu? Tadi gue kayak ... gimana ya. Jantung gue mau copot rasanya berhadapan sama dia!" bisikku sambil melirik Pak Budi sesekali.

"Dia siapa?" Rumi masih bertanya. "Mars, ya?" Dia menyenggol bahuku sambil terkikik. "Atau, Dirgam?"

Aku hanya diam dan memilih untuk membuka buku catatanku sembari menatap Pak Budi yang sedang menjelaskan materi.

Akan tetapi, selama pelajaran berlangsung, aku terus memikirkan tentang Mars. Aku memikirkan perkataannya tadi mengenai pertemuan pertama kami. Setahuku, kami bertemu kali pertama di kolam renang pagi itu.

Semoga lo masih ingat pertemuan pertama kita malam itu.

15
Tamu

Satu kertas HVS kutarik dari bungkusannya yang sengaja aku simpan di dekatku. Sambil memandang pintu kamar yang tertutup, aku mencoret kertas itu asal-asalan di atas meja lipat yang biasanya aku pakai di tempat tidur.

Kusandarkan punggungku pada bantal dan mengembuskan napas. Aku teringat kembali lomba waktu itu dan membuatku rasanya ingin mengulang waktu. Andaikan, andaikan, dan andaikan. Rasanya tidak ada kata selain *andaikan* yang bisa mewakili isi pikiranku tentang lomba. Semua sudah lewat.

Aku mengetuk-ngetuk pulpen di atas meja sambil merenung dalam diam. Suara dering khas WhatsApp mengalihkan pandanganku dari pigura foto semasa kecilku dahulu. Aku mengambil ponselku yang ternyata sudah bergeser jauh hingga ke kaki. Aku mengernyit melihat satu pesan dari orang asing.

Foto profilnya adalah foto bayi mungil perempuan yang sedang tertawa. Mata bayi perempuan itu tak tertutup. Bayi itu hanya punya dua gigi. Rambutnya subur dan agak ikal. Ada poninya. Putih. Aku tanpa sadar geregetan ingin mencubit pipinya yang *chubby*.

Keasyikan salah fokus pada foto bayi, aku beralih membaca isi pesan dari nomor asing ini.

+62896xx376317
Free?

Aku refleks mengernyit.

Geigi
Siapa, ya?

+62896xx376317
Gue di sini.

Geigi
Di sini di mana?

Aku meletakkan kembali ponselku di atas tempat tidur. Tidak ingin menggubris karena aku merasa ragu untuk menghiraukan.

Malam ini aku ingin cepat-cepat tidur. Aku berjalan menuju kamar mandi untuk menyikat gigi. Satu menit yang kulakukan di depan cermin kamar mandi hanya memandangi bawah mataku yang agak menghitam. Aku diam melamun mengingat masa-masa yang pernah kulewati tiga tahun belakangan. Tak ingin larut ke sana, aku segera menyikat gigi dan mencuci wajah.

"Geigi!"

Suara Papa membuat mataku yang tadinya terbuka dengan malas menjadi membeliak.

"Iya, Pa?" Aku ikut berteriak. Pasti Papa berusaha membuka pintu kamarku, tapi aku menguncinya. "Aku di kamar mandi."

"Ada tamu. Cepetan, ya ...!" seru Papa di luar sana.

"Iya, Pa. Aku cuci muka dulu."

Setelah selesai mencuci muka, aku cepat-cepat keluar dari kamar mandi. Jika Papa bilang ada tamu, pasti tugasku selanjutnya adalah membuat minuman karena Bibi tidak ada di rumah jika malam hari.

Seperti biasanya, aku harus bertanya dulu ke tamu itu mengenai apa yang biasa dia minum karena tadi Papa tidak mengatakan apa-apa. Biasanya rekan kerja Papa yang datang. Ada yang minum kopi, ada yang tidak.

Tak jauh dari pembatas ruang keluarga dan ruang tamu, aku melangkah lebar dari sana. Tiba di ruang tamu, aku memperhatikan satu-satunya tamu yang ada di ruangan ini.

"Minum—"

Ucapanku terhenti saat mataku dan mata seorang cowok yang duduk di sofa bertemu pandang.

Aku refleks berbalik dengan mata membulat, terkejut melihat siapa satu-satunya tamu yang duduk di sofa tepat berhadapan dengan Papa. Aku tak muncul lagi di ruang tamu karena sekarang aku bersandar di dinding ruang keluarga dengan jantung yang rasanya mencelus turun ke perutku.

"Geigi? Bikinin tamunya kopi," kata Papa dengan suara yang sedikit berteriak.

Aku masih bersandar di dinding sambil memegang jantungku yang memompa cepat.

Kenapa Mars yang duduk di sofa itu ya Tuhan? Kenapa bukan rekan kerja Papa saja?

Aku rasanya ingin lari kembali ke kamar dan menenggelamkan wajahku di sana. Tak siap mengetahui apa yang selanjutnya terjadi. Namun, Mars sudah telanjur melihatku.

"Nggak usah, Om. Saya ke sini cuma sebentar."

Aku menggeser tubuhku sedikit ke arah batas ruang setelah mendengar suara Mars. Kalau aku mengintip saja, pasti ketahuan oleh Mars karena cowok itu duduk menghadap langsung ke sini.

"Saya mau ajak Geigi keluar, Om."

Aku membekap mulut. Papa itu tegas dan protektif. Jangan sampai Mars mengatakan hal-hal yang aneh.

"Keluar? Jalan?" tanya Papa. Aku makin merapatkan diri ke dinding dengan gelisah.

"Semacam itu, Om." Jawaban Mars membuatku mengernyit.

"Kamu siapanya anak saya?"

"Temennya, Om."

"Jawab yang jujur."

"Beneran temennya, Om."

"Terus, kenapa kamu ajak Geigi keluar malam Minggu begini? Dan, cuma berdua?"

"Tadi saya mau ajakin Geigi ke pameran."

"Kamu teman sekolahnya Geigi?"

"Iya."

"Sudah kenal Geigi sejak kapan?"

"Sekitar sebulan yang lalu, Om."

"Saya nggak izinkan kamu ajak Geigi pergi."

Kan! Mars, sih, nggak bilang-bilang dulu kalau mau ke sini, batinku.

"Tapi, kalau mau ngobrol di sini sama Geigi, silakan. Saya nggak larang."

Lanjutan ucapan Papa membuatku menghela napas berat. Ya Tuhan. Aku yang rasanya mati kutu mendengar percakapan mereka tadi.

"Geigi? Ini ada tamu kamu!" teriak Papa. "Sini, Sayang."

Aku rasanya tak bisa untuk melangkah melewati batas ruangan ini dan ruang tamu. Namun, pada akhirnya yang aku lakukan

memang harus seperti itu. Aku melangkah sangat pelan dan berhenti tak jauh dari sofa yang Papa duduki.

"Ya udah, Pa. Papa masih mau di sini?" tanyaku agak takut. Papa belum juga beranjak. Apa Papa masih terus mau di sini bersamaku dan juga Mars? Rasanya aneh. Kecanggungan itu bertambah dua kali lipat jika Papa ada.

Papa berdiri. Aku barusan melihatnya menggeleng. Papa berhenti di dekatku sebentar dan mengacak rambutku pelan membuatku hanya bisa tersenyum kaku.

Setelah Papa meninggalkan ruangan ini, hanya ada aku dan Mars yang saling pandang dalam diam. Aku berdiri. Sementara itu, dia duduk di sofa.

Aku merapikan rambutku yang terasa berantakan karena ulah Papa tadi. Senyum kakuku terukir kepada Mars yang menatapku dalam diam. Aku menyapanya.

"Hai ...."

"Hai."

16
Percakapan Malam Itu

Setelah kemarin malam hujan, malam ini justru dipenuhi bintang-bintang di langit. Aku duduk di ayunan tepat di bawah ranting pohon yang sudah ada sejak aku kecil. Kedua kakiku tergerak ke depan dan ke belakang bergantian dengan pipi yang kusandarkan pada tali yang kupegang erat.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku dan Mars sama-sama diam di sini. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing sehingga yang ada hanyalah hening. Cowok itu duduk di sebuah bangku tepat di bawah pohon yang tak jauh dari ayunan yang kududuki. Kira-kira jarak kami hanya semeter. Itu terbilang dekat, sih.

Aku memutuskan untuk berbincang di bawah pohon yang hanya diterangi lampu dari luar sana. Bulan, entah di mana. Mungkin bulan sabit itu tersembunyi oleh awan di atas sana.

Pandanganku beralih kepada Mars. Cowok itu juga baru saja mendongak dan mengalihkan pandangannya kepadaku hingga saat ini kami saling memandang. Aku tersenyum kikuk.

"Sebenarnya, lo mau ngapain ke sini?" tanyaku basa-basi.

"Tadi gue mau ajakin lo ke pameran, tapi gue nggak diizinin sama bokap lo."

Ah, ya. Mengenai hal itu aku sudah mendengarnya tadi. "Maaf, ya."

"Kenapa minta maaf?" tanya Mars. Alisnya terangkat. "Sebagai ayah yang tahu anaknya didatangi sama cowok yang baru kenal sebulan yang lalu, itu wajar, kok. Ada rasa waswas. Apalagi lo anak cewek dan anak satu-satunya, kan?"

Aku yang berbalik menatap Mars bingung. "Tahu dari mana gue anak satu-satunya?"

"Rumi yang cerita." Mars menunduk dan menggeleng-geleng. "Anehnya, dia ngasih tahu gue apa yang nggak gue tanyakan tentang lo."

Belum cukup keterkejutanku mengenai hal itu, Mars kembali berkata, "Menurut lo sendiri, percaya nggak kalau seseorang bisa jatuh ke orang yang baru dikenalinya?"

"Maksud lo, cinta pandangan pertama?" tanyaku, ingin memperjelas.

Mars menggeleng. "Bukan gitu. Kalau pandangan pertama sih, itu bukan cinta. Tapi, ketertarikan. Misalkan, awalnya lo cuma tertarik sama dia di pandangan pertama. Semakin lo pikirin, semakin dia terbayang di kepala lo. Dan, cinta bisa tumbuh dari sana."

Aku menunduk sambil mendorong diriku menggunakan kaki hingga ayunan ini bertambah kencang. Kembali mendongak, aku menatap langit malam. "Entahlah. Gue belum pernah ngerasain."

"Rumi cerita ke gue tentang lo."

Aku berdeham. Jaim. Tidak ingin memperlihatkan ekspresi terkejut meski aku yakin rautku sudah terlihat berlebihan sejak tadi. "Dia ngomong apa aja?"

"Banyak."

"Serius?"

"Hmmm." Mars mengangguk. "Salah satunya tentang lo yang katanya belum pernah suka sama cowok."

"Gitu ...." Aku menggigit bibir, gelisah. Rumi! Anak itu benar-benar ember. Tidak ke Dirgam, tidak ke Mars, semuanya sama-sama dia bocorkan.

"Kenapa lo takut jatuh cinta?"

Kenapa aku takut jatuh cinta? Ada banyak alasan yang aku tak bisa deskripsikan. Aku menatap Mars kembali. Sejak tadi, hanya itu yang aku lakukan. Menatap Mars atau menatap bintang di langit malam.

Aku menggeleng sambil memeluk tali. "Entahlah. Menurut gue, memiliki hubungan dengan lawan jenis selain sebatas teman ... itu menyeramkan."

"Semenyeramkan apa?"

"Semenyeramkan saat lo nonton film dengan tema *gore*."

"Sesuatu yang lo rasain sekarang itu pasti bukan karena tanpa alasan."

Aku diam. Jemariku bermain di tali dan pipiku bersandar lagi di sana. Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi. Pikiranku penuh tentang pertanyaan dari Mars barusan.

"Mungkin lo butuh teman cerita." Kudengar Mars berbicara. Aku menoleh kepadanya dan menatapnya bingung. "Cerita aja. Gue siap dengerin."

Aku memikirkan penawaran itu. Sejak dulu, semuanya hanya tersimpan di kepala dan di jurnalku. Benar kata Mars, mungkin aku butuh teman cerita. Aku tidak pernah menceritakan dengan detail tentang hal ini kepada Rumi. Dahulu saat Rumi menginap di rumah dan heran melihat Mama tidak ada, aku hanya mengatakan bahwa kedua orang tuaku sudah bercerai. Setelah itu, Rumi diam. Mungkin tak tahu harus mengatakan apa atau tak ingin dia salah bicara.

"Nggak apa-apa?" tanyaku kepadanya.

Mars tersenyum menenangkan.

"Orang tua gue udah cerai. Dan, rasanya tuh, kepingin nangis terus tiap kali ingat mereka bertengkar waktu itu." Aku memulai cerita meski tak berani menatap Mars. "Masih kebayang sampai sekarang. Gue sempat berpikir, apa semua pasangan pernah bertengkar dalam rumah tangganya? Apa pernikahan semenyeramkan itu? Apa perceraian satu-satunya jalan keluar?

"Ya, gue tahu gue masih 16 tahun. Mungkin nggak perlu mikirin hal yang kayak gini. Masih ada juga orang yang lebih kurang beruntung nasibnya dibanding gue di luar sana. Gue tahu, tahu banget. Tapi, tetep aja gue ngerasain hal itu. Bagaimanapun gue berusaha hilangin semua itu di kepala gue, tetep aja bakalan muncul kapan aja. Entah saat gue mau tidur, saat gue di kelas, dan yang paling bikin hati gue sensitif itu saat gue denger orang lain bahas orang tua.

"Banyak hal yang gue kangenin. Waktu gue kecil, rambut gue sering dicepol sama Mama. Tapi, kalau Mama nggak ada atau kalau lagi sibuk beres-beres atau masak, gue bakalan lari ke Papa sambil bawa ikat rambut gue. Gue kasih sambil duduk dan balik belakang. Setelah itu, Papa bakalan berlutut dan rambut gue akhirnya dicepol. Meskipun hasil cepolan Papa nggak sebaik Mama, gue bakalan diem-diem ke kamar dan berdiri di depan cermin sambil merhatiin apa udah bagus atau enggak.

"Atau, saat Papa diam-diam pergi kerja dan gue pengin ikut, gue bakalan nangis. Yang ada dan nenangin gue cuma Mama. Kita bakalan kumpul lagi kalau Papa udah balik. Gue bakalan lari dan meluk Papa. Terus Mama ikut di belakang sambil ketawa dan cium Papa kalau mereka udah deketan. Gue lihatin bentar, terus ujung-ujungnya gue minta ciuman dari mereka."

"Hal kayak gitu udah nggak bisa gue alami lagi. Secara, gue udah gede. Gue bukan anak kecil umur 5 tahun lagi. Dan, bagaimanapun, semua hal kayak gitu udah nggak bisa terulang lagi."

Aku menghentikan ucapanku dan terdiam cukup lama. Hening di antara kami membuatku menggigit bibir. Aku takut dengan berbagai pemikiran yang ada di kepala Mars saat ini. Aku tidak mau dia melihatku sebagai cewek cengeng yang minta dikasihani. Harusnya aku tidak perlu menceritakan ini kepada Mars. Dia baru saja kukenal.

"Menurut lo, kenapa pasangan bisa cerai? Penyebabnya apa aja?" Ya, ini rasanya aneh bertanya tentang hal itu kepada Mars. Namun, entah kenapa semua itu keluar begitu saja dari mulutku.

"Banyak," jawab Mars.

Aku menghela napas panjang. "Papa baik. Gue nggak nyangka Papa selingkuh. Tapi, sekarang udah nggak. Gue tahunya gitu. Kalau Papa suatu saat bawa cewek dan ngenalin dia ke gue, ya gue harus apa. Gue nggak bisa apa-apa."

"Bokap lo selingkuh?"

Aku mengangguk.

"Itu yang bikin lo nangis waktu itu?"

Aku menatap Mars sambil mengerutkan kening, bingung dengan pertanyaannya itu. "Maksudnya?"

"Oke, sekarang gue ngerti." Mars mengangguk. Ada senyum tulus yang terbit di bibirnya. Dia berdiri dari bangku, melangkah perlahan ke arahku dan berhenti tepat di belakangku sambil memegang tali ayunan. Aku hanya menoleh sesekali ke belakang untuk melihat apa yang baru saja dilakukannya. Ayunan ini berhenti mendadak dan siapa lagi yang melakukannya jika bukan Mars.

"Gue pernah baca blog orang yang bahas tentang perselingkuhan. Dan, dari pengamatan penulis blog itu, kebanyakan

yang selingkuh itu orang yang introver." Aku tidak mengada-ada. Aku memang pernah membaca opini itu di sebuah blog yang kubaca saat aku mencari tahu kisah lain tentang perselingkuhan. "Penulis itu bilang, dia maunya juga nggak mau mengakui. Tapi, dia lihat kebanyakan yang ngelakuin perselingkuhan itu orang yang introver. Gue baca blog itu udah lama. Dan, saat gue tahu Papa juga seorang introver ... gue jadi ngerasa gimana ya .... Gue bingung gimana ngedeskripsiinnya."

"Sifat personal orang nggak bisa dijadikan sebagai acuan perselingkuhan," bantah Mars.

Aku mengangguk. "Iya, gue tahu. Tapi, gue kepikiran aja dengan tulisan itu dan menghubung-hubungkannya dengan Papa."

"Saling mengerti dan percaya itu penting," katanya. "Saling jujur. Komitmen." Ada jeda setelah Mars mengatakan hal itu.

"Harusnya sih, gue nggak cerita persoalan orang tua gue ke lo." Aku menggigit bibir. "Ya, tapi bener kata lo, mungkin gue butuh temen curhat."

Aku merasakan ayunan ini bergerak. Mars mendorong tali dari belakang. Ayunan ini kembali bergerak dengan irama pelan dan teratur. Aku tersenyum kikuk, merasa makin canggung dengan apa yang dia lakukan sekarang.

"Kenapa orang-orang cerai? Selingkuh. Udah nggak bisa saling percaya. Udah ngerasa nggak cocok. Udah bosen. Salah satu di antara mereka cintanya ke orang lain," Mars berbicara seolah-olah dia sudah tahu semua itu. "Lo kenapa takut? Ini ujian buat lo. Buat orang tua lo. Pasti ada hikmah di balik kejadian itu. Lo nggak salah apa-apa, kan? Lo cuma anak dari mereka yang saat itu nggak sengaja ngelihat dan dengar mereka berantem. Misal, hikmahnya itu lo jadi nggak gampang ngelirik cowok di saat temen-temen lo yang lain udah gonta-ganti cowok.

"Kan, ada juga, karena mereka *broken home* bukannya belajar dari pengalaman orang tua mereka, mereka malah melenceng dari kepribadian mereka yang *baik*. Seolah-olah, dengan *broken home* mereka jadi punya alasan kenapa mereka nakal. Balik lagi, sifat masing-masing orang beda. Dan, gue bersyukur lo bukan bagian dari anak yang gue maksud barusan. Lo memilih untuk menghindar dan mencari alasan di balik pertanyaan *kenapa mereka begitu* yang ganggu pikiran lo."

Aku diam mendengarkan ucapan Mars.

"Semua itu tentang pilihan," lanjut Mars lagi.

Setelah itu, dia tidak mengatakan apa-apa. Kini kembali hening meskipun cowok itu masih mendorong ayunanku.

"Entahlah." Aku mengembuskan napas panjang menatap langit penuh bintang. "Kita ngebahas sesuatu yang bahkan belum pernah kita rasakan."

"Justru itu, membahas apa yang belum kita rasakan bisa untuk evaluasi nanti, kan?"

"Hm ... iya, sih. Tapi, gimana, ya ...." Entah sudah berapa lama kami berbicara seperti ini. "Gue juga jadi bingung mau ngomongin apa lagi."

Aku tidak tahu alasan kenapa Mars mengayunku. Sampai dia mengatakan sesuatu yang membuatku bungkam.

"Lo lihat apa yang gue lakuin dari tadi?" tanyanya, masih mendorong ayunanku.

Kutolehkan kepalaku ke belakang. Meski tak sepenuhnya bisa melihat Mars. "Lo dorong ayunan gue?"

Mars mengangguk. "Lo memang bisa berayun tanpa bantuan orang lain, tapi kalau lo lelah dan pengin tetap berayun di sini, lo butuh orang lain di belakang lo buat itu."

Aku menunduk, segaris senyum terukir di wajahku. Entah karena apa.

"Kalau lo, apa pernah suka sama cewek?" Aku hanya ingin bertanya. Ya—karena penasaran juga tentangnya.

Tak ada jawaban. Detik-detik berganti itu aku menunggu Mars bersuara. "Pernah," Mars melanjutkan perkataannya lagi. "Bukan pernah, tapi sekarang lagi ngerasain."

"O-oh ...," aku membalas terbata. Bahuku terasa turun saat aku mendengar ucapannya. Siapa cewek itu? Kalimat itu adalah pertanyaan pertama yang muncul di kepalaku. "Pasti cewek itu cantik," kataku lagi.

"Kenapa lo berpikiran kalau dia cantik?"

"Ya, nebak aja, sih. Biasanya kan gitu, cowok suka sama cewek yang cantik."

"Iya, dia cantik. Senyumnya manis. Itu yang bikin gue sadar kalau dia itu ternyata bisa senyum juga di balik muka tanpa ekspresinya kalau ketemu orang baru." Aku diam dan Mars lagi-lagi bersuara. "Bahkan, kalaupun cewek itu biasa aja menurut orang lain, gue bakalan tetep sayang sama dia."

Jawaban dari Mars membuatku mengernyit dan bertanya-tanya. Siapa, ya?

Aku menggerak-gerakkan kakiku di udara. Pandanganku tertuju tak tentu arah ke depan sana. "Kenapa begitu?"

"Itu salah satu ciri jatuh cinta."

Entah kenapa aku teringat Sandra yang pernah membahas Mars terang-terangan di depanku. Bahkan, cewek itu melarangku dekat-dekat dengan Mars. Memang dia siapa? "Biarpun sifatnya nggak bagus-bagus amat?" Satu pertanyaan itu—ya, katakanlah—terinspirasi dari cewek itu. Aku malas menyebut namanya.

"Yap. Namanya juga jatuh cinta. Cinta itu kadang buta."

Kalau benar, apa mungkin Sandra? Tapi, kenapa harus Sandra, sih? Aku menggerutu sendiri dalam hati. Maksudku, aku menyayangkan Mars harus berurusan dengan cewek itu.

"Oh ...." Aku meneguk ludah. Makin berani, aku pun bertanya. "Dia pacar lo, ya?"

"Belum jadi pacar."

"Sekolah di Nuski?"

Mars tidak bersuara. Aku tidak tahu bagaimana ekspresinya sekarang dan apa yang dia lakukan. Namun, ayunan ini berhenti. Mars berhenti mendorong ayunanku dan kurasakan cowok itu melangkah kembali ke bangku. Aku masih menatap lurus ke depan karena tak berani menatapnya.

"Iya, dia sekolah di Nusa Cendekia."

"Anak olimpiade?"

Mars tertawa. "Kenapa lo kepo?"

"Hehehe. Ya gitu, deh, kepo. Namanya juga cewek." Oke, aku bukan Rumi yang sekepo ini. Aku melirik Mars pelan-pelan. Dia tengah mengangguk.

"Iya, olimpiade. Olimpiade Fisika."

Apa itu aku? Ehm .... Sepertinya aku terlalu kege-eran.

"Sandra?" tebakku. Kenapa juga harus namanya yang aku sebut? Mungkin karena saking aku penasarannya kenapa waktu itu Sandra membahas Mars di depanku.

"Kenapa lo nebak dia Sandra?"

Karena sepertinya, cuma Sandra satu-satunya cewek yang dekat dengan Mars di sekolah. "Bener, nih?" Aku memilih mengalihkan pembicaraan.

Mars hanya tersenyum. Aku memalingkan wajah menatap langit dan menghentikan ayunanku. Mataku terasa memanas entah karena apa. Rasanya aku ingin segera menghentikan pembicaraan ini dan kembali tidur.

Oke, mungkin aku hanya kecewa karena Mars ternyata menyukai musuhku sendiri.

Ya, bukan karena aku sedang cemburu. Aku tidak cemburu.

"Lo mau lihat sesuatu, nggak?"

Pertanyaan Mars membuat perhatianku teralih kembali kepadanya. Cowok itu memandangiku dan berdiri tepat di sampingku. Dia menunduk sedikit dan menyodorkan ponselnya kepadaku.

"Apa itu?" tanyaku heran saat apa yang ingin dia perlihatkan belum jelas apa.

Dia tersenyum. Senyum yang lebar seolah menggambarkan kebahagiaan yang terpancar di sana. "Foto."

Jangan bilang foto cewek itu?

Aku berdeham untuk mengenyahkan rasa gugup yang mendera saat Mars makin mendekat dan memperlihatkan sebuah foto bayi mungil perempuan.

Aku membeliak. Foto itu? Foto bayi yang tadi aku perhatikan di sebuah profil pemilik akun WhatsApp itu, kan? Jadi, yang menghubungiku tadi itu Mars? Aku lebih fokus pada pembicaraan kami dan memilih untuk tidak membahas mengenai pesan WhatsApp-nya.

"Ini?" Aku menatap foto bayi itu dengan geregetan. "Adik lo?"

Mars hanya mengangguk.

"Hua ... lucu banget tahu nggak, sih? Siapa namanya?"

"Mulia."

Aku terkekeh. "Mulia. Maula. Dia nggak dipanggil dengan nama istilah astronomi kayak lo juga, kan? Atau, singkatan juga?"

"Nggak. Dipanggil Mulia aja."

"Gue gemes. Pengin gue cubit pipinya."

"Kapan-kapan kalian bisa ketemu."

"Ya ampun, serius?" Aku tanpa sadar berdiri dari ayunan dan berjingkrak heboh. Kemudian, tak lama aku langsung terdiam mengingat apa yang barusan aku lakukan.

Mars ikut menegakkan punggungnya dan tersenyum—ya siapa lagi jika bukan kepadaku. "Iya," balasnya. "Rumi bilang lo suka anak kecil."

"Astaga gue seneng banget!" Rumi! Kali ini aku berterima kasih kepadanya. "Dia lucu, tahu, nggak sih? Gemesin banget!"

Aku tanpa sadar tersenyum lebar. Saat Mars menatapku lama, senyumku perlahan pudar. Aku berdeham untuk menghilangkan gugup. Menunduk, aku bertanya, "Em ... kenapa?"

Mars hanya diam dan aku tidak tahu bagaimana rautnya sekarang ini.

"Ada sesuatu yang mau gue tanya ke lo."

Pertanyaan Mars membuatku langsung mendongak. "Apa ...?"

"Lo ... pernah ditembak cowok sebelumnya?" tanyanya.

Aku tidak langsung menjawab. Aku tidak pernah ditembak cowok. Bukannya menjawab, aku malah mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Kalau ada cowok yang nembak lo, tapi cowok itu baru lo kenal sebulan apa lo bakalan terima dia saat itu juga?"

"Hm?" Aku menggigit bibir, jemariku saling bertautan, gelisah. "Kenapa ... kenapa pertanyaan lo kayak gini?"

"Salah, ya? Oh maaf, kalau lo nggak nyaman."

"Nyaman, kok." Segera kuralat. "Eh, maksud gue, gue nggak masalah sih, ngomongin masalah itu sama lo."

Dia mengangkat alisnya dan tersenyum. "Oh, ya?"

Aku hanya tertawa kikuk. "Ya, ya, ya gitu ...."

"Udah, lupain aja," balas Mars. Dia memandang ke dalam rumah. "Udah malam banget. Takutnya, bokap lo khawatir di dalam."

"*Thanks* ya, udah dengerin curhatan gue tadi."

"Tujuan gue ke sini kan, memang karena lo, Gi," balasnya dan aku hanya membisu sambil menatapnya.

Aku masih bertanya-tanya. Segala ucapan Mars tak bisa kujawab begitu saja di kepalaku. Sampai detik ini, aku bahkan mengingat dengan detail apa saja yang kami bicarakan tadi. Kelemahannya, aku tidak tahu makna di balik semua kata-kata Mars yang menurutku terasa ambigu sehingga membuatku hanya bisa menebak-nebak sendiri. Dan, aku yakin tebakanku nyaris salah.

Ada kata-kata Mars yang membuatku merasa ... terlalu gede rasa? Oke, kata *ada* tidak pas untuk hal itu. Namun, kata *banyak* lebih pas. Hampir di setiap perkataannya—yang terdengar seperti pertanyaan itu—menjurus ke sesuatu yang membuatku bertanya, apa yang Mars maksud adalah aku? Di sisi lain, aku tidak seyakin itu. Ada Sandra yang bisa saja merupakan cewek yang Mars maksud. Aku tidak bisa melupakan senyum Mars saat aku mencoba membenarkan tentang Sandra.

Aku tidak mengatakan bahwa aku menyukai Mars. Ya, mungkin saja itu sebuah bentuk pembentengan diri terhadap ketakutanku selama ini.

Kadang aku berpikir, apa dunia ini semuanya tentang cinta?

Pada dasarnya memang begitu. Tuhan dan manusia juga bersangkutan dengan cinta, bukan?

Akan tetapi, untuk satu hal ini aku rasa berbeda. Ini sesuatu hal yang lain. Maksudku, antara pasangan. Oke, aku masih 16 tahun dan terlalu dini untuk memikirkan semua itu. Hanya saja, pikiranku telanjur dengan segala pertanyaan yang muncul satu per satu di setiap kejadian yang aku amati, bahkan yang aku rasakan sendiri.

Setiap kali aku berpikir tentang cinta atau apa pun itu yang menjurus ke sana, aku akan selalu mengingatkan kepada diriku

sendiri. Kamu masih 16 tahun. Perjalananmu masih panjang ke depan. Ada banyak yang perlu kamu pikirkan tanpa harus merasa takut tentang sesuatu bernama cinta.

Dari apa yang aku pahami, meski mungkin aku salah memahami, untuk remaja sepertiku terkesan aneh memikirkan cinta sejauh itu. Salah tidak jika aku bertanya-tanya kepada siapa pun, entah ke diriku atau ke orang lain, apa tujuan dari pacaran?

Yang aku lihat mereka pacaran, kemudian putus.

Seperti itu. Berganti dari satu orang ke orang baru lainnya sampai mereka mendapatkan kecocokan dan kenyamanan di satu orang yang pas.

Aku masih memikirkan semua itu. Juga memikirkan tentang Mars yang datang ke rumah dan meminta izin kepada Papa. Ada beberapa jawaban atau perkataan Mars yang membuatku tersenyum. Entah karena apa. Pernah tidak kamu tersenyum tanpa tahu apa penyebabnya?

Ya, aku merasakannya.

Atau, lebih tepatnya, aku sedang tidak ingin mengakui bahwa aku tersenyum karena Mars. Bukan karena jawaban Mars, tapi karena segala hal tentang Mars.

Aku masih diam. Berbaring menyamping sambil berusaha memejamkan mata. Lagi-lagi gagal.

Apa Mars sudah sampai di rumahnya?

Saat aku membuka selimut karena gelisah, deringan ponselku terdengar. Satu pesan masuk dari pemilik nomor asing. Saat melihat foto profilnya, aku langsung tahu dia siapa.

+62896xx376317
Gue harap percakapan seperti tadi terulang lagi.

Aku hanya bisa tersenyum.

17
Ajakan

Hujan di luar sana makin membuatku merasa ingin kembali tidur. Sayangnya, sekarang Senin. Aku sedang bersiap-siap ke Nuski dan sekarang sedang memasang dasi pita. Rumi sejak tadi berceloteh tentang Kak Tasya, senior yang ada di ekskul *modeling*.

"Sok kecantikan banget, kan, Gi?" Rumi kembali berbicara. Aku hanya berdeham dengan hidung berkerut karena dasiku yang tak rapi. Aku mengulanginya lagi.

"Baru gitu aja gayanya belagu banget! Suka angkat dagu tinggi-tinggi kalau jalan. Terus kalau ngelihatin adik kelas cewek tuh, sinis banget sampai pupil matanya nggak kelihatan. Oke, yang masalah pupil gue bercanda. Mbak Melati kali, ah."

Aku terbahak membayangkan itu. "Memang lo pernah lihat Mbak Melati sampai mikir pupilnya nggak kelihatan?"

"Ye, biasanya kan, hantu itu pupilnya nggak kelihatan—eh, ada! Tapi, kecil banget pupilnya. Iya, kan, ya? Ya gitu, deh."

"Lo *mah* berani ngomong doang. Giliran lo ketemu Kak Tasya, udah kayak anak kucing ketakutan."

Rumi bersungut-sungut di seberang sana. *"Enak aja, gue malah disama-samain sama anak kucing! Itu tuh, namanya pencitraan, Gi. Bukan takut. Tupes.* Two face. *Muka dua. Paham?"*

"Iya, iya. Terserah."

"Mana tahu kan, gue someday *bisa masuk gengnya Kak Tasya. Lumayan numpang pemes."*

"Pemes? Apaan? Lo dari tadi ngeluarin kosakata baru, deh, ah. Mana gue ngerti."

"Lo-nya aja yang kudet. Pemes tuh dari kata famous. *Diserong-serongin dikit, lah. Udah lama, kali. Lo-nya aja yang kurang pengetahuan. Kalau anak-anak ngegosip di grup kelas makanya ikutan. Baca! Biar lo bisa dapat kosakata geol."*

"Kudet? Geol? Apaan, sih, Rumi!"

"Geigi!" Rumi kembali bersungut-sungut yang tak kudengar jelas.

"Rum?" panggilku. Sejak kemarin aku ingin cerita. Rumi hanya bergumam di sana. Dia sama sepertiku sekarang, sedang siap-siap ke sekolah. "Waktu malam Minggu, Mars datang ke rumah gue."

"SERIUS? LAH, KOK BISA? AAA JADI DIA BENERAN DEKETIN LO?"

Kan, heboh. Aku memiringkan tubuh dan memperhatikan cepolan rambutku dari samping. "Nyesel gue kasih tahu lo."

"Cerita dong, mau tahu nih, gue. Ajaib banget Mars deketin cewek! Kalau ngedeketin lo mah, gue dukung kalian seratus persen. Tapi, kasihan di Mars-nya sih, malah dapat cewek yang kalau diajak ngomong berasa kita hidup di zaman primitif," kata Rumi yang membuatku hanya bisa menghela napas panjang. Kemudian, aku tersenyum mengingat apa yang terjadi selama ini. Di suatu waktu Rumi menyenangkan. Di lain waktu, dia lebih dari menyebalkan.

Aku harap suatu saat nanti Rumi tetap menjadi Rumi-ku yang menyebalkan untuk sesuatu hal yang membuatku tersenyum karena tingkahnya, bukan kecewa. Apalagi menangis.

"Bercanda, Gi! Lo mah *anggap serius mulu. Gue yang bakalan berdiri paling depan! Kalau perlu, gue bawa bala-bala buat ngedukung kalian berdua sampai ke pelaminan."*

"Apaan sih, Rum! Pikiran lo jauh banget."

Rumi tertawa-tawa. *"Lo berdua ke mana? Ngapain aja?"*

"Nggak ke mana-mana. Cuma di depan rumah. Main ayunan."

"Mars main ayunan?!"

Aku menghela napas. "Nggak. Dia duduk di bangku yang deket pohon itu."

"Oalah. Terus, terus? Apa aja yang kalian bahas? Mars nggak nembak lo, gitu?

"Ngapain nembak gue?" tanyaku heran. Aku teringat dengan dugaanku malam itu yang kemungkinan benarnya 99,9%. "Gue sama dia cerita. Sandra dan Mars memang udah deket, kan? Kayaknya dia suka sama Sandra, deh."

*"*WHAT*? YA NGGAK MUNGKINLAH SAMA CEWEK KAYAK ITU. GIMANA SIH, LO?"*

"Ciri-ciri yang Mars sebutin sama semua. Mengarah ke Sandra."

"Kenapa lo lemes gitu? Cemburu, ya, ya, ya?"

Aku langsung memelotot ke ponselku. "Idih nggak, lah! Kesel aja. Kayak nggak ada cewek yang lain aja selain Sandra. Masa Sandra dapat cowok kayak Mars?" Mars kan, baik. Aku belum cerita soal Mars yang menolongku. "Tapi, iya sih, kayak yang Mars bilang malam itu. Cinta itu buta." Aku mengibaskan tangan. "Ish. Lagian, ngapain juga gue urusin."

"Hem .... Memangnya Mars bilang apa aja, deh? Kalau gue lagi butuh jawaban ulangan aja lo sering nggak peka, apalagi masalah cowok." Kemudian, Rumi berdecak beberapa kali. Pasti sekarang dia menggeleng-geleng seolah apa yang dia sayangkan itu adalah sesuatu yang besar.

"Mars bilang, dia suka sama anak Nuski. Cantik. Senyumnya manis, kalau gue nggak salah inget. Anak Olimpiade Fisika juga. Gue kepikiran Sandra aja soalnya mereka kan, udah lama sekelas."

"Lo, ah. Itu sih, lo yang Mars maksud! Anak Olimpiade Fisika ya lo. Cantik? Manis? Lo sih, lumayan. Cantikan dan manisan gue ke mana-mana."

Aku terkekeh pelan. Meskipun terdengar bercanda, kenyataannya memang begitu, kok. Rumi lebih cantik dari aku. "Masa, sih? Tapi, kok gue nggak yakin, ya?" tanyaku heran. Pasalnya, aku dan Mars baru kenal kira-kira sebulan yang lalu. Tidak mungkin! Aku saja tidak punya perasaan apa-apa terhadapnya.

"Kalau Mars beneran suka sama lo, lo gimana?

"Ya nggak gimana-gimana."

"Cubit, nih."

"Memang gue harus apa?

"Allahu Akbar." Rumi berseru di seberang. *"Kayaknya lo butuh tutor cinta, Gi."*

Aku memutar bola mata.

"Tapi, kalau beneran Sandra, nggak mungkin juga kan dia jauh-jauh datang ke rumah lo? Cuma datang, ngobrol, terus pulang? Itu namanya tahap pendekatan." Tapi, apa salahnya bertamu ke rumah seorang teman? Bisa saja Mars menganggapku teman. *"Gi, gue saranin lo dandan dikit, lah. Lo itu mandi nggak mandi sama aja, nggak ada yang berubah."*

Aku langsung cemberut. Rumi itu sebenarnya jago dalam hal selain yang berkaitan dengan olahraga dan pelajaran. Dia bisa memasak dan merawat diri. Aku tahu mamanya Rumi punya *wedding organizer*. Tidak heran, dia bisa dandan.

"ARDI, KAUS KAKI GUE LO SEMBUNYIIN DI MANA LAGI! HAH."

Rumi berteriak-teriak di sana dan suara gedoran pintu terdengar. Aku tertawa. Apakah semenyenangkan itu punya saudara?

"Balikin! Lo sembunyiin di mana! Balikin nggak! MA! PA! KAUS KAKI AKU DISEMBUNYIIN ARDI!"

Aku tersenyum tanpa sadar.

"Ardi, balikin kaus kaki kakak kamu, Nak." Itu suara papanya Rumi.

"AMBIL AJA DI LACI, BANYAK, RUMI." Dan, yang ini suaranya mamanya Rumi.

"TAPI, AKU SUKA YANG DISEMBUNYIIN ARDI, MA!"

Aku tertawa refleks. Yang seperti itu tak pernah terjadi di hidupku.

"Udah dulu, ya! Gue ada masalah sama adek gue. Babay. Muah!" Sambungan diputuskan Rumi, padahal aku belum sempat menjawab.

Aku memperhatikan diriku di cermin. Pandanganku beralih melirik semua barang-barang di meja rias. Mama yang menyiapkan semuanya untukku. Ada *handbody* yang sejak beberapa bulan yang lalu tidak aku sentuh. Bedak bayi yang lebih sering aku gunakan ke leher saat di rumah saja. Vitamin rambut yang tempatnya belum rusak sedikit pun. Masker wajah yang masih utuh. Dan, masih banyak lagi yang tidak membuatku berniat untuk perawatan diri.

Aku tidak suka dengan segala hal yang rata-rata dilakukan cewek. Cewek suka belanja, tapi aku tidak. Aku justru malas belanja pakaian. Rasanya capek. Segalanya ribet. Aku juga malas berdiri di toko ke sana kemari menunjuk ini itu dan ujung-ujungnya hasilnya nihil. Toh, aku memang tidak pandai masalah *style*.

Biasanya Mama yang membelikanku pakaian. Mama juga selalu membeli *dress*, pakaian berenda, atau pakaian lain yang lebih ke *cewek banget*. Padahal, sejak kecil aku lebih suka pakai kaus cowok. Seperti punya Papa. Kebesaran. Nyaman. Tidak panas apalagi membuat risi.

Dibanding pakaian berenda dengan warna cerah, aku lebih suka kaus Papa yang warnanya gelap. Bahkan, beberapa pakaian Papa aku simpan di lemariku dan tak pernah aku kembalikan ke lemari Papa.

Aku duduk dan kembali menatap wajahku di depan sana. Dahulu, jika Rumi datang di hari libur pagi-pagi, dia akan selalu bertanya apakah aku sudah mandi atau belum. Aku sudah mandi, tetapi Rumi bilang aku terlihat belum mandi.

Apa aku secemong itu?

Suara pesan pemberitahuan WA masuk. Awalnya aku tak begitu memedulikan. Namun, ketika melihat nama si pengirim dengan malas-malasan, aku terkejut dengan nama siapa yang muncul.

Mars
Udah di sekolah?

Geigi
Belum sih, hehehe.

Apa jangan-jangan Mars mau menjemputku? Seperti Dirgam waktu itu? Aku menepuk kepala. Kenapa aku malah berpikiran seperti itu? Belum ada balasan Mars dan aku malah mengirimkannya pesan lagi.

Geigi
Kenapa memangnya?

Mars
Ke sekolah biasa sama siapa?

Geigi
Sama Papa. Hehehe.

Mars
Pulang juga sama bokap lo?

Geigi
Iya, kadang dijemput sopir.

Mars
Kalau pulangnya, bokap lo ganti gue gimana?

Geigi
Eh, gimana?

Mars
Mau pulang bareng gue?

Geigi
Boleh ....

Mars
Oke. Di halte. Pulang sekolah.

Aku menaruh ponselku ke meja dan tanpa sadar menutup wajah. "Gimana ini? Udah telanjur jawab lagi."

Kutatap kembali diriku di cermin. Kenapa aku baru sadar aku sekucel ini? Tiba-tiba tak percaya diri membayangkan aku berada di depan Mars. Kulirik semua barang yang ada di meja rias. Aku mengambil ponsel dan mengirimkan Rumi pesan, meski ragu bertanya.

Geigi
Rum? Gimana ya, ngomongnya.

Apa aja yang biasanya lo pakai ke sekolah? Maksud gue itu, kalau lo dandan ... hehehe ....

18
Mencari Tahu

Aku tiba di sekolah dan menunduk di sepanjang jalan, sudah seperti anak baru di sekolah ini. Bagaimana respons Rumi tadi? Dia meneleponku, lalu menertawaiku sangat kencang. Bahkan, selama hampir setengah menit aku hanya diam cemberut mendengarkannya tertawa.

Saat aku mengurungkan niat awalku, Rumi yang kembali memaksa dan menyuruhku untuk melakukan hal yang katanya mustahil kulakukan.

Kenapa juga aku melakukan ini? Mars? Ah, bukan. Bukan karena Mars. Lagi pula, apa yang aku harapkan untuk dilihat Mars, sedangkan cowok itu saja jarang terlihat di sekolah? Bayangkan saja selama hampir dua tahun aku berada di Nusa Cendekia, baru semester genap di kelas XI aku melihatnya. Ya, mungkin karena dia tidak sepopuler yang lain. Ditambah, aku yang tidak seperti Rumi, yang sedikit demi sedikit mau tahu apa saja yang terjadi di sekolah. Atau, memang hanya aku yang tidak tahu apa-apa?

Langkahku memelan saat tersadar ada seseorang yang berjalan di sampingku. Bukan. Dia bukan Mars seperti yang sedang kupikirkan, tetapi Dirgam. Dia sepertinya juga baru datang.

"Agak telat?" tanyanya, yang membuatku tersenyum kikuk.

"Iya, barusan banget sampai," balasku. "Eh, yang waktu di depan kelas, katanya lo mau ngomong sesuatu? Lo nggak pernah ngomong soal itu sampai sekarang."

"Oh, yang itu. Waktu itu pengin bahas soal lomba sih, tapi kayaknya lo lagi sibuk hari itu."

Sibuk? Aku hanya bertanya-tanya dalam hati. Ah, aku tidak sibuk hari itu.

Aku berjalan di belakang Dirgam. Koridor begitu ramai dan beberapa orang berlarian. Aku memilih melewati tangga yang Dirgam tuju karena rasanya aku tak mau lagi melewati tangga yang hari itu menjadi tempat aku diganggu. Aku meringis saat seseorang berlari dan menyambar bahuku hingga aku terantuk tembok. Jariku juga terasa sakit. Seperti ditusuk jarum. Entah terkena apa tadi. Aku hanya terus meringis dan segera melihat apa ada luka di telunjukku.

Sebuah serpihan kayu kecil. Entah dari mana asalnya, tapi aku yakin pasti dari cowok yang tadi menyambarku.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Dirgam tiba-tiba. Aku menggeleng. Mataku hanya tertuju ke telunjukku yang sekarang terangkat.

"Ini bisa dikeluarin. Gue keluarin dulu, ya?"

"Nggak!" Aku menarik telunjukku dan menyembunyikannya di dalam kepalan tangan satunya. "Jangan .... Nanti keluar sendiri, kok."

"Ini masih bisa ditarik keluar," katanya. "Coba gue lihat." Dia menarik telunjukku di saat kami masih sama-sama berada di anak tangga. Sudah pasti siswa lain yang melewati kami akan melihat. Ini membuatku sangat risi, mengingat Dirgam saat ini berusaha menarik serpihan kayu dari telunjukku dengan jarak kami yang lumayan dekat.

Posisi kami berhadap-hadapan dan berdiri di anak tangga berbeda. Meskipun Dirgam menginjak anak tangga bawahku, dia tetap tinggi. Aku memperhatikan tangannya yang cekatan menarik serpihan kayu di jariku. Dia diam. Dia terlihat serius. Pada saat aku memperhatikan wajahnya lama, dalam hitungan detik wajah yang kupandangi itu balik memandangku dan menatap tepat ke manik mataku. Saling pandang itu berlangsung selama beberapa detik dan aku yang memutuskan kontak mata karena jantungku terasa tak karuan.

Oke, ini terlalu canggung.

Aku segera menarik tanganku darinya dan tersenyum, yang pasti terlihat sangat kaku.

"Aish, ini bisa gue keluarin sendiri, sih," kataku sambil terus berjalan hingga berhasil tiba di tangga atas. "Nah, bisa kan." Rasanya sangat lega saat serpihan kayu itu benar-benar keluar dari lapisan pertama kulitku. Aku melirik ke samping. Dia ternyata sudah menyamai langkahku.

"Tumben lo kayak gini," katanya saat kami tiba di koridor. Dia berhenti di depan kelasnya dan memperhatikanku dari samping.

"Kayak gini gimana?"

"Rambut lo. Lo urai gitu."

"Oh ...." Aku menyelipkan anak rambutku ke belakang telinga. Refleks. Lagi-lagi aku tersenyum kikuk dan malu. "Biasa aja, kok. Hehehe .... Gue duluan ke kelas gue, ya."

Dia mengangguk dan aku segera berjalan ke kelas dengan tergesa-gesa saat sebuah pesan masuk dari seseorang.

Mars
Gue tadi lihat lo jalan sama cowok.
Makanya gue nggak jadi nyamperin.

Geigi
Oh, itu temen gue. Namanya Dirgam. Waktu itu kan, gue kenalin ke lo.

Mars
Oh. Dirgam. Dia cowok lo, ya?

Geigi
Bukan ... lo kan tahu sendiri gue belum pernah pacaran.

Mars
Harus seneng nih, gue?

Geigi
Maksudnya ...?

Aku benar-benar tidak tahu harus menjawab apa selain "maksudnya" dengan tiga titik dan satu tanda tanya yang mengikutinya. Perwakilan dari rasa canggung dan bingungku saat ini. Maksud Mars apa mengirim kata-kata itu?

Aku kembali mengetik.

Geigi
Katanya tadi lo nggak jadi nyamperin? Lo emangnya di mana?

Mars
Di bawah

Geigi
Sekarang masih di sana?

Mars
Iya

Geigi
Ngapain di sana?

Aku menunggu balasan Mars, tapi Mars tidak membalasnya. Langkahku cepat menuju balkon dan memandang ke bawah sana. Ada banyak siswa yang berkeliaran. Ponselku berbunyi dan aku tersenyum membaca balasannya.

Mars
Gue lihat lo. Lo di lantai dua, kan?

Aku membalasnya sambil sesekali mataku menatap ke bawah sana.

Geigi
Iya, tapi gue nggak lihat lo. Lo di mana, sih?

Mars
Nggak usah dicari.

Gi?

Geigi
Iya, Mars?

Mars
Bagusan dicepol rambutnya.

Aku berbalik, melangkah masuk ke kelas dan tersenyum hingga duduk di bangkuku.

19
Kecewa

Aku membasuh wajahku dengan air, mencoba menghapus segala yang menempel di sana meskipun tidak hilang sepenuhnya. Apa menjadi cewek harus seribet ini? Tapi, kata Rumi, nanti juga terbiasa dandan. Pada akhirnya, aku tidak bisa lama-lama dengan *make-up*. Dalam keadaan seperti ini, aku kembali mengingat percakapanku dengan Dirgam beberapa saat lalu sebelum aku ke toilet, saat kami tak sengaja berjalan bersisian. Dia sepertinya dari kelas IPS. Dia mengajakku berbicara sebentar sebelum kami berpisah.

"Lo *chatting* sama siapa tadi pagi?" tanyanya.

"Hm? Kenapa memangnya?" Bukannya menjawab pertanyaannya, aku justru bertanya balik. Masalahnya, kalau aku langsung menjawab Mars bagaimana?

"Nggak, kok. *Chatting* sama siapa?"

"Temen. Kenapa?"

"Nggak."

Dan, yang membuatku bingung, dia tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Dirgam terus melangkah menuju kelasnya. Sementara aku berbelok menuju toilet.

Aku mulai merasa ini sulit. Aku yang dahulunya tidak pernah dekat dengan cowok mana pun—dalam artian *sangat dekat*—kini dekat dengan dua cowok sekaligus.

Kenapa?

Mereka juga datang tiba-tiba. Dalam rentan waktu yang begitu singkat. Apa ini ada hubungannya dengan Rumi yang kekeh ingin agar aku bisa tahu bagaimana rasanya menyukai seseorang?

Memikirkan hal seperti itu benar-benar membuatku merasa bingung. Aku mengambil tisu dan membersihkan wajahku dengan tisu itu. Kemudian, aku mengambil karet gelang di tanganku dan mencepol rambutku cepat.

Nah, ini baru Geigi!

Ada suara air dari bilik kamar mandi dan membuatku tersadar bukan aku satu-satunya siswi di sini. Aku tak sadar kalau ternyata seseorang yang sejak tadi berada di bilik kamar mandi adalah Sandra. Saat ini dia berdiri di sampingku dengan wajah sinisnya menatapku lewat cermin.

Dia berdeham. "Udah mulai centil nih, lo?"

Aku tak suka kata-katanya. "Apaan, sih? Biasa aja."

Dia melirikku dari samping. Aku bisa melihat itu dari cermin. "Bisa nggak, sih, lo nggak usah narik perhatian Mars?"

"Gue nggak pernah narik perhatian Mars!"

"Dih." Sandra berdecih sembari melempar tisu yang sudah ia basahi ke wastafel. Kenapa dia semarah itu? Memangnya dia pacar Mars? "Lo tahu, nggak, belakangan ini Mars merhatiin lo melulu? Itu bikin gue nggak suka!"

Aku memilih bungkam. Kenapa aku yang kena? Harusnya kan, dia bilang itu langsung ke Mars!

Decakan Sandra sangat kentara saat dia menutup keran air. Aku hanya diam membersihkan wajahku dengan tisu. Kulirik sebentar

Sandra lewat cermin, ternyata dia menatapku dengan tatapan bencinya itu.

"Gue benci apa pun itu tentang lo!" serunya, kemudian meninggalkan toilet dengan sepatu yang dientak keras di lantai, diikuti suara pintu toilet yang tertutup keras.

Dia *sangat membenci*-ku, padahal aku tidak pernah cari gara-gara dengannya. Dia yang selalu memulai. Dia yang selalu cari gara-gara.

Itulah kenapa aku ikut membencinya.

Pukul 14.30 bel pulang berbunyi. Sekarang 14.49. Aku masih duduk di halte bersama Rumi. Rumi sedang menunggu jemputannya. Sama sepertiku yang sedang menunggu Mars menjemputku. Kami sudah janjian di sini. Aku sejak tadi gelisah membayangkan bagaimana dia berhenti di depanku untuk menjemputku.

Ah, Rumi belum tahu bahwa Mars yang akan menjemputku. Aku tidak mengatakan apa pun kepadanya mengenai hal itu karena aku pikir nanti Rumi akan heboh. Tapi, setelah aku pikir-pikir, selama ini Rumi selalu mengatakan kepadaku apa pun yang dia lakukan. Rumi tak pernah punya rahasia dariku. Segalanya dia ceritakan kepadaku. Sementara aku? Biasanya, aku juga melakukan hal yang sama. Namun, aku merasa ada hal yang berbeda di diriku semenjak aku mengenal Mars dan Dirgam. Aku sangat jarang menceritakan pertemuanku atau apa pun itu yang berhubungan dengan Mars dan Dirgam dengan alasan aku tidak ingin Rumi terlalu banyak bicara. Memang, aku pernah cerita tentang mereka kepada Rumi, tapi banyak yang tidak aku ceritakan kepadanya.

Aneh saja. Harusnya aku tidak perlu menyembunyikan apa pun dari Rumi seolah-olah aku mulai membatasi persahabatan kami. Kami selalu saling terbuka menceritakan apa pun itu.

"Tumben bokap lo nggak datang-datang, Gi? Biasanya kan, jam segini udah sampai," kata Rumi, menatapku dengan tampang serius yang tidak dibuat-buat.

"Gue bilang nggak usah dijemput." Aku menghela napas panjang. "Soalnya gue dijemput sama temen. Gue bilang gitu."

Kelopak mata Rumi makin melebar. Dia tertawa-tawa dan menyenggol lenganku dengan riang. "Pasti Mars atau nggak ... Dirgam! Cie .... *Mpph* ...."

Aku segera menutup mulutnya. "Kebiasaan, deh. Berisik!"

Siswi-siswi di sampingku menatap kami dengan heran. Aku pura-pura tidak melihat mereka dan sibuk membekap Rumi sampai dia mau diam. Setelah melihat Rumi tersenyum tanda dia menyerah, terlihat dari mata yang menyipit, aku segera melepaskan tanganku dari mulutnya.

"Menurut lo, Mars itu kayak gimana, Gi?" tanya Rumi dengan suara pelan. Wajahnya serius. Tatapannya lurus ke depan, seolah kali ini tidak ingin menatapku.

"Mars? Asyik diajak ngobrol. Kalau bareng dia, gue jadi bisa ngomong tanpa harus ngomong duluan," kataku, mengingat kembali segala pertemuanku dengan Mars. "Kenapa lo nanya gitu? Tumben banget, Rum."

Aku melihat Rumi tersenyum. "Dia itu memang asyik diajak ngobrol. Ada saat di mana gue nyaman ada di dekat dia. Nyeritain ini itu. Jalan bareng."

Aku terdiam memikirkan segala ucapan Rumi barusan.

Pasti menyenangkan sekali ya punya saudara sepupu seperti itu. Ada teman untuk berbagi cerita sejak kecil. Sementara aku, rata-rata

sepupuku sudah menikah. Mama adalah anak tunggal dan sepupu Mama semuanya tinggal di tempat yang berbeda-beda. Hanya beberapa yang di Jakarta dan jarang ada perkumpulan keluarga besar. Sementara Papa adalah anak terakhir dan sepupuku rata-rata sudah punya anak. Jadi, sangat jarang di keluargaku mempunyai saudara jauh yang seumuran. Kalaupun ada, paling mereka masih SMP dan SD. Bahkan, ada yang bayi.

"Eh, astaga. Ya, tetep aja Mars nyebelin. Suka jail, tapi memang ke orang deketnya doang kalau masalah jailin orang." Rumi menatapku sambil terkekeh. "Kalau ke lo, ngapain dia jail? Dia kan, anggap lo lebih dari segalanya."

"Apaan, sih, Rum?"

Mars tidak pernah jail kepadaku. Sudah pasti. Toh, aku bukan orang terdekatnya.

"Gi, jemputan gue udah datang. *Bye,* ya!" Rumi mendekatiku dan memelukku erat. Aku melambaikan tangan ke arahnya dan tak lepas memandang mobil yang Rumi tumpangi sampai kendaraan itu tak terlihat lagi.

Aku sendirian di halte. Satu per satu siswi yang tadi ada di sampingku mulai pergi. Kenapa Mars lama? Aku melihat jam tanganku. Sudah hampir pukul 3.00 sore. Di saat aku menunggu Mars, justru Sandra yang muncul. Dia tidak duduk di halte dan memilih berdiri. Mungkin tidak sudi duduk di sampingku.

Bisa tidak dia tidak usah cari gara-gara? Aku capek berurusan sama dia.

"Tumben jam segini belum ada jemputan? Atau, lagi nunggu angkot?"

Aku menatapnya heran. "Merhatiin keseharian gue banget, ya, San? Sampai-sampai tahu gue dijemput?"

"Idih ngapain?"

"Ya udah."

"Lo dijemput?"

"Yap."

"Siapa?"

"Kepo."

"ISH!"

Aku menatapnya tak suka. Aku memilih kembali bungkam.

"Gue mau kasih tahu lo sesuatu. Ini ada hubungannya dengan Rumi."

Kata-kata Sandra membuatku berpaling dari jalanan. Aku menatapnya bingung. Setahuku, dia tidak begitu tahu tentang Rumi. Rumi juga tidak pernah berurusan dengan Sandra.

"Lo pernah lihat Rumi bohong sama lo, nggak?"

Aku menggeleng. Sandra justru tertawa dengan mata yang mengarah sinis kepadaku.

"Astaga .... Sekarang gue percaya. Orang terdekat dari kita itu memang punya potensi besar bikin kita sakit hati." Ucapan Sandra membuatku mulai tak suka dengan pembahasan ini. Tahu apa dia tentang Rumi? "Kasihan banget ya jadi lo? Punya temen yang kelihatannya baik banget dukung apa pun yang lo lakuin, tapi ternyata pembohong besar."

"Lo ngomong apaan, sih?" Aku berdiri dan memandangnya tak suka. "Tahu apa lo tentang Rumi?"

Posisi kami sudah berhadap-hadapan. Sandra makin maju dan melemparkan senyum yang aku yakin dia sedang mengejekku.

Suara motor yang sepertinya aku kenali membuatku segera menoleh. Mars baru muncul setelah sekian lama aku menunggunya di halte. Tanpa sadar aku tersenyum kepadanya dan dia balas tersenyum kepadaku.

Tanpa aku sangka juga, tanpa kusentuh Sandra sedikit pun, Sandra jatuh di trotoar dan membuatku beralih menatap Sandra lagi. Dia meringis menahan sakit. Aku kelabakan dan tak tahu harus melakukan apa.

Dia jatuh karena apa?

"Sandra, lo nggak apa-apa?" Suara Mars membuatku segera menatap cowok itu. Aku masih berdiri dengan bingung di sini. Masih memikirkan kenapa Sandra bisa sampai jatuh? Sementara itu, Mars mendatangi Sandra dan membangunkan Sandra dari trotoar.

"Iya, nggak apa-apa," kata Sandra sambil meringis menahan sakit. "Biasa, Mars. Tadi lagi berantem dikit sama Geigi."

Hah?

"Tadi dia nggak sengaja dorong gue."

What?

"Maklum, Mars. Dia tadi lagi emosi dikit gara-gara gue bahas masalah olimpiade. Gue nggak tahu dia sensitif banget soal itu. Gue nggak apa-apa, kok."

Dia bohong, Mars! Astaga. Kenapa rasanya sulit berteriak di depan Mars dalam keadaan seperti ini?

Mars menatapku dengan kening berkerut dan alis terangkat. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan. Menganggapku aneh? Menganggapku jahat? Menganggapku kurang ajar?

Akan tetapi, yang aku rasakan sekarang adalah hatiku terasa diremas-remas karena dituduh yang tidak-tidak sampai aku rasanya tak bisa mengatakan apa pun. Aku tiba-tiba gagu. Kenapa Sandra bohong? Rasanya lututku lemas dan mataku memanas. Aku tidak pernah diperlakukan seperti ini di depan orang lain.

Mars berpaling dariku dan menatap Sandra dengan khawatir? "Lo bisa jalan, nggak?"

"Kayaknya nggak bisa. Aw .... Aduh .... Lutut gue agak sakit." Sandra dengan liciknya pura-pura sakit. Di mana lebamnya? Di mana lukanya? Lututnya bahkan tidak pernah menyentuh trotoar.

Benar-benar ada manusia selicik Sandra, ya?

"Ya udah. Lo gue cariin taksi, ya? Gue mau anterin lo, tapi gue udah janji sama Geigi buat pulang bareng."

Kata-kata Mars membuat sakit di hatiku sedikit hilang.

"Lo bisa anterin gue pulang, nggak? Soalnya gue kayaknya nggak bisa pulang sendirian," kata Sandra yang melirikku dengan senyuman penuh kemenangan. "Mars, *please* ...."

Mars menatapku lamat-lamat. "Lo nggak apa-apa, kan, gue tinggal bentar?"

Aku tidak menjawab. Tidak tahu harus menjawab apa. Bibirku seolah bisu. Aku hanya diam memperhatikan apa yang terjadi selanjutnya. Mars menuju motornya dan dia menuntun Sandra ke motornya. Hanya sampai di sana. Mars naik dan membiarkan Sandra juga naik sendirian tanpa dia bantu.

Mars menatapku dari sana. Dia membuka kaca helmnya. "Tungguin gue, ya?" katanya, tanpa senyuman yang biasa aku lihat.

Lututku masih lemas karena kebohongan yang dibuat oleh Sandra. Aku merasa makin lemas saat senyuman Mars tak dia perlihatkan lagi kepadaku. Apa dia marah karena aku melukai Sandra?

Sandra sudah lebih dahulu dikenal oleh Mars dibanding aku. Jadi, wajar. Semuanya wajar. Aku menunduk dan tak ingin melihat Mars yang sudah menjalankan motor. Tak lama suara motornya makin menjauh.

Tak tahu harus melakukan apa, aku kembali terduduk di halte. Aku kecewa. Mungkin benar apa yang aku pikirkan malam itu. Cewek yang Mars maksud adalah Sandra. Buktinya, di saat

seperti ini dia lebih mementingkan Sandra dibanding janji kami. Aku sudah menunggunya sampai setengah jam. Aku sudah senang dia mengajakku pulang bersama, tapi dia tetap memilih untuk mendahulukan Sandra yang pura-pura sakit itu dibanding aku.

Apa Mars sudah tidak *respect* kepadaku lagi, karena yang dia tahu, aku ini orang yang suka melukai orang lain?

Apa Mars tetap ingin mengantarku pulang karena janji harus dia tepati, meskipun dia tidak senang lagi kepadaku?

Mataku mengabur saat melihat sebuah tangan terulur di depanku.

"Gi, mau pulang bareng gue?"

Aku mendongak. "Dirgam?"

Sepertinya, aku memang tak perlu menunggu Mars lagi.

20
Pulang Bareng

Diam di belakang Dirgam, itulah yang aku lakukan sejak motor ini melaju meninggalkan halte.

Masih terbayang kejadian di mana Sandra menuduhku sembarangan. Aku masih tak habis pikir dengan apa yang dia lakukan. Pura-pura sakit di depan Mars? Menuduh sesuatu hal yang tidak aku lakukan dan berbohong kepada Mars? Sebenarnya, apa yang cewek itu pikirkan?

Pikiranku masih sibuk memikirkan hal itu dan aku tak sadar ternyata Dirgam memanggilku sejak tadi.

"Kenapa, Dir?" *Oke, Dir or Gam, apa pun itu sama saja.*

"Lo mau ketemu sama nyokap gue, nggak?"

"Hm?" Aku maju, ingin mendengarkannya lebih jelas. "Lo bilang apa?" teriakku.

Dirgam balas teriak. "Lo mau nggak ketemu sama nyokap gue?"

"Ketemu nyokap lo? Ke rumah lo, dong?"

Dirgam mengangguk di balik helmnya. Motornya memelan tak jauh dari sebuah perempatan.

"Mau, nggak? Ayna kayaknya udah pulang juga. Dari kemarin-kemarin dia mau ketemu sama lo karena gue habis bahas film apa aja yang lo suka."

"Oh, ya?" Aku mundur dan tertawa. Sepertinya tak masalah aku ke rumah Dirgam. Setelah sampai di rumahnya, aku akan menghubungi Papa kalau aku singgah ke rumah teman dahulu. "Boleh," balasku saat perempatan sudah tinggal beberapa meter lagi.

Arah rumahku tetap lurus, sedangkan Dirgam membelokkan motornya ke kiri. Motor ini makin melaju kencang hingga akhirnya tiba di depan sebuah rumah minimalis dalam kompleks perumahan. Dirgam baru mematikan mesin motor saat tiba di sebuah halaman rumah. Aku turun dari motor setelah Dirgam menurunkan standar motornya.

"Kak Dirgam!"

Teriakan cempreng seorang anak cewek mengalihkan perhatianku dari Dirgam. Aku melihat seorang anak cewek yang kira-kira masih berumur belasan berdiri di ambang pintu rumah Dirgam. Wajahnya cemberut. Pipinya yang *chubby* mengembung dan tatapannya yang terlihat kesal terarah ke Dirgam. Rambutnya sepinggang dengan poni lurus tepat di alis. Dia mengenakan seragam putih biru khas SMP. Wajahnya masih terlihat sangat anak-anak. Oh, aku tahu. Dia Ayna, kan? Adik Dirgam yang masih kelas VII itu?

"KAK! NYEBELIN! NYEBELIN! NYEBELIN! KATANYA TADI MAU JEMPUT AKU, KOK MALAH YANG DATANG TUKANG OJEK?!! AKU KAN, DIEJEK SAMA TEMEN-TEMEN!"

Teriakan Ayna membuatku tersenyum melihat tingkahnya. Aku jadi teringat Rumi.

Dirgam tak menjawab Ayna. Cowok itu hanya berjalan ke rumah dan mengacak-acak rambut Ayna sementara Ayna masih memasang tampang cemberutnya sambil menatapku sedikit bingung.

Dirgam menatapku. "Masuk, Gi?"

"Oh, iya." Aku cepat-cepat melangkah ke rumahnya.

Ayna melambaikan tangan. "Oh, halo, Kakak Geigi? Kak Geigi, kan, ya?"

Aku mengangguk dan tersenyum. Saat baru saja aku ingin melewati ambang pintu yang lebar ini, Ayna tiba-tiba memeluk lenganku dan membuatku hampir terkejut. Rautku berubah sekejap saat dia menatapku seperti seseorang yang sedang senang. Aku kembali berjalan dengan Ayna yang masih memeluk lenganku ini.

"Sini, Kak! Masuk aja. Anggap rumah sendiri!"

Aku hanya tersenyum membalas ucapan Ayna yang langsung akrab kepadaku. Dia sangat berbeda denganku. Dengan anak seumuran Ayna saja aku masih merasa canggung. Aku melihat Dirgam berjalan menuju kamar yang bersebelahan dengan kamar lain. Sepertinya itu kamar Ayna. Sebelum masuk ke kamar, Dirgam menatapku dari tempatnya.

"Gue ganti baju dulu, ya? Ngobrol dulu aja sama Ayna. Nyokap gue ada di bawah. Masih nyiapin makanan kayaknya," kata Dirgam, kemudian menghilang di balik pintu.

Ayna menarikku masuk ke kamarnya.

"Mama memang gitu, Kak Geigi. Mama baru masak kalau udah waktunya aku dan Kak Dirgam pulang sekolah. Itu masa-masa sekolah aja, tapi kalau *weekend* biasanya masak siang." Ayna duduk di atas tempat tidurnya, masih mengenakan seragam sekolah sambil bersila di sana. Dia menepuk bagian tempat tidur di depannya. "Sini, Kak. Aku pengin cerita banyaaak banget sama Kak Geigi."

Aku tersenyum.

"Kak, jangan senyum-senyum melulu, dong! Bicara. Oh, Kak Dirgam memang pernah bilang sih, kalau Kak Geigi orangnya pemalu."

Aku tertawa, kemudian naik ke tempat tidurnya dan bersila di sana. "Oh, ya? Memang Dirgam cerita tentang aku ke Ayna?"

Ayna mengangguk cepat-cepat. "Bener!"

"Memang Dirgam cerita apa aja?" tanyaku.

"Banyak! Salah satunya, tentang film. Kak! Kak! Suka film Marvel dan kawan-kawannya, nggak?"

"Suka!" aku menjawab sama antusias dengan Ayna yang matanya terlihat berbinar. "Ayna suka juga?"

"Iya!" balas Ayna dengan girang sambil bertepuk tangan. "Tapi, sayang. Tiap kali aku mau nonton, suka dilarang sama Kak Dirgam."

"Kok bisa?"

"Rata-rata film yang aku suka 13 tahun ke atas, Kak. Suka nyebelin sama aturan itu. Mana Kak Dirgam taat aturan banget hidupnya. Kan, ngeselin." Keantusiasan Ayna tadi hilang, berubah menjadi sedih. Aku hanya menahan tawa melihat tampangnya itu. Lucu untuk seumuran Ayna.

"Memangnya kamu umur berapa?"

"Sekarang 12 tahun. Nanti *Infinity War* mainnya bulan April. Aku masih 12 tahun. Aku 13 tahun kalau bulan Agustus. Kan, sedih."

Aku tertawa. "Nanti, yuk? Barengan nontonnya? Mau, nggak?"

"Tapi, tetep dilarang Kak Dirgam," Ayna merajuk. Kemudian, suaranya berubah pelan. "Oh, aku bisa dong bilang umur 13 tahun. Bohong sedikit nggak apa-apa, kan?"

"Ayna!" Suara Dirgam mengagetkan dan membuatku menoleh ke belakang, di mana pintu kamar Ayna terbuka sejak aku masuk. Tidak ada Dirgam. Mungkin teriakannya dari kamarnya. Apa dia mendengar suara Ayna?

Aku kembali menatap Ayna dan anak itu cemberut. "Kak Dirgam masang alat di sini dari dulu biar suaraku dia denger di kamarnya.

Katanya supaya kalau aku teleponan sama temen bisa didengerin. Dia pikir aku bakal sayang-sayangan kali, ya, sama temen cowokku?"

"Ayna ...." Dirgam kembali bersuara di kamarnya. Aku menahan tawa. Kalau begini, aku tidak bisa bicara aneh-aneh. Untung Ayna memberi tahu aku lebih dahulu.

"Kak Dirgam nyebelin!" teriak Ayna kesal. Aku hanya tertawa melihat tingkah Ayna.

Ayna menatapku lagi. "Kak! Nanti nonton bareng *Infinity War,* ya?"

Aku mengangguk. "Boleh."

"Kak Geigi suka *superhero* yang mana? Aku sih, Spider-Man!"

"Aku juga! Kok sama?"

"Aaa seriusan?"

"Eh, tapi lebih suka Iron Man. Yang paling-paling favorit itu Tony Stark! Yang kedua baru deh, Spider-Man. Tapi, pas diperanin sama Andrew." Aku mengubah posisiku untuk bicara senyaman mungkin. "Kamu suka Spider-Man versi yang mana? Versi Tobey? Andrew? Atau, Tom?"

"Tom Holland, dong! Ya ampun Tom Holland *is my favorite*! Astaga gemesin mukanya dan tingkahnya."

Astaga Ayna. Aku terbahak. "Tapi, aku sih, lebih suka versi Andrew. Filmnya kerasa lebih serius gitu. Pas aja. Kalau *Spider-Man* yang *Homecoming* lebih banyak guyonannya. Itu memang ciri khas Marvel, sih. Yang bikin *Homecoming* seru tuh, ada Iron Man."

"Aku mau nonton *Infinity War* kan karena ada pacarku."

Aku terbahak. "Pacar kamu memangnya siapa? Tom?"

"Iya, dong!

"Kamu udah nonton yang *Avengers*?"

Ayna menggeleng.

"*Captain America? Iron Man? Hulk? Thor? Guardians of the Galaxy*? Yang lain?"

Ayna kembali menggeleng. "Aku cuma mau nonton *Infinity War* karena ada pacarku."

Aku terbahak dengan kata *pacarku*. Ayna mengatakan hal itu dengan serius.

"Tapi, aku suka ini." Ayna berdeham, kemudian menirukan suara, "*I'm groot.*" Ayna kembali berbicara, "Apalagi *baby* Groot. Ya ampun, Kak! Kan, lucu!"

"Memang lucu!"

"Kak Geigi suka yang versi Andrew? Yang judul mana, sih? Aku lupa."

"*The Amazing Spider-Man*."

"Aku suka yang *Homecoming*. Kak Dirgam lebih suka yang pertama."

"Berarti yang diperanin sama Tobey, dong?"

"Iya! Ih, kok beda-beda. Cie cie cie ...."

Aku tertawa melihat Ayna yang centil. "Kamu kenapa?"

"Lucu aja. Kak Dirgam suka yang Tobey. Kak Geigi suka yang Andrew. Aku suka pacarku."

Aku terbahak. "Ya ampun Ayna. Lucu ya kamu kalau ngomong *pacarku*."

"Iya, dong. Aku memang lucu dari lahir."

"Kamu beda banget sama Dirgam, tahu, nggak, sih?"

"Iya. Kak Dirgam kan kayak Papa. Suka kayak patung kadang kalau diajak ngomong. Kan, bikin gereget!"

Aku tersenyum. Membayangkan itu membuatku teringat dengan Papa. Di rumah, tak pernah ada seseorang secerewet Rumi atau Ayna. Selalu tenang atau bisa dikatakan ... sepi. Aku hanyalah anak tunggal. Tak punya saudara atau keluarga lain yang tinggal di rumah. Semenjak tiga tahun yang lalu, kesepian itu makin

bertambah. Berkali-kali lipat. Mama sudah tidak tinggal di rumah. Hanya ada aku dan Papa di rumah itu selama tiga tahun terakhir.

Ayna mendekatiku dan membisikkan sesuatu. "Tahu nggak, Kak? Kak Dirgam itu suka *lho* sama Kakak! Berani taruhan sama aku?"

Agak kaget mendengar apa yang Ayna katakan. Namun, sifat Ayna kan, tak jauh dari Rumi. Bisa saja Ayna salah tangkap dan bicara semaunya. "Memangnya dia bilang gitu ke kamu?"

"Nggak, sih." Ayna cengar-cengir. "Tapi, aku tahu ciri-ciri orang yang suka sama lawan jenisnya."

Aku terbahak. "Kamu kan, masih kelas 7, udah ngerti aja. Kalah dong aku."

"Ehm." Deheman itu membuat aku dan Ayna tersentak. Kali ini suara itu benar-benar seperti ada tak jauh di belakangku. Saat menoleh ke belakang, di ambang pintu aku melihat Dirgam menatapku lurus-lurus.

"Jangan dengerin Ayna. Dia suka ngasal kalau bicara. Maklum masih anak-anak," kata Dirgam.

"Enak aja! Aku bukan anak-anak lagi, ya!" Ayna tak terima dengan julukan itu sampai dia cemberut.

"Ayo, Gi? Nyokap gue nyariin lo di bawah," kata Dirgam.

Aku tersenyum canggung. Ya ampun. Kenapa aku sangat suka gugup jika bertemu dengan orang baru. Apalagi ini mamanya Dirgam.

"Ayo, Kak!" Ayna menarikku turun dari tempat tidurnya. Dia masih mengenakan seragam sekolahnya dan kembali memeluk lenganku sambil jalan.

"Kak Geigi!" bisik Ayna lagi. "Kak Dirgam suka sama Kakak. Beneran, deh! Yakin!"

"Ayna ...," Dirgam berucap, jengkel.

Aku melirik Dirgam. Dirgam tengah menatapku. Aku cepat-cepat mengalihkan pandanganku darinya dan memilih fokus ke depan. Selalu seperti ini. Sama-sama merasa canggung dan berakhir dengan kesunyian. Untungnya, ada Ayna di antara kami yang selalu punya pembahasan.

Rasa canggung itu makin bertambah saat kulihat seorang perempuan seumuran Mama berdiri di dekat meja dengan sebuah celemek yang masih menggantung di depannya. Mamanya Dirgam. Aku makin tidak enak. Seandainya saja tadi aku turun ke bawah untuk membantu mamanya Dirgam karena aku yakin setelah ini pasti aku diajak makan. Begitu, kan, biasanya tuan rumah memperlakukan tamu. Selalu.

"Hei, ini Geigi?" Mamanya Dirgam menatapku dengan senyum semringah. Ayna melepaskan pelukannya di lenganku saat mamanya mendatangiku. "Pengin Tante peluk, tapi Tante bau bawang."

"Ya ampun, Tante, nggak apa-apa, kok," balasku saat dia merentangkan tangan dan detik selanjutnya memelukku. Aku balas dengan canggung sambil melirik Dirgam yang hanya tersenyum melihat kami.

"Panggil aja Tante, ya? Tante Rini."

"Iya, Tante." Aku tersenyum canggung. "Aku Geigi."

"Nanti aja lanjut kenalannya, ya? Kalian bertiga makan dulu. Pasti udah laper banget habis dari sekolah."

Aku tersenyum saat Tante Rini menuntunku ke sebuah kursi yang berhadapan langsung dengan Dirgam. Aku tak tahu harus mengatakan apa selain tersenyum, mengangguk, menggeleng, atau apa pun itu tanpa berbicara.

Di sepanjang makan, Ayna terus bicara. Sampai Dirgam menegurnya berkali-kali dan berakhir dengan tampang Ayna yang cemberut. Tante Rini juga menegur Ayna yang seharusnya sudah

mengganti seragam sekolah dengan baju sehari-hari. Namun, Ayna membela diri dengan mengatakan bahwa aku juga masih mengenakan seragam sekolah yang langsung disanggah oleh Tante Rini.

Tante Rini cerewet, sama seperti Ayna. Seperti yang Ayna katakan tadi, Dirgam dan papanya punya sifat yang sama. Sama-sama pendiam yang berbicara seadanya atau jika perlu. Aku jadi ingat aku dan Papa. Segala sifat dan kebiasaanku hampir sama dengan Papa, tapi aku lebih dekat dengan Mama.

Sesekali aku dan Dirgam bertatapan. Tak ada pembicaraan. Kami hanya saling melemparkan senyum dan setelah itu kembali sibuk menyendok makanan. Hari ini, aku melihat Dirgam berbeda dari biasanya. Ah, mungkin bukan Dirgam yang berbeda, tetapi aku. Maksudku, perasaanku yang berbeda. Aku tahu rasa canggung itu masih ada. Setelah mengenal Ayna dan Tante Rini lebih dekat, aku merasa seperti ikut melihat jauh ke kehidupan Dirgam.

Dirgam punya daya tarik tersendiri. Kagum? Aku kagum kepadanya yang ternyata sejak kecil memang tertarik dengan sesuatu yang berhubungan dengan komputer atau perangkat-perangkat lunak. Papanya bekerja di perusahaan IT, makanya sejak kecil Dirgam sudah kenal dengan segala hal yang berhubungan dengan itu. Begitulah cerita dari Tante Rini. Sejak tadi Dirgam hanya berdecak, meminta mamanya untuk berhenti membahas tentang dia.

Tentang Dirgam. Dia pendiam. Punya bulu mata lentik yang justru jadi idaman cewek, seperti aku. Aku hanya bingung, biasanya cowok seperti dia sudah punya pacar, tapi ini? Dia bahkan tak dekat dengan cewek mana pun di sekolah. Apa ini berhubungan dengan sifatnya? Aku pikir begitu. Dia tipikal orang yang malas berinteraksi dengan orang-orang asing, apalagi lawan jenisnya.

Ya, setampan apa pun cowok itu, kalau cowok itu sendiri yang memilih untuk tak memiliki hubungan spesial dengan cewek, tak bisa menjadi pusat perhatian juga, kan? Kecuali jika dia punya pengagum rahasia. Pasti banyak.

Kehebohan di meja makan hanya diisi dengan celotehan Ayna dan Tante Rini. Tapi, tak berselang lama karena Tante Rini segera menegur Ayna untuk fokus makan dan mengajakku sesekali berbincang.

Tante Rini juga sempat membahas bahwa beliau adalah seorang wanita karier. Dahulu, sebelum Tante Rini bertemu dengan papa Dirgam. Namun, setelah Tante Rini menikah, Tante Rini sendiri yang memutuskan *resign* dari kantor dan menjadi seorang ibu rumah tangga untuk mengurus keluarga. Tante Rini mengerjakan segala keperluan rumah, anak-anak, dan tentu saja suaminya.

Setiap hari libur mereka selalu lari pagi di taman kompleks perumahan. Saat liburan panjang, mereka sekeluarga ke rumah nenek Dirgam dan Ayna di puncak. Ayna bilang, di sana ada kebun teh. Ayna kadang memetik di kebun teh dan itu menjadi kesukaannya setiap liburan panjang.

Jika mendengar semua cerita tentang keluarga ini, aku sadar satu hal: keluarga Dirgam benar-benar lengkap dan harmonis.

Setelah kami semua selesai makan, Tante Rini kembali mengajakku bicara. Hanya beberapa lama karena sadar aku belum izin kepada Papa. Aku pamit. Sekarang aku berdiri dan bersandar di pilar teras sambil membawa ponselku.

Nada sambungan baru terangkat lima detik setelah aku menghubungi Papa.

"Halo, Pa?" sapaku.

"Assalamualaikum."

Aku langsung menyengir. "Waalaikumsalam. Pa, aku lagi di rumah temen makanya pulang agak telat."

"Rumahnya Rumi?" tanya Papa.

"Bukan." Aku menggigit bibir. "Tapi, rumahnya Dirgam."

"Yang waktu itu jemput kamu pagi-pagi? Teman olimpiade kamu?"

"Iya, Pa ...."

"*Di sana bareng siapa lagi?"* tanya Papa lagi, terdengar protektif.

"Ada adiknya, Ayna. Ada mamanya juga, Pa."

"Oh, ya udah. Nanti kalau udah selesai, langsung pulang, ya? Jangan pergi ke tempat lain lagi."

Aku mengangguk. Papa memang seperti ini. Tak pernah membiarkanku ke mana-mana tanpa izin. Meskipun Papa percaya aku bisa tidak akan macam-macam. "Oke, Pa. *Bye*. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku menjauhkan ponselku dari telinga. Masih bersandar pada pilar, aku mengecek pesan-pesan yang tadinya aku urungkan untuk baca. Hanya ada tiga grup di sana. Grup kelas, grup pramuka, dan grup fisika yang sudah satu minggu ini sunyi. Selebihnya adalah pesan-pesan pribadi dari teman-temanku.

Di bagian atas, grup kelas dan pramuka penuh oleh pesan-pesan dari *member grup*. Aku memusatkan perhatianku pada satu pesan dari seseorang. Aku baru tahu ternyata dia mengirimkanku pesan sekitar pukul 3.00 sore. Aku membuka pesan itu setelah batinku berdebat untuk membacanya sekarang atau nanti saja.

Mars
Waktu gue udah balik, gue lihat lo dengan cowok itu pulang duluan.

Aku termenung. Diam. Segala pesan Mars membuat sesuatu hal aneh yang kurasakan di hatiku. Perasaan bersalah ... atau apa? Bersalah karena meninggalkannya tanpa memberi tahu terlebih dahulu seperti dia memberitahuku?

Mars
Maaf karena udah buat lo nunggu. Tadi gue milih buat antar Sandra pulang dulu. Rumahnya juga deket banget.

Suatu saat gue bakalan cerita.

Gue cuma nggak mau lo diapa-apain sama Sandra tadi.

21

"Jadi Cewek Gue, Mau?"

"Tanpa kamu mau, tanpa kamu pikirkan, cinta itu bisa datang kapan saja. Kamu nggak harus memikirkan kapan kamu bisa jatuh cinta dan kepada siapa kamu harus jatuh cinta. Begitu, Geigi."

Masih teringat ucapan Mama lebih dari satu tahun yang lalu saat aku bertanya tentang cinta. Di dalam apartemen, aku duduk menatap gedung-gedung pencakar langit lewat dinding kaca bersama Mama saat itu. Saat itu aku sedang menghabiskan waktu bersama Mama setelah berminggu-minggu tidak bertemu.

Bersama Mama aku punya banyak cerita. Bersama Papa aku tak bisa bercerita banyak. Papa yang tegas. Papa yang lebih banyak diam. Papa yang membuatku sungkan. Di depan Papa, aku seperti berhadapan dengan seorang petinggi yang harus dihormati tanpa bisa diajak bercanda, seperti apa yang biasanya aku lakukan bersama Mama.

Orang bilang aku kaku. Datar. Tak banyak bicara. Di saat orang-orang tertawa, aku hanya akan tersenyum sebagai bentuk tawa. Di saat orang-orang bercerita, aku hanya sibuk menjadi pendengar. Di saat orang senang melakukan pertemuan, aku memilih untuk menolak mengikutinya dan menghabiskan waktu di kamar seharian.

Sekarang, aku justru bertemu dengan orang-orang yang *pernah* asing di hidupku. Dulu, aku tak suka berteman dengan cowok. Entah kenapa. Aku hanya tak suka. Mereka banyak tingkah, seperti beberapa teman cowok saat aku masih SMP atau teman-teman kelasku yang sangat berisik.

Aku masih berdiri di teras. Sepanjang waktu ini yang kulakukan hanya melamun dan sesekali memandangi pesan Mars yang belum kubalas satu pun. Aku memilih untuk tidak membalas pesan Mars. Lebih tepatnya, aku belum ingin membalas pesan Mars. Aku akan membalas pesan Mars nanti atau entah kapan.

Aku belum tahu apa yang harus aku katakan kepada Mars.

"Lo udah mau pulang?"

Aku menoleh. Dirgam berdiri di ambang pintu dan menatapku dengan alis terangkat. Sepertinya, aku memang harus pulang sekarang.

Aku mengangguk. "Iya, deh, kayaknya."

"Lo sakit?" tanya Dirgam sambil mendekatiku. Aku hanya menggeleng. "Muka lo nggak kayak tadi."

"Nggak, kok." Aku tersenyum. Apa aku terlihat sakit? Entah bagaimana Dirgam bisa menyimpulkan hal itu.

"Masuk, yuk? Nyokap gue masih mau ngomong sama lo. Habis itu, gue anter lo pulang."

"*Thanks*, ya, Gam."

Dirgam hanya mengangguk dan melangkah lebih dahulu. Aku mengikutinya di belakang. Saat tiba di ruangan tengah, aku melihat Tante Rini dan Ayna berbincang. Ayna tertawa sambil memeluk mamanya. Dia sudah mengganti seragam SMP-nya dengan celana selutut dan kaus berwarna merah muda dengan motif bunga-bunga di bagian depan kausnya.

Tante Rini menatapku dari sana. "Geigi, sini Sayang!"

Aku hanya tersenyum canggung dan mempercepat langkah.

"Kak Geigi! Jangan cepet-cepet pulang, ya! Aku masih mau ngobrol!" teriak Ayna setelah melepas pelukan dari mamanya. Ayna menarikku untuk duduk di antara dia dan mamanya.

Di tengah-tengah perbincangan kami, saat kutatap Dirgam yang duduk di sofa lain, dia hanya tersenyum memandangku. Aku balas tersenyum tulus dan menatapnya lama.

Seandainya aku berani, aku akan berkata, *"Dirgam, seandainya lo tahu apa yang gue rasakan sekarang. Gue bahagia bisa ngerasain suasana seramai dan semenyenangkan ini bareng keluarga lo."*

"Lo tadi nggak keberatan kan, ngobrol lama sama mereka?"

Aku mendekati Dirgam di atas motornya. Kami sudah di tengah perjalanan. Beberapa jam di rumah Dirgam terasa menyenangkan karena Tante Rini dan Ayna serta pembahasan mereka tak ada habisnya. Awalnya Dirgam sudah mengatakan akan mengantarku pulang, tetapi tak terlaksana karena Tante Rini yang menahanku.

"Seneng!" teriakku. "Nggak keberatan sama sekali malah. Enak, ya, keluarga lo asyik banget. Rame."

Dirgam tak membalas setelah itu. Aku hanya bisa tersenyum membayangkan kejadian tadi. Keributan Ayna, tawa Tante Rini, dan Dirgam yang hanya tersenyum melihat tingkah kami.

Dirgam membunyikan klakson saat membelok ke dalam perumahan. Seorang satpam menatapku sambil senyum-senyum. Aku hanya meringis dan menyembunyikan wajah dengan kaca helm milik Ayna. Papa kenal satpam di sini karena biasa berbincang. Mama juga. Jadi, wajar bila Pak Satpam—yang aku lupa namanya siapa itu—tersenyum melihatku diantar cowok.

Motor ini berhenti di depan rumah dan aku segera turun di sana. Helm yang Ayna pinjamkan kepadaku segera aku berikan kepada Dirgam. Lalu, suasana kembali seperti biasanya. Aku dan Dirgam hanya saling tatap dan tak ada yang mau bicara lebih dahulu.

"Makasih ya karena udah ngajak gue ketemu sama nyokap lo dan Ayna," kataku pada akhirnya.

Dirgam hanya mengangguk. Tak ada hal lain yang aku lakukan lagi, aku mundur, kemudian berbalik membuka pagar.

"Gi?"

Panggilan Dirgam membuatku segera menatap cowok itu lagi. "Kenapa, Gam?"

"Ada yang mau gue bilang. Penting," katanya sambil mendekat hingga jarak kami tersisa satu meter. Aku menatapnya bingung. "Tapi, setelah ini, gue harap lo nggak bakalan jauhin gue."

Kenapa perasaanku jadi tidak enak?

"Lo ... lo mau ngomongin hal penting apa?" tanyaku gugup. Aku tak sanggup dengan segala hal yang nantinya dia katakan.

Dirgam menatap tepat ke manik mataku. Bibirnya terkatup. Beberapa saat kemudian dia mulai bersuara lagi. "Gue suka sama lo."

Aku diam.

"Gue jujur." Dirgam berdeham. Dia menatap ke lain arah dan memegang bagian belakang kepalanya. Kemudian, menatapku lagi. "Seandainya Rumi waktu itu nggak nekat ngenalin lo ke gue, mungkin kita nggak bakalan sedekat sekarang."

Aku tak tahu harus mengatakan apa. Jantungku berdetak kencang dan aku tak berani menatap matanya.

"Gue terlalu nggak berani deketin lo dari dulu."

Aku masih tak bisa berkata-kata.

"Sekarang, yang ada di pikiran gue cuma ini. Gue mau lo tahu perasaan gue ke lo gimana."

Aku mencoba untuk berani menatapnya, tapi rasanya aku tak sanggup. Kegugupan ini meruntuhkan semua keberanian yang aku punya.

"Jadi cewek gue, mau?" tanya Dirgam.

Satu detik, dua detik, hingga detik kesepuluh tak ada suara. Dirgam masih tak bergerak dan aku masih tak berani menatapnya.

Aku mundur selangkah. Kali ini kutatap matanya yang teduh. Sekali lagi, aku tak bisa membaca pikiran orang lain. Namun, tatapannya menyiratkan pengharapan. Apa yang sedang dia pikirkan?

"Lo nggak jawab sekarang nggak apa-apa, Gi. Gue bakalan tetap nunggu."

Dirgam, kenapa lo harus nembak gue?

"Maafin gue," lanjutnya, kemudian kembali diam.

Bibirku terbuka, lalu tertutup kembali. Aku menunduk. Selang beberapa detik kutatap kembali tepat ke matanya. "Gue ... gue belum bisa, Dirgam."

"Gue bakalan nungguin."

"Tapi—"

"Lo suka cowok lain?"

"Bukan begitu." Aku menunduk, memainkan jemariku. "Gue nggak siap." Belum siap untuk seperti remaja lainnya.

"Gue nunggu sampai lo siap, Gi."

Hatiku rasanya diremas. Mendengar ucapan Dirgam membuatku sakit karena tak sejalan dengan isi pikiranku. "Gue cuma ... gue ... gue nggak mau ngasih harapan ke lo. Gue nggak bisa setuju lo nungguin gue sampai gue siap karena gue nggak yakin bisa ...."

Dirgam yang kali ini diam.

"Gue cuma nggak mau lo nungguin gue di saat gue belum tentu bisa bakalan buka hati gue buat siapa pun itu, termasuk lo."

Dirgam mendekatiku dan aku tak bisa bergerak sama sekali. Aku mematung di tempat saat tangannya mengacak rambutku sambil tersenyum.

"Seandainya suatu hari hati lo buat cowok lain atau suatu hari lo beneran nggak bisa membalas perasaan gue, gue bakalan tetap terima itu."

Aku memeluk lutut di atas tempat tidur, mengurung diri di kamar yang gelap dengan seragam yang masih lengkap. Itu yang aku lakukan sekarang ini.

Ternyata begini rasanya bersalah. Bersalah atas sesuatu hal yang berhubungan dengan perasaan. Hal yang ingin aku hindari selama ini. Aku tahu bagaimana rasanya sakit hati. Aku tidak mau menyakiti Dirgam dengan cara menolaknya. Tapi, di sisi lain aku tak tahu ... perasaanku mungkin sudah berubah. Rasa *biasa saja* itu *mungkin* sudah berubah menjadi *tidak biasa* karena waktu-waktu yang telah kami lalui bersama.

Aku menyukai segala hal di diri Dirgam setelah mengingat semua yang pernah dia lakukan kepadaku. Apa yang dia ungkapkan kepadaku setengah jam lalu membuat perasaanku tak menentu. Antara bersalah, tapi di sisi lain sebenarnya ingin menerima.

Setelah apa yang terjadi tadi, aku tiba-tiba memikirkan satu orang lain di kepalaku. Mars.

Aku dekat dengan mereka belakangan ini. Aku tidak mau terperangkap di sini. Aku tidak pernah berharap di antara mereka ada yang ingin menjadi pacarku. Aku tidak mau. Aku tidak suka. Di saat Dirgam menembakku, Mars justru dekat dengan Sandra. Musuhku sendiri. Orang yang justru aku benci. Aku tidak tahu. Sebenarnya, ini kenapa? Semua yang kurasakan ini apa?

Apa ini rasanya ketika kita hanya ingin sebatas teman, tetapi orang itu menginginkan lebih? Sangat tidak menyenangkan.

Aku sudah lelah dengan permasalahan Papa dan Mama dulu. Aku tidak mau memikirkan hal tidak penting itu di masa remajaku. Apa mungkin aku harus menjauh dari Mars? Karena aku tahu Mars tidak hanya dekat denganku, tetapi juga dia dekat dengan Sandra. Aku benci jika harus berurusan dengan Sandra. Aku benci jika Sandra terus mengganggguku hanya karena dia tidak suka aku dekat dengan cowok yang dia sukai juga.

Aku mengambil ponselku di dalam tas dan mengirimkan pesan untuk Mars.

Geigi
Maaf baru balas.

Ada yang mau gue bilang ....

Aku menunggu dengan cemas. Sepuluh menit berlalu, Mars baru membalas pesanku dan aku sangat gugup sejak tadi.

Mars
Iya, bilang apa?

Geigi
Gue boleh ngomong sesuatu?

Mars
Apa?

Geigi
Sepertinya, gue nggak bisa lagi ketemu sama lo.

Mars
Kenapa?

Geigi
Gue nggak bisa. Kita nggak bisa ketemu lagi. Gue harap lo ngerti ....

Mars
Meskipun gue nggak tahu alasan lo apa, tapi gue hargai itu.

Geigi
Maaf.

Mars
Nggak apa-apa kok, Gi.

Pilihan ada di lo. Sepenuhnya ada di lo. Gue nggak bisa maksa.

Aku melempar ponselku ke samping dan kembali menunduk. Mungkin ini yang terbaik. Mungkin ini yang seharusnya sejak dahulu aku lakukan. Aku tak seharusnya bertemu dengan Mars. Pertemuan di antara aku dan Mars tak seharusnya terjadi.

"Kenapa, sih!" Aku berdecak dan menenggelamkan wajah di atas lutut. Di sisi lain aku tak rela jika aku dan Mars tidak akan pernah bertemu lagi.

Sebenarnya, aku kenapa?

Kuambil ponselku kembali dan menghapus air mata di pipiku. Sepertinya, aku harus bertemu dengan seseorang.

Geigi
Kak Saga lagi di mana?
Kita bisa ketemu, nggak?

Ini aku Geigi.

22
Obrolan Tentang Mereka

Saat aku masih SMP, aku mengenal seorang kakak kelas bernama Gamadi Sagara, Kak Saga. Satu klub denganku di fisika saat itu. Sebenarnya, dulu aku paling tidak suka berteman dengan yang namanya cowok. Pengecualian untuk Kak Saga karena bila berbincang dengan Kak Saga rasanya bisa leluasa mengeluarkan semua isi kepalaku. Aku jadi lebih banyak bicara karena punya pembahasan yang setidaknya bermanfaat untukku dan aku sukai.

Entah bagaimana gosip itu menyebar. Para siswi tiba-tiba mengatakan aku dekat dengan Kak Saga. Mungkin juga mereka mengatakan aku pacar Kak Saga? Entahlah. Gosip itu membuatku tak nyaman. Risi. Meskipun dari luar aku terlihat masa bodoh.

Kenapa beberapa orang langsung berpikir tentang pacar atau gebetan jika ada cewek dan cowok yang sedang dekat?

Aku dan Kak Saga hanya dekat sebagai teman bercerita. Kak Saga bahkan sudah aku anggap sebagai kakakku sendiri. Hanya saja, sejak memasuki SMA aku dan Kak Saga sudah jarang bertemu karena waktu dan perbedaan ekskul, organisasi, maupun klub. Selain itu, faktor lain adalah Kak Saga juga sedikit berbeda setelah memasuki SMA. Dia mendadak jadi penyendiri, padahal saat SMP sifat Kak Saga bertolak belakang dengan sifat itu.

Aku tidak tahu kenapa aku lebih tertarik pada sesuatu hal yang lebih banyak disukai oleh cowok. Aku tidak suka dandan, tidak suka belanja atau keliling mal, dan tidak suka membahas tentang cowok-cowok ganteng di sekolah. Aku lebih suka membahas tentang hal yang berhubungan dengan fisika, teknik, mesin, robot, seperti yang aku lakukan saat mengobrol dengan Kak Saga dahulu. Aku juga suka tentang astronomi. Segala hal tentang bintang-bintang.

Serumit apa pun hal yang masih menjadi tanda tanya di dunia, ternyata tak ada apa-apanya dibanding tentang perasaan. Seperti bagaimana sakitnya saat melihat pertengkaran Mama dan Papa dulu.

Aku masih bertopang dagu sambil memandang ke luar kafe. Kaca tembus pandang kafe milik keluarga Kak Saga membuatku bisa mengetahui apa yang terjadi di luar sana. Sebuah vespa modifikasi terhenti di parkiran. Cowok berjaket turun dari vespa itu.

Ya, siapa lagi jika bukan Kak Saga dengan vespa kesayangannya.

"Sori. Gue telat," kata Kak Saga setelah melihatku. Dia baru saja masuk dan masih berjalan ke arahku.

"Nggak apa-apa, kok. Tadi aku ngobrol sama Tante, jadi nggak bosen-bosen amat," balasku saat Kak Saga sudah duduk di kursi yang berhadapan denganku. Aku-kamu ke Kak Saga belum bisa aku ubah karena sudah terbiasa semenjak SMP karena waktu itu sebagai adik kelas aku benar-benar bersikap sesopan mungkin ke kakak kelas. Karena aku menghormati Kak Saga sebagai seniorku. Rasanya justru aneh kalau sebutan itu berubah.

"Kak Saga dari mana? Tumben telat. Biasanya Kak Saga yang paling tepat waktu kalau ada janji."

"Habis nganterin seseorang tadi," katanya.

"Seseorang?" Aku menyunggingkan senyum tipis. "Seseorang ini nggak disebutin namanya, Kak?"

Kak Saga berdeham. Senyumnya tak *seramah* tadi. Mungkin, Kak Saga tak mau membahas ini. Meskipun gesturnya terlihat seperti orang yang tidak ingin ditanya-tanya.

"Lo nggak pesen dulu?"

"Tadi udah. Tuh." Aku menatap minumanku yang tinggal setengah. Kak Saga mengangguk sambil menyugar rambutnya.

Kami berbincang membahas kabar, sekolah, dan hal lain yang berhubungan dengan minat. Aku juga bertanya tentang Kak Saga yang sebentar lagi akan lulus. Sampai akhirnya, Kak Saga mulai membahas apa tujuan kami bertemu.

"Memangnya lo mau ngomong apa?" tanya Kak Saga.

"Eng ... gimana ya jelasinnya." Aku menggaruk pelipisku tanpa sadar. Di pikiranku terbayang reaksi Kak Saga akan seperti apa nantinya. Kulirik Kak Saga yang sepertinya serius ingin mendengarkan ceritaku. "Jangan ketawa nanti!" tegasku, tapi dengan suara yang terdengar melengking, di luar kendaliku. Aku sampai menutup mulut karena diperhatikan beberapa orang sekitar.

"Sepertinya penting banget, ya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak juga."

"Oke, ceritain aja."

"Kak?" panggilku.

"Hm?"

"Tapi, jangan ketawa, ya?"

Kak Saga tertawa. "Apaan? Kayaknya lo takut banget mau cerita." Kak Saga menaikkan alis. "Apa jangan-jangan pembahasan kali ini tentang cowok? Lo udah punya gebetan?"

Aku memaju-mundurkan gelasku sambil menggigit bibir. Pandanganku hanya tertuju ke gelas tanpa berani menatap Kak Saga. Tak berani karena malu. "Bener," jawabku pelan.

"Cerita aja. Nggak usah malu."

Aku memang pernah satu kali membahas tentang apa ada orang yang kami suka. Pembahasan itu ada setelah tersebarnya gosip *kedekatan* kami. Kak Saga yang dulu menyuruhku untuk biasa saja karena dia berpikir untuk apa dipikirkan, toh semua itu tidak benar. Saat membahas tentang cinta, aku yang lebih banyak bercerita. Aku mengatakan bagaimana aku malas berurusan dengan kisah cinta monyet seperti teman-temanku yang lain. Aku juga tak tertarik dengan cowok mana pun saat itu. Tertarik dalam hal antara cowok dan cewek seperti kagum, suka, atau yah cinta monyet itu. Aku bahkan pernah mengatakan aku tidak akan mau merasakan bagaimana rasanya menyukai seseorang.

Kutatap Kak Saga yang masih menunggu ceritaku. Aku meringis dan sebuah pertanyaan meluncur. "Pernah nggak, Kak Saga deket sama dua cewek?"

"Gi, langsung cerita aja. Nggak usah pakai intro kayak gitu." Kak Saga memang sepertinya dari dulu tak suka bertele-tele.

Aku menutup wajah dengan kertas menu yang kuambil dari meja. Beberapa detik kemudian aku baru menurunkan kertas menu dan melihat Kak Saga yang sedang menggeleng.

"Lo masih sama kayak dulu ternyata," katanya.

Aku hanya cengar-cengir.

"Ya udah. Cerita sekarang."

"Oke, aku bakalan cerita. Jadi, kemarin sore aku ditembak sama cowok." Aku menunggu reaksi Kak Saga. Kulihat ekspresinya yang datar saja. Sebenarnya, lebih ke serius, sih. "Sebelumnya, aku emang nggak pernah deket sama cowok, Kak Saga tahu sendiri, kan? Kalau ke Kak Saga mah deketnya beda. Tapi, kalau ke cowok ini, dia tuh, udah nembak aku. Dia bilang dia suka sama aku. Tapi, aku nggak siap. Menurut Kak Saga gimana?"

"Lo nggak siap pacaran, gitu?"

Aku mengangguk. "Terus. Sebelumnya, aku juga deket sama cowok lain. Anggap yang nembak aku cowok pertama dan yang satunya ini cowok kedua. Aku nggak anggap mereka berdua lebih dari temen, sih. Cuma, pernah malam itu cowok kedua ini—"

"Sebentar," Kak Saga menyela cepat. "Lo bisa nyebutin namanya? Biar gue gampang bedainnya."

Aku cemberut. Butuh waktu untuk menyebut nama mereka. "Yang satu namanya Dirgam. Yang satunya namanya Mars. Yang nembak itu Dirgam. Cowok lain itu Mars."

"Oke. Lanjut."

Aku menatap Kak Saga lama. Antara ragu dan malu untuk menceritakan semua ini. Aku juga bingung kenapa tiba-tiba Kak Saga yang terpikirkan kali pertama. Rumi? Tak terpikirkan sama sekali. Mungkin alasan dari hatiku yang sebenarnya adalah karena Kak Saga adalah cowok. Aku pikir dia bisa lebih mengerti masalah ini, meskipun sedikit. Karena aku tahu Kak Saga lebih senang dengan pembahasan yang lebih banyak mengandalkan akal. Lagi pula, Kak Saga cukup bisa memberi pencerahan untukku tentang apa pun itu. Seperti apa yang pernah Kak Saga bilang, *"Kalau lo butuh gue, hubungi gue aja."*

Pada akhirnya, cerita itu mengalir lebih rinci dan tidak berbelit-belit lagi seperti sebelumnya. Kali ini, untuk kali kesekian Kak Saga yang sibuk menjadi pendengar dan aku yang menjadi pencerita. Aku menceritakan semuanya. Bagaimana aku bisa mengenal Dirgam. Bagaimana aku bertemu dengan Mars untuk yang pertama. Bagaimana mereka perlahan-lahan menjadi *temanku*. Aku juga menceritakan bagian di mana Mars datang ke rumah karena ingin mengajakku ke pameran, tapi aku hanya berakhir di ayunan bersama Mars. Aku juga menceritakan sedikit yang aku dan Mars bahas di depan rumah. Lalu, cerita itu berakhir seperti apa yang terjadi kemarin.

Kak Saga diam sejak tadi. Mencerna kata demi kata yang aku ucapkan. Sekarang, sepertinya Kak Saga siap untuk mengatakan apa yang ada di benaknya tentang keresahanku.

"Dari cerita lo, gue nangkepnya Dirgam suka sama lo. Itu sudah pasti. Karena dia yang bilang sendiri ke lo." Kak Saga mulai bersuara. Kali ini aku yang diam mendengarkan. "Dan, kalau Mars. Nama planet, ya?"

Aku hanya tersenyum. Kak Saga lanjut bicara.

"Dari apa yang dia bilang malam itu ke lo tentang cewek mana yang dia suka. Itu lo, Geigi. Bukan Sandra. Lo ngerti kode nggak, sih?"

Aku hanya merenung dan diam.

"Lagian, ngapain Mars ke rumah lo dan ngajak lo ke pameran kalau bukan buat lebih *dekat* sama lo?" tanya Kak Saga sambil menegaskan kata *dekat*. Aku masih diam dan merenungkan semua itu.

"Saran gue nih, meskipun lo takut dengan kemungkinan-kemungkinan yang bikin perasaan lo nggak enak ke depannya, tapi lo juga musti belajar dari sana. Gi, segalanya itu nggak selalu harus dihindarin. Ada saatnya lo harus belajar. Belajar untuk tegas ke diri lo sendiri. Pilihan itu memang ada di tangan lo. Tapi, ingat juga, memutuskan kontak dengan seseorang tanpa lo kasih alasan yang jelas ke dia, bakal lebih bikin lo nggak nyaman."

Kali ini, Kak Saga membahas tentang aku yang tidak mau bertemu Mars lagi. Kata Kak Saga ada benarnya. Seharusnya aku memberikan alasan kenapa aku tidak mau bertemu Mars lagi.

"Lo suka sama Mars?"

Aku mendongak. Terkejut dengan pertanyaan Kak Saga yang menurutku aneh. "Nggak, lah. Suka aja ngobrol sama dia. Ngobrol sama Mars itu kayak aku lagi ngobrol sama Kak Saga. Gitu."

"Kalau Dirgam? Lo suka dia, nggak?"

Aku tak tahu harus menjawab apa. Pada akhirnya, aku diam sampai Kak Saga bertanya lagi.

"Lo lebih seneng kalau lagi deket dengan siapa? Mars atau Dirgam?"

Aku lagi-lagi diam, mempertanyakan satu pertanyaan yang menghantam hatiku. Aku lebih senang dekat dengan siapa?

"Atau, lo cuma ngerasa bersalah sama mereka? Gi, terlalu baik itu juga nggak baik, *lho*. Maksud gue, pentingin perasaan lo juga. Jangan cuma mentingin perasaan orang lain. Jangan suka ngerasa bersalah karena itu bisa ngebuat lo ngambil keputusan yang nggak tepat. Kalau memang lo suka Dirgam, terima. Kalau lo nggak suka, ya tolak."

Aku bingung mau menjawab apa. Semuanya berputar samar-samar di benakku.

"Atau, kasih tahu Dirgam aja kalau lo memang dari dulu nggak mau pacaran."

Ternyata Kak Saga masih ingat kata-kataku dahulu. Iya, memang benar aku pernah bilang kalau aku tidak akan pernah mau pacaran sampai kapan pun itu.

"Jangan terima Dirgam karena lo merasa bersalah, Gi. Semuanya harus tulus."

Aku hampir menyemburkan tawa. Orang di depanku ini, si dokter mesin sudah berubah menjadi dokter cinta?

"Dan, buat Mars, jangan jauhin dia kalau ujung-ujungnya lo malah kembali merasa bersalah." Kak Saga menggeleng-geleng. "Nggak enakan. Lo banget. Selalu, ya. Nggak berubah."

Aku cemberut, lalu menggeser gelas ke tengah-tengah meja. Aku melipat lengan di atas meja dan wajahku kusembunyikan di sana. Aku rasanya ingin tidur.

"Jadi, menurut Kak Saga masalahnya di sini aku yang *ngerasa bersalah dan nggak enakan?* Gitu?" tanyaku.

Aku merasakan kepalaku dipukul. Sepertinya Kak Saga memukulkan kertas menu di kepalaku. Dia tidak bicara.

"Kak, tahu nggak, sih? Aku sebenarnya nggak nyaman bahas ginian. Kak Saga kok bisa enteng aja aku curhat soal suka-sukaan dan cinta-cintaan? Aku denger curhatan orang tentang cinta aja muak. Gimana Kak Saga."

"Lo pikir?" Kudengar Kak Saga tertawa. Hanya sebentar. "Gue juga. Bahas hal yang nggak biasa itu nggak nyaman. Tapi, karena kali ini lo yang nanya, gue memaklumi. Lo kan, buta soal itu."

"*Ish* .... Memang Kak Saga nggak buta soal itu?" Aku menghela napas panjang. "Kak? Beneran ribet ya kalau udah suka-sukaan gitu?"

"Iya, ribet."

"Kalau Kak Saga? Lagi suka sama siapa?" tanyaku dan kali ini aku melihat Kak Saga karena penasaran dengan responsnya. Kak Saga hanya mengangkat bahu.

"Kalau mau dibisikin, sih, bisikin aja. Aku jadi penasaran kan, siapa." Aku terkekeh.

"Nggak ada, kok."

"Bohong."

"Beneran."

"Ya udah," kataku. Detik kemudian terpikirkan sesuatu hal yang membuatku penasaran dengan jawaban Kak Saga. "Dari apa yang aku ceritain tadi, menurut Kak Saga, lebih baik Mars atau Dirgam?"

Kemudian, Kak Saga menyebut satu nama dan menjelaskan kenapa cowok itu lebih baik. Aku memikirkan nama itu dan saran Kak Saga. Bahkan, saat malam tiba, sebelum aku tidur, aku masih memikirkan nama itu di benakku.

"Gi, dari awal aja udah jelas kalau lo ada ketertarikan ke cowok itu. Kecuali kalau gue salah nebak."

Apa benar ada orang yang tak sadar bahwa dirinya sedang jatuh cinta?

23

Harapan yang Pupus

"Halo, Pa?"

Aku menatap Rumi sembari melambaikan tangan kepadanya yang masih duduk di halte menunggu jemputan. Jemputanku telah tiba dan aku segera masuk ke sana dengan ponsel yang masih kutempelkan di telinga. Papa meneleponku sebelum mobil yang Papa pesankan untukku akhirnya tiba di depan sekolah.

Mobil ini melewati halte. Aku menurunkan kaca jendela dan menatap Rumi yang menunduk. "Rumi!"

Dia hanya melambaikan tangan, lalu kembali menatap ke arah lain. Sejak beberapa hari yang lalu, Rumi terlihat tak bersemangat seperti biasanya. Maksudku, dia sedikit berbeda dari Rumi yang biasanya kukenal. Berkali-kali aku bertanya kepadanya apa dia tidak enak badan atau ada sesuatu hal berat yang sedang dia pikirkan. Dia selalu menjawab bahwa dia baik-baik saja.

"*Jemputan udah sampai?*" tanya Papa setelah diam cukup lama.

"Udah," balasku.

"Udah di mobil?"

"Iya, Pa."

"Oke, nanti hubungi Papa kalau kamu udah sampai, ya."

Biasanya, jika Papa sudah seperti ini berarti ada sesuatu hal yang penting.

"Papa mau ngomong sesuatu?" tanyaku.

"Kamu tahu aja," kata Papa. Aku tersenyum singkat dan berharap apa yang akan Papa sampaikan adalah sesuatu hal yang menyenangkan. Papa terdengar menghela napas. *"Iya, Papa mau ngomongin hal penting sama kamu."*

"Papa bilang aja sekarang."

"Nanti ya kalau kamu udah sampai rumah."

"Kenapa kalau sekarang?" tanyaku. Aku tersenyum lebar. "Ada hubungannya sama Mama?" tanyaku, antusias.

Tak ada suara. Papa diam di seberang. Aku masih berharap ini benar-benar ada hubungannya dengan Mama.

"Bukan tentang mamamu. Nanti Papa cerita."

Aku menghela napas panjang. "Papa bilang aja sekarang."

"Nanti, ya, Gi. Papa lagi di kelas."

Papa mengakhiri panggilan dengan sepihak. Kutatap ponselku nelangsa. Papa tidak akan mengatakan hal-hal yang kurang atau sama sekali tidak menyenangkan, kan?

Perasaan tidak enak menyerbuku ketika membuka pintu rumah. Perkataan Papa terus terngiang sejak dia akan mengatakan sesuatu hal yang penting.

Aku tidak tahu apakah Papa akan mengatakannya langsung atau hanya mengatakan informasi itu lewat telepon. Aku belum memberi tahu Papa bahwa aku sudah tiba di rumah. Kukumpulkan ketenanganku dahulu. Aku harus menyiapkan diri untuk segala kemungkinan yang ingin Papa katakan nanti.

Jika Papa sudah membahas sesuatu hal yang menurutnya penting, saat itu juga aku takut dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Papa pernah mengatakan hal yang sama, sepulang aku sekolah, di dalam mobil lain yang menjemputku pulang. Setelah Papa mengatakan hal penting itu, berhari-hari aku menangis di kamar. Tidak menerima keputusan Mama dan Papa yang ingin berpisah.

Aku masih berbaring di sofa. Tenggorokanku rasanya sakit. Aku menarik ponselku dari dalam tas dan menghubungi Papa.

Papa langsung menerima panggilan. *"Halo, Gi? Udah sampai?"*

"Iya, Pa," balasku. "Papa mau ngomong sekarang?"

"Iya."

"Kenapa nggak nanti aja kalau Papa udah pulang?"

"Pertemuannya nanti malam, Gi. Makanya Papa hubungi kamu aja."

Degupan jantungku makin kencang setelah mendengar kata *pertemuan*. "Pertemuan apa, Pa?"

"Kamu siap-siap, ya? Nanti malam jam 8.00 kita makan malam bareng Tante Jessy."

Aku terdiam dengan mata yang berkaca-kaca. Tante Jessy? Perempuan yang pernah menjadi selingkuhan Papa itu? Ada apa? Kenapa Papa tiba-tiba mengajakku makan malam bersama perempuan itu?

"Untuk?" tanyaku dengan suara serak.

"Kenalan. Kamu juga kenalan sama anaknya."

Aku mengerjap agar air mataku berhenti keluar. Anak? Aku tidak tahu selingkuhan Papa punya anak. Aku juga belum pernah bertemu dengan perempuan itu, tapi aku tahu namanya dari Papa. Papa yang menyebut nama itu dulu.

"Papa ternyata masih berhubungan sama perempuan itu," kataku, pandanganku mengabur karena air mata.

"Panggil Tante Jessy, Gi. Yang sopan." Suara Papa penuh ketegasan.

"Papa pernah bilang udah nggak berhubungan sama perempuan itu lagi."

"Geigi ...."

"Kenapa sekarang tiba-tiba gini? Pakai ketemuan? Buat apa kenalan sama anaknya juga? Papa mau nikah sama perempuan itu?"

"Geigi yang sopan. Panggil Tante Jessy!" bentak Papa. Aku mengerjap sambil menggigit bibirku kuat-kuat. *"Kamu siap-siap. Kita berangkat jam 7.00 nanti malam."*

Aku menggeleng. "Geigi nggak mau ikut!"

"Kamu harus ikut."

"Geigi nggak mau ikut, Pa!"

"Kamu harus ikut, oke? Nanti hubungi mama kamu, ya? Pakaian yang mama kamu beliin dan nggak pernah kamu pakai banyak di lemari. Papa ...."

Aku menjauhkan ponselku dan menaruhnya di atas meja. Papa masih bicara dan aku menutup telingaku dengan bantal sofa. Beberapa saat kemudian, Papa mengakhiri panggilan dan belasan menit setelahnya pesan-pesan dari Papa masuk. Aku membiarkan pesan itu, tak mau membacanya. Isinya pasti tak jauh-jauh dari perintah *aku harus ikut*.

Aku meringkuk dan menangis di atas sofa sambil memeluk diriku sendiri. Entah sudah berapa menit aku berada di posisi seperti ini. Kulirik ponselku. Ada banyak pesan baru yang belum kubaca. Aku tak tahu kenapa dengan bodohnya aku mengambil ponsel itu dan membaca pesan Papa yang membuatku makin menangis.

Papa
Sebenarnya untuk acara makan malam ini, Papa dan Tante Jessy sudah sepakat dari minggu lalu. Tapi, Papa belum mau kasih tahu kamu. Papa kepikiran kamu nggak bakalan mau. Padahal, Papa berharap kamu mau ikut kenalan langsung sama Tante Jessy dan anaknya.

Iya, Gi. Bener katamu. Selama ini Papa masih sering komunikasi sama Tante Jessy. Maafin Papa, Sayang. Papa bakalan nikah sama Tante Jessy. Papa harap kamu ngerti.

Ingat kata Papa dulu? Kita nggak tahu apa yang terjadi di masa mendatang meskipun berbagai rencana sudah kita buat, berbagai harapan sudah kita pikirkan. Seperti harapan Papa bisa langgeng sama mama kamu. Tapi, harapan hanyalah harapan. Harapan itu Papa hancurkan karena keegoisan Papa dulu. Semua janji-janji Papa ke mama kamu juga Papa hancurkan. Papa nggak bisa mempertahankan rumah tangga Papa sama mama kamu.

Sama halnya dengan rencana pernikahan Papa dan Tante Jessy. Papa nggak pernah mau punya perasaan ke perempuan lain di saat Papa sudah punya pendamping hidup. Semua terjadi begitu saja. Papa terlalu egois waktu itu, tapi nggak bisa juga bohong kalau waktu itu di hati Papa bukan cuma ada mama kamu.

Sejak dua tahun yang lalu Papa mau nikahin Tante Jessy, tapi Papa mikirin kamu yang belum siap. Tante Jessy juga punya anak seumuran kamu yang sama nggak siapnya kayak kamu. Sekarang kamu 16 tahun. Papa pikir, ini saatnya kasih tahu kamu tentang rencana Papa.

Papa udah banyak ngecewain kamu.

Maafin Papa karena belum bisa jadi Papa yang baik buat kamu.

Papa sayang kamu, Geigi ....

24

Pertemuan Keluarga

Waktu terus bergulir dan aku masih diam di kamar. Papa sudah bersiap-siap. Sementara itu, aku rasanya masih tak ada niat untuk meninggalkan tempat tidur.

"Ma? Aku beneran nggak mau pergi ...," kataku kepada Mama di seberang sana. Aku tergugu, menghapus air mataku yang terus mengalir. Entah sejak kapan aku dan Mama berteleponan. Aku mungkin mengganggu pekerjaan Mama. Atau, mungkin saja sebenarnya Mama sudah akan pulang, tapi tak berniat pulang dulu karena masih menelepon.

"Geigi, kamu pergi aja, ya? Papa mau ngenalin kamu ke Tante Jessy. Sampai kapan kamu mau kayak gini terus?"

Aku menggigit bibirku kuat. "Nggak bisa, Ma. Rasanya sakit." Aku menangis kencang. Aku tak peduli lagi Papa mendengar suaraku atau tidak. "Geigi nggak siap, Ma. Geigi nggak siap ketemu sama mereka ...."

"*Sayang* ...."

"Padahal, sejak malam itu aku lihat Mama sama Papa sering ngobrol nggak kayak biasanya. Aku pikir Mama sama Papa pengin balik."

"Nggak kayak biasanya gimana maksud kamu?"

"Biasanya Mama sama Papa cuek aja. Atau, Mama nggak pernah lama-lama ada di dekat Papa. Tapi, malam itu beda. Papa sama Mama beda. Papa juga seneng pengin anterin Mama pulang."

"Itu cuma pikiran kamu, Gi."

"Nggak, Ma."

"Itu karena kamu masih berharap Mama sama papa kamu rujuk. Jadinya kamu mikir gitu. Harapan yang membuat kamu berpikir ke situ."

"Mama masih sayang sama Papa, kan?" tanyaku. Mama diam. Aku tertawa sambil menangis. "Beneran, kan, Ma?"

"Nggak, Sayang. Mama udah nggak ada perasaan apa-apa sama papa kamu. Papa kamu bakalan nikah sama Tante Jessy. Mama juga punya hidup sendiri."

"Mama jangan bohongin perasaan Mama. Kalau Mama masih punya rasa buat Papa, kenapa nggak bilang aja?"

"Geigi, nggak segampang itu."

"Berarti Mama masih sayang, kan, sama Papa? Mama bilang nggak segampang itu."

Mama menghela napas.

"Geigi, suatu saat nanti kamu bakalan ngerti," kata Mama. *"Gimana kalau malam ini kamu jalani dulu apa yang ada?* Dinner *bareng Tante Jessy. Kenalan. Setelah itu, kita bicarakan apa yang selanjutnya kita lakukan. Liburan, misalnya? Beberapa bulan lagi libur semester, kan?"*

Aku hanya diam. Hanya isakan yang terdengar.

"Sayang, ya?"

Aku mengangguk dan menyeka air mataku. Sepertinya memang ini yang harus aku lakukan. Aku bangun dari tempat tidur. Selanjutnya aku dan Mama melakukan panggilan video. Mama menyuruhku membuka lemari dan aku mengarahkan kamera ke

gantungan baju berisi pakaian pemberian Mama yang belum pernah aku pakai. Mama menyuruhku mengambil sebuah *dress* biru tua. Aku mengganti pakaian, lalu mengemasi barang yang perlu aku bawa ke dalam tas kecil.

Aku menghapus bekas air mataku di pipi dan memandang diriku di cermin. Aku tersenyum. Kata Mama, jangan jadi cewek cengeng. Meskipun rasanya sulit tidak mengeluarkan air mata jika permasalahan itu berhubungan dengan orang tua.

Papa menggandengku setelah turun dari mobil dan berjalan menuju sebuah restoran, tempat yang menjadi pertemuan antara aku, Papa, juga Tante Jessy.

Sesekali, Papa mengelus rambutku yang malam ini terurai. Aku hanya diam sejak berangkat. Sengaja. Biar Papa paham aku benar-benar tidak ada niat untuk bertemu dengan Tante Jessy.

"Tante Jessy udah datang duluan. Dia memang suka datang lebih awal dari janji," kata Papa.

Aku tidak peduli.

Papa merangkulku menuju sebuah meja di mana aku melihat seorang perempuan tersenyum ke arah Papa juga ke arahku. Aku tersenyum paksa. Dia cantik, aku akui. Apa Papa dulu selingkuh karena Tante Jessy *cantik*?

Aku menjatuhkan tatapanku pada seseorang yang duduk membelakangiku. Anak Tante Jessy perempuan. Sepertinya dia juga malas ke sini. Wajah Tante Jessy yang tadinya ramah kini menatap anaknya dengan tatapan penuh peringatan.

Tante Jessy berdiri. Papa makin mempercepat langkah dan aku otomatis berjalan cepat. Aku menarik diri dari Papa dan berhenti tak jauh dari meja. Tante Jessy tersenyum, lalu mencium pipi Papa.

Aku malas melihat ini.

"Hai, Geigi?" sapa Tante Jessy, lalu mendekat ke arahku. Dia memelukku.

"Kenalin, Gi, ini Tante Jessy yang Papa ceritakan ke kamu," kata Papa.

Tante Jessy tersenyum ke arahku. "Halo ... Tante," sapaku kaku, kemudian menatap anak Tante Jessy yang tiba-tiba berdiri dan berhadapan denganku. Aku mematung. Lidahku rasanya kelu.

"Sandra bilang kalian satu sekolah."

Perkataan Tante Jessy tak aku gubris lagi. Aku hanya fokus kepada Sandra.

"Kalau lo mau kenalan secara resmi." Sandra mengulurkan tangannya tanpa ekspresi. "Gue Sandra. Kita kan, cuma kenal karena satu olim. Nggak pernah kenalan kayak gini."

Aku membuang muka. Tak mau menatap Sandra. Tapi, melihat tatapan tajam Papa membuatku pasrah. Aku membalas uluran tangan Sandra. "Gue Geigi. Jangan panggil gue Geisha."

"Gue lebih suka manggil lo Geisha dari dulu," kata Sandra lagi.

"Kalian nggak capek berdiri? Mending duduk aja dulu." Setelah Papa mengatakan itu, aku duduk. Sandra juga duduk.

Sepanjang makan malam aku tak punya niat untuk bicara. Apalagi posisiku yang berhadapan dengan Sandra. Kenapa harus Sandra? Dari sekian banyak anak cewek, kenapa harus Sandra?

Apa ini ada hubungannya Sandra membenciku dari dahulu?

Aku menatap Sandra tanpa sengaja. Dia juga sedang menatapku. Jika dahulu dia selalu memasang wajah sombong, malam ini matanya terlihat lelah. Melihat matanya saja membuatku tahu bahwa dia baru menangis.

"Tante pernah cerita tentang kamu ke Sandra." Kata-kata Tante Jessy membuatku terdiam. "Tentang kamu yang suka fisika. Itu

yang bikin Sandra pengin ikutan masuk Olimpiade Fisika kalau lolos di Nusa Cendekia. Tapi, sayangnya, Sandra bilang nggak akrab sama kamu di bimbingan."

Kalau lolos di Nuski? Itu artinya Sandra sudah lebih dahulu tahu tentangku saat kami masih SMP? Begitu?

"Tante, kenapa mau nikah sama Papa?" tanyaku, telak. Aku tak tahu apa yang setelahnya kukatakan. Aku juga tak tahu kenapa aku seketus ini. "Aku pikir udah nggak sama Papa lagi. Tapi, ternyata masih sama. Aku juga baru tahu hari ini dari Papa." Kutatap Tante Jessy yang rautnya berubah kaget.

"Geigi!" bentak Papa. "Kamu jangan ngomong sembarangan di sini, ya!" bisik Papa tegas.

Iya, Geigi tahu, Pa. Geigi salah. "Ini sampai kapan? Aku udah selesai makan." Aku membalik sendok dan garpu. Aku tak tahan ingin menangis. "Aku mau pulang."

"Geigi!"

Aku berdiri, tak peduli dengan panggilan Papa. Lebih baik lari dari tempat ini daripada aku masih duduk dan menangis. Sandra pasti akan menertawaiku dan menjadikannya olok-olokan di sekolah.

Aku keluar dari restoran itu. Berjalan tergesa-gesa ke sembarang arah. Menyebalkan sekali. Aku pikir hari ini bisa cepat berlalu, tapi aku malah mengacaukannya dan Papa pasti marah.

"Geisha!" teriakan itu membuatku berhenti mendadak. Aku berbalik dan menatap Sandra yang berhenti di depanku.

"Kenapa sih, lo ikut?" tanyaku kesal. Kenapa aku malah menangis? "Dan, berhenti panggil gue Geisha!"

"Lo pikir gue mau ke sini juga? Nggak!" teriak Sandra. Aku terkejut melihatnya ikut menangis. "Karena bokap lo, hidup gue yang dulunya adem-adem aja malah berubah."

"Lo pikir lo doang? Karena nyokap lo, orang tua gue cerai! Karena nyokap lo, orang tua gue berantem! Karena nyokap lo, gue sampai kena insomnia kronis dan harus bergantung sama obat! Dan, lo pikir semua itu nyaman untuk gue lalui? Nggak."

"Gue dari kecil cuma hidup sama nyokap gue. Bokap gue udah meninggal. Tiba-tiba gue denger kabar perselingkuhan itu. Lo pikir gue baik-baik aja? Gue diejek di SMP gue karena temen-temen gue tahu apa yang terjadi. Nyokap gue diejek janda gatel dan mereka bilang gue bakalan nggak jauh beda sama nyokap gue. Seolah-olah ucapan mereka itu bakalan terjadi ke gue suatu saat. Lo pikir siapa yang mau jadi kayak gitu? Siapa yang pengin jadi perempuan yang ada di antara pasangan suami istri yang masih sah?"

Aku menghapus air mataku. Sandra yang sekarang bicara benar-benar Sandra yang berbeda dari yang kukenal biasanya. Aku tak pernah tahu di balik semua itu dia punya sisi lain.

"Kenapa gue masuk Fisika? Itu karena nyokap gue terus-terusan muji lo. Sampai-sampai gue disuruh masuk Olimpiade Fisika, karena kata bokap lo, lo pasti masuk sana kalau udah di Nuski. Gue benci lo! Gue nggak mau punya papa baru! Gue nggak mau jadi saudara lo!"

"Gue juga nggak mau jadi saudara lo!" bentakku. "Udah. Jangan ikuti gue lagi." Aku berbalik dan berlari kecil menjauh dari sana. Aku tak ingin mendengarkan apa pun dari Sandra atau siapa pun itu. Kepalaku rasanya ingin pecah. Hatiku rasanya sakit.

Tak ada tanda-tanda Sandra bersuara sementara aku terus menjauh dari sana. Aku bersyukur itu. Segera kuambil ponselku, lalu aku mengirimkan pesan kepada Papa.

Geigi

Pa, aku pulang duluan. Papa nggak perlu khawatir, aku biasa kok pulang sendiri. Aku kan anak pramuka :) disiplin, berani, dan "setia".

Sekarang Papa bisa nikmati waktu kebersamaan Papa dan calon keluarga baru Papa. Tanpa aku.

25

Malam Itu ...

Aku berjalan tak tentu arah sejak belasan menit yang lalu dari trotoar satu ke trotoar lainnya. Aku menunduk dengan bahu bergetar sambil menggigit bibir kuat-kuat agar suaraku tak keluar. Tak kupedulikan orang-orang yang menatapku heran.

Aku memakai *earphone* dan menyambungkannya ke ponsel. Ada satu lagu yang membuatku tertarik mendengarnya sejak dahulu. Judulnya "Diary Depresiku". Lagu milik Last Child yang terlalu mengena di hatiku. Suatu waktu, aku pernah mengeraskan lagu itu di dalam kamar saat Papa ada. Sengaja, agar Papa mendengarnya seolah-olah aku ingin mengatakan kepada Papa, *"Pa, begini isi hatiku sekarang."*

Apa lagi dengan lirik,

Wajar bila saat ini kuiri pada kalian yang hidup bahagia berkat suasana indah dalam rumah.

Ada satu lagi lagu Last Child yang aku suka. Judulnya "Pedih".

Iya, aku tahu. Banyak anak di luar sana yang jauh lebih kurang beruntung dariku. Namun, apa yang aku rasakan dahulu lebih parah, saat aku masih SMP. Sekarang aku merasa lebih baik karena beberapa hal yang aku mengerti dan maklumi. Seperti tentang

sebuah pernikahan yang tidak selalu berjalan mulus. Pasti akan ada masalah entah itu kecil atau besar. Tergantung bagaimana orang-orang melewati masalah itu.

Aku berhenti di sebuah halte kosong dan duduk di sana. Tak ada siapa-siapa dan akhirnya aku bisa menangis, mengeluarkan isakanku dengan kencang.

Sebuah mobil berhenti di tepi trotoar. Seseorang keluar dari pintu kemudi. Pandangan mataku mengabur karena air mata. Orang itu mendekat, menghampiriku ke halte, dan berdiri tepat di depanku. Saat kulihat jelas bahwa orang itu adalah Mars, aku rasanya ingin cepat-cepat meninggalkan tempat ini.

"Ngapain lo sendirian di sini?" tanyanya.

Aku hanya diam menghapus air mataku di pipi.

"Geigi?"

Aku segera berdiri dan meninggalkan tempat itu. "Gue lagi nggak mau ketemu siapa-siapa. Gue mau sendiri," kataku.

"Lo mau ke mana?"

"Bukan urusan lo." Aku mempercepat langkah.

"Geigi!" Mars menarik tanganku dan aku tak bisa ke mana-mana.

Aku menatapnya. "Kenapa sih, semua orang hari ini nyebelin banget? Lo juga nyebelin! Gue bilang gue mau sendirian, lo ngerti nggak, sih? Punya telinga, kan?"

Mars menatap tepat ke mataku. "Lo nggak lihat ini di mana? Lo sendirian."

"Gue memang mau sendiri, Mars ...."

"Ya udah." Mars menarikku ke mobil yang tadi dikendarainya. "Gue anterin lo pulang, ya? Daripada lo sendiri di jalan. Nanti ada apa-apa."

Aku hanya pasrah mengikuti ke mana dia membawaku. Aku masih menangis. Dia yang membukakan pintu untukku, dia juga yang menuntunku masuk ke mobil. Aku menatapnya saat dia bersiap menyalakan mesin.

"Mars ...."

Mars beralih menatapku. "Ada apa?"

"Gue nggak sanggup." Aku menggeleng. "Gue nggak pengin bokap gue nikah sama orang lain. Gue nggak mau punya mama baru. Gue nggak mau ...." Aku menutup wajahku sambil menangis. Aku tak sadar apa yang terjadi setelahnya.

Mars menarikku ke dalam pelukannya. "Kalau gitu nangis aja dulu. Sampai lo tenang. Biar gue juga bisa tenang," katanya.

Aku meremas bajunya sambil terisak. Aku tak sadar menangis di dalam pelukan Mars entah sampai berapa lama. Sangat lama. Sampai aku lupa waktu dan aku juga bingung bagaimana mengatakan semua ini.

"Kenapa lo peduli?" tanyaku setelah suara di mobil itu hanya diisi oleh isakan tangis.

"Apa gue harus ungkapin secara gamblang?" Mars diam sebentar. "Karena gue peduli ...."

Aku diam. Kudongakkan kepala dan kami bertatapan lama. Dia tersenyum sangat tipis. Aku tak tahu harus mengatakan apa lagi setelah apa yang dia ucapkan selanjutnya.

"Suatu saat gue kasih tahu, tapi nggak sekarang. Setidaknya, sampai lo nggak lagi deket sama cowok mana pun selain gue, Gi."

Aku menatap ke depan sejak tadi. Seluruh tubuhku rasanya kaku. Ya Tuhan .... Harusnya pelukan itu tak pernah terjadi meskipun niat Mars hanya untuk menenangkanku karena menangis.

Aku tak bisa berkata-kata. Pelukan itu membuatku tak nyaman. Mars? Kenapa, sih, cowok itu *biasa saja* dengan apa yang telah terjadi tadi? Apa dia tidak malu dengan pelukan itu? Aku saja merasa sudah hampir pingsan. Rasanya aku ingin menenggelamkan wajahku ke bantal. Aku ingin cepat-cepat sampai ke rumah ....

Dan, mengenai apa yang tadi Mars katakan, aku masih berpikir. Masih bingung. Masih merasa janggal. Maksudnya, apa Mars tahu bahwa aku dekat dengan Dirgam? Atau, mungkin Mars tahu Dirgam sudah menyatakan perasaannya kepadaku?

Apa Mars menyukaiku?

"Udah baikan?"

Jantungku rasanya hilang sesaat dari tempatnya karena mendengar suara Mars yang tiba-tiba setelah keheningan panjang ini.

"Iya. Gitu, deh," balasku gugup. Aku benar-benar merasa tak nyaman. "Kenapa lo ada di sana tadi?" tanyaku akhirnya. Ini lebih baik daripada tak ada suara sama sekali di antara kami. Hening di antara kami yang justru membuatku larut dengan kejadian bersama Mars.

"Tadi gue mau jemput Sandra." Jawaban dari Mars membuat perasaanku yang tadinya membaik kini berubah. Aku kesal. "Gue udah kasih tahu Sandra, kok, lewat *chat* kalau gue anterin lo."

"Kalau lo niat mau jemput Sandra, kenapa lo malah nganterin gue pulang?" tanyaku kesal tanpa mau menatapnya sama sekali. Aku tidak rela Mars berpaling mengantarku pulang sementara dia punya tujuan yang berbeda. Apalagi orang yang ingin dia jemput itu Sandra. "Hari itu, lo bilang mau nganterin gue pulang. Gue udah nungguin lo lama. Giliran Sandra minta diantar pulang, lo cepet banget ngabulin permintaannya."

Aku memejamkan mata. "Mars! Sandra waktu itu nggak mungkin lututnya sakit. Dia cuma pura-pura." Aku tidak tahu mengapa aku mengatakan ini.

Mobil Mars memelan hingga berhenti di tepi jalan. Perasaanku jadi tidak enak. Entah apa yang akan Mars katakan selanjutnya. Membela Sandra, mungkin?

"Gue tahu, kok," kata Mars dan aku belum mau menatapnya. "Lo belum tahu alasan gue, kan, waktu itu? Lo mau denger dulu penjelasan gue atau kita langsung pulang aja?"

Aku hanya diam.

"Gi, jawab gue ...."

Menunduk. Hanya itu yang bisa aku lakukan. Aku meremas tanganku gugup. Lama aku dalam posisi seperti itu sampai akhirnya aku menoleh ke Mars. "Gue ... gue mau denger." Sejujurnya, aku penasaran dengan alasan Mars.

Mars menatapku lekat-lekat. "Sandra itu temen SD gue. Jadi, gue tahu dari dulu dia itu gimana."

Aku terkejut mendengar pengakuannya.

"Gue juga lihat jelas, kok, Sandra jatuh, tapi lututnya nggak kena apa-apa," kata Mars. "Lo tahu kenapa gue milih antar Sandra dulu? Karena kalau gue nggak nurut, nanti dia ngamuk dan lo juga yang kena. Lo ada di sana. Lo nggak suka, kan, jadi pusat perhatian?"

Aku mengangguk.

"Rumah Sandra juga deket kok dari sekolah," kata Mars lagi.

"Kenapa nggak ngomong dari awal?" tanyaku.

"Waktu itu gue udah *chat* lo, kok. Tapi, sepertinya lo ada masalah, makanya gue batalin dulu dan setuju aja apa kata lo waktu itu. Gue berniat bakalan kasih tahu lo di waktu yang tepat," kata Mars. "Dan, sekarang waktunya. Lo ada di dekat gue. Bareng gue sekarang."

Mendengar kata-kata terakhir Mars membuatku salah tingkah. Aku mengambil pengikat rambut dari dalam tas, lalu mencepol rambutku. Pandanganku kuarahkan ke kaca jendela. Kenapa, sih, Mars selalu menatap mataku dengan tatapan seperti itu? Hal itu membuatku gugup. Aku tidak tahu bagaimana Mars menatap lawan bicaranya yang lain, tapi aku merasa tidak berani menatap mata Mars lama.

"Kata Rumi, nggak mungkin cewek dan cowok yang sahabatan lama, tapi nggak ada rasa." Aku menyesal. Ya Tuhan, kenapa aku malah mengatakan ini?

"Maksud lo?"

"Antara lo dan Sandra nggak mungkin nggak ada perasaan apa-apa." Dan, aku lebih menyesal lagi telah mengatakan hal sejelas ini.

"Mungkin, kok. Buktinya, Sandra punya cowok anak kuliahan semester dua dan udah pacaran hampir dua tahun."

Cowok kuliahan? Aku pernah melihat Sandra dijemput oleh cowok berjaket almamater Universitas Indonesia. Apa mungkin cowok itu pacar Sandra?

"Sandra sayang sama pacarnya, bukan gue. Gue juga suka sama cewek lain, bukan Sandra. Gue nggak pernah punya perasaan apa-apa ke Sandra."

Aku meremas *sling bag* dengan gugup. Jadi, cewek yang Mars maksud itu siapa?

"Masih berpikir kalau cewek yang gue maksud malam itu Sandra?" Aku termenung. "Bukan Sandra, Gi ...."

Aku tidak tahu kenapa aku tersenyum. Senang? Karena cewek itu bukan Sandra. Aku menatap Mars yang tengah menatapku. Selalu saja seperti ini. Tak lama kemudian, Mars kembali menjalankan mobilnya dan sepanjang perjalanan kami sama-sama diam sampai tiba di depan rumah. Sepanjang perjalanan, aku juga tak bisa tidak

tersenyum karena satu hal yang membuatku lega. Sandra bukan cewek yang Mars maksud malam itu.

Mobil ini berhenti di depan rumahku. Aku belum turun. Mars juga.

"Ada yang mau gue bahas," kata Mars.

Dia mengubah posisinya menjadi menyamping menatapku. Tatapannya lurus tepat ke manik mataku. Tak ada senyuman yang biasanya aku lihat terbit di wajahnya.

"Apa yang bikin lo nggak mau ketemu sama gue lagi?"

"Itu ...."

"Apa ada hubungannya sama cowok yang nganterin lo pulang di hari yang sama gue nganterin Sandra?"

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Diamku kali ini sepertinya membuat Mars mengartikan sesuai dengan apa yang dia pikirkan sekarang. Mars keluar dari mobilnya dan membukakan pintu untukku. Aku keluar dari sana. Sepertinya Mars tidak mau membahas pertanyaannya tadi karena aku memilih diam.

"Masuk. Udah malem," katanya. Aku beranjak dari sana melewati Mars menuju depan pagar.

"Nanti." Aku menatapnya lurus-lurus. "Gue mau lihat lo pulang dulu."

Mars menatap ke rumahku. "Rumah lo gelap?"

"Bokap gue belum pulang. Nggak ada orang di rumah."

"Ya udah. Lo masuk aja sekarang. Istirahat. Gue di sini sampai bokap lo pulang."

Aku mengambil kunci gembok dari dalam tas, kemudian membuka pagar. Aku masuk ke halaman, memegang pagar, dan menatap Mars yang masih tak beranjak dari sana.

"Mars?" panggilku. Dia hanya menatapku. "Tapi, gue nggak bisa ajak lo masuk. Nanti bokap gue pulang dan marah lihat ada cowok di rumah."

Mars tertawa tipis. "Gue nggak niat masuk, kok. Gue kan, dari tadi di sini aja. Nggak pindah-pindah."

Rasanya malu sudah mengatakan hal tadi. "Lo mending pulang aja. Udah malem, kan?" ujarku lagi.

"Lo sendirian, Gi. Berani?"

Aku tertawa. "Berani, sih ...."

Mars menatap arlojinya. "Gue tunggu bokap lo sampai datang. Kalau setengah jam kemudian belum pulang, gue bakalan pulang, kok. Sekarang lo masuk, ya?"

"Tapi ...." Aku menyerah. Aku paling tidak bisa berdebat dengan seseorang. "Oke." Aku menyapu leherku gugup. Sebelum aku meninggalkan pagar, aku menatapnya, dan mengatakan sesuatu. "Ya udah. Gue masuk dulu, ya? *Bye* ...."

Aku berjalan pelan menuju rumah. Sesekali menoleh ke belakang untuk melihat Mars. Sampai di dalam rumah aku menyalakan lampu ruang tamu. Aku ingin menunggu Papa di sini saja.

Sofa putih panjang adalah tempat favoritku di ruangan ini. Aku berbaring di sana sambil menatap jam dinding ruang tamu. Entah berapa lama aku di jalanan dan entah berapa lama aku di dalam mobil bersama Mars. Papa belum juga datang. Tak ada balasan pesan dari Papa.

Sejujurnya aku benci mengungkit Sandra lagi. Meskipun tadi aku tahu beberapa hal tentang Sandra. Seperti tentang papanya yang sudah meninggal. Dia yang diejek di sekolah. Jujur, itu lebih menyakitkan. Terkena insomnia kronis juga tidak pernah kusangka-sangka akan aku alami. Insomnia pernah membuatku depresi sampai menyakiti diriku sendiri. Aku membenturkan tanganku ke lemari dan tak ada rasa sakit yang aku rasakan. Seolah badanku mati rasa. Aku menangis bukan karena sakit di tanganku, tapi karena aku tak bisa tidur. Sandra? Aku tidak tahu apa saja yang dia alami selama

mengetahui bahwa mamanya memiliki hubungan spesial dengan lelaki beristri waktu itu.

Kata Mars tadi, dia ingin menjemput Sandra. Kenapa Sandra tidak pulang bersama mamanya saja? Apa itu artinya Tante Jessy dan Papa akan pulang bersama? Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Memikirkan semua itu rasanya tidak berujung.

Ponselku bergetar dari dalam tas. Aku mengambilnya dan melihat nama Mars di sana. Aku segera menerima panggilan itu dan suara Mars yang kali pertama kudengar.

"*Gue ganggu, nggak?*" tanyanya.

"Nggak, kok." Aku tersenyum. "Lo masih di luar?"

"*Belum setengah jam, kan?*"

"Harus banget setengah jam, ya?" tanyaku heran.

"Kalau lebih juga boleh."

Aku tertawa, lalu berdiri dan mengintip ke jendela. Ah, si pohon pengganggu itu membuatku kembali tak bisa melihat Mars. Aku kembali berbaring di sofa.

"Nggak capek di sana? Nanti digigit nyamuk," kataku.

Ada tawa kecil dari Mars yang kudengar. "*Dari tadi gue di luar nggak ada nyamuk, kok. Gue lagi di dalam mobil sekarang.*"

"Hehehe." Aku meringis malu. Kuambil bantal sofa dan kupeluk sambil memandang foto keluarga pada pigura yang ada di dinding. Ada aku di tengah-tengah. Papa dan Mama masing-masing di samping kanan dan kiriku. Aku masih berumur 10 tahun saat itu. Foto itu diambil dua hari setelah aku tepat berumur 10 tahun, 2011 lalu.

"Udah baikan?" tanya Mars.

"Lebih baik dari sebelumnya." Aku mengeratkan pelukanku pada bantal sofa. "Tahu nggak, sih, gue kok, nyesel ya udah nangis-nangis di jalanan. Jadi malu sendiri ingatnya."

"Kenapa malu?"

Malam itu, aku dan Mars bercerita banyak hingga lupa waktu. Malam itu, aku jadi lebih banyak bicara. Malam itu, untuk kali pertama dalam hidupku, aku tak ingin percakapan lewat telepon dengan seseorang yang belum lama ini kukenal berakhir begitu saja.

26

Liontin

Saat aku terbangun dari tidurku, Papa yang ada di pikiranku kali pertama. Aku baru tertidur pukul 3.00 pagi dan sekarang sudah lewat pukul empat. Kulirik pintu, tapi aku ragu Papa sudah pulang. Karena jika Papa pulang, dia pasti membangunkanku atau menggendongku ke kamar. Biasanya seperti itu. Namun, aku tidak tahu apakah akan sama setelah apa yang terjadi semalam.

Kupandangi lubang kunci pintu. Pintu tidak terkunci sama sekali. Aku bangun mencari Papa di dalam. Kamar Papa kosong. Berkali-kali aku memanggil Papa, tetapi tak ada suara yang kudengar. Ruangan-ruangan di dalam juga gelap.

Papa belum pulang. Iya, Papa benar-benar belum pulang. Kenapa? Padahal, Papa sangat tahu bahwa aku takut tinggal sendirian di rumah. Apa Papa mau menghukumku?

Aku kembali ke sofa, duduk memandang ke jendela. Semalam aku mengatakan kepada Mars bahwa Papa sudah di perjalanan dan sudah dekat. Kemudian, yang kutahu Mars sudah menyalakan mobilnya dan aku hanya berbaring di sofa. Aku tak melihat keluar sama sekali. Aku pikir dia sudah pulang.

Kukatakan seperti itu karena aku dan Mars mengobrol lewat telepon hampir satu jam dan belum juga ada tanda-tanda Papa akan pulang. Aku telah berbohong kepada Mars karena kuyakin dia pasti lelah sendirian di luar, di tempat yang terbuka, meski dia cowok sekalipun. Namun, perasaan tak enak hati menyerbuku meski berkali-kali Mars mengatakan dia tak keberatan berada di luar sendirian.

Ponselku berbunyi tanda pemberitahuan pesan masuk. Aku cepat-cepat melihat siapa pengirimnya.

Mars
Semalam bokap lo yang bohong ke lo atau lo yang bohong ke gue?

Aku terperangah. Kutatap gorden jendela. Hanya lampu jalanan yang terlihat di luar sana memantul lewat kaca hitam jendela itu. Aku segera menghubungi Mars. Mars segera menerima panggilan dariku.

"Halo?" sapaku. "Kok, lo tahu bokap gue belum pulang?"

"Gue dari semalam di sini, tapi bokap lo nggak datang-datang, tuh."

"Hah?" Aku segera membuka pintu dan keluar dari rumah. Mobilnya benar masih ada. Padahal, semalam aku mendengar mobilnya bunyi. Aku berhenti di balik pagar dan melihat Mars bersandar di depan mobil sambil menggenggam sebuah ponsel. Aku mengakhiri panggilan dan menatap Mars bingung.

"Lo nggak pulang-pulang?" tanyaku. "Nggak tidur?"

"Tidur, kok," katanya.

"Terus, ngapain lo di situ terus? Kenapa nggak pulang?" tanyaku khawatir. Bagaimana mungkin Mars di luar rumah seperti ini?

Dia malah tertawa. "Udah biasa kok, tidur di alam bebas."

Ah aku lupa. Dia, kan, pencinta alam. Aku pernah beberapa kali melihat anggota-anggota sispala yang bersiap berangkat naik gunung, tapi kenapa wajah Mars tak pernah teringat di benakku?

Aku menarik pagar, tapi susah. Kulihat gemboknya yang ternyata masih terkunci. Aku harus kembali ke rumah untuk mengambil kunci, tetapi melihat Mars berjalan ke arahku membuatku mengurungkan niat untuk kembali masuk ke rumah.

Kuperhatikan Mars dari atas sampai bawah. Dia sama saja dengan cowok lainnya. Penampilan cowok juga tidak jauh-jauh dari kaus dan celana jins. Mars memakai kaus hitam dengan sebuah motif lingkaran berwarna putih di bagian depan kausnya. Juga celana jins. Kemudian, yang mencolok adalah jam tangan hitam di pergelangan tangan kirinya.

Jam tangan itu beberapa kali kulihat di pergelangan tangannya dan aku merasa tak asing. Ah, semua cowok memang suka memakai jam tangan hitam, kan? Atau, hanya perasaanku?

Kutatap Mars. "Kenapa?"

Dia berhenti di balik pagar dan menatapku lurus-lurus. "Jujur sama gue," katanya menjeda. "Lo beneran udah ditembak sama cowok yang waktu itu nganter lo pulang?"

Aku terdiam. Mars tahu dari mana?

"Gi ...."

Panggilan Mars membuatku tak tahu harus mengatakan apa. Aku menunduk memandang kakiku yang tak mengenakan apa-apa. Aku sampai lupa memakai sandal.

"Oke," kata Mars.

Kutatap Mars kembali. Apa yang harus aku jawab? Aku tidak tahu bagaimana waktu itu. Apakah aku sudah menolak Dirgam atau memberinya waktu. Aku lupa. Yang aku ingat, Dirgam masih menungguku.

"Gue ngerti, kok," kata Mars.

Mengerti apa, Mars?

"Gue mau kasih lo ini." Mars mengarahkan sebuah kalung kepadaku.

Aku mengambil liontin itu lewat celah pagar. Aku memperhatikan liontin yang menggantung pada rantai itu. Bentuknya bundar. Saat aku membuka liontin itu, apa yang tergambar di sana membuat senyumku merekah.

Sebuah gambar seperti galaksi yang kali pertama kulihat. Warna hitam, biru, ungu, dan beberapa warna yang tidak begitu mendominasi menghiasi bagian dalam liontin saat aku membukanya.

"Suka?" tanya Mars.

Aku menatapnya senang. "Lebih dari suka!"

Mars tersenyum.

"Makasih, ya?" ujarku. "Ini beneran buat gue, kan?"

Mars mengangguk. "Sudah pasti buat lo. Kalau di tempat gelap, buka aja liontinnya."

"Buat apa?"

"Nggak apa-apa. Mungkin dengan begitu lo bakalan makin suka sama liontinnya."

Aku tersenyum senang. "Makasih, makasih, makasih!"

Mars mengangguk. "Ya udah. Kayaknya sekarang waktu buat gue pulang."

Aku memakai asal liontin itu ke leherku dan aku segera memegang pagar. "Jadi, tujuan lo nginep semalaman di luar sini buat apa?"

"Salah satunya itu." Mars menunjuk liontinnya yang sekarang jadi milikku. "Dari dulu gue mau kasih lo, tapi baru sekarang kesampaian."

Dari dulu?

"Gi, gue pulang dulu, ya?" ucap Mars.

Aku mengangguk, tersenyum. "Hati-hati, Mars."

"Sampai ketemu di sekolah," katanya, lalu berbalik menuju mobilnya. Dia berhenti sebentar di samping mobil dan menatapku. "Lo nggak mau masuk duluan?"

"Em ... lo aja, deh. Rumah gue, kan, di sini. Nggak apa-apa, kok."

"Lo dulu aja."

"Kalau gitu sama-sama aja. Lo pergi, gue masuk. Hehehe ...." Aku tertawa kikuk.

Mars mengangguk, lalu masuk ke mobil. Aku menarik tanganku dari pagar dan melambaikan tangan kepada Mars. Klakson mobilnya berbunyi, lalu aku mundur sambil memperhatikan mobil Mars yang mulai melaju.

Setelah aku kembali masuk ke rumah, kuambil liontin itu dari leherku. Aku membuka dan menatap gambar galaksinya. Ini indah. Aku tersenyum. Rasanya ... aku tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaanku.

Bagaimana perasaanmu saat diberikan sebuah hadiah dari orang yang kamu senangi? Kira-kira begitulah yang kurasakan saat ini.

Ah, aku sampai lupa bertanya apa lagi tujuan Mars, selain memberikanku liontin ini hingga membuatnya menginap di luar.

27
Harmonis

Suara kendaraan mobil di luar membuatku menoleh sedikit ke jendela. Aku tahu itu Papa. Suara mesin mobilnya sangat kentara dan tak asing di telingaku. Aku masih bergeming di sofa. Semua aktivitas pagiku yang seperti biasanya, sudah selesai kecuali satu hal, sarapan. Seandainya saja beberapa menit yang lalu aku memutuskan untuk segera ke sekolah, rumah ini sudah kosong. Dan, aku tidak akan tahu bahwa Papa pulang dengan raut tak seperti biasa. Seperti yang kulihat lewat jendela saat ini.

Pintu terbuka. Papa masuk, berdiri, dan tak berpaling dari dekat sofa sambil menatapku tajam. Papa tidak pernah menatapku seperti itu.

"Kenapa kamu langsung pulang semalam?" tanya Papa langsung. Tanpa ucapan salam. Tanpa selamat pagi.

"Aku, kan, udah *chat* Papa. Aku pulang duluan," jawabku memalingkan muka. "Harusnya aku yang tanya, Papa ke mana semalaman? Membiarkan aku sendirian di rumah? Papa nggak pernah biarin aku sendirian di rumah."

Tenggorokanku rasanya terimpit sesuatu. "Aku udah nungguin Papa sampai subuh dan Papa nggak pulang juga." Jangan menangis! Jangan menangis!

"Kamu sudah selesai bicara?"

Pertanyaan Papa membuatku tersentak. Papa? Yang barusan bicara Papa? Aku menatap Papa tak percaya. Enam belas tahun aku hidup, Papa belum pernah bertanya dengan nada sindiran seperti itu.

"Harusnya Papa yang tanya kamu, Geigi!" teriak Papa dan itu membuatku takut. "Papa nggak pernah ya ngajarin kamu nggak sopan sama orang yang lebih tua! Kenapa kamu semalam pergi gitu aja? Tante Jessy sampai stres mikirin kamu dan Sandra!"

Mataku memanas. "Sebelum ketemu sama Tante Jessy, aku udah bilang aku nggak mau pergi. Aku udah bilang nggak mau dan Papa maksa. Sekarang Papa salahin aja aku. Salahin terus aja. Bela aja Tante Jessy. Papa, kan, bentar lagi nikah! Nikah aja, Pa! Nikah aja sama Tante Jessy! Biar Papa seneng." Aku berdiri menghapus air mataku yang mulai mengalir turun.

"Papa udah berubah. Beneran bukan Papa yang aku kenal. Papa nggak pernah ngebentak aku kayak tadi. Iya, Geigi salah. Geigi udah nggak sopan semalam. Tapi, kenapa sedikit pun Papa nggak ngertiin aku?" Aku berusaha meredam isakanku. "Aku mau ke Mama."

Aku menarik tasku dari sofa dan keluar dari rumah tanpa peduli teriakan Papa yang terus memanggil namaku berulang-ulang.

Sambil terisak di jalan, aku menghubungi Mama. "Ha-halo, Ma .... Mama di mana? Jangan pergi kerja dulu .... Aku sendirian .... Aku mau tinggal sama Mama sekarang. Aku nggak mau tinggal sama Papa lagi, Ma. Nggak mau!"

Tangisku tak bisa berhenti saat menaiki taksi hingga tiba di apartemen Mama. Ponselku terus berdering karena panggilan

telepon dari Papa selama aku di perjalanan. Hingga akhirnya aku mengaktifkan mode diam di ponselku. Aku kecewa. Aku tak mau bertemu Papa entah sampai kapan.

Aku terisak dalam pelukan Mama di atas tempat tidur ini. Aku tak mau lepas. Tak ada siapa-siapa yang bisa menenangkanku sekarang selain Mama. Hanya ada isak tangis dan Mama yang terus menenangkanku, mengusap rambutku, dan sesekali menepuk punggungku.

"Papa kamu bukannya berubah, Gi," kata Mama setelah cerita panjangku berhenti. "Papa kamu kalau lagi marah emang gitu."

Harusnya aku tak lupa dengan hal itu. Papa akan terlihat menyeramkan jika marah. Raut wajah Papa tadi hampir sama saat pertengkaran Papa dan Mama dulu.

"Papa ngebela Tante Jessy." Aku terisak. Kenapa aku cengeng sekali belakangan ini? "Aku mau tinggal di sini, Ma. Aku nggak mau balik ke rumah Papa."

"Sebentar. Ada tamu kayaknya. Kamu di sini dulu, ya."

Mama bangun. Aku tak mendengar apa-apa, mungkin karena aku larut dengan isi kepalaku. Mama keluar dari kamar menuju pintu apartemen. Aku mengikut dan berhenti di balik dinding saat melihat Papa berdiri di luar sana.

"Geigi?" panggil Papa. Papa sempat melihatku dan aku tak mau muncul lagi.

Aku terduduk di lantai dan memeluk diriku di sana.

"Geigi lagi di kamar. Istirahat. Dia nggak bisa ke sekolah hari ini," kata Mama. Mungkin Mama tidak tahu aku di sini mendengarkan. "Kenapa kamu ngebiarin Geigi di rumah sendirian?"

"Aku pikir dia ke sini. Makanya aku biarin."

"Harusnya kamu pastiin dulu, Yan ...."

"Maaf, Lis."

"Harusnya kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Geigi masih ada dalam masa pertumbuhannya. Geigi terbiasa dari kecil nggak pernah kamu marahin. Sekarang dia sampai nangis kayak gitu. Dia pikir kamu ngebentak dia karena Jessica."

Aku menarik diriku melihat mereka. Mama dan Papa masih dalam posisi tadi. Papa tengah mengusap wajahnya. Papa terlihat gelisah.

"Lebih baik kamu pulang dulu. Geigi belum bisa ketemu sama kamu. Nanti biar aku yang nenangin Geigi."

Aku kembali bersembunyi sebelum Papa melihatku.

"Oke .... Bilang ke Geigi, maaf karena sudah bentak dia tadi."

"Yan?"

Aku tak mendengar Papa merespons panggilan Mama.

"Kamu tahu apa yang ngebuat aku makin kecewa sama kamu? Melihat Geigi menangis sambil bilang nggak mau ketemu sama papanya lagi."

Aku makin memeluk lututku. Jangan menangis, Gi ....

Aku tak tahan dan kembali masuk ke kamar. Aku merenung di balik bantal yang sengaja kututupi di wajahku. Kuhapus air mataku dengan cepat saat Mama kembali ke kamar. Mama yang masih mengenakan pakaian kerja, kembali berbaring di sampingku. Demi aku, Mama rela cuti meski banyak tugas yang menantinya di kantor.

"Tadi papa kamu," kata Mama.

Aku menggeleng. Aku sudah tahu permintaan maaf Papa tadi. "Aku boleh bahas yang lain dulu, nggak?"

Mama diam sebentar, seperti menimbang. Akhirnya, Mama mengangguk.

Aku kembali bercerita. "Sebelum Mama nikah sama almarhum Om Saka, aku masih sering tinggal bareng Mama dan tinggal sama Papa cuma beberapa kali seminggu. Tapi, semenjak Mama menikah,

aku nggak mau tinggal sama Mama lagi dan milih tinggal sama Papa terus. Mama juga sibuk kerja. Sekarang, giliran Papa yang mau nikah. Kalau Papa nikah sama Tante Jessy, aku beneran nggak mau tinggal sama Papa lagi. Aku nggak mau." Aku menghirup oksigen dalam-dalam. "Mama jangan nikah lagi, ya? Kalau Papa nikah sama Tante Jessy, terus Mama ketemu jodoh Mama yang sebenarnya, aku sama siapa? Aku nggak mau sendirian ...."

Aku menggeleng-geleng. Bibirku bergetar. Aku tak bisa membayangkan hal itu benar-benar akan terjadi. Aku tidak berharap. Tidak akan pernah.

Mama mengusap lembut pipiku, membawaku menatapnya. Mama tersenyum kecil. "Mama nggak bakalan nikah lagi, kok."

"Janji?" tanyaku. Mama mengangguk. Aku memang egois. Tak seharusnya aku mengatakan ini. "Geigi janji nggak bakalan kuliah ke mana-mana. Geigi di sini aja, kuliah di Jakarta aja biar deket Mama terus. Geigi mau jagain Mama kalau Mama udah nggak bisa kerja. Biar Geigi aja nanti yang gantiin Mama. Waktunya Geigi yang bakalan jagain Mama, bukan lagi Mama yang jagain Geigi."

Mama tersenyum. Ada bulir air mata di sudut mata dekat hidungnya. "Kamu tahu apa yang paling Mama rindukan?"

Aku bertanya bingung, "Apa itu, Ma? Geigi nggak tahu."

"Kamu." Mama menunjuk ujung hidungku dengan telunjuknya. Jawaban Mama membuatku tersenyum. Aku menghapus air mataku. "Waktu kita ketemu jarang banget. Mama sibuk kerja. Kamu sekolah dan tinggal sama papa kamu."

Aku menghela napas panjang. "Mama pernah nggak punya impian punya keluarga harmonis?"

"Waktu menikah, Mama nggak pernah kepikiran tentang bagaimana ujungnya rumah tangga Mama." Mama tersenyum. "Kamu udah pernah suka sama cowok?"

Aku menunduk malu. Ah, aku paling anti bicara soal percintaanku jika bersama Mama. "Belum pernah, Ma ...."

"Mama pikir udah. Apalagi di Nuski, kan, banyak anak cowok yang ganteng."

Aku merapat ke pelukan Mama. "Aku nggak mau bahas cowok."

Mama terkekeh dan mengelus rambutku. "Rumah tangga itu nggak ada yang tahu nantinya jadi seperti apa. Langgeng, kah. Sering bertengkar karena nggak cocok. Atau, mungkin terkadang bertengkar, tapi ujung-ujungnya saling maaf dan mengaku kesalahan masing-masing. Terlebih lagi kalau keduanya masih saling mencintai. Yang terpenting kamu tahu, saling mencintai bukan menjadi landasan pernikahan bisa langgeng. Tapi, ada banyak hal lainnya. Salah satunya adalah setia."

"Kenapa Mama bilang setia?"

"Karena percuma si laki-laki cinta sama si perempuan, tapi kalau si laki-laki masih nggak bisa berpaling dari perempuan lainnya, ya, kan? Begitu pun sebaliknya."

"Kan, cinta. Nggak mungkin nggak setia, Ma."

"Setia yang Mama maksud di sini sudah termasuk selalu ingat dengan janji pernikahan. Harus bisa membentengi hati."

Mungkin, Mama mengatakan semua itu sambil mengingat bagaimana Papa dahulu.

"Kenapa kamu tiba-tiba bertanya soal keluarga harmonis?" tanya Mama.

Sebenarnya aku malu mengatakan ini. "Tahu nggak, Ma? Aku pernah berpikir nggak mau nikah seumur hidup."

"Mau jadi gadis tua? Yang nggak nikah-nikah?"

Aku terdiam.

"Kamu belum ngerasain ada fase dari manusia di mana perempuan atau laki-laki terus-terusan ditanya 'kapan nikah?' sama

orang-orang terdekat." Mama terkekeh, kemudian diam sebentar, lalu mulai bicara serius. "Mama tahu, kamu mulai takut walaupun kamu masih SMA. Maafin Mama yang waktu itu buat kamu sampai berpikir kayak gini. Tapi, coba kamu lihat dari segala sisi. Pernikahan itu nggak cuma soal hal yang menurutmu mengerikan seperti perceraian atau pertengkaran, tapi pernikahan itu sebagai bagian dari kehidupan untuk mencari pasangan hidup. Percuma kamu punya banyak sahabat, banyak teman, tapi nggak punya pasangan. Ada saatnya nanti mereka punya pasangan masing-masing dan ninggalin kamu. Ada prioritas baru dalam hidup mereka.

"Saat-saat *single* dan berkeluarga itu berbeda drastis. Kamu mau semua temen kamu atau mungkin sahabat kamu udah nikah dan kamu hidup sendirian? Orang-orang yang sudah berkeluarga bakalan sibuk dengan keluarga barunya. Urus suami, urus rumah, urus anak. Waktu untuk ketemu dengan teman-teman sudah tidak seperti dulu."

"Sama aja, kan? Kita belum tahu apa yang nanti didapatkan di pernikahan itu?" Aku meneguk ludah. "Maksudku, kita nggak tahu apa bakalan bahagia atau malah sebaliknya."

"Geigi, buang semua pikiran negatif. Masukkan pikiran-pikiran positif di hati dan pikiranmu. Seperti yang Mama bilang tadi, coba kamu lihat dari segala sisi. Kamu mungkin cuma fokus ke pernikahan yang berakhir dengan pertengkaran, kemudian perceraian. Jangan larut dengan ketakutanmu di sana. Ada banyak pernikahan yang harmonis.

"Coba lihat kakek dan nenek kamu. Nenek dan kakek kamu dulunya waktu masih hidup, nggak pernah bertengkar. Damai. Saling sayang. Waktu Mama kecil, setiap nenek kamu ngelakuin kecerobohan apalagi yang fatal, Kakek pasti marah. Tapi, marahnya bukan marah banget. Kakek kamu marah karena nggak mau nenek kamu kenapa-kenapa. Kakek kamu juga gitu ke Mama."

Andaikan Kakek dan Nenek masih hidup, aku ingin mendengarkan cerita tentang keluarga mereka. Sayangnya mereka sudah pergi.

"Jangan lihat pernikahan itu berakhir kayak gimana, tapi lihat bagaimana orang-orang melewati segala konflik di pernikahan itu."

"Ma ...."

"Iya, Gi?"

"Yang salah di sini Tante Jessy, kan? Aku yakin pasti bukan Papa yang ngegoda duluan. Papa nggak gitu."

"*Hush*, nggak boleh nuduh. Kalaupun Tante Jessy yang goda duluan, harusnya papa kamu jaga hati. Harusnya papa kamu ingat kalau dia punya istri dan anak." Mama tiba-tiba berdeham. "Maaf, Mama nggak bermaksud nuduh papa kamu. Ini cuma perumpamaan, ya, Sayang."

Aku mengangguk. Salah atau tidaknya Papa, aku tidak peduli untuk saat ini.

28
Bercerita

"Iya .... Atas nama Geisha Ghania Izora .... Iya, Bu."

Aku duduk di kursi sambil memperhatikan Mama yang sedang menelepon wali kelasku. Baru satu gigitan pada roti yang dibuatkan Mama, tapi rasanya aku sudah sangat malas mengunyah. Kuperhatikan lagi Mama yang masih menelepon. Aku tersenyum sambil menggigit sekali lagi roti untuk mengganjal perut.

Mama menaruh ponselnya di atas meja pantri, kemudian menuju ke arahku setelah selesai menghubungi wali kelas.

"Kenapa nggak dihabisin?" tanya Mama sembari duduk di kursi yang ada di sampingku.

Aku menggeleng. "Nggak bisa masuk ke perut," kataku. Aku mengulurkan roti ke mulut Mama. Mama memakannya dari tanganku.

Lampu ponselku berkelip-kelip dan berbunyi sekali. Aku menaruh roti ke piring dan melihat ada sebuah pesan WhatsApp masuk. Ah, bukan cuma satu, tapi beberapa. Dan, yang menjadi perhatianku adalah pesan dari Mars dan Dirgam.

Aku menoleh ke Mama yang ternyata memperhatikanku. Aku kembali membaca pesan dari mereka.

Dirgam Barie
Lo nggak ke sekolah?

Lo di mana?

Pesan dari Dirgam masuk sebelum waktu bel pelajaran pertama berbunyi. Aku segera mengetikkan balasan untuk Dirgam.

Geigi
Iya, Gam. Gue nggak ke sekolah hari ini.

Lagi di rumah Mama.

Sementara Mars, pesannya masuk baru saja.

Mars
Gue nggak ngelihat lo di sekolah.

Geigi
Gue emang nggak lagi di sekolah.

Ini masih jam pelajaran, Mars.
Ngapain main ponsel?

Mars
Lagi nggak di kelas, kok.

Pesan lain muncul. Aku beralih ke *chat room* Dirgam.

Dirgam Barie
Lo sakit?

Geigi
Nggak sih ....

Dirgam Barie
Terus kenapa nggak ke sekolah?

Geigi
Hehe ya gitu, deh.

> Aku nggak bisa cerita.

Eh, maksudnya gue.

"Kenapa keceplosan pakai aku gini, sih," kataku sangat pelan. Dirgam belum membalas lagi. Dirgam juga belum membaca pesanku meski sudah terkirim. Aku kembali ke *chat room* lain.

Mars
Sakit?

Geigi
Apanya yang sakit?

Mars
Lo.

Geigi
Nggak.

Mars
Okeee. Sabtu sibuk, nggak?

Geigi
Eh?

Mars
Sabtu kan libur. Sibuk, nggak?

Sabtu ada acara keluarga di rumah Eyang. Kalau lo mau ikut, sekalian gue bawa Mulia.

"Ehm ...."

Dehaman Mama membuatku terkejut. Aku menutup WhatsApp dan menaruh ponselku kembali ke meja pantri. Mama menatapku senyum-senyum.

"Asyik banget kamu. Mama sampai dicuekin," kata Mama yang membuat pipiku memanas. Mama tidak membaca semua percakapanku dengan Mars dan Dirgam, kan? Posisi Mama sekarang sangat dekat.

"*Chat* sama temen, Ma," balasku.

"Oh. Kamu punya temen cowok sekarang?" tanya Mama. Aku mengangguk. "Dirgam? Mars? Siapa mereka?"

"Iya, temen cowok ...."

"Itu yang Mars beneran Mars namanya?"

Aku mengangguk. "Iya, namanya Mars. Mama tahu nggak, waktu pertama kali kenalan aku juga nggak percaya namanya Mars. Dan, yang mengesankan lagi, nama lengkapnya Maula Adnan Riyad Setiawan."

"Maula Adnan Riyad Setiawan. Dipanggil Mars? Singkatan?"

Aku mengangguk. "Singkatan yang jadi nama panggilannya. Tebak kayak siapa?"

"Geigi. Geisha Ghania Izora." Alis Mama terangkat dan dahinya berkerut samar-samar. "Hm, menarik. Kalau Dirgam?"

"Nama lengkapnya, Ma?" tanyaku. Mama mengangguk. "Dirgam Barie."

"Kirain singkatan juga atau apa gitu," kata Mama. Aku hanya tertawa. "Kok, sekarang bisa punya temen cowok? Kata kamu dulu nggak punya temen cowok selain anak-anak di pramuka."

"Ya gitu, deh. Panjang ceritanya." Aku menerawang, mengingat-ingat kembali bagaimana awal pertemuanku dengan mereka. "Dirgam dikenalin sama Rumi. Kalau Mars ketemunya di kolam renang sekolah."

"Kolam renang?"

"Iya, waktu itu aku lagi nangis-nangis di kolam renang karena nyesel nggak konsen jawab soal Olimpiade Fisika. Tahu-tahunya dia datang nawarin handuk."

"Kamu deket sama mereka?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak deket-deket banget, sih ...."

"Oh, ya? Ada nggak di antara mereka atau bahkan mereka berdua, yang punya tanda-tanda suka sama kamu?"

"Hah?" Aku gelagapan. Sebenarnya aku malu jika menceritakan apa yang terjadi, tapi sepertinya tidak salah jika aku menceritakan ini ke Mama. "Kalau Mars ... aku nggak tahu. Kalau Dirgam ... dia ... eum ...."

Mama tertawa dan menatapku dengan mata yang makin menyipit. "Em? Dia suka sama kamu, gitu?"

Aku menunduk. "Dirgam bilang begitu, Ma. Terus ...." Aku meremas rok sekolahku, gugup.

"Terus?"

"Dirgam bilang, apa aku mau jadi ceweknya dia?" ujarku malu-malu.

"Kamu dan Dirgam udah pacaran?"

"Belum, Ma." Aku menggigit bibir. "Aku bilang nggak bisa karena aku nggak siap. Tapi, Dirgam bilang mau nunggu."

"Kalau Dirgam nggak deket sama cewek lain, berarti Dirgam bener-bener suka sama kamu."

Begitu, ya? Tapi, aku bisa tahu dari mana? Aku tak mau bertanya langsung ke Mama karena malu. "Menurut Mama gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kalau aku pacaran."

"Hm ... gimana, ya." Mama terlihat serius. "Nggak apa-apa kamu deket sama cowok, yang penting kamu tahu batas mana yang boleh dan nggak boleh. Paham?"

"Geigi paham kok, Ma," jawabku setelah mengangguk-angguk. "Tapi, Mama belum jawab pertanyaanku. Kalau aku pacaran gimana?"

"Terserah kamu karena Mama dulu pernah pacaran beberapa kali sampai Mama ketemu sama papa kamu." Mama tersenyum. "Tapi, itu jawaban Mama, kalau Mama masih seumuran kamu. Kamu mau tahu jawaban Mama yang sebenarnya apa?"

"Apa, Ma?"

"Jangan pacaran."

"Jangan pacaran? Tapi, Mama bilang terserah Geigi?"

"Iya, itu pilihan kamu. Kamu mau pacaran atau nggak. Terserah kamu. Tapi, jawaban Mama dari pertanyaanmu tadi, jangan pacaran."

Aku merenungkan semua ucapan Mama. Mama menjawab dari dua sisi. Menjawab pertanyaanku sebagai remaja seumuranku dengan segala pemikiran-pemikiran dan keinginan-keinginan cewek yang masih beberapa tahun lagi menginjak usia dewasa. Mama juga menjawab pertanyaanku sebagai orang tua.

Mama mengusap kepalaku saat berdiri menjauh dari sini. Telepon terdengar berdering dari luar, sepertinya sumbernya dari kamar. Mama sudah menghilang dari balik dinding yang menghalangi penglihatanku. Sementara aku kembali sibuk dengan pikiranku saat ini.

Di tengah-tengah kesibukan memikirkan semua yang mengganggu itu, ponselku kembali menyala memperlihatkan pesan dari grup pramuka. Aku mengambil ponselku kembali dan terdiam saat melihat kolom-kolom percakapan.

Aku teringat Rumi. Kenapa dia tidak menghubungiku? Biasanya dia menghubungiku lebih dulu kalau aku tidak ke sekolah. Entah itu mengirimiku pesan-pesan yang semuanya huruf besar atau meneleponku berulang-ulang sampai aku menerima panggilan darinya. Aku pun begitu, jika dia tidak ke sekolah dan tidak memberitahuku tentang absennya dia dari sekolah.

Akan tetapi, kini tak ada satu pesan pun dari Rumi. Kolom percakapannya denganku tak terdapat tanda-tanda pesan baru. Percakapanku dengannya terakhir beberapa hari yang lalu.

Aku mulai sadar ada satu hal yang tak biasa di antara aku dan Rumi. Tidak. Ini bukan aku yang berlebihan. Ini memang berbeda. Hampir dua tahun aku berteman dengannya, baru kali ini aku merasa ada yang berbeda.

Atau, mungkin ini hanya perasaanku? Entahlah. Atau, apa mungkin Rumi juga tidak ke sekolah hari ini?

Aku melihat jam. Masih beberapa menit lagi waktu istirahat. Aku segera mengirimkan Rumi pesan, berharap dia akan melihat pesanku jika dia sudah mengecek pemberitahuan di ponselnya.

Geigi
Rumiii.

Lo di mana? Lagi di sekolah, kan?
Pak Ridwan masuk, nggak, hari ini?

Hanya centang satu.

Aku kembali menaruh ponselku di meja saat Mama kembali. Mama tidak mau pergi dari sini sebelum aku menghabiskan makananku. Aku berhasil menghabiskannya dan minum segelas susu, lalu aku dan Mama bercerita tentang banyak hal. Diawali dengan cerita tentang Mars dan Dirgam. Bagaimana aku kali pertama bertemu dengan mereka.

Saat kurasa ada jeda dari pembicaraan dan aku teringat Rumi, aku segera mengambil ponselku dan menghubungi nomor Rumi. Ini sudah waktunya istirahat.

"Halo?" sapaku kepada Rumi di seberang. "Lo nggak apa-apa?"

"Hm? Ih, nggak apa-apa, kali. Kenapa emangnya?"

Aku menghela napas. "Ah, syukurlah. Gue kirain lo juga nggak ke sekolah. Sakit atau kenapa gitu."

"Oh iya, lo nggak ke sekolah, kan. Cepet sembuh, Geigiii!"

Aku termenung sebentar dan tersenyum kecil. "Iya ...."

"Udah dulu, ya?"

"Eh, Rum—"

Panggilan diakhiri. Mungkin Rumi sedang buru-buru. Mungkin dia sedang disuruh oleh seorang guru. Atau, kemungkinan-kemungkinan lain. Nanti juga Rumi menghubungiku.

"Kenapa?" tanya Mama.

"Nggak, Ma. Tadi teleponan sama Rumi," balasku. Rasanya lemas jika tak ada kepastian apakah Rumi benar baik-baik saja.

"Ini kamu beli di mana? Kamu pernah bilang nggak suka pakai kalung, kok sekarang pakai?"

Pertanyaan Mama membuatku sedikit terkejut. Kalung? Aku meraba sesuatu yang menempel di leherku. Kalung. Lalu, rantai kalung itu berakhir di sesuatu yang lebih menonjol. Liontin itu. Aku menunduk mengangkat liontin pemberian Mars.

"Ini ... dari temen, sih. Nggak enak kalau nggak dipakai." Aku tertawa kikuk. Sebenarnya karena aku juga suka liontinnya, jadi aku pakai.

"Dari siapa?" tanya Mama.

"Mars."

Mama menatapku tersenyum. "Jadi, kamu mau ke acara keluarganya hari Sabtu?"

Eh? Mama benar-benar membaca pesanku dengan Dirgam dan Mars.

"Sepertinya gitu, sih, Ma ...." Aku membuka liontin dan menatap galaksinya.

Mataku menyipit melihat sesuatu yang tertulis sangat kecil di dalam ukiran itu.

geigi. Tulisannya *geigi*.

Aku tersenyum. Ada *geigi* di dalam galaksi. Harusnya yang tertulis di sana adalah Mars. Karena yang terlihat di galaksi adalah Mars. Sementara *geigi* hanya sesuatu yang bernyawa, kecil bak debu, tak terlihat di atas langit tertinggi, yang tinggal di dalam planet yang bernama Bumi.

29

Dalam Genggaman

Geigi
Udah sampai mana?

Aku menunggu Mars di lobi. Sejak tadi aku tidak bisa tenang. Aku terlalu bawel lewat *chat*. Aku terus bertanya Mars di mana, sudah sampai mana, dan *bla bla bla* lainnya. Itu semua karena aku terlalu gugup. Saat aku bertanya apakah rumah eyangnya ramai, Mars bilang rumah eyangnya sudah pasti ramai. Aku bukannya benci suasana ramai, hanya saja aku merasa tidak nyaman. Bertemu dengan orang-orang asing dengan sengaja adalah sesuatu hal yang selalu membuatku tidak nyaman.

Semua hal yang menjurus ke *rencana pertemuan* akan selalu membuatku gugup.

Aku maju selangkah saat melihat mobil hitam dengan plat nomor yang sudah aku catat di ingatanku. Sambil menggigit bibir, kuremas pinggiran *dress* putih yang aku pakai. Mobil Mars berhenti tak jauh di depanku, lalu kaca mobilnya terbuka. Dia tersenyum ke arahku sambil mengarahkan matanya sekali ke pintu mobil.

Kulangkahkan kaki segera mendekat ke mobil itu. Kubuka pintu dan saat itu juga aku melihat balita perempuan yang duduk di jok dengan *seatbelt*, menatapku dengan mata bulatnya.

"Mulia gimana? Gue pangku?" tanyaku.

Mars melepas sabuk pengaman Mulia. Tas gendong bayinya juga dia lepaskan. "Lo bisa pangku?" tanya Mars.

"Pasti!" jawabku antusias. Aku masuk dan memangku Mulia. Mulia menatapku bagai orang asing. Ya, memang itu kenyataannya. Bahkan, saat aku mencoba tersenyum lebar, bayi mungil ini hanya memandangku sambil berkedip sesekali. Tanpa ekspresi.

"Mulia nggak cepet seneng sama orang, ya?" tanyaku kepada Mars sembari memaksakan senyum kepada Mulia yang masih menatapku dengan wajah datarnya.

Mobil Mars mulai melaju saat dia membalas pertanyaanku. "Dia lagi bingung, yang mangku dia siapa."

"Oh?" Aku menoleh kepada Mars. "Gimana caranya mengakrabkan diri ke anak kecil?" tanyaku bingung.

"Anak kecil kayak Mulia masih nggak tahu apa-apa, tapi coba aja ajak kenalan. Bilang apa aja gitu. Sering buat anak kecil ketawa, pasti dia bakalan ingat lo terus."

Sayangnya, aku tidak bisa seperti itu. Apalagi posisiku sekarang berada di samping Mars. Sok asyik di depan bayi yang belum bisa jalan, dengan Mars yang pasti memperhatikanku? Oh Tuhan, aku benar-benar tidak bisa melakukannya.

Akan tetapi, aku harus mencoba. "Halo. Kenalin aku Geigi. Kamu pasti Mulia, kan?" Aku tersenyum kepada Mulia. Anak itu mulai melebarkan senyumnya hingga beberapa giginya yang baru tumbuh itu muncul. "Kamu adiknya Mars, ya? Kok, kamu cantik, tapi kakak kamu, nggak?"

Kudengar Mars tertawa. Aku menoleh ke cowok itu sebentar. Mars memang tidak cantik, kan? Aku ikut tertawa dan kembali menatap Mulia yang entah kenapa juga tertawa.

"Izin cubit pipinya boleh?"

Mars mengangguk. "Boleh ...."

"Ih, gemes! Anak siapa, sih?" Aku mencubit gemas kedua pipi Mulia. Pipinya sangat tembam. Aku sampai geregetan dengan Mulia. Perlahan tawa Mulia menghilang. Raut wajahnya berubah. Matanya menyipit dan bibirnya terbuka. Kemudian, Mulia menangis sangat kencang.

"Eh, eh, eh nangis. Ini gimana, Mars?" Aku panik. Mulia makin menangis kencang. "Gimana ini? Ya ampun. Nenanginnya gimana?"

"Coba lo goyang."

"Eh?" Di tengah kepanikanku, aku jadi bingung. "Goyang? Joget?"

"Eh?" Mars menatapku sebentar sebelum kembali fokus ke jalan. Kemudian, Mars terbahak. Aku belum pernah melihatnya tertawa seperti itu.

"Goyang, Gi. Bukan joget," balas Mars, yang membuat aku malu membayangkan apa jadinya aku joget di dekat Mars. Kenapa jadi tidak konsentrasi begini. "Gerak-gerak. Elus punggungnya. Mulia nyaman kalau digituin."

"Oh, ngerti-ngerti." Aku pernah melihat seorang ibu di taman mengusap punggung anaknya di pangkuan sambil bergerak ke kiri dan kanan. Aku mencoba mengikuti. Perlahan, Mulia berhenti menangis. Pipinya tersandar di dadaku. Aku menunduk dan melihat Mulia mulai memejamkan mata.

"Yah, nggak seru. Udah tidur. Gue kan, masih mau main," kataku.

"Nanti kalau dia bangun, nangis lagi, lo panik lagi."

"Hehehe." Aku tertawa, malu. "Belum biasa megang anak sekecil Mulia."

"Bareng Mulia doang?" tanyaku. "Nyokap lo? Bokap lo?"

"Nyokap gue udah duluan tadi. Langsung ke rumah Eyang. Gue ngambil Mulia ke *babysitter* dulu."

Aku mengangguk-angguk sambil membulatkan bibir.

Kemudian, hening. Sepertinya Mars tidak ingin memulai pembicaraan karena fokus mengemudi. Aku juga tidak berani bertanya. Di sepanjang perjalanan aku hanya menikmati pemandangan yang kami lewati.

Tiba di sebuah jalan, aku sedikit terheran. Rasanya tak asing saat mobil ini mendekati sebuah perumahan.

"Kok, nggak asing, ya?" tanyaku tanpa sadar sambil mendekati jendela.

"Kenapa?" tanya Mars.

Aku terkejut dan menggeleng. "Nggak."

Aku pernah melewati jalan ini. Di sana ada minimarket yang pernah beberapa kali aku kunjungi setiap aku pergi dari rumah untuk mencari ketenangan. Di sana tempat aku melihat si cowok ber-*hoodie* yang berdiri di trotoar. Lalu, cowok itu berjalan memasuki sebuah perumahan sampai aku memutuskan untuk berhenti melihatnya.

Aku menoleh ke arah Mars. Malam itu, malam di mana Mars mengantarku pulang kali pertama, aku berpikir Mars mirip si cowok ber-*hoodie*.

"Ada masalah?"

Pertanyaan Mars membuatku segera kembali dari lamunan. Aku tersenyum singkat menatap Mars. "Nggak ada, kok."

Mobil memelan dan rasa gugupku kembali muncul saat Mars memasukkan mobil ini ke halaman sebuah rumah yang terdapat banyak kendaraan.

"Mars?" panggilku sambil menelan ludah, getir. "Di dalam ramai ...."

"Santai aja, Gi," balas Mars singkat sembari keluar dari mobil, kemudian memutarinya. Dia membuka pintu di sampingku, lalu merentangkan tangannya ke Mulia.

"Sebenarnya, tujuan lo ngajak gue ke sini buat apa?" tanyaku setelah keluar dari mobil. Mars masih berdiri di hadapanku dengan Mulia di gendongannya. Aku meringis. Aku sedikit menyesal bertanya demikian. Pertanyaanku hanya dijawab oleh Mars dengan *diamnya*.

"Gue gugup. Berasa asing banget nanti di dalam sana." Aku mencoba mengalihkan pertanyaanku tadi, lalu tertawa canggung.

"Ayo," ajak Mars.

Aku terdiam. Pandanganku tak lepas dari tatapan Mars. Lalu, aku merasakan tangannya yang lain menggenggam tanganku. Dia tak lagi mengatakan apa-apa, lalu menarikku ke rumah itu.

Aku berjalan kaku di sampingnya. Kepalaku terus tertunduk, mengalihkan perhatian ke sisi lain selain ke Mars atau menatap ke depan dengan raut gelisah. Semua itu kulakukan saat genggaman tangan Mars makin terasa.

Dari segala hal yang pernah membuatku gugup, inilah yang membuatku sangat gugup. Tanganku belum pernah dipegang oleh cowok, kecuali Papa.

Suara ramai makin dekat. Orang-orang mulai terlihat satu per satu. Mars melepaskan genggamannya saat seorang perempuan seumuran Mama mendekati kami. Mungkin mamanya.

"Mulia nangis, nggak?" tanya mamanya Mars sembari mengambil Mulia dari gendongan Mars. Aku meringis mendengar pertanyaan itu.

Mars melirikku sambil menahan tawanya. "Tadi nangis sebentar. Habis itu tidur, berkat Geigi."

"Geigi?" Mamanya Mars menatapku. Raut bingungnya berubah menjadi senyuman manis. "Eh, ya ampun Tante nggak merhatiin. Kenalin, panggil aja Tante Maya. Mamanya Mars."

Tante Maya menarikku, memelukku dengan satu tangan, dan menempelkan pipinya di pipiku bergantian. Aku hanya bisa tersenyum canggung.

"Aku Geigi, Tante," balasku.

"Baik-baik ya di sini? Tante ada urusan dulu di sana. Sekalian mau antar Mulia ke kamar. Dah, Sayang," kata Tante Maya kepadaku. Sepertinya Tante Maya sibuk. Aku memandang Mulia yang tidur nyenyak di gendongannya. Padahal, aku benar-benar ingin main dengannya.

"Mars, ajak Geigi ke Eyang," kata Tante Maya.

Mars mengangguk. Setelah kepergian Tante Maya, Mars menarikku mendekati tempat di mana seseorang yang kutebak

adalah eyangnya Mars duduk di kursi roda. Beberapa anak yang umurnya di bawah Mars ada di sana. Mereka sedang saling bercerita dan sesekali tertawa.

"Sebenarnya, acara keluarga ini atas dasar apa?" tanyaku.

"Dua hari yang lalu Eyang baru keluar dari rumah sakit."

"Oh?" Aku mengangguk-angguk. "Rumi mana?"

"Nggak datang. Ini keluarga nyokap gue, sih. Rumi keluarga dari bokap gue."

"Oh, gitu ...."

Kami sama-sama mendekati Eyang yang sedang tertawa sambil memeluk seorang anak berumur kira-kira 5 tahun. Saat Mars memanggil, Eyang kemudian menatap Mars dan melepaskan anak itu dari pelukannya. Mars berlutut di depan Eyang yang duduk di kursi rodanya. Dia mencium tangan Eyang.

"Eyang, ini Geigi." Mars menoleh kepadaku, dan aku ikut melakukan apa yang baru saja dilakukannya. Aku mencium punggung tangan Eyang, lalu menatapnya sambil tersenyum.

"Geigi?" Eyang menatap Mars. "Temen kamu?"

Mars mengangguk. "Iya, Eyang."

Aku hanya bisa tersenyum. Bingung harus mengatakan apa. Eyang menatapku dan bertanya, "Teman kelasnya Mars juga?"

Aku menggeleng meski bingung dengan kata *juga*. "Nggak, Eyang. Aku dan Mars beda kelas. Tapi, satu sekolah, kok."

Eyang mengangguk pelan. Matanya sayu. Aku tidak tahu Eyang sakit apa. Keluarga ini saling menyayangi. Bahkan, mungkin semua cucu Eyang yang kecil ada di sini. Aku tak pernah melihat keluarga besarku berkumpul seperti ini.

"Eyang!"

Suara teriakan yang kukenali membuatku terdiam cukup lama. Aku berdiri dan menoleh ke seseorang yang menjadi pusat

perhatian. Nama Sandra terus diucapkan oleh orang-orang yang ada di sini. Anak-anak dan beberapa orang tua menyebut namanya. Tak canggung, Sandra membalas dengan sangat ramah, seolah mereka sudah saling kenal lama.

Aku tidak salah. Saat aku mundur dan memberikannya jalan, Sandra mendekati Eyang. Dia mencium pipi dan memeluk Eyang sampai Eyang tertawa-tawa menyuruh Sandra menjauh karena sedikit sesak. Sandra meminta maaf, tetapi diakhiri dengan tawa yang kencang. Lalu, mereka saling berucap rindu.

Sandra adalah sahabat Mars. Sejak kecil mereka sudah saling kenal. Aku tak perlu heran kenapa Sandra sangat dekat dengan keluarga Mars.

Aku masih terdiam kaku saat Sandra tak sengaja menatapku. Senyumnya pudar. "Eh, lo, kok di sini? Ngapain?" tanyanya dan aku hanya diam. Semenjak kejadian malam itu, aku merasa belum siap bertemu Sandra lagi. Tapi, Tuhan berkata lain.

"Geigi bareng gue," balas Mars.

"Oh, Mars ada yang mau gue tunjukin ke lo. Lo harus lihat!" Sandra menarik tangan Mars dan mulai menjauh.

"Kenapa kalian jauh-jauh?" tanya Eyang. "Di sini aja."

"Rahasia!" teriak Sandra dari jauh bersama Mars di sampingnya. "Eyang nggak boleh lihat!"

"Ngapain, sih?" Samar-samar aku mendengar suara Mars sebelum mereka menghilang di balik dinding.

Memang, hanya aku sendiri yang asing di sini.

Hatiku sakit bukan karena aku sendirian, tetapi karena melihat Mars memilih mengikuti Sandra dan meninggalkanku. Lagi.

Jika dalam situasi biasa, aku akan biasa saja dengan keadaan ini. Namun, aku merasa ada yang *berbeda* di diriku saat melihat tangan Mars berada di tangan cewek lain.

Aku mau pulang. Sejak tadi satu kalimat itu yang terulang di pikiranku. Mars sudah kembali bersama Sandra. Aku tak pernah melihat Sandra tertawa lebar seperti itu. Saat Mars kembali tadi, aku melihat Mars tersenyum meski terlihat sangat tipis. Dia seperti menahan senyumnya. Mungkin sesuatu yang Sandra tunjukkan tadi adalah sesuatu yang membuatnya senang. Hanya Eyang yang tadi mengajakku berbicara. Beliau bercerita tentang Mars, bertanya tentang aku, atau aku yang bertanya tentang Eyang.

Aku menjauh dari sana. Berdiri di dekat sebuah almari. Kata Mars ini rumah Eyang, bukan rumahnya. Tapi, di lemari kaca ini terdapat banyak piagam yang terbingkai. Nama Maula Adnan Riyad Setiawan tercatat di sana. Ada juga piala yang aku pikir milik Mars karena tertulis nama Mars. Beberapa foto Mars, kira-kira saat masih SD dan SMP, yang memakai baju karate berkalungkan penghargaan juara 1, 2, ada juga 3. Medali emas, perak, dan tembaga tergantung di sana. Aku menaikkan pandanganku. Di sebuah pigura yang terdapat di dinding terdapat foto keluarga, sepasang suami istri dan seorang anak laki-laki yang masih berumur 6 atau mungkin 7 tahun berada di tengah-tengah mereka.

"Ngapain ke sini?"

Aku terkejut dan langsung berbalik. Mars menatapku heran. "Gue cuma lihat-lihat." Aku mengembuskan napas panjang. "Mars?"

Mars hanya menatapku.

"Kalau gue pulang sekarang, nggak apa-apa?" Aku benar-benar ingin segera pulang. Entah kenapa suasana hatiku menjadi buruk. Aku jadi tidak bersemangat saat Sandra dan Mars menjauh.

"Kenapa?" tanyanya. "Gue ngebuat lo nggak nyaman?"

Aku menghela napas. “Gue cuma butuh ketenangan.”

“Mau ikut gue?”

Aku mengernyit. “Ikut ke mana?”

“Tempat yang tenang,” balasnya. “Walaupun belum tentu bisa bikin lo tenang, tapi gue harap lo mau kasih gue waktu buat tahu lebih banyak lagi tentang lo.”

Aku tertegun.

Mars menyelipkan jemarinya di sela-sela jemariku dan perasaan yang lain itu muncul. Hatiku menghangat. Aku tak ingin dia melepaskan tangannya. Tapi ... kenapa? Dan, ada apa dengan diriku?

30

Langit yang Sama

Mars membawaku ke atap rumah Eyang. Ada sedikit ruang terbuka berlantaikan ubin kasar sehingga aku bisa duduk di sana. Mars berbaring di sampingku menggunakan lengannya sebagai bantal. Tatapannya tertuju ke langit malam.

Kami mengobrol entah sudah berapa lama. Saat aku mengingat foto-foto tadi, aku bertanya kenapa ada banyak penghargaan miliknya di bawah sana. Kemudian, dia bercerita. Ternyata dia tidak tinggal bersama Mulia. Dia tinggal dengan Eyang sementara Mulia tinggal bersama mamanya. Karena itulah semua piala, medali, dan penghargaan miliknya ada di rumah Eyang. Hanya itu yang aku tahu. Aku tidak bertanya kenapa. Dari cara dia berbicara, Mars tampak tak berharap kehidupannya aku selami.

"Tadi, ngomong sama Sandra kayaknya asyik banget," kataku setelah lama kata-kata itu kupendam. Aku tak berani menatap Mars.

"Cuma percakapan biasa, kok," balasnya.

Aku ikut berbaring di sampingnya. Kedua kakiku yang tertutupi kaus kaki aku tempelkan ke tembok. Aku tidak mengangkat kakiku tinggi-tinggi karena pakaianku yang tidak mendukung.

Tiba-tiba aku memikirkan Rumi. "Gue sering ngelakuin ini bareng Rumi."

Beberapa hari sebelumnya, saat aku mulai kembali ke sekolah, aku dan Rumi berbincang tak biasa saat di sekolah. Mungkin memang karena aku saja yang terlalu memikirkan perubahan itu, sementara pada kenyataannya tidak. Atau, entahlah. Aku tidak mengerti.

"Kalau lagi di kamar gue atau di kamarnya. Itu kayak, gue ngerasa di atas, sedangkan langitnya ada di bawah." Aku tersenyum lebar menatap langit. "Banyak bintang, ya? Kemarin malam hujan."

Senyumku pudar. Mars, bicara, *please* ....

"Apa jadinya, kalau Indonesia juga ada musim saljunya? Gue pasti nggak keluar-keluar dari rumah." Aku mulai bicara sembarang.

"Lo suka salju?" tanya Mars.

"Dingin. Tapi, kelihatannya main di salju itu asyik. Dari apa yang gue perhatiin di TV dan film." Aku mengernyit. Tiba-tiba memikirkan sesuatu yang berhubungan dengan salju. Tapi, bukan salju yang ingin aku ceritakan. "Gue keinget kata-kata seorang ayah di dalam cerita, itu sebuah TV *series*, sih. Kira-kira gini, 'lebih baik menghadapi perang daripada menghadapi anak perempuan' gitu." Aku tertawa. "Cerita ini memang tentang peperangan, sih. Kerajaan-kerajaan gitu. Tapi, gue lebih fokus ke keluarganya."

Aku menoleh sebentar kepada Mars yang menatapku. "Apa yang paling lo suka dari cerita itu?" tanyanya.

"Di awal-awal gue suka banget dengan keluarganya. Ramai. Gue fokus ke satu anak cewek yang tingkahnya kayak anak cowok. Apalagi pas adegan dia ngusilin kakaknya yang cewek. Mamanya langsung nyuruh si kakak cowok buat pergi. Gue kagum sih, sama dia. Masih kecil, tapi udah berani."

"Lo seberani dia, nggak?" tanya Mars yang membuatku merenung sebentar.

"Gue takut darah," balasku. "Gue nggak suka peperangan. Kalau ada kata damai, kenapa harus berperang? Tapi, iya, sih, sepertinya memang semua seperti itu dulunya. Sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia dulunya juga penuh pertumpahan darah. Demi berebut wilayah kekuasaan, kan?"

Aku teringat kata-kata Sandra dulu. "Mars?"

"Hm?"

"Lo nggak suka cewek yang *childish*?"

"Iya," balasnya. Aku menghela napas.

"Menurut lo, gue kekanakan, nggak?"

Aku diam-diam menatapnya lagi. Dia tengah menahan senyum. "Sedikit."

"Berarti lo nggak suka gue?" Aku meneguk ludah. Pertanyaan bodoh, Gi!

"Kalau gue nggak suka lo, gue nggak bakal ngajak lo ke rumah Eyang. Gue nggak perlu ngedeketin lo. Gue nggak perlu nganterin lo pulang malam itu." Mars menoleh dan menyelami mataku. "Dan, gue nggak perlu ngasih lo liontin."

Aku terdiam menatap matanya.

Aku tidak mengerti! Kalau memang benar dengan dugaanku tentang segala kode-kodenya selama ini, kenapa dia tidak menembakku? Seperti apa yang dilakukan Dirgam kemarin?

Aku kembali menatap langit saat sadar sudah lama kami bertatapan. Aku ingin mengalihkan pembicaraan. Untungnya, aku punya topik. "Ada satu orang yang gue benci di film itu."

"Siapa?"

"Dia cowok. Kejam. Semaunya. Memanfaatkan takhta untuk berlaku seenaknya. Kasar. Kejam deh, pokoknya! Hobinya nyiksa! Dan, hal yang paling gue benci adalah dia suka bikin si cewek, calon ratunya, menderita. Si cowok suka bikin cewek itu sedih. Tertekan.

Gue enek banget saat si cowok bilang ke pengawalnya, 'Jangan sakitin wajahnya. Gue suka lihat wajah cantiknya,' Dasar memang!" Aku jadi kesal sendiri. "Gue bingung kenapa, sih, itu cowok suka banget buat cewek itu kesiksa. Padahal, lo tahu? Waktu gue lihat mereka ketemu itu *cute* banget! Mereka saling lempar senyum. Si Pangeran ada di atas kudanya. Terus si Putri berdiri di dekat saudara-saudaranya yang lain sambil senyum-senyum ngelihatin Pangeran."

Aku hanya mendengar Mars tertawa. Apanya yang lucu sih, Mars? Aku kembali melanjutkan ceritaku.

"Rumi bilang, sayang banget kisahnya kayak gitu. Ya wajar sih, serial ini kan, bukan tentang romansa. Ini bukan tentang anak Raja dan anak tangan kanan Raja yang saling suka, menikah, kemudian jadi Raja dan Ratu selanjutnya. Terus *happily ever after.*" Aku tertawa mengingat satu hal lagi. "Sama satu lagi, kan mereka masing-masing punya adik, terus lo tahu apa yang ada di khayalan Rumi?"

"Apa?" tanya Mars.

"Rumi berharap adiknya si Pangeran dan adiknya si Putri bisa ketemu terus jadi pasangan. Adiknya si Putri ini yang tadi gue maksud, si anak cewek yang pemberani. Adiknya si Pangeran kalem-kalem berwibawa gitu. Adiknya si Putri orangnya tomboi dan jago bela diri. Kata Rumi cocok banget. Pikiran gue nggak sampai kayak Rumi.

"Lanjut dengan si cowok kejam itu. Gue kesel banget sama dia. Kesel sekesel-keselnya tahu, nggak?" Aku berhenti dan menarik napas dalam-dalam.

"Lo nggak suka cowok kasar?"

Pertanyaan Mars membuatku bingung. Aku menoleh kepadanya dengan kernyitan di dahi. "Memangnya ada cewek yang suka sama cowok kasar?"

"Ada."

Aku bangkit duduk, kemudian bersila menghadap Mars yang masih berbaring. "Kok, bisa? Maksud gue, kenapa cewek itu sampai suka sama cowok kasar?"

"Lo tahu tentang cinta yang membutakan akal sehat seseorang?"

Aku menggeleng.

"Karena si cewek udah terlalu cinta sampai ngebuat dia nggak terlalu mikir segalanya. Yang penting si cewek bisa bareng terus sama cowok yang dia sayang. Meskipun si cewek sempet mikir kalau cowoknya udah terlalu kasar. Banyak kok, kejadiannya. Bukan cuma cewek yang ada di posisi itu, cowok juga. Cuma memang lebih banyak kejadian di cewek."

"Terus, apa bener mereka barengan terus?" aku menambahi. "Maksud gue, mereka sampai nikah? Punya anak? Si cewek nggak mutusin gitu?"

"Ada banyak kisahnya. Ada yang pada akhirnya menikah sampai punya anak. Padahal, si cewek udah tahu cowoknya kasar, suka mukul, dan marah-marah. Ada juga yang sadar duluan di masa-masa mereka pacaran dan si cewek dapat cowok yang lebih baik."

"Terus, mereka yang menikah tetap bertahan di rumah tangganya?"

"Rata-rata cerai."

Balasan Mars membuatku sedikit terkejut. Aku teringat orang tuaku. Sudah pasti kisah seperti itu tidak terjadi di antara Mama dan Papa. Toh, mereka dulunya sama-sama saling sayang dan tak pernah ada KDRT. Tidak pernah ada cekcok besar, kecuali pertengkaran di ambang perpisahan mereka.

"Cerai?" Aku ingin mendengarkan lebih jauh.

"Iya, cerai. Si cewek pada akhirnya sadar kalau apa yang dia jalani selama ini nggak sehat." Mars menghela napas. "Ada juga yang cerai, tapi nggak bisa *move on* sama orang yang katanya dia sayang banget itu."

"Lo tahu semua ini dari mana?"

"Hm? Gue pernah baca web psikologi. Di sana banyak yang curhat soal kekerasan dalam hubungan yang dijalaninya. Dari sana gue simpulin apa yang tadi gue ceritain ke lo."

Aku mengangguk-angguk. Tiba-tiba aku merasa ngeri membayangkan semua itu. Aku benci perceraian. Namun, setelah mendengar cerita Mars tentang KDRT, aku memaklumi. Si cewek mungkin bermaksud untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi, meskipun sempat terperangkap dalam hubungan yang tidak sehat. Mereka sadar sudah salah memilih. Akhirnya, mereka berusaha keluar dari segala hal yang membuat mereka tertekan dan tersiksa.

Aku menatap Mars yang masih berbaring. Entahlah, tapi cowok itu tampak sangat asyik merenung sambil memandang langit malam.

"Mars?" panggilku. Dia hanya berdeham seperti tadi. "Lo nggak kasar, kan?" tanyaku, menahan senyum yang entah kenapa tercipta di wajahku.

"Menurut lo gimana?" tanyanya tanpa menoleh ke arahku. Tanpa ekspresi.

"Nggak, malah sebaliknya." Aku tersenyum.

"Ada tipe cowok yang nggak lo suka selain cowok kasar?" tanyanya.

Aku mengernyitkan dahi, berpikir. "Gue nggak suka cowok pemaksa."

Mars menoleh cepat ke arahku. "Gue sedikit pemaksa."

Kata Sandra aku kekanakan dan Mars tidak suka cewek seperti itu. Aku tidak suka cowok pemaksa dan kata Mars dia sedikit pemaksa. Aku tersadar sesuatu, untuk apa kami mengobrol tentang tipe cowok-cewek seperti ini?

Aku melihat Mars diam sejak tadi. Setelah terakhir dia mengatakan dirinya sedikit pemaksa, kami berdua sama-sama diam. Aku mengubah posisi, kembali berbaring di sampingnya beratapkan langit. Hening.

Liontin pemberian Mars aku tarik ke depan. Aku membukanya. Dalam tempat yang tidak terang ini, ukiran galaksinya bercahaya. Tidak seperti saat aku membukanya di tempat terang. Aku tersenyum. Semoga liontin ini tidak akan hilang. Karena kalau sampai hilang aku pasti akan menangis. Pantas saja Mars menyuruhku membukanya di tempat gelap.

Kutolehkan kepala ke arah Mars. Lagi-lagi dia masih diam. Namun, kali ini matanya memejam. Dia sudah pasti tidak melihatku menarik liontin ini. Dia tidak tidur. Aku yakin dia hanya memejamkan mata. Jemarinya yang tidak dia pakai untuk menyangga kepala, bergerak di atas ubin kasar. Aku tersenyum menatapnya. Dia tenang. Aku tidak tahu sejak kapan aku merasa nyaman berada di dekatnya. Aku mulai memikirkan semua perkataannya tiap berada di dekatku.

Aku terlalu takut *jatuh* sehingga semua perkataan yang menjurus ke perasaannya, hanya kuanggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepadaku. Entah benar atau tidak, tapi memang sebenarnya aku terlalu menutup mata. Terlalu takut jatuh cinta sepihak dan takut sakit sendirian. Aku tidak tahu pasti perasaannya kepadaku, meski segala momen kebersamaanku dan Mars berputar di ingatanku saat ini.

Aku membentengi perasaanku kepada seseorang yang mulai membuatku sadar akan sesuatu hal.

"Mars, sepertinya gue memang udah suka sama lo dari awal," kataku tanpa suara.

Karena aku tak seberani mereka yang mengucapkan perasaannya kepada orang yang mereka suka dengan terang-terangan.

Karena *perasaan itu* juga yang membuatku pernah menolak Dirgam dengan gampangnya.

Setelah semua ini, semua yang lo lakuin ke gue, gue nggak tahu lo dan gue akan jadi seperti apa nantinya ....

Apakah kita berakhir seperti mereka yang lain atau tak pernah mendapat titik terang yang berakhir hanya seperti bayang-bayang. Tidak jelas seperti apa.

31

TIM!

Malam ini berakhir biasa-biasa saja. Mars mengantarku pulang ke apartemen Mama. Dia hanya mengucapkan salam perpisahan, lalu beranjak pergi.

Malam ini aku melihat Mars berbeda. Semenjak cerita panjang kami di rumah Eyang, aku melihatnya agak berbeda. Perubahan yang tidak besar. Hanya saja, dia lebih banyak diam dan merenung. Seperti ada sesuatu hal yang sedang dia pikirkan. Sesuatu hal yang mungkin berat, tapi Mars tidak cerita. Dia lebih memilih untuk mendengarkan cerita-ceritaku, apa pun tentangku, seperti ucapannya saat mengajakku ke atap rumah Eyang.

Sementara dia, aku tidak tahu apa-apa lagi. Aku juga ingin tahu segala hal tentangnya. Aku hanya tahu Mulia yang imut, Eyang, dan mamanya. Selebihnya aku tidak tahu. Aku sudah menceritakan semuanya. Di sisi lain, aku berharap dia juga membuka kehidupannya lebih dari apa yang aku tahu.

Itu hanya harapanku untuk mengenalnya lebih jauh. Seperti dia yang ingin mengenalku lebih jauh.

Sudah lewat pukul 01.00 dan aku belum bisa tidur. Aku keluar menuju balkon, memandangi bangunan pencakar langit yang

menghalangi sedikit pandanganku dari langit malam. Aku belum pulang ke rumah Papa. Sejak dua hari yang lalu, Mama bilang bahwa Papa terus menanyakan kabarku. Aku belum mau pulang. Di sini juga rumahku, bersama Mama. Andaikan waktu bisa berputar beberapa tahun ke belakang, aku ingin menikmati waktu lebih banyak di kamar untuk berkumpul dengan Mama dan Papa sebelum perceraian.

Aku menghela napas panjang. Aku kembali berpikir tentang perasaan Mama dan Papa saat itu. Apa begini perasaan Mama dulu kepada Papa saat awal-awal mereka bertemu?

Aku takut. Hanya itu yang aku rasakan sekarang saat aku makin yakin bahwa aku menyukai Mars. Di perjalanan pulang tadi, aku memperhatikannya. Terkadang senyumku terbit saat melihatnya menatap fokus ke jalanan. Tatapan yang selalu membuatku tak berani menatapnya lama.

Kemudian, sebelum aku turun dari mobilnya, dia memanggil namaku. Saat kutanya kenapa, dia hanya memandangku dalam diam meskipun aku sempat melihat bibirnya terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu. Kemudian, dia menggeleng, lalu keluar dan membukakan pintu untukku.

Aku yakin dia ingin mengatakan sesuatu, tapi entahlah.

Aku menghela napas panjang dan mengangkat ponselku. Ada beberapa pesan masuk yang kuabaikan sejak tadi. Tak ada hal penting selain percakapan-percakapan tak bertopik di grup kelas dan ekskul. Kututup aplikasi itu dan beralih pada kamera ponsel. Aku mulai memotret apa yang ada di bawah sana. Kepalaku sedikit pening dengan ketinggian ini dan aku segera menegakkan tubuh. Aku mengirimnya di WhatsApp *story*. Memang kurang kerjaan, tapi aku suka fotonya. Gelapnya malam ini tampak indah bertabur cahaya lampu.

Aku duduk di kursi saat sebuah pesan masuk dari Dirgam muncul.

Dirgam Barie
Belum tidur?

Geigi
Seperti yang lo lihat, hehehe.
Lo kenapa belum tidur, Gam?

Dirgam Barie
Baru bangun, sih. Lo?

Geigi
Belum bisa tidur.

Dirgam Barie
Gue telepon lo, boleh?

Geigi
Boleeeh.

Aku segera menerima panggilan dari Dirgam saat namanya muncul di layar.

"Halo?"

Aku tersenyum. "Hai, Gam."

"Kebiasaan lo memang begadang, ya?" tanyanya, kemudian terdengar decakan beberapa kali. *"Gue tiba-tiba kepikiran lomba yang waktu itu gue kasih tahu lo."*

Aku menepuk keningku. Aku baru ingat lagi. "Eh! Gue hampir lupa. Jadi, gimana? Kita jadi?"

"Menurut lo? Lo mau? Lomba itu juga supaya gue bisa nebus kesalahan gue. Meskipun beda. Selain karena gue bisa ikut segrup bareng lo, gue juga seneng dengan temanya."

"Nggak perlu lo pertanyain, gue mau banget." Aku tertawa senang dan bangkit dari kursi, lalu berjalan ke tepi balkon menyandarkan leganku di sana. Tatapanku tertuju ke langit malam. "Waktu itu bukannya lo pengin Mars masuk ke grup, ya? Iya, kan? Bagaimana kalau Mars aja?"

"Terserah lo, sih, kalau menurut lo dia bagus."

Aku rasanya senang sekali. "Pasti! Kan, temen lo juga bilang gitu."

"Iya, oke. Gue setuju-setuju aja."

"Thank you!" ujarku senang. "Seneng banget! Gue beneran nggak sabar."

"Yang penting lo seneng."

Aku tersenyum lebar. "Nanti gue kasih tahu Mars soal ini."

"Gi?" panggilnya. Aku hanya bergumam dan mendengarkan serius. *"Ada yang mau gue omongin juga, sih. Tapi, nanti aja kalau kita ketemu."*

Aku tidak tahu apa yang ingin dia bicarakan bersamaku. Pada akhirnya, aku mengiakan.

"Perhatian .... Diberitahukan kepada siswa Nusa Cendekia yang bernama Yasa Niagara Yudhistira diharapkan segera menuju ke ruang ekskul jurnalistik. Sekali lagi, bagi siswa yang bernama Yasa Niagara Yudhistira harap ke ruang ekskul jurnalistik. Sekarang!"

Aku berdiri di depan mading saat suara dari pengeras suara ruang pusat informasi terdengar. Aku tengah memandangi pamflet lomba yang Dirgam maksud waktu itu, ternyata sudah ada di mading pemberitahuan, entah sejak kapan.

Aku menepuk jidat saat sadar, seharusnya aku ada di lantai dua, sesuai janji pertemuan antara aku, Mars, dan Dirgam. Tadi pagi, aku

memberitahukan tentang lomba ini kepada Mars. Awalnya Mars tidak tertarik ikut. Tapi, aku memohon hingga aku melihat senyum di wajahnya terbit.

Dia mau. Tak ada kata lain yang menggambarkan suasana hatiku selain kata *senang.* Apalagi melihatnya tersenyum seperti itu.

Aku kembali ke lantai dua. Rumi tidak bersamaku. Kami berpisah di lantai satu tadi karena dia pergi ke kantin bersama seorang teman kami, Nindy, kelas XI IPA 4 juga. Sementara tadi aku meneruskan langkah melihat pamflet di mading. Dirgam yang memberitahuku pagi tadi bahwa pamflet lomba itu ada di sana.

Setibanya di lantai dua, aku melihat Mars. Dia berdiri di sudut balkon sambil memandang ke bawah. Aku menghampirinya. "Hai," sapaku antusias. Dia menoleh kepadaku dan menjawab, "Hai."

Aku menoleh ke kanan saat kulihat Dirgam berjalan ke arah kami. "Dirgam!" sapaku antusias. Dia hanya menatapku dari sana dan terus berjalan sementara aku melebarkan senyuman saking senangnya dengan tujuan kami. Tim kami! Tim! Menjadi satu tim bersama Dirgam dan Mars adalah sesuatu yang tak pernah terpikirkan. Terakhir aku lomba dalam grup adalah saat cerdas cermat SD.

Dirgam berhenti di depanku. Dia menatap Mars sebentar, kemudian beralih kepadaku lagi.

"Bahas lomba di rumah gue aja kalau hari libur." Dirgam bergerak maju dan menarikku sedikit menjauh dari sana. Saat aku melihat Mars, dia menatap kami berdua dengan raut yang tak kumengerti.

Aku sadar dia ingin mengatakan sesuatu hal yang tak ingin Mars atau siapa pun itu dengar. "Besok atau lusa. Terserah aja, kalau kalian nggak sibuk. Gi?"

"Iya?"

"Sekalian gue mau bicara sama lo. Pengin nyelesaiin apa yang masih menggantung." Dirgam menatap ke dalam mataku. "Dan, sepertinya sekarang lo nggak bisa bicara empat mata sama gue. Gue pamit duluan, ya? Nanti kita bicarain lagi di WA. Lo buat grup kita bertiga aja biar nggak ada yang miskom. *Bye*."

Perlahan, dia pergi dari sini. Dirgam berhenti sebentar di dekat Mars dan mengatakan sesuatu yang tak aku dengar. Mars mengangguk. Setelah itu, Dirgam melanjutkan langkah menuju tangga lantai satu. Dari sini aku menatap Mars yang masih terdiam. Dia kemudian mendekatiku dan berhenti di depanku.

"Ada yang lo khawatirkan?" tanyanya. Ada senyum tipis yang terbit di wajahnya. Refleks, aku balas tersenyum dan menggeleng.

"Khawatir soal apa memang? Kenapa lo mikir ke sana?"

"Bagus." Mars mengacak rambutku hingga cepolannya rusak. Aku meringis dan segera melindungi rambutku.

"Gue balik ke kelas dulu, ya." Dia mundur, melambaikan tangan sekilas kepadaku, lalu berbalik menuju kelasnya.

Aku masih termenung menatap kelas XI IPA 2 sampai akhirnya tanpa kusadari tanganku naik ke rambut. Senyumku terbit mengingat bagaimana dia mengacak rambutku tadi.

Aku berbalik menuju tangga terdekat dan senyuman itu tak hilang. Namun, langkahku terhenti saat kulihat Sandra berada tak jauh dariku. Dia mendekat. Kantung matanya terlihat bengkak. Yang aku tahu ... kantung mata sebesar itu ada karena menangis selama beberapa jam atau bahkan semalaman.

"Gue mau bicara, *please* ...," katanya sambil menahan tangis.

Dan, aku berpikir bahwa Sandra sedang tidak baik-baik saja.

32
Saudara

Aku tidak tahu kenapa mau saja menuruti keinginan Sandra sementara rasa kesalku kepadanya masih ada. Kekesalan yang sampai saat ini masih belum bisa aku hindari. Jika bukan karena sejak dulu Sandra yang memulai, mungkin sekarang aku bisa bersikap biasa saja. Namun, kini bertambah satu hal yang membuatku makin tak ingin berada di dekatnya. Hanya dengan melihatnya, mengingatkanku dengan perempuan yang menjadi salah satu penyebab orang tuaku bercerai.

Akan tetapi, melihat Sandra menangis membuatku iba. Entahlah, sedikit banyak aku bisa mengerti bagaimana perasaannya. Malam itu, saat melihatnya meluapkan kekesalan kepadaku membuatku sadar bahwa dia memang tidak baik-baik saja.

Rooftop SMA Nusa Cendekia sepi saat Sandra berjalan menuju tempat ini. Aku duduk menekuk lutut, persis seperti apa yang Sandra lakukan. Dia diam setelah mengatakan ingin bicara di sini.

Sandra menundukkan kepalanya di atas lutut. Bahunya bergetar. Dia mengucapkan sesuatu hal yang membuatku tercengang. "Gue sebenarnya nggak benci sama lo."

Aku hanya diam menunggunya bicara.

"Dulu banget, waktu gue masih SMP, pertama kalinya nyokap gue ngomongin soal papa baru, lo tahu gimana respons gue?" Sandra menoleh kepadaku dan menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca. "Gue seneng. Gue seneng nyokap gue nggak sendiri lagi. Gue seneng karena gue pikir, cita-cita gue buat kuliah di New York nggak bakalan bikin gue khawatir ninggalin Nyokap sendirian."

Sandra ....

"Gue makin seneng saat tahu ternyata calon suami nyokap gue itu punya anak. Seumuran gue. Apalagi anaknya cewek. Dan, dari situ pertama kalinya nyokap gue ngasih tahu nama lo. Geisha Ghania Izora. Dipanggil Geigi. Unik. Tapi, gue lebih seneng manggil lo dengan nama Geisha dibanding Geigi. Makanya sampai sekarang gue nggak mau manggil lo Geigi.

"Gue nggak bakalan lupa nama lengkap lo sampai gue masuk ke Nuski. Gue seneng banget waktu itu karena kalau beneran anaknya cewek, gue akhirnya bisa punya saudara. Ada yang bisa gue ajak ke mal, nonton di bioskop, atau belanja bareng. *Happy* bareng. Gue bakalan bisa ngerasain hidup dengan saudara baru."

Air mata Sandra sudah mengalir deras. Tanpa sadar mataku memanas. *Sandra? Ini beneran lo, kan?*

"Tapi, apa? Hal yang paling bikin hati gue hancur adalah saat tahu dari orang lain ternyata nyokap gue punya hubungan dengan laki-laki beristri. Nyokap gue ngomongin soal pernikahan ke gue waktu itu, di saat bokap lo belum cerai sama nyokap lo."

Sandra mulai menangis tersedu-sedu. Aku tak bisa berkata-kata karena memikirkan segala perkataan Sandra barusan.

"Lo mungkin bisa bayangin bagaimana kecewanya gue sama orang yang paling gue sayang. Orang yang selama ini selalu mendidik gue supaya jadi anak baik." Sandra menatapku. "Tapi, apa? Apa yang dia lakuin itu baik? Nggak, kan?"

"Sandra ...." Aku tak bisa berkata-kata lagi. Kuelus bahunya, berharap dia bisa merasakan bahwa ada aku di sini. Dia tidak sendirian menanggung itu semua. Semua alasan-alasan yang diutarakannya membuatku terenyuh.

"Gue nggak bisa apa-apa. Apalagi saat orang-orang di sekitar gue tahu tentang nyokap gue. Gue juga yang jadi sasaran. Gue diejek. Gue di-*bully*. Gue dikata-katain ini itu. Sampai gue rasanya nggak sanggup cuma buat ke sekolah doang. Gue nggak sanggup, Gei."

Aku menghapus air mata di pipiku yang jatuh tanpa kuinginkan.

"Gei, gue boleh peluk lo, nggak?" pintanya sambil menatapku dengan tatapan hampa.

Aku bersedia mengulurkan tangan dan dekapan. Dia menangis tersedu-sedu. "Gue nggak tahu harus curhat ke mana lagi selain lo. Gue udah minta ke Tuhan, tapi gue rasanya juga perlu ngomong dan dengerin suara orang. Gue curhat ke lo karena gue yakin lo lagi ngerasain hal yang sama kayak gue."

"Bener, San. Gue juga ngerasain hal yang sama. Gue nggak mau bokap gue dan nyokap lo nikah. Gue nggak mau karena gue nggak tahu gimana caranya hidup di antara mereka." Aku menggigit bibir. Sudah berkali-kali aku menahan tangis, tapi gagal. Tangisku pecah di pelukan Sandra yang juga belum berhenti menangis.

"Gue mohon kasih tahu bokap lo, jangan nikahin nyokap gue. Gue nggak mau. Gue nggak tahu harus ke mana lagi ngomongnya. Gue udah bilang ke nyokap gue berulang-ulang."

"Gue juga nggak mau. Nggak pengin banget, San."

"Gue pernah mengancam bakal bunuh diri. Cuma ancaman. Gue nggak berani lakuin itu karena gue masih sayang nyokap gue. Gue udah pernah ngerasain gimana rasanya dikata-katain sebagai anak perebut suami orang. Dan, sekarang? Hal menakutkan itu muncul lagi. Gue nggak mau ikut ngerasain kayak mereka yang posisinya sama kayak gue. Gue nggak mau hidup kayak gitu."

Sandra makin tergugu dan aku memeluknya erat.

"Sekalipun pernikahan itu dilanjutkan, nggak ada yang bakalan hidup tenang. Gue nanti nggak tahu harus ke mana. Kakek dan nenek gue semuanya udah meninggal. Gue nggak deket dengan keluarga gue yang lain. Jadi, gue harus ke mana kalau nyokap gue beneran ngelanjutin pernikahan itu?" tanyanya.

"Sandra, jangan nangis kenceng. Gue jadi ikutan nangis kenceng." Aku menangis tersendat-sendat. Andaikan Sandra tidak menangis sampai tersedu-sedu begini, aku juga tidak akan menangis sepert itu.

"Geisha gue mohon bantuin gue. Kasih tahu bokap lo, gue mohon."

Aku mengangguk meski aku tak tahu apakah aku bisa bicara dengan Papa yang sepertinya sudah bertekad bulat untuk menikahi Tante Jessy.

"San, maafin gue ya udah kesel sama lo selama ini. Lo sih, nyebelin. Nyebelin banget."

"Gue yang harus minta maaf. Salah gue juga. Karena tahu lo anaknya Om Iyan, gue jadi ikutan nggak suka sama lo, padahal lo nggak ada salah apa-apa."

Kami berpelukan lama. Saling menangisi hal yang sama. Entah bagaimana ujungnya nanti. Apakah Papa dan Tante Jessy akan benar-benar menikah. Jika iya, aku tak akan bisa sanggup. Apalagi Sandra.

33

Perasaan yang Sebenarnya

Hari ini aku ke rumah Dirgam, seperti kesepakatan lewat percakapan singkat di antara aku, Dirgam, dan Mars tadi malam. Aku masih dalam perjalanan menuju rumah Dirgam dengan taksi.

Aku kembali teringat dengan pertemuanku dengan Sandra hari itu. Apa yang terjadi antara aku dan Sandra hari itu di *rooftop* sekolah mengubah pandanganku tentangnya. Setiap hal buruk yang dia lakukan dahulu ternyata hanyalah bentuk kekesalannya terhadap Papa. Sama halnya aku tidak menyukai Tante Jessy.

Setelah kami berpelukan, kami tak banyak bicara. Ada hening yang panjang hingga bel berbunyi nyaring. Sebelum aku memutuskan untuk mengajak Sandra kembali ke kelas kami masing-masing, Sandra menahanku dan ingin mengatakan sesuatu hal yang katanya penting.

"Gei?" panggilnya waktu itu. Aku hanya menoleh ke arahnya. "Maafin gue yang waktu itu manas-manasin lo tentang Rumi."

"Yang waktu itu lo bilang soal Rumi yang bohong?"

Sandra mengangguk. "Gue sengaja. Sengaja pengin manas-manasin lo soalnya kalian sahabatan banget, kan? Gue dan dia sama

aja kayak kita gini. Sama-sama nggak suka. Dari dahulu dia nggak suka gue karena rumor tentang nyokap gue itu. Dia nggak suka gue deket-deket sama Mars karena bagi Rumi, gue itu Medusa. Cuma karena gue anaknya Nyokap. Hahaha, lucu, ya?"

Aku tersenyum tipis dan menunduk. Medusa. Makhluk wanita mengerikan. Sandra tidak mengerikan, kok.

"Gue belum pulang ke rumah bokap gue. Jadi, gue nggak tahu kapan gue sampaiin amanat lo," kataku.

"Lo nggak tinggal di rumah bokap lo? *Why?*"

"Ya gitu, deh ...."

Kembali diam. Sampai akhirnya kami saling mengajak untuk ke kelas masing-masing. Setelah hari itu, aku dan Sandra jarang bertemu, setidaknya sampai detik ini. Hanya bertemu sekali di depan kelasnya dan kami saling melempar senyum.

Aku masuk ke rumah Dirgam yang pagarnya terbuka sedikit. Orang pertama yang kutemui setelah mengetuk pintu adalah Ayna, dia langsung melompat kegirangan dan memelukku erat.

"Ya ampun, Kak Geigi!"

"Halo, Ayna!" sapaku. Dia tersenyum lebar. "Dirgam ada?"

"Ada, dong!" balasnya sambil menarikku. "Kak Dirgam lagi melamun di halaman samping. Aku gangguin tadi, terus Kak Geigi tahu responsnya kayak gimana?"

Aku tertawa. "Kayak gimana?"

"Dia ngelihatin aku pake muka datarnya, terus bilang, 'pindah.' Aku nggak mau pergi dari sana. Enak aja. Terus, Kak Dirgam bilang gini, 'Ayna!' pake tatapan tajam, jadinya aku pergi, deh. Kalau Kak Dirgam udah manggil namaku kayak gitu, aku langsung kayak jeli. Lembek. Takut!"

"Jeli?" Aku tertawa. Ayna mengangguk-angguk memasang muka cemberut. Ayna bilang, dia suka kakak cewek. Makanya, setiap

kali aku datang, dia akan senang sekali. Sayangnya, dia hanya punya kakak cowok yang katanya tak bisa dia ajak main. Katanya, Dirgam terlalu serius. Kakaknya itu seperti robot, sama seperti papanya kalau menanggapi Ayna curhat.

"Tante Rini ada?"

"Tadi keluar. Arisan. Biasa ibu-ibu," balas Ayna, kemudian menarikku ke sebuah pintu yang terbuka.

Ketika aku sampai di sebuah halaman di samping rumah ini, aku melihat Dirgam sedang duduk di sebuah bangku yang terbuat dari beton. Ada meja bundar yang juga sama terbuat dari beton dan dicat dengan warna kecokelatan seperti warna batang pohon. Dia duduk membelakangiku dan di atas meja tersebut terdapat sebuah laptop yang sedang menyala.

Aku melangkah ke tempat itu dan duduk berhadapan dengannya. Kami saling menyapa, "Hai." Dirgam hanya menatapku sekilas.

Aku melihat ke sekeliling. Sepertinya Mars belum datang. Hanya ada aku dan Dirgam saat ini. Tak ada kendaraan lain di halaman dan di pinggir jalan.

Dirgam menutup laptopnya dan menatapku. "Mars belum datang?"

Aku mengangkat bahu. "Sepertinya gitu."

"Baguslah."

Aku langsung mengalihkan perhatianku dari tanaman bunga tak jauh dariku, kemudian menatap Dirgam bingung. "Kenapa, Gam?"

"Ingat kata-kata gue hari itu?"

Aku mengerutkan kening. "Yang ... mana?"

"Cieee, Kak Geigi sama Kak Dirgam!"

Suara Ayna sedikit mengejutkanku. Aku lupa dia ada. Aku tersenyum tipis melihatnya yang berdiri di ambang pintu. "Ngobrol, Ay. Sini gabung!"

"Mauuuuuu! Lagi bahas film? Ih, aku mau nonton tahu, Kak!"

Suara dehaman Dirgam terdengar diikuti perkataan darinya yang membuat langkah Ayna berhenti mendadak. "Nggak usah, Ay. Kakak mau ngobrol berdua sama Geigi."

Aku menatap Dirgam.

"Jahat, ih! Kan, mau ikutan."

"Ayna ...."

"Iya, iya. Aku balik, nih." Ayna berjalan masuk kembali ke rumah dengan bibir mengerucut. Tak lama dia muncul di balik pintu samping, memunculkan kepalanya dan cengiran lebar. "Kak Dirgam mau nembak Kak Geigi, ya!"

"Ayna!"

Aku hanya tertawa dan rautku seketika berubah saat sadar dengan ucapan itu. Ayna baru saja lari dari pintu samping dan sekarang benar-benar hanya ada aku dan Dirgam.

Kami saling tatap dalam diam.

"Gue mau ngomong tentang apa yang gue ungkapin hari itu," katanya.

Tentang perasaannya.

"Lo ... bener-bener nggak bisa?"

Aku meremas kedua tanganku di bawah meja. Untuk kali kedua Dirgam membahas ini dan aku merasa tidak enak. Aku tidak merasakan apa pun selain tidak tega karena memang mungkin benar dugaanku bahwa aku sama sekali tidak menyukai Dirgam.

"Salah gue juga sih, waktu itu masih pengin berharap," katanya, menatap ke dalam mataku. "Kali ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk bahas ini lagi, tapi boleh gue bertanya sekali lagi?"

Aku diam menunggunya bicara dengan perasaan yang makin gugup.

"Lo bener-bener nggak mau jadi cewek gue?"

Aku menunduk. Mataku berair. Seperti inikah rasanya ketika seseorang merasa bersalah? Rasanya benar-benar tidak menyenangkan. Aku merasa ingin menangis karena perasaan bersalah yang tiba-tiba menyerangku.

Aku mendongak dan mencoba tersenyum. Semuanya memang harus diperjelas. Mungkin, Dirgam menunggu waktu yang tepat untuk bertanya sekali lagi. Setelah semua jelas, semua akan lebih mudah dijalani bukan?

"Lo baik, lo nggak suka cari masalah di sekolah, tapi gue belum punya perasaan lebih selain kagum. Kagum dengan keluarga lo. Kagum dengan cara lo jaga adek lo." Aku menahan sesak di dada. "Lebih baik kita nggak pacaran karena ... karena gue ... nggak mau," aku terbata-bata. "Lebih baik kita kayak gini. Gue lebih nyaman jadi temen lo, Gam."

Dirgam tersenyum dan perasaan bersalah itu makin besar. Aku mengepalkan tangan kuat-kuat. Marah kepada diriku sendiri. Marah dengan jawabanku sendiri. Apakah aku terlihat tak berperasaan di depannya? Sungguh. Aku tidak tahu bagaimana ini. Aku takut hari-hari berikutnya akan terus membayangkan hari ini. Hari ketika aku melihat Dirgam senyum dengan terpaksa dan tatapan penuh pengharapan yang lenyap. Tapi, aku juga tidak bisa memaksakan diri untuk menerima Dirgam di saat aku sendiri tidak punya perasaan apa-apa kepadanya.

"Oke, gue sekarang ngerti. Gue lega." Ada senyum terukir di wajah Dirgam, meski aku sadar senyum seperti itu yang biasa muncul di wajahku jika aku sedang kecewa. "*Thanks,* ya. Tapi, jangan bosen-bosen ketemu sama gue, oke?"

Aku menggeleng. “Gue nggak bakalan bosen, Gam.”

“Kita masih tetep bisa jadi temen, kan?”

Aku mengangguk. “Pasti. Dari awal, gue seneng temenan sama lo.” Rasanya aku tak bisa bicara karena kekakuan ini. Tanganku rasanya lemas saat mengambil ponselku. Aku ingin segera menghubungi Mars. Ingin tahu dia di mana, berharap dia segera datang dan dia yang bicara dengan Dirgam soal lomba. Aku masih belum bisa senyaman sebelumnya untuk bicara dengan Dirgam.

Geigi
Lo di mana?

Mars
Udah sampai, baru aja.

Aku mendongak ke pintu. Terdengar suara berisik Ayna yang memanggil namaku dan Dirgam bergantian. Kemudian, kulihat Ayna muncul di teras bersama Mars di belakangnya.

Mars menghampiri kami dan mengucap hai. Aku membalas dengan senyuman sementara Dirgam hanya mengangguk tanpa melihat Mars. Mars duduk di bangku lain sehingga posisi kami membentuk sudut segitiga.

Ayna mendekatiku dan membisikkan sesuatu. “Ngomong-ngomong, kakak yang itu siapa? Aku tadi nanya dia cuma ngelihatin aku sambil bilang ‘hm?’ Kan, jadi gimana gitu ditatap kayak gitu sama kakak ganteng. Hehehe.”

Aku tertawa. “Namanya Mars.”

“Halo, Kak Mars!” sapa Ayna kepada Mars. “Mars? Kok, nggak asing, ya?” Tangan Ayna terangkat seperti ingin menghitung sesuatu karena jemarinya mulai menekuk satu-satu. “Mars, Saturnus, Uranus, Nep—oooh, planet! Ih, kok namanya kayak Bruno Mars. Marshmallow!”

Aku tertawa. Dirgam dan Mars hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Panggil Adnan atau Maula juga nggak apa-apa, kok," kata Mars.

"Mars aja, deh!" balas Ayna. "Kak Mars lebih tepatnya."

Dirgam menatap Ayna dengan sorot memperingati. "Ayna bisa nggak ke tempat lain dulu? Kakak mau belajar sama yang lain."

"Tapi, kan, aku nggak ganggu."

Dirgam berdecak, kemudian Ayna melengos pergi dan mengucapkan perpisahan kepada kami semua. Setelah Ayna pergi, kami bertiga membahas lomba. Semuanya berjalan normal. Pembicaraan kami mengalir seperti pembicaraan umumnya. Yah, kadang-kadang aku merasa gagal untuk profesional saat melihat Dirgam dan kejadian beberapa saat lalu terulang jelas di ingatanku.

Aku mencoba untuk mengalihkan semua itu. Kami membahas tentang sebuah program aplikasi rumus fisika yang akan kami buat untuk lomba ini. Sepertinya persiapan lomba ini memang butuh waktu. Dirgam yang mengerti soal pemrograman, bisa membuat apa yang kami butuhkan untuk lomba sebelum membicarakannya bersama guru komputer. Sementara Mars, dia membahas tentang rumus apa yang akan kami coba buat dan apa yang Dirgam bisa. Sementara aku hanya bisa diam mendengarkan mereka bertukar pikiran, sesekali ikut mengutarakan pendapatku.

Aku pikir berada di antara mereka setelah kejadian tadi bersama Dirgam akan lebih sulit kujalani. Ternyata tidak. Selama ada peralihan. Dan, Mars adalah peralihannya.

Aku terus memperhatikannya saat sedang menjelaskan. Dan, debaran itu ada setiap kali dia menatap mataku.

Tiba-tiba aku memikirkan kejadian tadi bersama Dirgam. Bagaimana jika suatu hari posisiku berganti? Bukan aku yang menyakiti, tetapi justru aku yang patah hati?

Apakah aku harus menghilangkan perasaan itu sebelum makin membesar seperti ketakutanku selama ini?

Setelah pembahasan mengenai lomba dan senja tak lama lagi tiba, aku memutuskan untuk pulang. Dirgam berinisiatif untuk mengantar, tetapi Mars mengatakan dia saja yang mengantarku sekalian. Pada akhirnya, Dirgam membiarkan saat aku memang tak tahu harus memutuskan seperti apa.

Aku sudah mencoba biasa saja layaknya hari-hari awal aku bertemu dengan Dirgam, tetapi aku benar-benar masih memikirkan hal tadi. Saat keluar dari rumah Dirgam, Dirgam melemparkan senyum tipis, kemudian mengatakan hati-hati.

Aku melewati pagar bersama Mars. Aku tidak sadar ternyata Dirgam mengikuti di belakangku dan Mars. Saat aku tiba di sisi mobil Mars yang terparkir di tepi jalan, aku melihat mereka berbicara. Sejak percakapan kami tadi, mereka mulai tampak akrab. Setidaknya untuk pembahasan lomba itu.

Aku masih berdiri di sisi mobil untuk menunggu Mars. Samar, kudengar Dirgam berkata kepada Mars, "Jagain Geigi, ya."

Hatiku serasa mencelus. Perasaanku kembali tidak enak. Ini kali pertama aku terjebak dalam sebuah hubungan, dan aku yang menyakiti hati orang lain. Namun, jika aku menerima Dirgam apakah lantas aku akan nyaman menjalaninya? Dan, apakah Dirgam akan senang sementara hatiku tidak untuknya?

Aku benar-benar benci terjebak di dalam kenyataan yang aku tidak ingin tahu dari dahulu.

Mars masuk ke mobil setelah berbincang dengan Dirgam. Mars mulai menjalankan mobilnya saat kulihat Dirgam lewat kaca jendela yang tertutup. Dirgam hanya tersenyum di depan pagarnya.

"Lo suka sama dia?"

Aku mengalihkan perhatianku dari jendela. Dirgam juga sudah tidak terlihat dan rumahnya sudah jauh. Kini kutatap Mars yang baru saja bertanya kepadaku. Aku tidak tahu harus mengatakan apa selain bertanya, "Siapa?"

"Dirgam," balasnya dengan tatapan hanya terfokus ke depan sana.

Aku benar-benar tidak ingin membicarakan hal ini. "Memangnya kenapa?" tanyaku dan aku masih menatapnya.

Mars menggeleng. "Nggak, kok. Berarti lo suka sama dia?" tanyanya masih tanpa menatapku, tak seperti apa yang biasa dia lakukan jika kami berada dalam satu mobil.

"Gue suka sama cowok lain." Aku meneguk ludah dan kembali menatap ke jendela tanpa berani menatap Mars lagi. "Mungkin," lanjutku.

Setelah itu, aku sadar telah mengucapkan kata-kata yang membuat kami berdua diam.

34
Pada Akhirnya

"Bukan ke rumah bokap gue, Mars. Ke apartemen Mama," kataku saat Mars mulai membelokkan mobil ke arah yang berbeda dari tujuanku seharusnya.

Mars menghentikan mobil dan menatapku dengan kening mengerut. "Sampai sekarang lo masih belum bicara sama bokap lo?"

Aku mengangguk pelan.

"Kenapa lo nggak coba ngomong sama bokap lo?"

"Ngomongin apa lagi? Terakhir, Papa bilang mau nikah sama Tante Jessy."

"Ngomongin semuanya secara baik-baik. Memang sulit, Gi. Lo coba ngomong dari hati ke hati, tanpa emosi," kata Mars. "Mungkin setelah itu lo bisa lebih tenang dengerin semua penjelasan bokap lo."

"Apa yang harus gue dengar lagi dari bokap gue? Bokap gue mau nikah lagi, Mars. Mau nikah!" ujarku, pasrah menyebut secara berulang-ulang kata yang paling kubenci itu. Nikah. Aku benar-benar benci dengan pembahasan ini. "Kenapa lo bahas ini? Gue nggak suka ...."

"Gue lihat bokap lo orangnya baik, Gi."

Aku menatap Mars, lelah. "Lo tahu apa tentang keluarga gue?"

"Keluarga?" tanyanya. "Gue cuma nyaranin. Lo masih bisa ngomong sama bokap lo baik-baik. Bokap lo pasti seneng lo bisa saling cerita. Salah kalau gue kasih saran? Coba lo pikirin anak-anak di luar sana yang bahkan sulit bicara sama bokapnya sendiri. Yang pengin ngomong, tapi nggak bisa-bisa. Yang pengin hidup bareng, tapi udah nggak ada jalan selain hidup terpisah."

Aku menatap ke dalam mata Mars. Mataku berkaca-kaca. Setiap kata yang dia ucapkan terasa menusuk tepat ke hatiku. Dia menatapku dengan tatapan penuh marah. Entah ke aku atau ke siapa. Tapi, aku takut.

"Sori, Gi." Intonasi dari ucapannya merendah. Tatapan marahnya menghilang, tergantikan raut rasa bersalah. Dia memalingkan wajah ke depan dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Tak berselang lama, dia kembali menatapku. "Tapi, kalau lo nggak mau ngomong, nggak usah dipaksain. Tiap orang hatinya beda-beda. Gue cuma nyaranin apa yang gue pikir bisa bikin lo baikan lagi sama bokap lo. Gue cuma pengin lo dapetin kebahagiaan lo, karena gue yakin bokap lo ayah yang baik."

"Lo ... lo tadi marah," kataku, terbata-bata.

"Lo ngelihat gue tadi marah?" tanya Mars. Aku mengangguk kaku. "Tapi, gue nggak marah ke lo, Gi."

"Tapi ... tadi ... tadi lo marah-marah." Aku masih tak bisa bicara normal. "Marah sama gue?"

"Gue nggak marah ke lo, Geigi," kata Mars, memberi penegasan di tiap kata yang dia ucapkan.

"Terus marah ke siapa?"

"Takut gue marahin? Mau lihat gue marahin lo, nggak?" Aku melihat Mars tersenyum kecil.

Aku mencibir pelan. "Nggak! Dimarahin itu nggak enak. Gimana, sih? Apalagi kalau lo yang marahin gue, aneh jadinya."

Mars hanya tersenyum. Kulirik dia diam-diam. Tanpa mengucapkan kata-kata lagi, dia mulai melajukan kembali mobilnya dan membawaku ke apartemen Mama.

Aku meliriknya yang sedang menyetir. Dia kembali seperti Mars yang kukenal. Kenapa Mars bersikap seperti tadi?

Mars, apa yang nggak gue tahu dari lo?

Akhirnya, aku mau, setelah kali kesekian Mama membujukku untuk bicara dengan Papa. Aku memikirkan perkataan Mars hari itu. Sekarang sudah Sabtu, beberapa hari setelah aku selama hampir setiap malam memikirkan kata-kata Mars.

Hari Sabtu, SMA Nusa Cendekia memang libur. Kantor Mama juga libur. Pagi ini aku duduk di jok samping Mama yang tengah menyetir. Sesekali Mama menatapku, bertanya apakah aku baik-baik saja.

Aku baik-baik saja. Hanya saja, hatiku yang belum siap. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan nanti jika bertemu Papa.

Katanya, Papa sudah menungguku di rumah. Apakah tidak ada pilihan untuk tinggal di rumah yang sama bersama Mama dan Papa? Aku sadar itu sulit. Hanya harapan semu.

Setibanya di rumah Papa, pintu sudah terbuka lebar. Pagar pun terbuka lebar, tapi Mama hanya memarkirkan mobil di tepi jalan. Mama mengeluarkan koperku dan aku menariknya ke rumah.

Papa ada di ruang tamu, duduk membaca sebuah koran. Aku yakin Papa sudah tahu aku dan Mama telah tiba. Suara mobil Mama dan perbincangan kami di sepanjang halaman rumah pasti terdengar sampai ke ruang tamu meski samar-samar.

Papa berdiri. Aku hanya memasang raut datar dan melewati Papa. Aku berhenti di ruang keluarga untuk membuka sepatu dan

menaruh koperku di sembarang tempat. Selain karena tujuanku itu, aku ingin mendengar Mama dan Papa membicarakan apa.

"Geigi akhirnya mau pulang," kata Mama. "Jaga Geigi baik-baik, ya? Jangan bikin dia nangis lagi. Aku nggak bakalan ngebiarin Geigi tinggal di sini kalau kamu buat dia nangis kayak waktu itu."

Aku melengos ke sofa. Entah apa yang dilakukan Papa. Tak ada suara Papa sama sekali. Mungkin hanya mengangguk. Suara Mama kembali terdengar.

"Aku pulang dulu kalau gitu, Yan. Ingat, ya?"

Aku duduk di sofa dan berteriak kencang ingin protes. "Mama jangan pulang dulu!"

Tak lama, Mama datang dan mencium pipiku. "Mama pulang dulu, Sayang. Baik-baik sama papa kamu." Mama tersenyum, mengacak rambutku yang masih tergerai karena masih basah setelah keramas. "Kamu sama papa kamu kayak anak kecil tahu, nggak, sih, Gi? Kalian udah sama-sama gede juga. Ngomong sama papa kamu, ya? Mama sudah bilang ke papa kamu supaya kalian berdua saling bicara. Keluarin semua unek-unek kamu. Mama udah suruh papa kamu buat dengerin semuanya. Kamu jangan diam aja. Diam itu bukan emas kalau ada di situasi seperti ini."

Tak ada yang bisa kulakukan selain mengangguk pasrah. Aku tak bisa protes jika Mama yang mengatakan hal itu. Aku mengantar Mama sampai di depan dan masih menungguinya sampai mobilnya tak terlihat lagi.

Setelah Mama benar-benar pergi, aku kembali masuk ke rumah dan melihat Papa berdiri di ruang keluarga. Tersenyum kepadaku.

"Nggak kangen sama Papa?"

Aku sangat ingin membuang muka dan pergi ke kamar, tetapi aku justru melangkah ke arah Papa dan memeluknya erat.

"Kangen!" kataku, kesal. "Tapi, Papa jahat!"

Aku duduk di sofa bersama Papa sambil menonton siaran kartun pagi. Jika dalam situasi biasa, aku akan canggung dengan papaku sendiri. Namun, kali ini berbeda. Situasinya berbeda.

Kepalaku kubaringkan di atas bantal sofa dan Papa duduk di sampingku. Aku mencoba rileks. Benar kata Mars. Lebih baik seperti ini. Bicara tanpa emosi. Aku harus belajar lebih banyak untuk tidak menjadi remaja cewek yang cengeng.

"Terserah Papa mau nikah sama siapa atau nggak nikah. Terserah. Asal jangan nikah sama Tante Jessy." Akhirnya, kata-kata itu bisa terucap setelah sekian menit aku pendam di hatiku. Sejak tadi aku dan Papa hanya bicara seadanya. Seperti, kenapa aku akhirnya bisa mau ke rumah? Apa saja yang Mama katakan? Apakah selama ini aku tidak merindukan Papa? Semuanya kujawab dengan singkat. Namun, kali ini aku mencoba untuk bicara panjang, mengeluarkan semua isi hatiku kepada Papa.

"Kenapa kamu berubah pikiran? Biasanya nggak mau banget Papa nikah lagi," ujar Papa.

"Terserah Papa. Kan, Papa yang jalanin." Aku sebenarnya tidak ingin berkata terserah. "Geigi cuma bisa berdoa, minta yang terbaik ke Allah. Tapi, sebenarnya Geigi nggak mau Papa nikah. Kalau saja ada pilihan balikan lagi sama Mama, aku pilih itu aja."

"Kenapa kamu nggak mau Papa dan Tante Jessy nikah?"

"Udah dari dulu, kan?" Aku mendongak, menatap Papa yang juga menatapku. "Tapi, sekarang terserah Papa. Aku nggak tahu apa yang terjadi sama Papa, Mama, dan Tante Jessy. Tapi, Papa tahu kan, yang namanya selingkuh itu nggak baik?"

Papa mengangguk.

"Aku nggak mau Papa nikah sama Tante Jessy karena itu amanat dari Sandra. Sandra sedih, Pa. Papa nggak kasihan sama Sandra? Kalau Papa dan Tante Jessy nikah, Sandra pasti tertekan banget. Sedih banget."

"Papa memang nggak jadi nikah sama Tante Jessy." Balasan Papa membuatku sangat terkejut. Ada rasa senang, meski aku bingung kenapa Papa mengatakan ini.

"Pernikahan itu memang nggak akan pernah terjadi," lanjut Papa. "Dan, memang sudah seharusnya nggak."

Ini serius, kan? Aku boleh lompat kegirangan sekarang? Aku takut Papa bohong. Aku langsung duduk. "Kenapa akhirnya Papa memutuskan nggak jadi menikahi Tante Jessy?"

"Papa dan Tante Jessy udah bahas ini semalam." Papa menarikku ke dalam pelukannya. Aku hanya bersandar dan mengambil bantal sofa untuk kupeluk. "Tante Jessy sayang sama Sandra. Papa juga sayang kamu."

"Apa aku dan Sandra cuma jadi penghalang?"

"Nggak. Papa memang salah dari dulu."

"Papa pasti cinta sama Tante Jessy. Kan, sampai mau nikah. Kalau mau nikah pasti cinta. Papa dan Tante Jessy nggak sedih bocah-bocah kayak aku dan Sandra yang jadi penghalang?"

"Ada alasan lain, kok."

"Apa itu?" Aku benar-benar penasaran. "Geigi mau denger."

"Papa terlalu jahat. Jangan dengerin. Nanti kamu makin benci sama Papa."

"Kalaupun Papa nggak bilang alasannya, tapi Papa udah ngaku jahat, Geigi pasti benci."

"Kamu nggak mungkin masih mau Papa peluk, kalau kamu benci."

Aku tersenyum. Ada rasa lega. Tapi, aku memang menjadi penghalang Papa dan Tante Jessy. Kenapa aku tiba-tiba jadi merasa bersalah dengan keadaan ini. Tapi, aku tidak setuju Papa menikah dengan proses selingkuh. Itu tidak baik. Tidak akan pernah baik.

Entah apa alasan lain yang Papa maksud. Entah bagaimana perasaan Tante Jessy jika memang mereka benar-benar tidak jadi menikah. Dan, entah bagaimana perasaan Papa yang tidak jadi menikahi Tante Jessy.

"Kenapa Papa tiba-tiba berubah pikiran secepat itu?" tanyaku, menggigit bibir. "Papa bahkan udah nunggu waktu lama. Sampai tahunan."

"Itu urusan orang dewasa, Gi." Papa mengelus rambutku pelan. "Itu urusan Papa dan Tante Jessy."

Aku diam. Benar, itu bukan urusanku. Aku hanya diam saat Papa kembali bicara sangat panjang. Papa menceritakan sesuatu yang tak kusangka bakal diceritakannya kepadaku.

"Dari dulu Papa memang bukan tipe orang yang langsung membicarakan dengan baik-baik jika ada permasalahan dengan seseorang. Papa lebih memilih diam dibanding membicarakan secara langsung permasalahan itu ke orang yang bersangkutan. Dulu juga begitu. Saat Papa masih sama mama kamu.

"Papa terlalu diam. Mama kamu mengerti dengan sifat Papa yang satu itu. Papa bukan laki-laki romantis. Bukan laki-laki yang banyak bicara. Bukan laki-laki yang suka ungkapin kata-kata puitis, indah, atau apa pun itu ke mama kamu. Apa pun mau Papa, mama kamu turuti. Papa minta mama kamu berhenti kerja supaya kamu yang masih bayi bisa punya waktu 24 jam bareng dia, mama kamu mengerti dan akhirnya *resign*. Papa sayang mama kamu. Seperti Papa sayang sama kamu. Dan, seperti mama kamu sayang sama kamu.

"Sampai hari itu, kamu sudah SMP. Papa ketemu Tante Jessy di sebuah pameran jurusan tempat Papa ngajar. Dia dulu pacar Papa waktu SMA. Sebelum akhirnya kami putus karena papanya Tante Jessy nggak merestui hubungan kami. Dan, waktu itu juga Papa harus lanjut kuliah ke luar negeri.

"Kamu bisa tebak? Papa belum bisa jaga hati Papa untuk mama kamu. Karena setelah itu, kami saling bertukar kontak. Papa terlalu senang ketemu sama seseorang yang udah bertahun-tahun Papa nggak temui. Perempuan yang pernah Papa cintai. Perempuan yang pernah jadi pacar Papa selama enam tahun sebelum akhirnya putus. Saking senangnya, semua yang Papa lihat di diri Tante Jessy itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Papa seolah-olah kembali jadi remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Di situ semuanya bermula. Papa dan Tante Jessy menjalin hubungan. Kami berdua ingin melanjutkan apa yang belum kami selesaikan dulu. Di sisi lain, Papa masih sayang sama mama kamu. Papa melakukannya diam-diam agar mama kamu nggak tahu. Tapi, bagaimanapun, hal seperti itu pasti akan terbongkar."

"Papa lebih sayang sama Tante Jessy? Dan, pada akhirnya, Papa lebih milih Tante Jessy?" tanyaku. Papa hanya diam. Aku tak sadar pipiku sudah basah. "Geigi nggak apa-apa denger, kan?"

"Justru Papa mau kamu tahu, bagaimana dulu Papa ada di posisi itu." Papa tertawa, ada getir di sana. "Iya, Papa lebih milih Tante Jessy waktu itu, tapi Papa mikirin kamu juga."

Aku menghapus air mataku.

"Mama kamu akhirnya tahu. Kami bertengkar hebat. Papa merasa jadi orang yang paling bodoh sedunia, rasanya. Mama kamu pada akhirnya minta cerai karena menurut dia sudah nggak ada yang bisa dipertahankan. Jangan salah, mama kamu sempat dilema mikirin perasaan kamu. Saat itu, Papa mulai merasa kehilangan.

Papa berhari-hari merenungkan semuanya. Semua kesalahan Papa. Papa udah nyia-nyiain satu perempuan hebat yang pernah Papa punya, yang pernah jadi istri Papa. Yang pernah jadi perempuan satu-satunya di hidup Papa, yang bikin Papa lebih banyak senyum. Perempuan yang Papa sayangi, yang Papa cintai."

Aku menangis tersedu-sedu. "Papa beneran jahat." Aku terisak dalam tangis. Dadaku sesak. Tenggorokanku terasa dicekik.

"Jadi, setelah semua cerita yang kamu denger tadi, kamu mau maafin Papa?" tanya Papa. "Atau, kamu makin benci sama Papa?"

"Belum." Aku menggeleng pelan. Rasa sesak di dadaku masih ada. "Ada syaratnya."

"Syarat? Syarat apa, Gi?"

"Geigi pengin lihat Papa dan Mama bareng-bareng lagi."

"Bareng?"

"Iya, bareng. Tinggal bareng. Andaikan Geigi bisa punya satu permintaan yang pasti dikabulkan dalam hidup Geigi. Satu aja. Geigi nggak minta yang lain." Aku menarik napas panjang. "Geigi mau lihat Papa dan Mama kembali seperti dulu lagi. Nikah. Biar Geigi bisa tinggal serumah sama Mama, sama Papa. Biar Geigi bisa ngerasain apa yang udah nggak pernah Geigi rasain lagi. Sarapan bareng. Makan malam bareng. Liburan bareng. Semuanya bareng-bareng." Air mataku benar-benar tidak bisa berhenti mengalir.

Aku merasakan rambutku dielus oleh Papa. "Nggak segampang itu, Gi," balas Papa.

Aku sadar harapan yang satu itu memang tak akan pernah terwujud. Tak akan pernah.

"Kalau permintaan lainnya? Papa mau denger?"

"Apa?"

Aku menghapus air mataku. Tertawa membayangkan apa yang kupikirkan saat ini di tengah-tengah air mata yang bercucuran.

Aku mengatakan keinginanku dan Papa hanya diam. Namun, tak lama kemudian Papa akhirnya mengiakan.

Ini sudah lebih dari cukup.

35

Bianglala & Langit Malam

"Geigi! Jemputan lo udah datang, nih!"

Rumi berteriak dari ruang tamu, membuatku cepat-cepat keluar dari kamarnya menuju tempat di mana Rumi berada. Aku ada di rumah Rumi sejak satu jam lalu. Papa yang mengantarku ke sini.

"Lo yakin nggak mau ikut?" tanyaku setibanya di dekat Rumi. Rumi memasang wajah malas yang jarang dia munculkan di depanku. Mungkin, karena yang dia hadapi tadi adalah sepupunya jadi dia seperti itu.

"Gue nggak mau jadi obat nyamuk!" bisik Rumi tegas, lalu dia cengar-cengir dan memelukku. "Lagian, dia naik motor. Ya kali kita bonceng tiga? Idih. Hati-hati, ya," katanya, lalu mencubit pipiku hingga aku hampir berteriak.

"Rum! Astaga, sakit!"

Dia hanya menyengir dan mendorongku keluar dari rumahnya. "Kalau kalian pulang, kalian harus ngasih gue oleh-oleh! Gue nggak mau tahu. *Bye bye*!" Tak lama, Rumi menutup kencang pintunya dan membuatku berjengit. Kaget. Aku mengalihkan tatapan ke cowok yang bersandar di motornya.

"Hai ...," sapaku.

"Hai."

Terulang lagi.

Orang-orang berlalu-lalang di tempat ramai ini. Aku berada di antara mereka, bersama Mars di sampingku yang sejak tadi tak banyak bicara. Hanya ada perbincangan singkat di antara kami karena aku sibuk memperhatikan Mama dan Papa secara diam-diam. Ini adalah kali pertama aku ke pasar malam. Seumur-umur, aku tidak pernah pergi ke sini. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Aku tidak menginginkan apa-apa di sini selain ingin melihat-lihat. Hari itu, aku lupa sedang membahas apa bersama Mars hingga menyerempet ke pasar malam. Dia mengajakku pergi, sekali-kali katanya. Aku belum menjawab karena Papa ataupun Mama pasti tak akan mengizinkan tanpa ada Rumi sementara Rumi tidak ingin ikut.

Hari saat aku kembali ke rumah Papa, saat itu juga aku memikirkan tentang pasar malam. Aku ingin melihat Mama dan Papa jalan berdua. Tanpa aku. Dan, permintaanku hari itu Papa kabulkan: aku mau Papa mengajak Mama ke pasar malam. Seperti yang sekarang aku lihat. Mereka berjalan tak jauh dariku sambil bercerita dan mereka sama sekali tidak tahu keberadaanku di sini, di tempat yang jaraknya hanya beberapa meter dari mereka.

Aku menertawai diriku sendiri. Aku hanya ingin memastikan bahwa Papa benar-benar pergi bersama Mama dan melakukan permintaanku yang lainnya: *jangan sampai Papa nggak ngomong sama Mama. Papa harus punya pembahasan bagaimanapun itu.*

Padahal, yang mereka tahu aku sedang berada di rumah Rumi.

Aku menghubungi Papa saat kulihat Papa menunggu Mama yang sedang membeli minuman. "Jangan jauh-jauh dari Mama. Aku bakalan ngelihatin Mama sama Papa dari sini," kataku langsung saat Papa menerima panggilan telepon dariku.

Papa celingukan di sana. "Kamu di mana?"

"Di sini, Pa. Di pasar malam." Aku bersembunyi di tenda penjual gelang yang mengukir nama. Di sampingku, Mars hanya geleng-geleng.

"Geigi, jangan buat Papa khawatir. Memangnya kamu bareng siapa ke sini?"

"Bareng Mars. Papa pernah ketemu, kok."

"Yang waktu itu ngajakin kamu ke pameran?"

"Iya, Pa. Yang itu."

"Padahal, Papa belum kasih izin." Balasan Papa membuatku tertawa. "Ya sudah. Nanti kalau sudah mau pulang bilang, ya? Biar kita barengan pulangnya."

Aku menoleh kepada Mars. "Papa sama Mama aja. Aku sama Mars soalnya. Papa harus antar Mama pulang. Kan, tadi Papa yang jemput Mama," kataku pelan dan sedikit ragu. Takut Mars membiarkanku pulang bersama Mama dan Papa sementara dia pulang sendirian.

"Pa, udah dulu, ya?"

"Jangan jauh-jauh dari Papa mainnya."

"Iya, Pa. Siap!" Aku mengakhiri panggilan itu dan Papa masih sibuk menoleh ke sana kemari. Aku hanya tertawa melihat tingkahnya.

"Mereka dulu pendekatan di Tokyo," ujarku kepada Mars. Aku mengingat kembali cerita Mama dahulu. "Usia sekarang malah baru ke pasar malam. Lucu aja. Hehehe ...."

"Kenapa lo pengin ngelihat orang tua lo ke pasar malam?" tanya Mars.

"Karena gue pengin aja."

Mars tertawa. "Itu bukan jawaban tepat, Gi."

Aku mengulum senyum tipis. "Anggaplah, gue lagi nonton kisah orang tua gue yang sedang bernostalgia. Yah, meskipun kemungkinan buat balik keciiil banget. Bedanya, nggak mungkin saat ini nyokap bokap gue ke Tokyo. Makanya, ke tempat ramai aja yang ada di Indonesia. Dan, gue ingat pembahasan kita waktu itu."

"Nggak tunggu libur?"

"Lama! Gue pengin bangun *mood* gue lagi. Seneng aja gitu lihat Mama dan Papa bisa ngobrol dan ketawa bareng sesekali tiap singgah ke penjual-penjual terus ngobrol. Jadi penasaran apa yang mereka obrolin."

"Lo bikin orang tua lo jadi kayak remaja."

"Biarin. Memang itu yang gue mau." Aku menatap Mars yang tengah menunduk menatapku juga. "Tapi, ya, semuanya nggak sama kayak dulu lagi."

Aku menoleh ke penjual gelang yang tengah mengukir nama seorang pembeli. Tiba-tiba teringat dengan seorang senior cewek di Nuski bernama Kak Lavina yang akrab dengan Rumi.

"Lo tahu Kak Lavina, nggak?"

Mars tampak berpikir. "Kak Lavina? Yang mana?"

"Ada. Senior kelas XII. Rumi kenal sama dia. Suka jual gelang gitu. Gelangnya paling banyak yang bentuk jangkar. Lo kenal sama Kak Arsen?"

Mars mengerutkan kening. "Arsen itu siapa?"

"Ternyata kita sama, ya. Nggak begitu kenal sama orang-orang di sekolah. Kuper. Hahaha. Kalau bukan karena Rumi, gue nggak mungkin tahu Kak Lavina itu siapa." Aku tertawa. "Kak Arsen yang sering bawa-bawa kamera itu, Mars. Eh, nggak cuma Kak Arsen, sih, yang suka bawa-bawa kamera. Ada beberapa anak kelas XI juga yang

seangkatan kita, kayak Yasa atau siapa, namanya gue lupa. Nah, Kak Arsen salah satunya. Kak Arsen itu pacarnya Kak Lavina. Gitu ...."

"Oh ... mereka pacaran?"

Aku mengangguk.

"Lo nggak berpikir mau kayak Lavina?" tanya Mars tiba-tiba saat aku asyik memperhatikan bentuk-bentuk gelang.

"Kak Lavina, Mars," tegurku.

"Iya, iya, Kak Lavina."

"Mau kayak Kak Lavina maksud lo gimana, Mars?" tanyaku heran.

"Kak Lavina dan Kak Arsen. Mereka kan, pacaran."

Aku terdiam sejenak. Tatapanku terpaku pada sebuah gelang, tapi pikiranku tak tertuju ke sana. Pacaran?

"Maksudnya?" tanyaku tepat saat aku menoleh ke cowok di sampingku ini.

"Lo nggak pengin pacaran? Gue lihat, lo kayak nggak mau ada hubungan gitu sama cowok. Lo nggak berpikir misal ada cowok yang mau nembak lo, tapi cowok itu selalu ngurungin niat buat nembak lo karena lo kelihatannya nggak mau pacaran?"

"Hm?" Pikiranku tiba-tiba tertuju ke hal yang tidak-tidak. "Ma ... maksudnya?"

Mars hanya tertunduk dan tertawa. Dia menunjuk ke sebuah gelang berwarna hitam yang sebenarnya aku perhatikan dari tadi. "Lo nggak minat?"

Aduh, maksudnya tadi apa, sih? Kenapa malah bahas hal lain lagi?

Aku masih terpaku menatapnya dan segera bangun dari keterpakuanku saat sadar tadi dia bertanya.

"Ah? Eh, nggak, sih. Gue nggak suka pakai gelang, kalung, cincin, kecuali anting karena gue takut tindik telinga gue ketutup."

Aku tertawa, tapi tak berselang lama karena aku teringat sesuatu yang menempel di leherku. Kutatap Mars lagi sambil mengangkat liontin pemberian Mars. "Dan, kecuali ini juga, sih. Lo yang ngasih."

Mars menatapku lekat-lekat. *"Thanks,"* katanya sebelum mengalihkan tatapan ke lain arah. Aku melihatnya tersenyum.

"Ke tempat lain, yuk?" ajaknya. Aku mengangguk dan mengikutinya yang mulai melangkah.

Di sisi barat pasar malam, ada banyak anak kecil berlarian. Aku berhenti sebentar ke tenda di mana beberapa anak melihat keong. Mars mengajakku ke sana dan aku hanya menurut. Seorang anak laki-laki mengarahkan keong yang dipegangnya kepadaku. Aku langsung menyingkir karena geli.

"Nggak apa-apa," kata Mars kepadaku.

"Geli, Mars. Ih .... Jauh-jauh."

"Nanti gue ke sini lagi, ya?" ujar Mars kepada anak laki-laki itu. Mars menunjuk keong yang dipegang anak itu. "Yang ini jangan dijual ke siapa-siapa dulu."

Anak kecil itu mengangguk, kemudian Mars mengajakku pergi dari sana.

"Semua hewan yang jalannya lelet banget dan yang jalannya cepat banget bikin gue geli."

"Termasuk keong?"

Aku mengangguk. "Keong atau sejenisnya. Kelabang, kaki seribu, ulat, semuanya bikin geli. Aduh, sampai merinding, nih, gue. Yang buas-buas juga serem banget."

Suara deringan ponsel terdengar.

"Ada yang telepon," kata Mars. Aku segera berhenti berjalan. "Dirgam," lanjutnya, mengarahkan ponselnya.

Mereka kemudian bicara. Beberapa hari ini mereka menjadi lumayan dekat karena lomba itu. Jika melihat mereka berdua asyik

berdiskusi, aku kadang hanya bisa bengong sendiri. Kadang aku mengernyit dan bertanya-tanya, *mereka lagi bahas apa, sih?* Meski aku lumayan lebih banyak paham dibanding tidak.

"Dirgam mau *video call,* mau ngomong sama lo. Dia nggak percaya lo bareng gue sekarang," kata Mars. Aku tersenyum kaku. Mars memberikanku ponselnya dan tak lama panggilan video dari Dirgam masuk.

"*Hai?*" sapa Dirgam di sana.

"Hai, Dirgam," sapaku balik. Aku tersenyum kikuk menatap Mars yang memperhatikanku bicara dengan Dirgam. Aku kembali menatap Dirgam. "Kenapa?"

"Gue mau mastiin kalian beneran lagi di luar atau nggak."

Aku tertawa. "Sori, ya, gue nggak ngajak-ngajak lo."

"Nggak apa-apa. Gue juga lagi banyak kerjaan."

"Lagi mikirin program aplikasi yang pengin dibuat itu, ya?"

"*Nggak*." Dirgam menggeleng. Sepertinya dia duduk di sofa. Aku ingat pajangan yang terlihat di dinding ruang keluarganya. "*Tadinya iya, makanya gue coba telepon Mars. Cuma mau nanya satu hal yang tadi gue agak nggak ngerti. Tapi, sekarang udah nggak, kok.*"

"*Halo, Kak Geigi!*" Ayna muncul dari balik sofa dan tersenyum lebar di sana.

"Ayna," kata Dirgam yang terlihat risi dengan keberadaan adiknya.

"Halo, Ayna!" sapaku.

"Kak Geigi ngapain sama Kak Mars? Itu kok, kayak ada banyak orang? Eh, ih Kak Dirgam, aku kan masih mau ngomong sama Kak Geigi."

Tawaku berderai. Suara Ayna makin pelan karena yang kulihat Dirgam seperti menjauh. Tak lama kemudian, Dirgam meminta maaf atas keusilan Ayna. Aku hanya tertawa-tawa dan menggeleng, lalu Dirgam izin mengakhiri panggilan video itu.

Aku mengembalikan ponsel Mars. Mars kembali mengajakku berkeliling. Kali ini kami lebih banyak diam. Hubunganku dengan Dirgam kembali seperti dahulu, kurasa. Ini lebih baik. Aku merasa lega saat menyadari bahwa Dirgam tidak pernah lagi berusaha menunjukkan perasaannya kepadaku.

Sebuah bianglala menjadi perhatianku. Aku menatap bianglala itu. Rasanya ingin sekali mengajak Mars naik itu, tapi aku malu. Pada akhirnya aku hanya berdiam diri memandang orang-orang yang lewat sembari memasukkan tanganku ke saku sweter putih yang aku pakai.

"Ke sana, yuk?" Mars menunjuk ke bianglala. Aku terkejut dan langsung mengiakan karena sejak tadi aku berharap Mars segera mengajakku.

Bianglala berhenti. Aku dan Mars naik ke sana. Dari atas sini, aku mencoba mencari Mama dan Papa. Namun, aku tak bisa menemukan mereka dengan cepat di antara kerumunan orang banyak. Aku mengalihkan pandangan ke langit malam dan terkejut melihat sesuatu. "Coba deh, lihat!"

"Apaan?"

"Itu meteor bukan, sih?" tanyaku, melihat ke sebuah benda yang bergerak jauh sekali.

"Yang kedua."

Aku menatap Mars sambil mengernyit. "Yang kedua?"

"Yang kedua kalinya kita ngelihat bintang jatuh." Mars masih memandang ke meteor. Iya, yang pertama malam itu. Pertama kalinya Mars mengantarku pulang. "Lo berdoa waktu itu?"

"Iya, sih. Tapi, gue nggak percaya." Aku merenung, mengingat kembali permintaanku malam itu. "Tuhan yang ngasih. Bukan bintang atau benda-benda ciptaan Tuhan di atas sana."

Mars menoleh menatapku. "Terkabul?"

"Nggak, tapi nggak tahu kenapa gue jadi lega. Harapan gue dulu pengin lihat Mama dan Papa balikan memang nggak terwujud, tapi sekarang gue nggak terlalu pikirin semua itu. Yang penting Mama dan Papa akur, nggak saling benci. Gue juga berusaha menghilangkan kenangan buruk yang pernah terjadi dari kepala gue. Gue minta ke Papa buat ajak Mama ke pasar malam karena gue mau coba menutup luka lama. Gue cuma pengin lihat hal yang baik-baik dan juga menyenangkan. Dan, yang terpenting, gue cuma mau lihat apa yang terjadi sekarang ini, bukan yang pernah terjadi dulu."

Mars hanya tersenyum menatapku dalam diam.

Please, *suka senyumnya ke gue aja. Jangan ke lain, Mars.*

"Mars? Orang tua lo gimana?" tanyaku tiba-tiba. Harusnya aku tidak perlu bertanya tentang ini, tapi aku ingin bertanya.

"Gimana apanya?"

"Baik-baik aja, kan?"

Mars mengangguk. "Baik-baik aja."

Aku mengembuskan napas panjang. Lega. Kulirik Mars yang menunduk sembari menyandarkan kedua lengan bawahnya pada lutut. Jemarinya saling bertautan. Mars mengangkat wajahnya dalam posisi yang sama dengan tadi.

"Ada yang mau gue ungkapin."

"Apa ... itu?" tanyaku gugup.

"Tapi, lo bisa nebak?"

"Nebak?"

Mars mengangguk. "Apa yang diungkapin cowok ke cewek biasanya?"

Aku diam. Astaga jantungku ....

"Kalau lo siap, gue ungkapin sekarang," kata Mars enteng.

Apa dia tak sadar aku rasanya sudah mau terjun dari bianglala ini? "Kalau, nggak?"

"Berarti gue harus nunggu lagi," jawabnya, membuat apa yang terpikir di benakku makin kuat. "Gue bakal nunggu sampai lo udah siap."

Apa yang Mars maksud ... dia mau menembakku? Bagaimana jika aku salah tebak?

"Gue nggak siap ...." Aku menarik napas dalam-dalam. "Kayaknya." Aku benar-benar tidak tahu bagaimana keluar dari rasa gugup ini. Salah tingkah.

"Gue pernah bilang, kan, kalau gue orangnya sedikit pemaksa, tapi kenapa kalau ke lo gue nggak bisa maksain apa-apa?"

Aku tertunduk. Bibirku tertarik ke atas. Mungkin, benar. Begini rasanya tersenyum kepada orang yang kamu sukai.

Malam ini, semuanya belum jelas. Percakapan yang mengarah ke perasaan itu berakhir saat Mars mengatakan dirinya tak bisa memaksakan apa-apa jika berhadapan denganku.

Mungkin suatu hari akan jelas, tapi entah kapan. Atau, mungkin tak akan pernah ada hari di mana semuanya akan jelas di antara aku dan dia.

Aku menoleh ke kanan saat bianglala berhenti. Mars keluar lebih dahulu. Kemudian, dia berbalik, mengulurkan tangan, dan membantu menuntunku keluar dari bianglala setelah aku menyambut tangannya. Kami keluar dari area itu tanpa tujuan pasti. Aku hanya mengikuti Mars di sampingku.

Saat kami tak jauh dari tenda penjual keong, Mars berhenti dan menatapku. Aku menatapnya balik sembari menaikkan alis.

"Kalau sebulan lagi, lo bakalan siap?" tanyanya yang membuatku bingung.

"Siap apanya?"

"Siap dengerin apa yang bakalan gue ungkapkan."

Aku tertegun sesaat dan memikirkan pertanyaan Mars. Apa ini ada hubungannya tentang *perasaan*? Entah apa yang ingin Mars ungkapkan. Pada akhirnya, aku mengangguk.

Dia tersenyum sekilas dan menarik tanganku menuju tenda penjual keong. "Catat baik-baik, Gi. Sebulan lagi, kita bakalan ketemu di lapangan bola sekolah."

Dia tertawa, mengejekku. Dia tahu aku kadang pelupa.

"Jangan lupa," katanya lagi.

Aku tertawa canggung, kemudian jemarinya mengisi ruas-ruas jemariku. Aku menatap jemari kami yang bertautan. Lalu, perlahan aku membalas genggaman tangannya dengan malu-malu.

36

Pernyataan Rumi

Motor Mars berhenti di pelataran rumah keluarga Rumi. Aku turun dari sana dan segera berdiri menghadapnya. Malam ini aku menginap di rumah Rumi. Setelah dari pasar malam, Mars mengantarku kembali ke rumah Rumi karena Mama dan Papa masih di pasar malam. Sekarang mungkin Mama dan Papa sudah pulang ke tempat tinggal masing-masing.

Masing-masing. Kata yang membuatku menghela napas panjang. Andaikan *tempat tinggal masing-masing* itu menjadi *tempat tinggal kami*.

Aku dan Mars saling tatap dalam diam. Sampai akhirnya dia tertawa dan berkata, "Ngapain malah diem-dieman?"

Aku ikut tertawa dan menunjuk ke dalam rumah Rumi. "Gue ke dalam dulu kalau gitu. Makasih ya malam ini."

"Gue yang harusnya berterima kasih, Gi," katanya sambil menurunkan kaca helmnya, bersiap kembali pulang. "Gue pulang, ya?"

"Hati-hati, Mars!" seruku.

Mars mengangguk dan tak berapa lama kemudian motornya mulai melaju meninggalkan halaman rumah Rumi. Aku masih

berdiri di teras rumah Rumi sambil menahan senyum. Andaikan waktu berjalan lambat, sayangnya kali ini justru terasa cepat.

Aku menoleh ke belakang saat kudengar pintu terbuka dan Tante Kartini—mamanya Rumi—muncul di sana. "Ke mana aja, sih, kamu sama Mars?" tanyanya sambil tersenyum usil.

Aku menahan malu. "Tadi cuma ke pasar malam, Tante."

"Ayo sini masuk. Rumi udah tidur duluan tadi. Katanya ngantuk banget."

Aku melangkah masuk dan Tante Kartini merangkulku sambil mengunci pintu. Tante Kartini masih merangkulku sambil terus bicara menuju kamar Rumi.

"Tumben nginep di sini lagi. Udah lama kamu nggak nginep di sini."

Aku menuju kamar Rumi. "Baru ada waktu, Tante. Aku masuk dulu, ya."

"Ya udah. Eh, besok lari santai yuk? Sama Rumi, Ardi, sama papanya Rumi juga. Semuanya pada mau pergi."

Perkataan Tante Kartini membuatku terdiam sejenak. Besok? Mama menyuruhku ke apartemen. "Aduh, gimana ya, Tante. Besok kayaknya aku mau siap-siap ke rumah Mama, Tan."

"Ya udah lain kali aja. Langsung tidur ya, kamu. Udah malem, nih."

Aku terkekeh. "Makasih, Tante!" Aku langsung membuka pintu dan masuk ke kamar Rumi. Malam ini aku tidak bisa menghabiskan waktu banyak lagi bersama Rumi karena cewek itu sudah tidur. Kamarnya hanya diterangi lampu tidur.

Saat aku ingin berbaring di tempat tidurnya, aku terpaku pada sebuah buku yang ada di atas meja. Itu seperti buku jurnal harian milikku.

Aku mendekat dan memang benar dugaanku. Itu memang buku jurnal harian yang aku beli bersama Rumi saat semester ganjil di toko alat tulis. Kami membeli masing-masing agar punya benda yang sama. *Couple.*

Aku jadi tertarik ingin membacanya.

Dulu, saat masih semester ganjil, aku sangat rajin menulis jurnal. Isinya tak jauh-jauh dari Mama dan Papa. Saat Rumi datang ke rumah dan mendapati jurnalku, dia membacanya saat aku mandi. Aku biasa saja dan aku pikir mungkin tak apa Rumi tahu tentang keluargaku. Rumi juga tidak izin lebih dulu, toh, bagaimanapun juga aku tak akan marah jika dia membacanya.

Akan tetapi, apakah Rumi akan marah jika aku membaca jurnalnya? Tidak semua orang mau seterbuka itu. Tapi, bukankah Rumi sahabatku?

Aku duduk di kursi Rumi dan menyalakan lampu belajar. Jurnalnya mulai aku buka dan aku tersenyum melihat foto kami berdua terpampang di sana.

Namanya Geisha Ghania Izora.
Dipanggil Geigi. sahabat gue yang paliiiiiiiing gue sayang.
Emang cuma dia sahabat gue sih :(.

Aku tertawa. Begitulah yang tertulis di bawah foto. Aku membuka lembaran lain dan menemukan sebuah foto yang sepertinya diedit dalam efek sketsa. Hanya ada hitam putih. Aku sulit menebak siapa karena tidak begitu kentara. Mungkin orang yang tidak aku kenal.

Gue emang gampang suka sama cowok, tapi kalau dia,
sukanya beda. Entah kenapa gue suka banget lihat kalau dia

lagi sendirian dan seolah-olah lagi mikir serius. Bukan karena gantengnya. Serius. Bukan. Tapi, tiap kali gue ngelihat dia, gue selalu deg-degan. Nggak kayak kalau gue lihat cowok-cowok ganteng lainnya. Kalau mereka mah, gue seneng aja lihat mereka, tapi nggak sampai bikin gue deg-degan kayak tiap lihat dia.

"Kok, Rumi nggak pernah curhat soal ini, sih?" Aku tanpa sadar bersuara, tapi sangat pelan. Ucapan yang keluar dari mulutku itu tidak kusadari.

Aku kembali membuka lembaran lain. Isi tulisannya rata-rata tentang keseharian Rumi, tentang aku, tentang dia yang gemas dengan adiknya yang dia bilang kayak patung, tentang orang tua mereka yang berkelahi kecil-kecilan, tapi berujung saling sayang. Aku tertawa membaca bagian itu. Ada juga tentang cowok yang selalu dia sebut dengan sebutan *dia*. Tapi, *dia* siapa?

Aku masih terus membuka lembaran-lembaran jurnal tulisan Rumi dan tertegun pada satu tulisan.

Dia curhat ke gue. Ternyata dia suka sama sahabat gue sendiri .... Boleh nangis, nggak, sih? Kenapa senyesek ini? Dari semua cewek di dunia, kenapa harus Geigi? Why? Astaga gue nangis. Bego ih, Rum. Bego!

Aku masih tertegun. Masih tak mampu berkata-kata. Tanganku dengan gemetar membuka lembaran selanjutnya. Berlanjut ke lembaran-lembaran lain yang hanya terisi beberapa kata di tiap lembarnya.

Dia minta dikenalin ke Geigi. Gue nggak bisa nolak. Gue cuma bisa pura-pura ketawa ... gue nggak tahu lagi gimana cara mendeskripsikan semuanya.

Gue sok banget pengin Geigi pacaran sama dia, tapi aslinya gue nangis di belakang mereka.

Mereka mulai kenalan. Gue cuma bisa lihat dari luar, pura-pura jadi orang paling bahagia lihat sahabatnya deket sama cowok. Aslinya, cowok itu yang lo suka dari dulu Rumi! Senyesek itu lihat mereka deket.

Aku memejamkan mata. Hatiku sudah ingin berhenti membuka lembaran selanjutnya, tetapi aku kalah. Kenapa Rumi harus tidak jujur dari awal?

Lembaran-lembaran selanjutnya bukan tentang cowok itu, kembali tentang hal-hal lain. Aku menemukan beberapa tulisan yang membahas tentang *dia* lagi.

Malam ini, dia nelepon gue. Dia minta saran dari gue buat nembak Geigi besok atau lebih baik menunggu waktu yang tepat aja. Gue cuma bisa senyum. Mencoba terdengar sesenang mungkin.

Gue nggak tahu gimana percakapan itu bisa sampai ke kesimpulan kalau besok, dia bakalan nembak Geigi. Di situ gue udah nggak bergairah untuk ketemu Geigi. Karena tiap ngelihat Geigi, gue kebayang muka dia yang senyum.

Dia selalu curhat ke gue tentang Geigi, Geigi, dan Geigi. Cukup. Gue nggak bisa. Gue perlu menjauh. Gue harus bisa ngelupain dia. Meski sulit ...

Jadi, ini yang membuatnya terlihat berbeda?

Aku membaca satu lagi tulisan sebelum menutup jurnal ini. Tulisan yang membuatku mengerti akan siapa *dia*.

Gue sayang lo, Gam. Seperti bagaimana lo bilang kalau lo sayang Geigi.

Aku menutup jurnal itu dengan perasaan yang berkecamuk.

"Dirgam." Aku menggumamkan namanya tanpa sadar dan menghela napas, mencoba menghilangkan sesak karena Rumi yang tak jujur dari awal.

Masih sangat pagi, aku berdiri di balkon kamar Rumi dan memandang pandangan jauh ke luar. Matahari belum muncul. Bulan masih terlihat di atas sana. Aku kembali duduk di kursi dan melamun. Aku tak bisa tidur semalaman. Aku terus berada di sini. Duduk. Berdiri. Melamun.

Benar kata orang, hal yang paling tidak mengenakkan adalah saat orang yang kamu cintai menyukai sahabatmu sendiri.

Bukan aku yang mengalami, tetapi Rumi. Seperti yang tertulis di jurnalnya.

Aku kecewa. Kecewa atas tindakan Rumi yang sejak awal mengenalkanku kepada Dirgam. Namun, aku tidak bisa menyalahkannya begitu saja. Berada di posisinya pasti sangat sulit. Aku tidak tahu detailnya, yang aku tahu Dirgam ingin kenalan denganku dan Rumi tidak bisa menolak.

Aku masih sesak. Aku terlalu bingung dengan semuanya. Saat aku mencoba untuk lebih tenang, kudengar Rumi memanggil namaku. Aku hanya bisa mengembuskan napas.

"Lo, kok, udah bangun, Gi?" tanyanya. Dia bersandar di ambang pintu menatapku. "Nggak bisa tidur lagi?"

Aku hanya mengangguk. Bingung memulai dari mana. Aku beranjak duduk di kursi yang ada di situ. Rumi pun ikut duduk di kursi sampingku dan menatapku dengan kening mengerut. "Lo kenapa, sih?"

Aku menarik napas panjang menatap ke lain arah. "Gue udah baca jurnal lo."

Tak ada suara.

"Sengaja. Karena gue pikir lo nggak bakalan marah." Aku menarik napas lagi. "Lo kan, sahabat gue ...."

"Lo kenapa buka jurnal gue tanpa seizin gue!" Rumi berteriak, tak begitu kencang. Namun, tingkahnya itu membuatku makin kecewa.

"Dulu lo baca jurnal gue tanpa izin. Gue juga nggak masalah lo mau baca atau nggak. Sekarang, lo marah? Lo marah karena gue tahu lo suka sama Dirgam?"

Aku melihat Rumi terdiam dengan raut muka yang tak bisa ditebak.

"Gue kecewa sama lo, Rum," kataku pada akhirnya. "Sedikit. Gue dulu nggak mau kenalan sama Dirgam, tapi lo maksa. Berkali-kali gue bilang nggak mau, tapi lo tetep kekeh nyuruh gue ketemu sama Dirgam." Aku mencoba tenang. "Andaikan lo cerita dari awal ke gue, semuanya nggak bakalan kayak gini."

"Lo ... marah?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Kecewa, marah, tapi merasa bersalah juga. Andaikan nggak ada gue, lo nggak bakalan sedih."

"Gi, jangan ngomong gitu ...."

"Gue selalu aja jadi penghalang. Penghalang Tante Jessy dan Papa, penghalang antara lo dan Dirgam." Atau, mungkin menjadi

penghalang orang-orang lainnya yang ingin bersatu. Aku memang hanya jadi benalu.

Kami sama-sama diam. Ada hening yang begitu panjang sampai akhirnya Rumi bicara.

"Gi, maafin gue nggak bisa jujur. Lo mungkin belum ngerasain gimana suka sama cowok secara diam-diam. Lo tahu? Gue udah dari awal mau cerita, tapi nggak segampang itu karena rasanya sangat sulit."

Mungkin, setelah ini antara aku dan Rumi tak seperti dulu lagi. Aku tidak tahu. Aku harap tak akan ada yang berbeda antara aku dan Rumi setelah apa yang aku tahu darinya.

"Iya, gue ngerti kok, Rum. Gue mau lo jujur. Itu aja," kataku lagi.

Rumi memelukku. Aku membalas pelukannya. "Gue nggak mau setelah ini kita nggak akrab lagi. Nggak mau," katanya. "Lo satu-satunya orang yang ngerti gue selain keluarga gue."

Gue lebih nggak mau, Rum. Gue nggak mau ada yang berubah di antara kita. Aku hanya bisa mengatakan itu dalam hati. Aku melepas pelukan Rumi.

"Dirgam bilang, lo nolak dia?" tanyanya.

"Lo seneng?" tanyaku balik. Aku tertawa canggung.

"Sebenarnya perasaan lo ke Dirgam gimana, sih?"

"Biasa aja. Saat dia nembak gue, gue ngerasa nggak bisa. Meskipun gue berpikir buat nerima dia, tapi hati gue nggak bisa terbuka buat dia. Gue nggak bisa maksain diri." Aku menarik napas. "Gue bersyukur udah nolak Dirgam sesuai apa yang hati gue rasain, Rum."

Kami lagi-lagi saling diam sebelum aku kembali bicara.

"Gue suka sama cowok lain. Entahlah. Tapi, gue belum tahu rasa suka yang sebenarnya tuh kayak gimana. Siapa tahu gue cuma kagum sesaat, yang malah gue artikan dengan rasa suka." Aku memang tidak mengerti. "Tapi, gimana, ya? Gue suka sih, sama dia."

"Siapa?"

"Rahasia. Lo kan, main rahasia-rahasiaan."

"Jahat lo."

Aku mengulum senyum tipis. Aku mulai merasa canggung di dekat Rumi. Semoga setelah ini, persahabatan antara aku dan Rumi tidak akan merenggang.

"Gi, maafin gue, ya ...." Rumi menatap ke dalam mataku. "Harusnya dari awal gue jujur. Tapi, beneran, ada di posisi gue waktu itu nggak enak banget."

"Iya, gue ngerti, Rum." Aku mengangguk. "Perasaan lo ke Dirgam sekarang gimana?"

"Gue nggak secepat itu *move on*-nya." Dia cemberut. "Masih sayang sih, eh, suka, tahu ah."

Aku tiba-tiba ingin mengerjai Rumi. "Gue kasih tahu Dirgam aja gimana?" Aku tidak mungkin akan melakukannya, mengingat apa yang terjadi antara aku dan Dirgam.

"Astaga jangan! Lo mau bikin gue mati di tempat apa?"

Aku terbahak. Aku merindukan Rumi yang ini.

"Gue mohon jangan kasih tahu Dirgam. Cukup jadi rahasia kita berdua."

"Nggak Rum, tadi gue cuma bercanda. Pengin lihat reaksi lo. Kangen sama reaksi lo. Pantesan waktu itu gue ngerasa lo berubah. Ternyata ini penyebabnya."

Rumi mengangguk. Kami saling tatap dalam diam sampai akhirnya Rumi terbahak dan mendorong wajahku ke belakang dengan tangannya.

"Aneh," katanya.

"Canggung," balasku sembari menunduk. "Gue masih nggak nyaman dengan apa yang terjadi dan fakta yang gue tahu."

"Gi ...."

Aku menoleh kepada Rumi.

"Jangan jauh dari gue setelah apa yang terjadi. Lo pasti bakal masih kebayang tentang Dirgam yang suka sama lo. Apalagi gue yang masih suka sama cowok yang mungkin masih suka lo. Gue cuma nggak mau itu jadi penghalang persahabatan kita."

Aku menggeleng dan tersenyum lagi. "Nggak akan, Rum ...."

"Peluk lagiii ...," katanya dengan nada panjang. Aku tertawa kecil, lalu kubalas pelukannya dengan riang.

"Tetep selalu jadi Rumi yang gue kenal," kataku, memejamkan mata dan menghela napas panjang.

37
Geigi-ku

Sudah satu bulan semenjak kejadian aku membaca jurnal Rumi. Di minggu kedua setelah kejadian itu, Rumi bilang tak akan ada hubungan di antara dia dan Dirgam. Aku bilang, jangan sampai dia menyiksa diri sendiri. Namun, dia tetap ingin melupakan Dirgam dan hanya menjadikan Dirgam sebagai orang yang pernah dia sukai. Dia bilang lebih baik seperti itu, toh Dirgam juga tak punya perasaan apa-apa kepadanya.

Satu bulan juga semenjak Mars menemaniku ke pasar malam, aku hanya beberapa kali bertemu dengannya. Mungkin kurang dari lima kali? Entahlah. Namun, kami lebih banyak berkomunikasi lewat WhatsApp.

Seperti baru-baru ini, aku dan Mars janjian di lapangan bola sekolah yang letaknya di bagian selatan SMA Nusa Cendekia. Kami janji bertemu di sana. Entah apa yang dia lakukan sampai malam di sini.

Hari sudah malam. Sejak pulang sekolah, aku mengikuti rapat di sekretariat pramuka bersama anggota lainnya. Sebentar lagi Ujian Kenaikan Kelas. Para senior sudah lulus dan sekolah tak seramai dulu, hanya ada siswa-siswi seangkatanku dan adik-adik kelas.

Kantin lantai dua—kantin yang dikuasai senior—yang biasanya lebih berisik dari lantai satu kini tak lagi seberisik dulu. Sepi.

Sekitar dua minggu lalu ada acara *prom night* Nusa Cendekia. Aku sama sekali tak pernah berniat untuk pergi ke acara OSIS seperti itu. Yang aku lihat selama ini, semua datang mengenakan pakaian bagus dan menarik. Aku tak bisa membayangkan berada di antara keramaian seperti itu. Tahun depan aku sudah kelas XII, apakah aku akan pergi ke *prom night*? Aku tak ada keinginan untuk pergi.

Aku berlari kecil melewati koridor menuju *running track*. Lapangan bola kosong—ah, tidak. Aku pikir tak ada siapa-siapa dan aku pikir mungkin Mars belum datang ke lapangan bola. Namun, kulihat di tengah-tengah lapangan ada seorang cowok. Dia memakai seragam SMA Nusa Cendekia yang biasa dipakai dari Selasa sampai Jumat; kemeja putih berlengan pendek dengan aksen krem-hitam di lengan bawah dan celana hitam panjang.

Dia berbaring di tengah-tengah lapangan, sendirian. Aku masih berdiri di *running track*, tak begitu jelas melihat siapa yang ada di sana karena pandanganku tak sejernih dulu. Kupandangi ke sekeliling, benar-benar tak ada siapa-siapa. Aku terkejut karena deringan ponselku di tangan. Sebuah pesan masuk.

Mars
Ngapain di situ? Gue di sini .

Aku mendongak, kembali melihat ke cowok di lapangan. Tangan cowok itu terangkat hanya sekali. Aku segera ke sana dan ternyata memang dia Mars. Dia sedang berbaring berbantalkan lengannya sendiri sembari menatap langit malam. Persis seperti posisi malam itu di loteng rumah eyangnya.

"Ngapain lo malah tiduran di sini?" tanyaku heran. Aku duduk bersila tepat di sampingnya.

"Pengin aja," balasnya. "Anak lain masih di sekret?"

"Masih." Aku memainkan rumput teki dan menoleh ke arahnya. "Waktu kelulusan anak kelas dua belas, lo di mana? Kok, gue nggak ngelihat lo ya."

"Ada, kok. Di sekolah."

"Tempat lo nongkrong di mana, sih, biasanya?"

"Di mana aja di sekolah."

"Di mana aja? Tapi, kok lo jarang kelihatan di sekolah, sih?"

"Lo yang jarang kelihatan di luar kelas." Dia memberikanku pernyataan yang sama. Aku akui itu. "Gue biasanya di tempat-tempat yang nggak ramai. Kalau nggak ada acara sekolah yang *harus* gue ikuti, kayak lomba futsal atau lomba bola antarkelas, gue males ikut kumpul-kumpul. Lo gimana?"

Aku mengernyit karena berpikir. "Gue lebih seneng di kelas, sih. Kalau keluar dari kelas itu rasanya lo bisa dapat kemungkinan 10% masalah dengan orang-orang luar. Gue nggak suka punya masalah sama orang lain. Untung selama gue sekolah di Nuski, gue sekalipun nggak pernah berurusan dengan Kak Tasya dan gengnya. Ngeri. Gue juga nggak pernah berpikir untuk populer kayak Kak Icha atau murid populer lainnya. Baru kepikiran aja udah risi duluan. Gue benci dengan masalah karena terkadang gue nggak tahu gimana caranya keluar dari masalah itu. Gue mah lempeng aja orangnya." Aku mendecak. "Gue benci dengan masalah, tapi gue juga manusia yang udah pasti nggak lepas dari masalah."

"Selama kita masih sekolah dan kalau lo tiba-tiba ada masalah dengan anak lain, cerita aja ke gue. Siapa tahu gue bisa bantu," kata Mars sedetik setelah aku berbicara panjang lebar. Aku tersenyum tanpa sadar dan mengangguk-angguk sambil menatapnya yang sedang menatap langit.

"Lo kok masih di sekolah?" tanyaku. "Gue kan, tadi rapat pramuka. Lo?"

"Nungguin lo."

Seketika terasa ada panas yang menyebar di pipiku. Aku tak tahu harus mengatakan apa sampai tercetus pertanyaan bodoh, "Ngelihatin apaan, sih, di atas?" Itu keluar dari mulutku begitu saja.

"Ngelihatin bintang sambil mikir," jawabnya. Dia menoleh kepadaku. "Nggak mau ikutan ngelihatin bintang sambil tiduran kayak gue?"

Aku menggeleng. "Makasih, tapi gue pakai rok. Nggak nyaman. Hehehe ...."

Sweter hitam di atas kepalanya dia berikan kepadaku. "Pakai ini."

Aku mengambil sweternya dengan gerakan lamban karena malu. Tak lama, aku menaruh sweter itu menutupi kakiku, kemudian berbaring di sampingnya. Seketika, jarak antara langit dan mataku terasa hanya beberapa meter dari pandangan.

"Kira-kira, ada nggak, ya Mars di antara bintang-bintang itu?" tanyaku.

"Ngapain jauh-jauh cari Mars? Mars lagi ngelihatin lo sekarang."

Aku menoleh kepadanya dan ternyata dia menatapku. "Bukan Mars manusia, ih, tapi planet!"

Mars hanya tertawa pelan.

"Gue masih bingung sama orang-orang yang berselisih cuma karena perbedaan pendapat antara Bumi datar dan Bumi bulat." Tiba-tiba saja terpikirkan tentang Bumi saat aku melihat langit. Kutolehkan kepala ke Mars. "Lo ada di tim mana?"

"Nggak ada di tim mana pun," balasnya. "Ngapain diurusin sampai didebatin? Nggak bakalan ada ujungnya. Itu cuma pendapat pribadi mereka. Yang ngelihat semua tentang penjelasan *flat earth*

dan mereka mulai percaya, mereka bakalan mempertahankan pendapat mereka. Yang masih kekeh dengan Bumi bulat, mereka juga bakalan mempertahankan pendapat mereka. Serahin aja ke ahlinya."

"Ahlinya kan, ilmuwan. NASA aja banyak yang nggak percaya lagi karena katanya udah bohong. Tapi, semua yang kita pelajari selama ini bikin gue mikir semuanya udah bener, kok, kalau dihubungkan dengan gravitasi Bumi. Kalau Bumi itu bulat, teori gravitasi emang jalan. Nggak mungkin, kan, kalau Bumi berputar terus ada saat di mana langit yang di bawah dan tanah yang di atas tanpa adanya gravitasi. Berhamburan, deh." Aku terkekeh karena pikiran absurdku. "Kalau Bumi bulat dan berotasi, teorinya udah cocok, kan, mengenai pergantian siang dan malam. Kalau gambar Bumi yang selama ini kita lihat juga udah bener, kan? Didominasi warna biru karena banyaknya lautan dibanding daratan. Satelit di luar angkasa udah kita gunakan dari lama untuk komunikasi. Atau, bentuk semua pulau di dunia kayak gimana semua tergambar di globe. Kalau kita di pantai contohnya. Anak TK biasanya cuma gambar bulan dan lautan. Nggak ada daratan yang terlihat sama sekali kalau dilihat dari pantai. Bukannya gue bilang ini karena gue ada di kubu Bumi bulat, gue cuma mikir, sih. Bertanya-tanya. Semuanya ngebingungin."

Aku terlalu semangat bercerita dan tak mendengar Mars memotong perkataanku. Sedetik pun. "Mars? Menurut lo gimana?"

"Ada beberapa orang percaya tentang konspirasi. Dunia itu luas. Banget. Ada banyak hal terjadi yang kita tahu dan ada lebih banyak lagi yang terjadi, tapi kita nggak tahu. Pernah denger tentang Atlantis yang hilang?" Aku mengangguk antusias. "Lo pernah mikir, nggak, kalau kehidupan dinosaurus udah ada jauh sebelum manusia pertama turun ke Bumi, sebelum lo tahu dari orang lain?"

Aku mengangguk lagi.

"Kalau tentang bangsa sodom dan gomoroh, tahu?"

"Tahuuu."

"Tentang pesawat-pesawat yang hilang? Segitiga bermuda? Apa yang ada di balik Antartika? Mau denger?"

Aku menatap Mars antusias. "Mau, ih! Cerita, cerita!"

Dia hanya melemparkan senyum, memandangku yang tiba-tiba jadi salah tingkah dipandangi seperti itu. *Bisa santai, nggak, sih dia lihatnya?*

"Gimana kalau pembahasan-pembahasan itu kita tunda dulu dan bahas hal lain yang jadi tujuan kita ketemuan di sini?"

Aku termangu menatap Mars. "Tujuan kita?"

"Iya, kita," balasnya.

Aku kembali tak bisa berkata-kata. Kutatap langit malam dengan jantung yang berdegup kencang seperti baru saja lari maraton.

"Tujuan kita memangnya ... apa?" tanyaku, sedikit bingung. Janji ketemuan di lapangan bola ini terjadi karena tadi aku bilang aku sedang di sekolah dan dia juga mengatakan masih ada di sekolah.

Aku terkejut saat Mars bangun dan duduk di sampingku, menghadapku dan menatapku. Aku cepat-cepat ikut bangun dan bersila menghadap ke arahnya. Sekarang kami saling berhadapan.

"Bukan tujuan lo, sih, tapi tujuan gue," kata Mars. Aku masih diam. "Selama ini, selama gue ngomong sama lo, lo nggak ada mikir kalau kata-kata gue selalu mengarah ke *sana*?" tanya Mars, menekan kata *sana*.

Aku ingin mengiakan, tapi yang terjadi aku malah menggeleng. "Maksud lo ... kode?"

Mars tertawa. "Kode morse, kali."

Aku cemberut. "Gue lagi serius, Mars."

Dia mengembalikan ekspresinya seperti semula dan aku kembali gugup. "Iya, semacam itu. Gue pengin terang-terangan, tapi gue ngira lo suka sama cowok lain. Dan, gue pikir lo juga belum siap. Muka lo kayak takut gitu ditembak sama cowok."

Mukaku kayak takut ditembak cowok? "Kok, lo mikir gitu, sih?" Aku melemparkan pandangan ke lain arah dan menggeser tubuh ke belakang. Jauh-jauh dari hadapan Mars. Malu rasanya. Ini sebenarnya kami sedang membahas apa? Yang mana? Aku meringis dan menggigit bibir, masih menoleh ke kiri tanpa mau menatap ke cowok di hadapanku. Mars.

Kudengar Mars tertawa. "Kok, lo lucu, sih?" tanyanya.

Kolam renang bisa pindah ke sini, nggak? Gue mau nyebur ke kolam rasanya.

"Gi?"

Aku melirik Mars dengan gugup. "I-iya?"

"Udah siap?"

"Siap apanya?"

"Ingat kata-kata gue waktu di bianglala?"

Aku memutar ingatan dan kejadian di bianglala langsung muncul di memoriku. "Yang lo mau ungkapin sesuatu?"

Mars menggeleng-geleng dan tertawa. "Kita udah janjian satu bulan yang lalu buat ketemuan di sini. Dan, yap, lo lupa lagi."

Ah, aku mengingatnya dua hari yang lalu, tapi aku terlalu senang hari ini sampai-sampai lupa dengan janji itu.

"Dari dulu gue mau terus terang, tapi takutnya lo nggak siap. Gue belum yakin sepenuhnya, sih, lo siap atau nggak, tapi, lo mau, nggak, jadi cewek yang paling deket sama gue?"

Aku masih gemetaran. "Cewek yang paling deket?"

"Lo mau jadi cewek gue?"

"Hah—apa?" Aku mengatupkan bibir dan Mars tertawa.

"Kan, lo lucu," katanya yang membuat pipiku merona.

"Nggak lucu!" teriakku.

Kami saling tatap dan dia bertanya, "Jadi, mau terima gue atau nggak?"

Ini jawabnya gimana?

Aku gelagapan. "Biasanya, kalau cewek nerima cowok itu karena apa?"

Mars tampak mengerutkan kening, mungkin memikirkan pertanyaanku yang sebenarnya gampang, sekaligus sulit. "Karena ceweknya suka sama cowok itu? Karena cewek itu ada rasa sama si cowok?"

Aku masih sulit hanya untuk berkata *iya*. Lidahku kelu.

"Jangan terima gue kalau lo nggak punya perasaan apa-apa," katanya.

"Gue suka ... suka sama lo, sih ...." Aduh .... Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Barusan aku bilang apa? Suka sama Mars? Di depan Mars? "Tapi, tapi gue nggak bisa pacaran. Pengin, tapi nggak mau. Ih, ini gimana, sih?"

"Maksud lo, hubungan tanpa status?" tanyanya.

Aku langsung menatapnya bingung. "Hubungan tanpa status? Apa itu?"

Mars sontak tertawa dan geleng-geleng kepala. "Hubungan tanpa status itu ya misalnya antara lo dan gue kayak punya hubungan, tapi nggak ada status yang jelas. Deket, tapi nggak pacaran. Kayak pacaran, tapi nggak pacaran juga. Misalnya si cowok deket sama cewek lain, si cewek nggak boleh marah, kan bukan siapa-siapa. Begitupun sebaliknya."

"Nggak, nggak." Aku menggeleng cepat. Ngeri. "Emang ada orang yang mau ada di hubungan kayak gitu?"

"Nggak ada. Nggak ada yang mau HTS-an. Yang ada cuma terjebak."

Aku menempelkan kedua tanganku pada masing-masing pipi. Mataku tertuju ke rumput di lapangan ini. Mars tidak bicara lagi. Aku memberanikan diri untuk mendongak dan menatap Mars. Aku harus berani.

"Gue ... mau kok jadi ... pacar ... eng ...." Aku menutup wajah. "Gue mau, kok, jadi pacar lo!" kataku cepat. Sangat cepat.

Kemudian, hening.

Gerah! Aku bahkan sampai mengibas-ngibaskan tangan di depan koridor dekat sekret pramuka sambil menunggu cowok itu—menyebut namanya saja membuat pipiku terasa panas.

Jadi? Kami pacaran? Ini serius, kan?

Aku merasa bertingkah bodoh tadi di depan Mars. Tinggal bilang *iya* kenapa rasanya sangat susah? Aku mencoba untuk tenang. Berlaku biasa saja. Seperti seorang cewek lainnya yang punya pacar.

Saat menoleh ke kanan, kulihat dia datang. Aku langsung gugup setengah mati. Katanya tadi dia ke sekret sispala dulu untuk mengambil tasnya sekalian mengambil helm untukku, yang memang ada di sana. Hari makin malam. Tak terasa sudah sekitar satu jam semenjak aku bertemu dengan Mars di lapangan bola.

"Ayo," ajaknya. Kepalanya terangguk sekali. Aku mengikutinya, berjalan di samping Mars. Kami melewati koridor, kemudian melewati koperasi hingga berbelok ke kanan menuju parkiran siswa. Dalam perjalanan menuju parkiran, kami tidak saling diam. Aku yang memulai percakapan itu.

"Dunia itu sempit, ya?" tanyaku tiba-tiba.

"Sesempit gue menemukan cewek yang gue cari selama ini."

"Apaan, sih, Mars!" Aku menunduk.

Dia malah tertawa. "Terus, emangnya sempit kenapa?"

"Kita ketemu di kolam renang dan kenalan di sana. Beberapa hari kemudian, gue tahu ternyata lo sepupunya Rumi, sahabat gue. Ternyata lo temennya Sandra, orang yang dulu paling gue benci di dunia ini, tapi sekarang udah nggak. Gue dan dia udah baikan. Udah saling ngerti. Ya gitu, deh."

"Masih berpikir kita ketemu pertama kali di kolam renang?"

Aku menoleh dan mendongak ke samping. "Hmmm ...?"

"Lo nggak inget gue ternyata." Dia menggeleng menatap ke depan.

"Ya udah, kasih tahu, dong. Gue mana inget kalau nggak dikasih tahu."

"Kapan-kapan aja. Nggak sekarang. Udah malam banget."

"Yah, nggak seru, dong. Gue, kok, penasaran, ya?" tanyaku kepada diri sendiri. "Perasaan baru kemarin, deh, gue ketemu sama cowok yang ngaku bernama Mars."

"Perasaan baru kemarin gue ketemu sama cewek yang nyemplung di kolam renang sekolah dan masih pakai seragam."

"Hahaha, apaan, sih?" Aku menunduk dan senyum-senyum mengingatnya. "Gue pengin tahu banyak tentang lo," kataku. Tiba-tiba saja aku teringat malam itu di loteng rumah eyangnya Mars.

Kami tiba di parkiran. Hanya ada kurang dari lima motor dan satu mobil di sana. Mars membawaku ke motor *sport* hitamnya dan berhenti di sana. Dia mengangkat helm yang sedari tadi dia pegang dan menyodorkannya kepadaku. Aku membuka pengaitnya, tapi susah. Mars membantuku melepas kaitan helm dan setelah itu aku segera memakai helm tersebut.

"Kenapa lo pengin tahu banyak tentang gue?" tanya Mars, setelah dia kembali memperbaiki posisi helm di kepalaku. Aku jadi tambah gugup.

"Karena sebelumnya lo mau tahu banyak tentang gue," jawabku jujur.

"Nanti juga lo tahu seiring berjalannya waktu."

"Kok gitu?" tanyaku heran.

"Gitu kenapa?" tanyanya sambil naik ke motor. Dia memegang tanganku dan tak berpikir panjang aku segera naik ke motornya.

"Nggak adil, tahu!" balasku saat aku sudah di atas motor Mars. "Masa gue cerita banyak tentang gue ke lo, tapi lo jawabnya *nanti juga lo tahu seiring berjalannya waktu*. Gue kan, juga mau tahu banyak tentang lo." Sebenarnya aku tidak tahu kenapa aku mengatakan ini.

Mars menggapai kepalaku di belakangnya. "Adil, kok. Cowok kan, harusnya melindungi. Jadi, kalau ada sesuatu nanti gue cepet tahu kalau lo ada apa-apa. Gue udah belajar dari sifat-sifat lo dan segalanya selama mengenal lo."

"Tapi, kan, gue juga mau tahu tentang lo lebih banyak lagi, Mars."

"Nggak ada yang spesial di hidup gue. Nanti juga lo tahu."

"Bukannya, kalau udah punya hubungan itu harus saling terbuka?" tanyaku, heran. "Eh, gimana, sih? Gue nggak ngerti yang gitu-gitu."

Mars tertawa. "Jalanin aja, Gi," kata Mars. Dia mulai menyalakan motor dan beberapa saat kemudian dia melajukan motornya meninggalkan pelataran sekolah.

Aku memegang tas hitam Mars. Sesekali pandanganku mengarah ke jalanan malam Jakarta Selatan. Aku dan Mars sama-sama diam di jalan. Aku tidak ingin mengganggunya dengan bicara lagi sementara dia fokus mengemudi.

Kami benar-benar tak mengatakan apa pun hingga tiba di depan rumahku. Aku turun, melepas helm, kemudian memberikan helm itu kepada Mars.

"Makasih, ya!" kataku riang. "Ingat janji buat bahas tentang segitiga bermuda, Atlantis, dan terlebih dinosaurus!"

Mars mengangguk. Aku masih berdiri di dekat pagar dan mengembangkan senyum malu. Yang terjadi tadi itu benar nyata, kan? Aku mundur dan melambaikan tanganku kepada Mars.

"*Bye*. Kenapa nggak pulang juga?" tanyaku heran.

"Nungguin lo masuk dulu, Gi."

"Lo aja yang duluan," kataku.

"Geigi dulu."

"Mars aja dulu!"

Mars membuka kaca helmnya. "Kalau lo nggak masuk duluan, gue nggak bakalan cerita tentang apa pun," ancamnya.

"Iya, iya ...." Aku melengos. Mengalah. Aku segera membuka pagar dan mundur. Kulambaikan tangan ke arah Mars sekali lagi. Aku menutup pagar setelah melewati batas perantara pagar.

"Sampai ketemu di sekolah," katanya sembari melemparkan senyuman. Seperti ada kupu-kupu yang menggerayangi perutku setelah itu. Aku mengangguk dan berbalik pergi. Saat menuju rumah, sesekali kutolehkan kepalaku ke belakang. Mars masih menatapku di sana. Aku tersenyum sembari menoleh kembali ke depan dan terus berjalan hingga masuk ke rumah.

Aku menutup pintu dan bersandar di sana. Suara motor di luar terdengar semakin menjauh hingga tak ada suara lagi. Aku memegang dadaku yang berdegup tak karuan. Lalu, tanganku naik ke kedua pipi, memegangnya sambil tersenyum.

Kuambil ponsel dan mengirimkan pesan kepada seseorang.

Geigi
Kak Saga!

Hehehe.

Bener kata Kak Saga waktu itu.

Memang Mars.

Dan, semoga akan selalu dia.

Aku berlari kecil menuju kamar. Setibanya di sana, kulempar ranselku ke atas tempat tidur. Aku ikut menjatuhkan diri ke sana, berbaring menatap langit-langit kamar yang masih gelap karena lampunya belum aku nyalakan. Ponselku di tangan bergetar. Aku membuka sebuah pesan dari seseorang yang membuatku langsung duduk bersila.

Mars
Malam ini, di antara banyaknya bintang yang muncul di angkasa, gue cuma merhatiin satu bintang. Bukan bintang yang ada di angkasa, tapi bintang yang ada di Bumi. Bintang yang selama hampir satu jam ada di samping gue.

Bintang yang gue beri nama "Geigi".

Aku tersenyum sendiri dan merebahkan tubuh kembali ke atas tempat tidur. Tanpa sadar aku mengambil bantal dan menutupi wajahku, masih senyum-senyum sendiri mengingat semua yang pernah terjadi di antara aku dan Mars. Dari awal pertemuan sampai sekarang.

Jadi, begini rasanya jatuh cinta?

Epilog

Suara lemari berbunyi kencang saat aku menutupnya dengan semangat tanpa sadar. Aku tertawa kepada diriku sendiri karena keantusiasanku mencari sebuah buku tahunan SMA angkatanku.

Aku duduk di kursi kerjaku. Kunyalakan lampu di meja, kemudian membuka sampul buku tahunan tersebut. Sebuah foto terselip di halaman pertama. Foto itu bukan dari foto buku tahunan. Ini lain. Foto inilah yang memang aku cari sejak tadi sampai membongkar lemari. Sebuah foto berukuran 4R yang membuatku lagi-lagi tersenyum tanpa sadar.

Aku mengelus foto itu. Di dalam foto itu terdapat tiga remaja berseragam SMA Nusa Cendekia dengan balutan seragam jas biru yang menjadi ciri khas Nuski setiap ada hari-hari penting atau perlombaan. Foto yang diambil setelah aku, Mars, dan Dirgam memenangkan perlombaan dengan hasil presentasi kami yang katanya memuaskan para juri.

Aku berada di tengah-tengah, memandang kamera dengan malu-malu. Di bahu kananku ada tangan yang merangkulku. Itu tangan Mars, yang menjadi penyebab kenapa aku menunduk dengan pipi semu merah. Sementara itu, Dirgam berdiri di samping kananku

tanpa ekspresi. Aku kemudian menatap wajah remaja Mars lamat-lamat. Dia tersenyum sangat kecil sampai tak terlihat jelas bahwa dia tengah tersenyum. Dia tidak banyak berubah sampai sekarang.

Aku menaruh foto itu di atas buku tahunan dan mengambil undangan pernikahan di meja. Sekali lagi, aku mengusap namaku dan namanya yang tercantum di undangan tersebut. Satu bulan lagi. Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Ini adalah awal dari hubungan yang semoga akan abadi. Meski belum aku tahu seperti apa nanti akhirnya. Aku akan terus berdoa.

Siapa nama *dia yang kumaksud* yang namanya tertulis di undangan menjadi pasangan namaku? Aku tersenyum kecil. Itu bukan bagian terpenting untuk diceritakan di sini. Aku hanya menceritakan kisah remajaku, kan? Ya, cukup sampai di situ. Namun, jika penasaran cukup tebak sendiri.

Kalian pasti tahu siapa *dia*. Begitulah kisah remajaku di SMA Nusa Cendekia. Sebenarnya, masih panjang. Masih banyak kisahku yang belum aku ceritakan. Mungkin suatu saat aku akan menceritakannya kembali. Di lain waktu. Pada kisah yang baru.

Extra Part

Dirgam

Bel berbunyi. Siswa-siswi mulai berbondong-bondong menuju lapangan upacara. Gue keluar dari kelas XII IPA 1 setelah yang lain keluar lebih dulu. Gue hampir tiba di balkon yang sudah semakin sepi saat melihat Geigi berlari tergesa-gesa menuju kelasnya, XII IPA 4, dengan buku-buku di pelukannya.

Niat gue yang semula ingin mengajaknya sama-sama turun, jadi urung. Gue sadar posisi. Gue hanya sebagai temannya di sini. Andaikan nggak ada cowok yang selalu ada di hatinya, detik ini juga gue bakalan lari ke kelas Geigi mengajak dia ke lapangan upacara bersama-sama.

Gue memilih ke lift. Di sana gue terdiam. Gue tersenyum mengingat kembali masa-masa itu.

Kali pertama gue melihat dia di lapangan upacara saat upacara bendera Merah Putih. Tepatnya saat kami masih berada di semester ganjil kelas X.

Namanya Geigi. Geisha Ghania Izora. Dia jarang tersenyum. Jarang bicara. Jarang menatap mata lawan bicara. Dia orang yang cuek dengan sekitar. Gue melihatnya hari itu, di hari Senin saat upacara bendera. Saat itu gue belum tahu namanya. Dia berdiri di

barisan ketiga karena tubuhnya yang mungil itu. Sementara gue saat itu berdiri tepat di sampingnya karena temen-temen gue yang lebih pendek nggak pengin baris di bagian depan.

Selama satu tahun di kelas X, kelas kami selalu berdampingan saat upacara. Ya, gue kelas X IPA 3 sementara dia kelas X IPA 4. Namun, cuma sekali dalam setahun itu gue berbaris tepat di sampingnya. Gue nggak sengaja memperhatikan Geigi saat itu karena di belakang dia ada Rumi, teman satu tempat bimbel selama persiapan Ujian Nasional SMP beberapa bulan sebelumnya.

Kesan pertama gue ketemu Geigi sebenarnya biasa saja. Saat itu, dia sempat menoleh ke arah gue tanpa sengaja. Kami bahkan saling pandang sebentar sebelum akhirnya dia kembali menatap ke depan. Gue masih sempat memperhatikannya selama beberapa saat, lalu gue juga kembali fokus ke jalannya upacara. Mungkin sampai sekarang dia nggak menyadari bahwa hari itu gue ada di sampingnya.

Hal yang paling berkesan justru ini. Saat itu masih kelas X. Ada praktik pelajaran Komputer di laboratorium komputer. Jadwal pelajaran Komputer antara kelas X IPA 3 dan X IPA 4 bergantian. Lebih dulu kelas X IPA 4 dibanding kelas gue. Di detik-detik awal pergantian bel, Geigi masih ada di sana. Masih sibuk dengan tugas yang diberikan oleh guru sementara beberapa siswa kelas X IPA 4 sudah masuk ke sana, termasuk gue. Dia sedang panik. Kelihatan banget dari wajah dan gerak-geriknya. Benar-benar berbeda dari kesan awal gue melihatnya. Guru komputer kami memang ramah sehingga beliau masih memberikan Geigi kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya.

Ada niat untuk menghampiri cewek yang rambutnya selalu dicepol itu. Entah keberanian dari mana yang bikin gue menghampirinya. Gue berdiri di belakang dia dan memperhatikan

di mana letak tugasnya yang belum selesai. Gue nggak punya niatan lain selain pengin membantunya—oke, niatan lain mungkin ada, gue pengin kenalan sama dia. Tangan gue ada di atas tangannya sementara tangannya memegang *mouse*. Gue menuntun tangannya menggerakkan ke mana kursor harus berhenti.

"Giniin," kata gue saat itu sambil menggerakkan tangannya. Sementara itu, dia mengikuti. Dia juga nggak menolak sama sekali. Gue bantu dia sampai tugasnya selesai. Setelah itu, dia langsung memanggil-manggil nama Rumi yang lagi berdiri di luar laboratorium dengan kegirangan karena tugasnya selesai. Cewek itu berlari keluar laboratorium komputer tanpa menoleh sedikit pun ke arah gue.

Karena rasa senang terbebas dari kepanikan, dia nggak sadar kalau ada cowok asing yang baru saja memegang tangannya tanpa permisi.

Karena rasa senang terbebas dari kepanikan, dia lupa berterima kasih.

Karena rasa senang terbebas dari kepanikan, dia nggak melihat ke arah gue sedikit pun.

Saat itu, gue sadar gue pengin mengenalnya lebih. Tapi, gue sama seperti sebagian cowok jika harus berhadapan dengan yang namanya cewek: gue gugup.

Gue tahu namanya dari Rumi. Saat itu, gue bertanya kepada Rumi mengenai Geigi. Dari nama sampai hubungan pertemanan Rumi dan Geigi. Rumi adalah cewek yang cepat sadar mengenai itu. Dia tahu gue bertanya tentang Geigi karena ada maksud lain. Dan, tebakan sepihak Rumi tentang gue ke Geigi: gue suka sama Geigi.

Gue juga nggak ingin terlalu memikirkan itu. Selama di kelas X gue nggak pernah berbincang dengan Geigi, tapi gue sering melihat dia di kantin secara nggak sengaja. Seolah, dia selalu muncul. Wajahnya selalu gue lihat beberapa kali dalam seminggu. Tepat

saat kelas XI, gue curhat ke Rumi kalau gue suka sama Geigi. Entah bagaimana ceritanya sampai suatu waktu Rumi pengin mengenalkan gue dengan Geigi. Oh oke, gue akui gue sempet bilang kalau gue mau kenalan sama Geigi. Senang? Iya. Tapi, gue masih jadi cowok cemen yang nggak bisa mendekati cewek.

Hari itu istirahat sedang berlangsung, gue sedang di dalam kelas gue, XI IPA 1, lagi sibuk dengan laptop gue. Rumi mengirimkan gue pesan kalau dia bakalan bawa Geigi ke gue. Awalnya gue nggak percaya, sampai akhirnya di depan kelas, gue melihat cewek itu bareng Rumi.

Gue deg-degan. Saking deg-degannya gue nggak bisa lihat cewek itu ketika dia menghampiri gue dan duduk di samping gue. Dia mulai bicara yang sialnya membuat jantung gue sudah lari ke sana kemari. Dia mengulurkan tangannya yang nggak gue gubris sama sekali. Kalau sampai tangan gue bersentuhan dengan tangannya, gue yakin Geigi bisa merasakan tangan gue yang sedikit gemetaran.

Cowok lemah. Gue menertawai diri gue sendiri saat itu, saat di mana Geigi kembali keluar dari kelas gue.

Karena penyesalan gue itu, gue meminta nomor Geigi ke Rumi. Gue menghubunginya malam itu. Setelah perbincangan gue dengan Geigi, gue merasa senang banget. Setelah panggilan berakhir, gue sampai mengepal tangan gue dan menekuk siku, kemudian mengayunkannya ke belakang sambil bilang, *"Yes!"* Untungnya gue segera sadar dan bisa mengendalikan diri sebelum membangunkan orang rumah.

Rumi bilang Geigi lebih sering begadang. Malam itu, tengah malam sekali, gue berinisiatif meneleponnya. Gue baru tahu ternyata dia ikut olimpiade di bidang fisika. Entah kenapa gue senang dengan sebuah pemikiran yang tiba-tiba terlintas di pikiran gue. Gue ingin mengajaknya ke sekolah bareng dan mengantar ke lokasi bersama gue.

Perbincangan malam itu terasa santai. Gue sudah bisa santai bicara dengannya tanpa gugup lagi. Gue mengajaknya berangkat ke sekolah bareng dan merasa sangat senang saat dia menerima tawaran gue. Paginya gue senyum-senyum sendiri sampai Ayna dan Nyokap bertanya-tanya dengan heran. Mereka langsung menuduh gue pasti lagi suka sama cewek. Bokap gue bahkan menatap gue dengan alis naik meski nggak mengatakan apa-apa. Gue hanya diam dan mengajak mereka semua lanjut sarapan.

Ini adalah hal yang paling gue sesali. Hari berlangsungnya olimpiade tingkat kota. Hari di mana gue terlambat menjemput Geigi. Hari di mana gue kecelakaan motor dan pengendara motor yang menabrak gue malah menyalahkan gue. Sialan memang. Padahal, gue nggak pernah ngebut, gue nggak melanggar aturan saat itu. Dia yang ngebut. Gue yang disalahkan. Ternyata orang yang menabrak gue itu juga siswa Nuski. Sifatnya yang keras membuat gue berakhir berantem sama dia karena gue nggak bisa menahan sabar lagi disalahkan, bahkan gue sudah dipukul lebih dahulu.

Ada beberapa siswa Nuski yang datang ke lokasi itu. Gue langsung sadar bahwa siswa-siswa Nuski yang datang berkendara motor adalah teman-teman si cowok yang nabrak gue. Sebagian membela cowok sialan itu. Sebagian lagi justru berpihak ke gue karena gue memang nggak salah. Salah seorang yang membela gue adalah Mars. Gue ingat itu dia meski waktu itu gue belum tahu siapa namanya. Gue baru tahu namanya saat Geigi menyebut nama Mars beberapa minggu kemudian.

Gue nggak tahu, tanpa Mars dan yang lain, mungkin gue dan cowok yang nabrak gue itu masih berantem. Saat gue mengucap terima kasih kepada Mars, dia nggak membalas ucapan gue. Dia hanya melihat gue tanpa ekspresi apa pun dan mengangguk sekali. Kemudian, dia pergi dari sana dengan tergesa-gesa. Gue baru tahu beberapa hari setelahnya bahwa dia juga ikut olimpiade.

Harusnya gue nggak begitu terlambat menjemput Geigi. Namun, polisi datang dan makin menghambat gue cepat-cepat menjemput cewek itu. Mungkin memang sudah begini nasibnya. Kami sama-sama terlambat dan gue benar-benar menyesali semua yang telah terjadi. Gue menghancurkan satu impian Geigi dalam hidupnya.

Gue terus menghubunginya. Berkali-kali gue menelepon dan mengiriminya pesan. Malam itu gue bersyukur Geigi mau menerima panggilan gue. Gue pikir dia akan sangat marah, tapi ternyata nggak. Malam itu gue membiarkan Geigi tidur dan melarangnya mematikan sambungan telepon. Malam di mana gue mendengar hela napasnya yang keluar teratur.

Begitulah kira-kira. Perjalanan panjang yang cuma bisa gue ceritakan singkat. Gue heran saat melihatnya dekat dengan Mars, padahal yang gue tahu, Geigi nggak pernah dekat sama cowok. Saat Geigi mengenalkan gue dengan Mars di lantai dua saat itu, gue dan Mars memang hanya saling pandang. Gue terkejut dengan keberadaan Mars bersama Geigi. Mars juga nggak mengatakan apa-apa seolah-olah kami belum pernah bertemu sebelumnya. Gue juga nggak tahu harus mengatakan apa. Gue cuma heran kenapa Geigi bisa bareng cowok lain. Sampai pada saat di mana Mars membawa Geigi untuk bicara berdua, di situ gue merasa satu perasaan yang belum pernah gue rasakan sebelumnya muncul: cemburu.

Gue juga cemburu saat tahu dia menunggu Mars menjemputnya di halte. Saat itu, gue memperhatikan semuanya dari jauh. Semuanya pergi hingga Geigi sendiri. Gue menghampirinya dan mengajak pulang bersama. Gue mengajaknya ke rumah gue lebih dulu. Kenalan sama Ayna dan Nyokap. Gue senang saat melihat keluarga gue dan Geigi akrab. Apalagi Ayna. Dia yang memang hiperaktif menjadi lebih aktif saat bertemu dengan cewek yang selama ini gue ceritakan ke dia.

Hari itu juga, entah keberanian dari mana gue pengin Geigi tahu perasaan gue. Meskipun gue nggak tahu dia menganggap gue apa. Hari itu, yang ada di pikiran gue cuma satu: Geigi harus tahu apa yang gue rasakan selama ini kepadanya. Gue memberanikan diri, mempersiapkan apa yang harus gue katakan. Saat gue tiba di depan rumahnya, gue merasa *blank*. Semua kata-kata yang pengin gue sampaikan nggak sesuai dengan apa yang sudah gue pikirkan. Saat itu gue mau menjelaskan bagaimana gue bisa suka sama dia, tetapi gue lupa dan yang keluar hanya beberapa dari apa yang pengin gue sampaikan.

Gue nembak dia. Sementara dia nggak bisa nerima gue. Gue hampir bisa menebaknya. Kalau gue nembak Geigi, dia nggak bakal nerima gue. Tapi, gue masih berharap walau Geigi sudah memperlihatkan kepada gue bahwa dia memang nggak bisa.

Gue kecewa? Ah, Geigi mungkin lebih kecewa. Nggak pernah ada binar harapan di mata Geigi untuk bisa bareng gue, untuk bisa jadi cowoknya dia. Dia memandang gue nggak lebih dari teman. Nggak lebih dari itu.

Di saat dia sudah mengatakan sulit membuka hati untuk siapa pun, gue malah masih berharap. Gue bersikukuh dan mengatakan gue mau menunggu walau kesempatan untuk bisa jadi cowoknya itu kecil. Sangat kecil. Bahkan, nggak ada kesempatan sama sekali.

Dia memang bilang nggak bisa membuka hati untuk cowok. Namun, dia nggak sadar ada ketertarikan lewat matanya setiap kali dia memandangi Mars. Apalagi saat gue meminta jawaban untuk kali kedua di halaman samping rumah gue. Saat itu gue sadar nggak bakalan pernah ada ruang di hati Geigi untuk gue. Sementara saat itu, binar di matanya selalu muncul setiap kali dia memandang Mars.

Mulai hari itu gue mencoba untuk mengikhlaskan. Mulai hari itu gue mencoba merelakan. Mulai hari itu gue mencoba biasa saja.

Gue nggak mau antara gue dan dia nggak bisa jadi teman lagi cuma karena perasaan yang gue punya, meski itu memang berat.

Gue menggeleng. Tertawa mengingat semua itu. Langkah kaki gue terus tertuju ke lapangan upacara. Semua siswa Nuski masih mencoba berbaris rapi. Gue berhenti sesaat di tepi lapangan saat melihat dua orang yang berjalan bersisian menuju lapangan ini juga.

Cewek itu memasang raut gelisah. Bibirnya sengaja dimanyun-manyunkan. Salah nggak, sih, gue memperhatikan cewek orang sebegininya?

Dia, Geigi yang sekarang berjalan di samping Mars. Entah apa yang dia bicarakan bersama Mars. Kadang Geigi cemberut, lalu tiba-tiba dia menunduk dan tersenyum malu-malu.

Sekali lagi, salah nggak, sih, kalau gue gemes sama cewek orang?

Gue menahan tawa dan kembali memperhatikan mereka dengan saksama. Mars terkadang hanya tersenyum kecil atau sekadar menoleh ke arah Geigi dan memberi respons pendek.

"Dirgam!"

Geigi berteriak memanggil nama gue. Saat itu juga Mars menatap gue. Gue melemparkan senyum. Mereka berdua berjalan ke arah gue. Geigi yang terlalu bersemangat sampai Mars memegang pergelangan tangan Geigi agar hati-hati berlari.

Mereka benar-benar pasangan serasi.

Mars baru melepaskan pergelangan tangan Geigi setelah Geigi nggak berlari lagi. Mereka berjalan bersisian menghampiri gue dan kami mengobrol seperti biasa. Sebuah obrolan singkat karena nggak lama kemudian kami masuk ke barisan kelas kami masing-masing.

Nggak ada yang pernah tahu takdir. Nggak ada yang pernah tahu nasib. Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi setelah beberapa peristiwa dalam hidup terlewati.

Setelah lomba itu, gue, Geigi, dan Mars berada dalam lingkar sebuah persahabatan.

Mars

Geigi menangis.

Bukannya menenangkan cewek ini, gue cuma bisa memandanginya sambil berusaha menahan tawa. Dia duduk di bangku taman sekolah, di samping gue. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Bahunya masih naik turun, tapi suara tangis sudah nyaris tak ada.

Gue nggak pernah nggak memperhatikannya semenjak dia menangis di koridor lantai tiga. Di lantai tiga dia hanya menutupi wajahnya. Di lift dia menahan diri untuk nggak bersuara, tapi bibirnya sudah bergetar. Matanya yang berkaca-kaca itu memandangi gue sementara gue cuma bisa mengusap kepala cewek itu sesekali, berusaha menenangkan. Wajahnya juga pucat karena kejadian di lantai tiga. Tiba di sini, di taman sekolah ini, tangisnya pecah. Gue hanya bisa menatap dengan senyuman di bibir saat melihatnya mulai menangis. Semenjak kejadian di koridor tadi, gue memang tahu dia butuh tempat yang sepi untuk meluapkan semua kekesalannya dengan tangisan.

Cewek ini ... kenapa sih, dia menggemaskan banget? Ada ya remaja 16 tahun yang masih menangis karena baru saja dilempari tokek? Oke, tokek bagi seorang cewek seperti Geigi mungkin memang menakutkan. Gue tertawa membayangkan kejadian di lantai tiga. Siswa-siswa usil itu memang keterlaluan. Mereka berniat mengerjai cewek lain, tokek itu malah hinggap di seragam sekolah Geigi, yang kebetulan jalan bareng gue menuju kantin lantai dua.

Gue masih memandangi Geigi yang belum juga bicara. Dia masih menangis.

Menangis ....

Mengingatkan gue kembali dengan semua yang pernah terjadi. Selalu sama: menangis.

Beberapa bulan yang lalu, malam itu gue keluar sebentar dari rumah Eyang. Lari dari keramaian rumah Eyang, yang memang nggak pernah sepi kecuali kamar gue. Gue keluar dari kompleks perumahan, berjalan mencari tempat yang sepi. Ke tempat di mana gue nggak perlu bicara dengan orang lain.

Minimarket itu menjadi pilihan pertama yang gue tuju. Gue masuk ke sana membeli sekaleng minuman soda. Saat akan

membayar soda itu, perhatian gue tertarik kepada seorang cewek bersweter abu-abu yang menenggelamkan badannya.

Bukan karena sweter kebesaran itu yang menjadi perhatian gue, tetapi matanya masih terus mengeluarkan air mata. Hidungnya memerah. Jalannya seperti robot mengambil air mineral botol dari etalase menuju kasir.

Setelah dia keluar, gue nggak peduli lagi. Gue kembali sibuk dengan apa yang gue lakukan. Gue membayar soda gue, kemudian keluar dari sana dan meminumnya hingga habis. Di depan minimarket, gue kembali melihat cewek itu duduk di trotoar. Semula, gue nggak begitu peduli dengan kehadirannya. Gue ke trotoar yang sedikit jauh darinya. Bukan karena gue pengin deket-deket dia. Semua memang murni karena gue cuma pengin berdiri di sana mendiamkan diri.

Sampai saat itu tiba, tangisan pilu cewek itu membuat gue akhirnya menoleh ke cewek itu. Gue melihatnya tanpa henti. Dari tangisnya yang tiba-tiba terdengar, kemudian perlahan mereda. Lalu, dia bicara sendiri.

Gue masih memperhatikannya sampai tiba-tiba cewek itu melihat ke arah gue. Gue cepat-cepat memalingkan muka. Gue berdecak.

Yang nggak gue sangka dari reaksi tubuh gue selanjutnya adalah gue menoleh kembali. Gue menunduk dan memiringkan wajah ke sisi kanan untuk menatapnya tanpa henti. Dia juga melihat ke arah gue. Nggak lama cewek itu berdiri dari duduknya, kemudian pergi ke kursi depan minimarket. Duduk di sana.

Gue sempat menggeleng dan tertawa. Menertawai reaksinya yang terlihat ketakutan. Mungkin dia menganggap gue orang yang akan melakukan kejahatan. Dari tempat gue berdiri, gue masih bisa melihatnya. Dia sedang mengintip ke tempat gue dan sepertinya dia nggak menyadari kalau gue masih ada di sana.

Gue masih terus memperhatikannya yang sedang menelepon dengan seseorang. Gue terus memandanginya malam itu dari jauh. Saat itu, tanpa sadar, gue tersenyum kecil mengingat sebelumnya dia sempat ketakutan melihat gue. Sepertinya dia mulai asyik dengan teleponnya. Gue memutuskan untuk pulang ke rumah Eyang. Lagi pula, yang terpikirkan di pikiran gue saat itu adalah untuk apa gue lama-lama di sana dan memperhatikan cewek asing itu?

Hal yang paling nggak gue sangka adalah apa yang terjadi esok harinya. Gue melihat cewek itu di sekolah, memakai seragam Nuski. Dia bersama Rumi, sepupu gue. Gue cuma lewat di depannya. Saat istirahat, gue melihat cewek itu lagi bersama Rumi di kantin. Setelah itu, gue nggak pernah melihatnya lagi hingga hari itu tiba. Hari di mana gue bertemu dan berbincang dengannya untuk kali pertama. Di kolam renang.

Gue yang sedang di ruang ganti sedikit heran dengan suara orang menangis di luar. Gue langsung keluar dari ruang ganti meski belum selesai memakai seragam lengkap. Gue berdiri melihat siswi itu dari belakang. Siswi itu sedang berbicara sendiri. Nggak butuh waktu lama buat gue mengenali suara itu. Suaranya familier. Suara yang pernah gue dengar di minimarket malam itu. Suara yang terdengar putus asa disertai tangisan.

Saat itu, gue sadar, gue melihat cewek itu lagi. Gue mengambilkan handuk baru dan berjalan ke arahnya mengatakan dia nggak bersyukur dengan apa yang terjadi. Mungkin, cewek itu punya banyak masalah. Itu yang menjadi alasan gue ingin mendekatinya. Gue ingin membantunya.

Gue mulai merasa ada yang berbeda saat itu. Pertemuan antara gue dan dirinya di kolam renang terasa berkesan. Pertemuan yang bagi dia adalah pertemuan pertama kami, tapi nggak bagi gue.

Saat di kolam renang itu, dia menatap gue dengan sorot bingung dan bertanya gue siapa. Setelah gue menjawab bahwa nama gue adalah Mars, dia nggak percaya. Dia membalas bahwa namanya adalah Venus. Gue pikir namanya memang Venus, tetapi dia bilang itu hanya candaan. Dia masih nggak percaya nama gue adalah Mars.

"Beneran Mars?" Dia bertanya berkali-kali membuat gue tanpa sadar tertawa. Dia benar-benar nggak percaya sampai gue menyebut nama lengkap gue dan mengatakan bahwa sejak lahir gue dipanggil Mars.

Gue melihat dia berjingkrak di atas air sambil menepuk tangannya. Persis seperti seorang anak kecil yang baru saja diberi permen. Lucu. Lagi-lagi, pertanyaan, "Beneran Mars?" itu keluar dari bibirnya. Gue cuma bisa menunduk dan menahan tawa.

Setelah itu, gue tahu bahwa namanya adalah Geisha Ghania Izora. Dan, dia dipanggil Geigi. Persis nama panggilan gue yang berupa singkatan. Gue juga baru tahu bahwa dia ikut olimpiade di bidang fisika. Saat itu kami mengobrol. Gue nggak bisa lupa bagaimana dia begitu antusias saat berbicara. Benar-benar Geigi yang berbeda dari malam di mana gue melihatnya menangis. Gue juga nggak lepas memperhatikan wajahnya sepanjang dia berkata-kata.

Kali pertama gue melihatnya di minimarket, dia cewek aneh yang terus menangis dari minimarket sampai trotoar. Dia terus menangis seperti anak kecil yang nggak diberikan es krim. Dia biasa saja. Cuma cewek cengeng yang mungkin kabur dari rumah karena sebuah masalah.

Akan tetapi, semenjak pertemuan-pertemuan berikutnya, semua hal yang biasa saja mengenai dia berubah menjadi "nggak biasa". Terutama, saat di kolam renang waktu itu. Dia membuat hati gue terasa ringan melihat bagaimana dia antusias menatap gue dengan binar di matanya.

Pertemuan gue dengannya terjadi lagi di rumah Endra. Gue mengantarnya pulang malam itu dengan senang hati. Kenyataannya, saat tahu bahwa cewek itu adalah Geigi, gue nggak bisa untuk nggak senang. Malam itu juga, gue dan dia melihat meteor jatuh. Dia menatap meteor dengan mata yang berkaca-kaca. Entah apa yang ada di pikirannya, tapi gue sadar dia memikirkan sesuatu hal yang *nggak baik-baik saja*. Matanya yang berkaca-kaca mengingatkan gue dengan malam itu di depan minimarket.

Malam itu juga, gue pengin mengenal Geigi lebih. Malam itu, gue meminta nomor WhatsApp-nya yang berujung dengan kekecewaan bagi gue karena nomor itu nggak bisa gue hubungi.

Di sekolah, gue masih bisa melihatnya dari jauh. Karena entah kenapa, keinginan untuk menghampirinya selalu gue urungkan. Gue selalu melihatnya bareng Rumi. Rumi bilang kalau Geigi pernah mencari tahu tentang siapa itu Mars. Nggak tahu kenapa, Rumi selalu membahas tentang Geigi ke gue, tapi sebenarnya gue suka dengan pembahasan itu.

Suatu hari dia jalan sendiri menuju tangga dan di sana ternyata dia diganggu seorang siswa IPS dan satu kakak kelas. Lagi-lagi gue melihat Geigi menangis. Kali ini berbeda. Dia menangis karena diganggu cowok-cowok kurang kerjaan itu. Gue menatap mereka dengan tatapan nggak suka. Gue rasa mereka berpikir bahwa cewek yang sedang mereka ganggu adalah *cewek yang punya hubungan sama gue*. Untungnya, mereka membiarkan gue membawa Geigi pergi dari situ. Gue membawa Geigi ke koridor yang sedikit lengang dan menenangkannya di sana. Gue bertanya apa yang ingin dia lakukan di lantai satu. Saat tahu dia ingin membeli buku, gue yang berinisiatif pergi sekaligus membawakannya sebotol air mineral. Tangannya gemetaran. Teman-teman gue itu memang keterlaluan.

Gue senang saat Geigi membahas nomornya itu. Gue bisa punya kontak Geigi yang bisa gue hubungi kapan saja. Seperti saat gue menghubungi Geigi malam itu. Malam di mana gue diadang bokapnya di depan pintu, lalu diinterogasi di ruang tamu. Kejadian yang sebenarnya membuat gue gugup karena gue ingin mengajak Geigi ke pameran. Sayang, malam itu gue nggak diizinkan. Gue cuma boleh mengobrol bersama Geigi di rumahnya.

Malam itu gue dan dia cerita lumayan banyak. Gue juga tahu tentang sebagian kecil hidupnya. Gue nggak menyesal karena nggak jadi ke pameran. Mendengar cerita Geigi cukup membuat gue bersyukur bisa tahu dia lebih jauh. Pembahasan kami menjurus ke *perasaan*. Gue dengan iseng mengatakan sesuatu yang menjurus ke dia. Sayang, sepertinya dia benar-benar nggak mau kege-eran. Dengan polosnya dia mengatakan cewek yang gue maksud itu adalah Sandra. Padahal, semua ciri-ciri mengarah ke satu orang saja: Geigi.

Hari di mana gue ingin mengajak Geigi pulang bersama justru berakhir Sandra yang harus gue antar pulang dulu karena keinginan Sandra. Gue nggak tahu kenapa beberapa kali Sandra mengatakan dia nggak suka Geigi. Makanya, hari itu yang ada di pikiran gue cuma pengin Geigi dan Sandra jauh. Gue nggak mau Sandra tiba-tiba mengamuk dan membuat Geigi dipermalukan. Mengenal Geigi selama ini membuat gue sadar bahwa dia nggak suka berada dalam permasalahan. Dia nggak suka menjadi pusat perhatian.

Gue sadar gue membuat Geigi kecewa. Apalagi saat gue melihatnya pulang bersama cowok itu, Dirgam. Siswa yang pernah gue temui saat dia baru saja kecelakaan karena salah seorang teman gue di sispala. Cowok yang juga pernah Geigi perkenalkan ke gue di hari yang sama saat dia diganggu.

Gue juga sadar di pertemuan kedua gue dengan Dirgam, dari caranya memandang Geigi, gue tahu dia menyimpan rasa ke Geigi.

Sebagai cowok yang menyukai cewek yang sama dengannya, gue nggak suka Dirgam mengantar Geigi pulang.

Akan tetapi, hari itu gue bertanya-tanya ke diri gue sendiri, *"Terus, yang sebelumnya lo lakuin ke Geigi apaan, Mars?"*

Gue yang lebih dulu membuat Geigi menunggu. Gue yang membiarkan Geigi lepas hingga dia bisa didatangi cowok mana pun yang sedang menyukainya. Hari itu gue masuk ke sekolah. Gue berdiam diri di sekretariat sispala sambil menatap ponsel gue. Ada dua pilihan: menelepon atau cukup mengirim pesan. Gue memilih opsi terakhir. Beberapa jam kemudian, sebuah pesan balasan masuk, mengatakan bahwa dia nggak bisa ketemu dengan gue lagi.

Apa yang terjadi?

Pasti ada yang membuatnya memikirkan sesuatu hingga dia mengatakan hal yang bagi gue nggak wajar. Apalagi jika alasannya cuma karena gue mengantar Sandra pulang.

Akan tetapi, dia terlihat seperti memikirkan sesuatu hal yang nggak main-main, gue memutuskan untuk mengiakan apa yang dia katakan. Gue nggak bisa memaksakan apa pun meski gue belum tahu pasti apa alasannya untuk nggak mau ketemu gue lagi.

Hingga hari itu, gue nggak sengaja ketemu Dirgam. Dia sedang bersama dua orang temannya. Gue mengenali salah seorangnya sebagai sesama peserta olimpiade juga. Saat mereka berbincang, tanpa sengaja gue mendengar percakapan mereka. Samar, yang gue tangkap waktu itu adalah obrolan tentang Dirgam yang baru saja nembak cewek IPA 4.

Saat itu gue terdiam sesaat. Pandangan gue dan Dirgam bertemu. Apa yang terpikirkan di pikiran gue adalah Dirgam sudah menembak Geigi. Siapa lagi? Hari itu dia yang bersama Geigi. Apa itu juga yang menjadi alasan Geigi nggak mau ketemu sama gue lagi?

Teman Dirgam memanggil gue. Dia memperkenalkan gue ke Dirgam dan saat itu gue menyadari bahwa Dirgam mengulurkan tangannya dengan terpaksa. Mau nggak mau gue membalas jabatan tangan Dirgam. Seolah-olah, kami memang baru bertemu kali pertama.

Kayaknya gue memang harus selalu bertemu Geigi saat dia menangis karena malam itu, lagi-lagi gue melihatnya menangis. Dia sedang duduk di halte. Saat gue menghampirinya dia nggak mau diganggu. Dia pergi. Marah. Dia ingin sendiri. Dia kenapa? Tapi, gue nggak mungkin membiarkannya pergi sendiri. Dia cewek. Dia sedang sendirian malam itu. Dalam keadaan seperti itu dia ingin menyendiri di lingkungan asing? Gue terpaksa menariknya ke mobil. Di dalam mobil, gue baru tahu ternyata semua berkaitan dengan keluarganya. Dia menangis di pelukan gue.

Gue senang malam itu karena gue bisa ngobrol lagi bersama Geigi.

Gue makin senang saat kami berbincang di telepon malam itu dan gue menemaninya meski dari luar rumah. Dia nggak berhenti bicara. Dia bercerita tentang banyak hal sementara gue lebih banyak mendengarkan. Meski dia sempat bohong ke gue dan menyuruh gue segera pulang, tapi gue memilih untuk menunggu bokapnya. Namun, ternyata sampai subuh pun, bokapnya nggak datang juga.

Gue lebih senang lagi saat bisa memberikan liontin yang gue buatkan untuk dia. Wajahnya nggak bisa menyembunyikan kebahagiaan saat itu. Gue lebih nggak bisa menyembunyikan kebahagiaan gue. Malam itu, gue ingin mengungkapkan perasaan gue kepadanya, tetapi gue sadar itu terlalu cepat. Geigi mungkin belum siap. Lagi pula, saat itu gue teringat tentang ucapan seorang teman Dirgam yang nggak sengaja gue dengar.

Alhasil, gue pulang dengan sedikit penyesalan karena terkadang gue berpikir bahwa saat itu pun bisa menjadi waktu yang tepat. Namun, di sisi lain gue berpikir, apa mungkin dia menyukai cowok lain?

Pertemuan gue dan Geigi memang nggak seberapa. Nggak setiap hari. Namun, setiap pertemuan itu selalu berkesan. Semakin sering bertemu, semakin gue dan dia membicarakan banyak hal. Tentang pembahasan apa yang dia sukai dan juga merupakan kesukaan gue.

Gue mengajaknya ke rumah Eyang dan gue sengaja bawa Mulia biar Mulia bisa ketemu sama Geigi. Gue nggak bisa nggak ketawa di mobil malam itu menuju rumah Eyang bersama Geigi dengan Mulia di pangkuannya. Dia mencubit pipi Mulia hingga Mulia menangis kencang dan membuat dirinya sendiri panik.

Di rumah Eyang, saat di loteng, gue dan dia kembali mengobrol. Kali itu nggak banyak. Tujuan gue memang ingin mendengarkannya bicara. Gue suka mendengarkannya bercerita. Gue suka melihatnya bercerita. Gue suka memandanginya lama tiap kali dia tersenyum.

Malam itu, lagi-lagi gue mencoba untuk mengungkapkan perasaan gue. Saat gue mengantarnya kembali ke apartemen nyokap Geigi, gue berpikiran untuk menembaknya saat itu juga. Namun, kembali gue berpikiran apakah itu nggak terlalu cepat? Apakah Geigi akan baik-baik saja kalau ada cowok yang menembak dia?

Gue merasa dilema. Akhirnya, gue memutuskan untuk pulang.

Hari-hari berikutnya berlangsung seperti biasa. Sampai saat di mana Geigi mengajak gue bergabung bersama Dirgam dalam sebuah grup lomba membuat program aplikasi. Agak berat untuk menerimanya. Gue sudah janji kepada diri gue sendiri bahwa gue nggak akan masuk ke perlombaan apa pun lagi dan berpikir bahwa olimpiade itu yang terakhir. Pada akhirnya, gue menerima tawaran itu. Kami bertiga bekerja sama dalam lomba itu.

Sampai hari itu tiba, di halaman samping rumah Dirgam saat Geigi dan adik Dirgam ke dapur, hanya ada gue dan Dirgam berdua di sana. Saling diam, sibuk dengan apa yang kami lakukan dan pikirkan. Hingga akhirnya Dirgam mengatakan sesuatu hal yang awalnya membuat gue bingung. Dia bilang, Geigi suka sama gue. Dia bilang, Geigi menolaknya. Dan, gue nggak tahu harus merespons seperti apa saat itu.

Beberapa hari kemudian, gue dan Geigi jalan di pasar malam. Kali ini gue mencoba bertanya apakah dia siap dengan sesuatu hal yang akan gue ungkapkan. Namun, jawabannya membuat gue lagi-lagi mengurungkan niat. Mungkin, dia sudah menebak maksud gue bertanya demikian.

Sebulan kemudian, seperti janji kami malam itu saat di pasar malam, gue mengajaknya bertemu di lapangan bola sekolah. Saat-saat nggak terlupakan dalam hidup gue. Di mana pada akhirnya gue bisa dengan leluasa mengungkapkan apa yang sedari dulu gue ingin ungkapkan.

Di mana pada akhirnya gue berakhir bukan dengan sebuah penolakan.

Kami berbincang selama mungkin hampir satu jam malam itu. Sesekali gue pandangi dia dengan saksama. Dia nggak berani menatap gue lama setelah gue menembaknya. Tiap kali dia menoleh ke gue dan kami bertatapan, dia langsung memalingkan wajahnya. Dia selalu mengembungkan pipi atau merapatkan bibirnya.

Rasa bahagia gue terpancar malam itu. Kami sama-sama menatap bintang di langit. Gue mengantarnya pulang. Di sepanjang perjalanan menuju rumahnya, gue nggak bisa untuk nggak tersenyum.

Gue tersenyum sendiri mengingat semuanya. Perjalanan kami hingga saat ini. Sekarang gue masih memandangi Geigi. Tangan gue naik kembali mengusap kepalanya beberapa kali.

"Udah?" tanya gue saat Geigi menjauhkan kedua tangannya dari wajah. Perlahan dia mengangguk, lalu dia tertawa dan kedua tangannya kembali menutupi wajah.

"Malu ih, nangis melulu," katanya yang membuat gue cuma bisa tersenyum.

Nggak apa-apa dia menangis karena sesuatu hal yang sepele. Asalkan jangan sampai dia menangis karena suatu hal besar seperti apa yang pernah terjadi pada keluarganya.

Dan, yang terpenting jangan sampai dia menangis karena gue. Karena gue membuat kesalahan. Atau, karena gue membuatnya kecewa atau sesuatu hal yang nggak gue sadari.

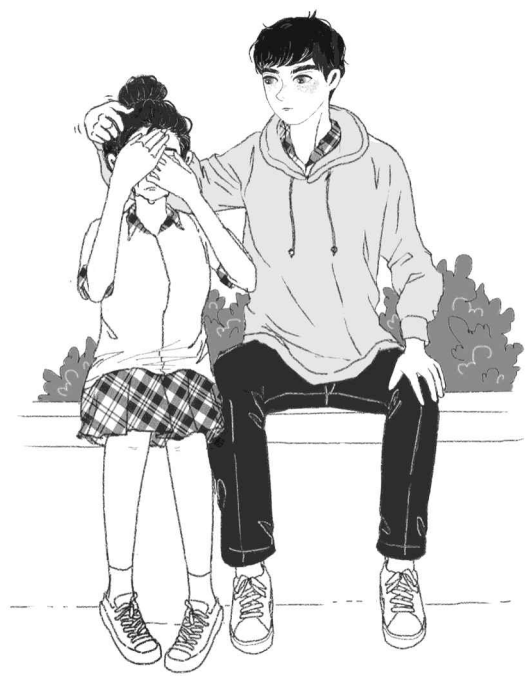

Jangan sampai itu terjadi.

"Mau ke kantin?" tanya gue.

"Mau," balasnya sambil mengangguk pelan.

Gue mengangguk dan berdiri. Gue menarik pergelangan tangannya perlahan hingga dia ikut berdiri. Kemudian, gue melepaskan pergelangan tangannya itu sebelum kami berjalan bersisian menuju kantin lantai satu.

Gue nggak tahu kenapa Geigi nggak begitu sadar dengan hal-hal yang berhubungan dengan warna hitam atau mungkin *hoodie* yang beberapa kali sempat gue pakai selama di dekatnya.

Sampai sekarang pun Geigi belum tahu kalau malam itu, cowok ber-*hoodie* yang melihat dia di trotoar adalah gue. Pacarnya.

Geigi

Aku tidak bisa melupakan saat para juri bertepuk tangan setelah kami bertiga mempresentasikan hasil kerja kami.

Aku tidak bisa melupakan saat *host* mengumumkan bahwa juara 1 adalah kami.

Aku tidak bisa melupakan bagaimana semua bertepuk tangan sementara aku sudah tegang di tempatku. Juara? Juara 1?

Semua berlalu begitu cepat. Hari berganti minggu, lalu bulan. Hingga tibalah hari di mana yang aku nanti-nantikan. Hari bersejarah dalam hidup seorang Geisha Ghania Izora.

Masih kelas XI, di penghujung semester genap. Kami bertiga baru saja memenangkan lomba itu. Ya, kami. Aku, Mars, dan Dirgam. Semuanya sudah selesai. Kami keluar dari gedung itu dan berhenti di lobi. Pak Ridwan membawa trofi, medali, sertifikat, dan segala macam hasil juara itu menuju mobil. Rumi melarangku

pulang dulu. Aku melihat Mars yang sejak tadi tidak banyak bicara. Tapi, cukup melihat senyum kecil di wajahnya membuatku sadar bahwa dia senang dengan apa yang baru saja kami raih.

Dia memang begitu. Cukup dengan raut, tanpa kata, membuatku berusaha untuk tahu sendiri apa yang dirasakannya.

Aku cukup menebak dan tak jarang benar. Namun, satu hal yang tak bisa aku tebak: kehidupannya.

Itu dulu.

Sekarang aku tahu sebagian dari hidupnya lagi. Andaikan dia bukan siapa-siapaku, sejak dulu aku tak mungkin berharap dia menceritakan tentang kehidupan pribadinya. Dia terlalu tertutup dengan kehidupan pribadinya. Mungkin hanya mengizinkan aku tahu sebagian kecil dari hidupnya, tidak seluruhnya.

Akan tetapi, sekitar satu minggu yang lalu aku bisa tahu satu hal lagi tentang hidupnya. Setelah aku mengetahui itu, rasanya aku sudah mengetahui segala hal tentang Mars.

Sore itu, menjelang petang, Mars datang ke rumah dan izin kepada Papa untuk mengajakku ke rumah Eyang. Awalnya aku sudah menebak kejadian yang sama terulang lagi bahwa Papa tak akan mengizinkan Mars untuk membawaku pergi ke mana pun hingga malam. Dugaanku tidak memeleset, tapi Papa pada akhirnya membiarkanku pergi dengan syarat aku harus pulang sebelum pukul sembilan malam.

Mars menyanggupi. Aku pun begitu dengan senang hati. Kami ke rumah Eyang. Di sana aku bisa bermain dengan sepupu-sepupu Mars yang masih kecil, juga Mulia hingga ia tertidur. Saat-saat yang sayang untuk dilewatkan.

Setelah kami melewatkan waktu bersama dalam keramaian, malam harinya Mars mengajakku ke atap rumah Eyang. Suasana hening menyambut. Ketenangan melingkupi suasana di bagian teratas rumah itu.

Aku duduk bersila di sana dan tersenyum menatap ke langit malam. Saat sadar Mars tidak berada di dekatku dan justru kembali turun ke rumah, aku menatapnya heran dan bertanya, "Lo mau ke mana?"

Dia hanya tersenyum tipis dan berjalan berbalik arah sebelum akhirnya menghilang di balik tembok. Apa pun yang dia lakukan selalu tak terduga. Ia membuatku bertanya-tanya dalam hati, tapi juga selalu berakhir membuatku senang.

Tak lama dia muncul membawa sebuah buku tebal, lalu duduk tepat di sampingku. Diberikannya buku itu kepadaku. Sebuah buku berjudul *Mekanika Kuantum*.

"Ini gue dapat dari sepupu gue yang kuliah di jurusan fisika murni," katanya saat aku menerima buku itu. "Di dalam ada pembahasan tentang *blackhole*."

Beberapa hari sebelumnya aku memang bertanya kepadanya mengenai hal itu.

"Mars?" panggilku sambil membuka asal lembaran buku ini. "Lubang cacing dan lubang hitam sama apa beda, sih?"

"Beda. Namanya aja udah beda. *Blackhole* dan *wormhole*."

Aku menoleh ke sampingku dan mengernyit. "Bedanya?"

"Lubang hitam itu gravitasinya kuat banget. Apa pun yang ada di dekat *blackhole* bakalan ditarik ke sana. Hancur membentuk atom sampai benda itu bersatu di jantung lubang hitam. Lo pernah nonton Doraemon?"

Aku mengangguk.

"Pasti tahu kan pintu ke mana saja?" Aku mengangguk lagi, mengamati raut serius Mars sembari tersenyum. "Kira-kira seperti itu. Bedanya lubang cacing dengan lubang hitam, dari apa yang gue pahami, lubang cacing bisa membawa apa pun ke tempat lain, berpindah. Nggak seperti cara lubang hitam menyedot apa pun di dekatnya, tapi nggak akan kembali."

"Lubang cacing beneran ada, nggak, sih?"

Dia tersenyum. "Ada. Banyak di tanah."

Rautku langsung berubah cemberut. Aku berdecak kesal menatapnya. "Maksud gue *wormhole,* tahu, nggak, sih! Bukan lubang cacing yang hewan. Suka banget sih, iseng, ih!"

Dia menahan tawa. Aku kembali fokus ke buku dan membuka daftar isi buku untuk mencari halaman berapa yang membahas tentang *blackhole.* Asyik dengan buku, membuatku sadar sudah diperhatikan lama oleh Mars.

Aku tak salah sangka karena saat aku menoleh kepadanya malam itu, dia tengah memandangiku dalam diam.

Tiba-tiba aku merasakan hening yang benar-benar hening. Tak ada suara sama sekali yang terdengar di telingaku. Pandanganku hanya terfokus pada satu titik di matanya.

"Gi, ada yang mau gue omongin. Serius."

"Apa?" Aku gugup. Sungguh. Dia menatapku dengan pandangan serius. Biasanya dia juga akan mengatakan sesuatu hal yang tak kalah serius dengan tatapannya itu. Dia pernah mengatakan hal yang sama, lalu apa yang dia katakan selanjutnya?

Dia hanya bilang: gue sayang sama lo.

Satu kalimat yang membuat seluruh dunia rasanya berhenti. Gravitasi rasanya tak lagi menahanku di bumi.

Mengingat itu, membuatku menebak bahwa apa yang dia katakan selanjutnya sama seperti apa yang pernah dia katakan dulu. Atau, mungkin lebih dari itu, seperti ... gue cinta lo?

Aku menggeleng-geleng tanpa sadar. Jangan! Cukup hari itu aku seperti orang yang tiba-tiba berubah menjadi patung selama beberapa detik.

Dia masih memandangku dalam waktu yang lumayan lama. Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Kurasakan dia mendekat.

Dia membisikkan sesuatu ke telingaku bersamaan dengan degup yang terasa makin kencang di dadaku.

"Cuma mau ngasih tahu, besok hari Kamis."

Aku menatapnya terkejut. Sementara itu, dia sudah menjauhkan diri kembali ke posisi sebelumnya. "Ih, nggak lucu. Gue udah tegang tahu, nggak?"

Dia mengulum senyum di bibir. "Memangnya lo mikir gue bakalan ngomong apa?" Dia tertawa kecil, lalu mendekatkan wajahnya ke arahku. "Aku sayang kamu? Aku cinta kamu? Atau ... *I love you,* Geigi. Aduh—"

"Setop! *Ish! Ish!*" Aku memukul lengannya berkali-kali menggunakan buku di tanganku. "Jangan nyebelin!"

"Eh! Iya, Gi. Iya. Ampun!" Tangannya terangkat memohon ampunan. Aku menutup wajahku karena makin malu. Kenapa, sih, dia suka begitu?

Dia masih tertawa, lalu aku merasakan ada yang menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Nggak usah malu," katanya.

Kami sama-sama diam setelahnya. Kubiarkan jantungku kembali normal sebelum aku kembali berbicara.

"Kenapa lo suka astronomi?" aku bertanya, penasaran. Tahu segala hal tentang Mars adalah hobi baruku belakangan ini. Tidak salah, kan? Dia juga suka bertanya-tanya tentangku.

"Karena sejak kecil gue udah dikenalin ke planet dan segala hal yang berhubungan dengan astronomi."

"Tante Maya suka astronomi berarti?" tanyaku antusias.

Dia menggeleng. "Bukan nyokap gue, sih, tapi bokap gue yang suka astronomi."

Aku tersenyum dan mengangguk-angguk. "Pasti nama Mars itu karena bokap lo yang suka astronomi!" tebakku. "Kan! Kan! Bener kan, gue?"

Senyumku hilang saat sadar sesuatu hal. Selama bersama Mars, aku dan dia tak pernah membahas papanya. Selama ini aku juga bertanya-tanya, papanya Mars di mana atau ke mana? Namun, aku tidak ingin bertanya lebih. Aku takut salah bertanya.

"Ingat malam itu kita ada di sini sambil cerita?"

Pertanyaan darinya membuatku mengingat tentang malam yang Mars maksud. Aku menoleh ke arahnya dan menatapnya dalam diam. Dia sama sekali tidak menatapku. Seperti Mars yang kukenal jika akan mulai menceritakan sesuatu.

"Entah bagaimana awalnya lo tiba-tiba bahas film yang salah satu sifat karakter tokohnya nggak lo suka. Cowok yang kasar. Terus tiba-tiba kita masuk ke pembahasan cowok kasar. Lo nggak suka cowok kasar. Semua cewek nggak suka cowok kasar." Dia tersenyum kecil saat menoleh ke arahku. "Lo tahu apa yang tiba-tiba terlintas di pikiran gue malam itu?"

Aku menggeleng.

"Bokap gue."

Aku terpaku dengan kata-katanya.

Seulas senyum terukir di bibirnya, tapi itu bukanlah sebuah senyuman bahagia. "Selama ini, mungkin lo bertanya-tanya bokap gue ke mana. Lo nggak pernah lihat."

Perasaanku mulai tidak nyaman.

Pandangan Mars menerawang ke langit malam. "Sama kayak orang tua lo. Bokap dan nyokap gue juga udah cerai. Mereka cerai di awal gue mulai masuk kelas XI."

Aku tertegun. Semua kata-kata Mars berusaha aku serap ke dalam otak. Aku menghubungkan kata-katanya dan mencerna baik-baik. Maksud Mars, orang tuanya cerai karena ada kekerasan dalam keluarganya?

Malam itu, aku memang melihat jelas ada yang sedikit berbeda dari Mars. Dia terlihat kurang nyaman saat tiba-tiba membahas tentang rumah tangga yang salah satu penyebabnya adalah perceraian.

"Jadi, itu penyebab kenapa lo tinggal di rumah Eyang?" tanyaku menebak-nebak sendiri tanpa menatapnya sama sekali. Aku bisa melihatnya mengangguk lewat ekor mataku.

"Sebelum perceraian itu, gue udah tinggal di rumah Eyang sejak awal SMA. Eyang tahu tabiat Bokap selama ini seperti apa, jadi maksa gue buat tinggal di rumahnya."

"Apa lo pernah dipukul Bokap?" Ah, Geigi! Aku benar-benar tidak tahu mana kalimat yang harusnya aku katakan dan mana yang tak perlu.

"Sering." Dia menjawab pelan. "Yang selalu gue ingat, sejak kecil gue udah sering mendapat perlakuan kayak gitu. Yang selalu gue tanamkan di pikiran gue, begitu cara Bokap ngedidik gue. Gue berusaha mengatakan semuanya itu wajar." Ada jeda beberapa detik. "Meskipun pada kenyataannya nggak."

Dengan kenyataan sesakit itu ... aku menyesal. Aku mungkin sudah membuatnya terpaksa menceritakan sebagian dari hidupnya yang tidak baik-baik saja itu.

"Kenapa lo mau aja cerita ke gue? Apa karena gue selalu minta buat tahu segala hal tentang lo? Atau, karena gue pacar lo?" tanyaku.

"Gue pernah bilang ke lo. Hidup gue nggak ada yang spesial, Gi. Lo bakalan tahu seiring berjalannya waktu dan mungkin malam ini adalah waktu yang tepat buat lo tahu."

Aku menunduk.

"Lo bukan cuma sekadar pacar gue."

Aku terlalu terkejut dan sontak menatap ke dalam matanya. Dia tengah tersenyum menatapku.

"Tapi, lebih dari itu. Lo sudah menjadi bagian dari hidup gue, Gi," lanjutnya yang membuatku makin tak bisa berkata-kata.

"Gue nggak pernah cerita ke siapa pun, bahkan ke Sandra yang notabene temen gue sejak SD. Baru lo yang tahu selain keluarga besar gue."

Aku merasakan hatiku menghangat. Seperti ada sesuatu yang datang menyelimutinya tiba-tiba. Aku diam-diam tersenyum saat menatap ke lain arah.

"Sekarang, bokap lo ada di mana?" Aku harap aku tidak salah bertanya lagi.

"Ada, kok. Masih di kota yang sama. Dengan kehidupannya yang baru." Mars mengangkat bahunya. "Gue juga nggak tega lihat Bokap hidup sendirian. Apalagi kalau ingat seberapa dekatnya gue dengan Bokap sejak kecil. Gue diajar tahu segala tentang astro. Dimasukin ke tempat latihan karate sejak kecil. Diajarin buat nggak lemah jadi anak cowok sejak kecil. Bahkan, saat gue kecil, kalau ketahuan nangis gue bakalan dipukul. Biasanya anak bakalan makin nangis kalau kesakitan, tapi masa-masa itu gue selalu nahan diri gue buat nggak nangis supaya nggak dipukul lagi.

"Tapi, yang ngebuat semuanya jadi runyam adalah kelemahan bokap gue. Emosian. Berdampak ke Nyokap yang ngerasa udah nggak bisa lagi buat bertahan. Jujur gue sedih, tapi juga nggak tega ngelihat nyokap gue selalu nangis setiap kali dapat hal buruk."

"Nyokap gue pernah bilang, kadang ada yang harus direlakan supaya nggak ada yang tersakiti lagi. Termasuk berpisah dengan orang yang dicintai sejak dulu. Yang gue tangkap dari kata-kata nyokap gue waktu itu, kata-kata itu menyangkut nyokap gue sendiri, Mulia yang masih di kandungan, gue, dan bokap gue. Nyokap gue nggak mau gue tersakiti lagi. Nyokap gue juga nggak mau disakiti lagi. Nyokap gue mungkin udah capek. Jadi, Nyokap milih semuanya segera berakhir meskipun masih sayang sama bokap gue."

Mataku memanas dan segera kututup wajah dengan tangan. Satu tanganku menahan bibir agar tak terbuka. Namun, aku gagal saat isakan itu terdengar. Aku mendengar suara Mars yang tertawa pelan.

"Kok, lo nangis?"

"Gue nggak kuat denger."

"Hati lo cepet tersentuh, ya?"

"Nggak juga, sih. Tapi, serius itu sedih." Aku mendongak dengan wajah sembap. Dia tidak tahu, sejak tadi aku menangis saat mendengarnya bercerita. "Lo kan, udah tahu, segala hal yang berkaitan dengan orang tua cepet banget ngebuat gue nangis."

Aku iseng bertanya, "Kok, lo nggak nangis, Mars? Apa karena sejak kecil lo dilatih nggak nangis makanya lo sulit buat nangis?"

Dia mengulum senyumnya, lalu seperti menerawang. Mungkin ada sesuatu yang diingatnya. "Waktu itu gue nggak nangis." Mars menatapku lagi. "Nggak tahu kenapa. Rasanya air mata gue bener-bener kering, Gi."

Aku beranjak menumpukan lutut ke ubin dan menghadap Mars. Dengan begini, aku bisa menunduk menatap mata Mars dengan leluasa tanpa berusaha mendongak.

Kutatap matanya dengan jarak yang sangat dekat.

"Mata lo berkaca-kaca!" teriakku girang. Seolah-olah apa yang kulihat adalah sesuatu hal yang sangatlah langka. Bukannya meresponsku serius, cowok itu malah menertawaiku. Jauh dari respons yang aku harapkan.

"Harusnya tadi itu lo udah mau nangis." Aku kembali duduk. Cemberut. "Anggap aja gue orang pertama yang ngelihat lo nangis."

"Lo maksa, nih?"

"Biarin! Mars?" panggilku. Mars hanya menggumam. Kutatap cowok itu dari samping. "Suatu saat apa gue bisa ketemu sama bokap lo?"

Awalnya Mars terdiam sampai alisnya naik tinggi-tinggi. Mungkin tidak menyangka aku mengatakan itu.

"Lo serius?" tanyanya saat memandangku lagi.

Aku mengangguk antusias. "Serius." Aku menggigit kuku tanpa sadar. "Eh, tapi gue takut, sih. Gimana, ya ...."

Mars tertawa sebentar. "Bokap gue bukan orang jahat, Gi. Bokap orangnya baik, kok. Selama emosinya terkendali. Itu intinya."

Aku tak bisa membayangkan bagaimana jika aku benar-benar bertemu dengan papa Mars suatu saat nanti, mengingat cara Mars menceritakan penyebab perceraian orang tuanya. Kutatap Mars dalam diam, lalu aku bergerak mendekat. Kusandarkan kepalaku di bahunya. Aku tak pernah berani melakukan hal yang menurutku nekat ini. Aku bisa merasakan Mars sedikit bergerak. Mungkin terkejut dengan apa yang kulakukan. Tak lama tubuhnya santai.

Aku merasa terlalu kaku saat kepalaku bersandar di bahunya, tetapi secara bersamaan kurasakan kehangatan saat aku merasa tanganku digenggam olehnya. Aku balas menggenggam tangannya erat.

"Yang kuat, Mars," kataku, sangat pelan. Rasanya seperti tersekat saat kembali mengingat cerita Mars tadi. Meski pelan, dengan jarak sedekat ini aku yakin Mars sudah pasti bisa mendengarnya.

Aku tak pandai memberi saran saat ada yang bercerita kepadaku. Maka, aku hanya menyuruh Mars untuk kuat menghadapi semuanya.

"Gi?"

"Hem?" Aku baru akan kembali menarik diri, tetapi terhalang oleh genggaman tangan Mars yang makin erat. Alhasil, aku jadi malas untuk menarik kepalaku dari bahunya yang masih bersandar dengan sangat nyaman di sana.

"Tetep kayak gini bentar," katanya. "Setelah ini, gue anter lo pulang."

Aku tersenyum, yang terpikirkan saat itu hanya satu: kapan ini berakhir agar jantungku bisa berdetak dengan normal lagi?

"Heran deh gue, masa di antara kalian bertiga nggak ada yang mau mengabadikan momen spesial ini?" tanya Rumi yang berdiri di dekat pilar sambil berdecak. Dikalungkannya sebuah kamera *mirrorless* di lehernya. Lalu, dia mengarahkan lensanya kepadaku dan Mars yang sedang berdiri berdekatan.

Sejak tadi Rumi sibuk mengabadikan hampir semua gerak-gerik kami bertiga. Sekarang dia ingin mengambil foto lagi.

"Dirgam, gabung sana sama Mars dan Geigi," kata Rumi kepada Dirgam yang berdiri sedikit jauh dariku dan Mars. Ah, meskipun Rumi terlihat biasa saja, aku yakin di hatinya tidak demikian. Apalagi saat menyebut nama Dirgam di depanku setelah pernyataannya malam itu.

Aku melihat ke arah Dirgam yang berjalan ke arahku dengan senyuman yang sempat dia lemparkan kepadaku. Mungkin sebuah senyuman yang seolah-olah mengatakan, *"Gi, benerkan kata gue? Kita menang."*

"Aduh, kalian ini gimana, sih? Begini ya jadinya orang-orang nggak tahu gaya dikumpulin jadi satu. Difoto aja nggak mau!" Rumi masih mengomel. Aku hanya tertawa dan menggeleng.

"Apaan, sih, Rum? Kebiasaan deh, ngomel. Ini banyak orang, lho," kataku.

"Lagian, kalian ngegemesin banget. Gemesinnya tuh beda, tapi. Gemes-gemes pengin gue cekik," katanya yang membuatku tertawa. Mars dan Dirgam tidak tertawa. Mungkin bagi mereka ucapan Rumi tidak ada lucunya sama sekali. Namun, bagiku, apa yang tadi Rumi katakan itu lucu.

"Nggak mau ikutan, Rum?" tanyaku. "Kita minta bantuan Pak Ridwan aja apa gimana? Biar kita fotonya berempat."

"Nggak, lah! Ini kan, lomba kalian bertiga."

Dia tiba-tiba salah tingkah dan membuatku hanya bisa tersenyum miris. Niatku memang hanya ingin mengajaknya berfoto bersama. Satu hal yang aku syukuri semenjak pernyataan Rumi itu, aku dan Rumi masih akrab. Belum ada yang berubah dan semoga tidak akan ada yang berubah.

Semenjak persiapan lomba itu, aku, Mars, dan Dirgam menjadi makin dekat dalam hal pertemanan. Kami menjadi sangat dekat layaknya sahabat. Meskipun aku dan Mars pacaran, Dirgam tak pernah terganggu dengan itu. Rasanya nyaman berada di antara mereka, apalagi saat kami belajar bersama meski tujuannya bukan untuk lomba. Mars dan Dirgam bahkan terkadang kulihat bersama-sama dalam sekumpulan cowok Nuski yang sering berbicara dengan mimik serius.

Kalau persahabatan di masa remaja itu lebih indah dari percintaan, lebih baik seperti ini saja. Tak ada perasaan. Tak akan ada sakit hati.

Akan tetapi, bagaimanapun aku memilih persahabatan. Tapi, aku merasa tepat menjatuhkan cinta kepada Mars. Berkali-kali. Karena ... ah, kalau mencintai itu butuh alasan, sudah sejak dulu aku akan mengatakan apa alasan itu. Aku saja belum menemukan apa definisi cinta itu sendiri.

Aku, Mars, dan Dirgam berdiri berjejeran dengan latar dinding putih gedung ini. Rumi sudah siap dengan kameranya sementara aku memosisikan diri. Aku berdiri di tengah-tengah. Di samping kanan dan kiriku masing-masing ada Dirgam dan Mars. Aku coba melebarkan senyum memandang ke arah lensa kamera.

Tanpa aku sangka, Mars merangkul pundak kananku. Pipiku terasa panas. Jantungku berdegup dan aku menunduk sedikit karena malu.

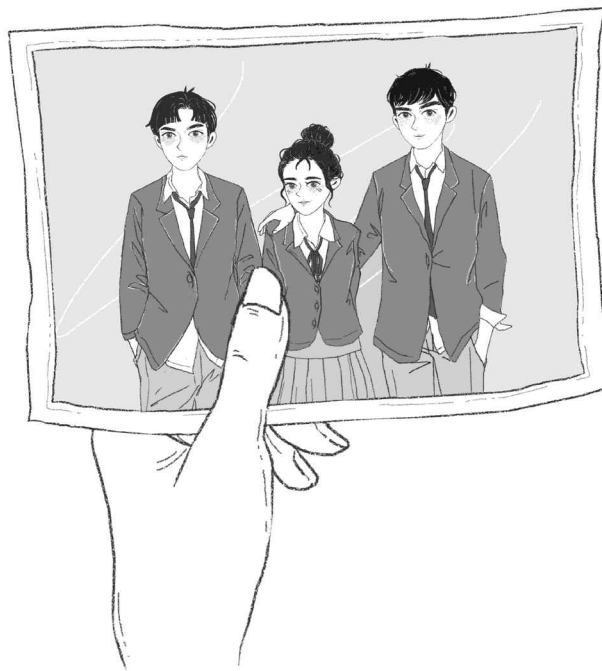

Rumi mulai mengambil foto kami bertiga. Foto yang kemudian aku cetak. Foto yang bertahun-tahun kemudian selalu aku selipkan di dalam halaman pertama buku tahunan SMA.

Foto yang akan selalu membuatku langsung tersenyum tiap kali melihatnya.

Selesai

BUKUMOKU

Ucapan Terima Kasih

Assalamualaikum wr. wb.

Kepada Allah Swt. atas segalanya.

Sebelumnya, nama salah satu tokoh di dalam cerita ini terinspirasi dari nama anak Pak Said dan Bu Said. Mars. Dahulu, saat saya masih SMA, saya sempat mendengar kalau nama Mars, anak laki-laki yang masih SD dan tinggal di SMA itu adalah nama panggilan dari singkatan namanya. Saya lupa nama lengkapnya, yang saya ingat ada kata Muhammad di awal. Seingat saya begitu, karena saat itu ada yang menyebutnya dan saya cuma mendengar sekilas. Atau, mungkin saya mendengarnya dengan jelas, tapi saya lupa karena itu sudah sekitar empat tahun yang lalu.

Terima kasih kepada Kak Dila dan Bentang Belia yang memberikan kesempatan untuk bergabung dengan *project* menulis ini bersama dengan delapan penulis lainnya. Semua yang ada di Bentang juga, untuk ilustrasinya yang keren-keren! Pokoknya semuanya! Terima kasih Kak Dila, sudah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis *Geigi*. Teman-teman penulis High School Series lain juga: Naya, Inge, Kak Ainun, Aci, Kak Yenny, Ciinde, Ega,

dan Kak Pit, terima kasih atas kerja samanya selama ini! Buat Kak Rani juga terima kasih, ya!

Untuk pembaca-pembaca *Geigi* di Wattpad, entah itu yang bersama *Geigi* sejak awal atau baru saja bertemu *Geigi*. Terima kasih atas partisipasi kalian selama ini, yang menunggu *Geigi update* sampai akhirnya tamat, yang terus memberi apresiasi, dan semuanya. Terima kasih juga kepada pembaca-pembaca *Geigi* yang bertemu dengan Geigi langsung dalam bentuk novelnya lebih dahulu. Tanpa kalian, *Geigi* juga tidak akan seperti ini sekarang.

Kepada Mama, Papa, dan adik-adikku: Saldi, Sandi, Silvia. Kepada sahabatku Ayu yang selalu mendukung dalam menulis. Sahabat-sahabatku Intan, Rizky, Dian, dan Mila yang di awal sampai sekarang pun selalu mendukung. Sahabat-sahabat di pramuka, Nunung, Yola, Yuli, Liska, Cactus, Ine, Bang Jo, Aswar, Dewa, Ajida, senior-senior, junior-junior, dan semuanya yang tidak bisa saya sebut semua. Ainun, Rempa, Riska, dan lain-lain di Res15tor dan juga kakak-kakak di sana.

Terima kasih untuk Ria, yang selalu membagi ilmu dan sama-sama membagi pengalaman dalam menulis. Kepada Vio juga dan teman-teman yang masih dan pernah ada di grup LINE.

Terima kasih juga kepada orang-orang berjasa dalam hidup saya yang selama ini memberi banyak pelajaran. Guru.

Wassalamualaikum wr. wb.

Profil Penulis

Sirhayani. Perempuan kelahiran Lamasi Pantai, 26 Mei ini telah menulis cerita sejak 2012 lalu. Ia mengenal Wattpad sejak 2014 dan memiliki pengikut lebih dari 187 ribu pengguna sampai tahun 2018 dengan belasan karya yang telah dipublikasikan di situs tersebut.

Beberapa karyanya yang telah terbit di antaranya, *True Stalker* (2017), *Sandi's Style* (2017), *Safa's Story* (2017), dan *Memori* (2018).

Geigi merupakan salah satu karya dari seri Belia High School Series di Wattpad @beliawritingmarathon yang diinisiasi oleh Penerbit Bentang Belia. *Geigi* telah dibaca lebih dari 2 juta kali di Wattpad dan mendapatkan ruang di hati para pembacanya.

Kontak penulis:

Wattpad: sirhayani
Instagram: sirhay.ani/wattpad.sirhayani
LINE@: @oaz1794x
Surel: dividierenvav@gmail.com

SEGERA TERBIT
HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terbaik

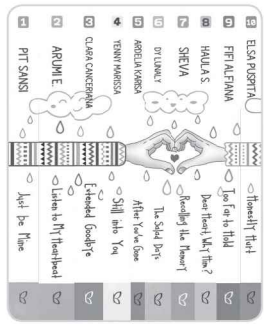

LENGKAPI KOLEKSI
BELIA WRITING MARATHON SERIESMU!

Terbaru dari
Addictive Wattpad Series

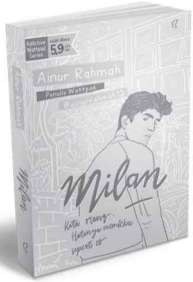

Milan
Ainur Rahmah
Rp79.000,00

My Ice Girl
Pit Sansi
Rp74.000,00

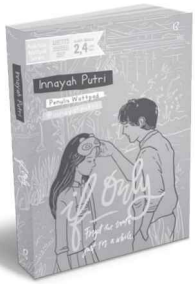

If Only
Innayah Putri
Rp79.000,00

High School Love Story
Haula S.
Rp69.000,00

My Ice Boy
Pit Sansi
Rp79.000,00